# AKHLAQ-AKHLAQ DALAM ISLAM

HUSEYN HILMI ISIK



Hakikat Publishing

**Catatan Penerbit:**

Mereka yang ingin mencetak buku ini dalam bentuk aslinya atau menerjemahkannya ke dalam bahasa lain diizinkan untuk melakukannya. Kami berdoa kepada Allahu ta'ala agar menghargai perbuatan mereka yang bermanfaat ini, dan kami sangat berterima kasih. Izin tersebut diberikan dengan syarat kertas yang digunakan untuk mencetak harus berkualitas baik dan desain teks serta setting akan dilakukan dengan baik dan rapi tanpa kesalahan.

**Peringatan**: Para misionaris berjuang untuk menyebarkankan agama Kristen, Yahudi bekerja untuk menyebarkan kata-kata yang dibuat-buat oleh para rabi Yahudi, Hakikat Kitabevi (Toko Buku), di Istanbul, sedang berjuang untuk mendakwahkan Islam, dan para freemason mencoba untuk memusnahkan agama. Seseorang dengan kebijaksanaan, pengetahuan dan hati nurani akan memahami dan mengakui kelompok yang benar di antara ini dan akan membantu menyebarkannya untuk keselamatan seluruh umat manusia. Tidak ada cara yang lebih baik dan lebih berharga untuk melayani umat manusia selain melakukannya.

**DISETTING DAN DICETAK DI TURKI OLEH:**
Ihlas Gazetecilik A.Ş.
Merkez Mah. 29 Ekim Cad. İhlas Plaza No: 11 A/41
34197 Yenibosna-İSTANBUL Tel: 90.212.454 3000

# AKHLAQ DALAM ISLAM

## PENDAHULUAN

***Mari kita mulai buku ini dengan nama Allah!***
***Nama Allah adalah sebaik-baik perlindungan***
***Kasih sayang-Nya tidak bisa diukur dan dihitung,***
***Dia-lah raja yang paling Penyayang dan Pengampun***

Allahu ta'ala mengasihani semua manusia di dunia. Dia menciptakan dan mengirimkan semua berkat yang mereka butuhkan. Dia juga mengajari mereka bagaimana menggunakan berkat-berkat ini untuk mencapai kebahagiaan dunia ini dan akhirat. Imam ar-Rabbani 'rahimahullahu ta'ala, dalam suratnya yang ke 259 menginformasikan kepada kita bahwa orang-orang kafir yang tidak pernah mendengar tentang Islam tidak akan dihukum di Neraka. Mereka akan dimusnahkan bersama dengan hewan setelah Penghakiman mereka. Orang yang mendengar tentang Islam dan merenungkannya, lalu menerimanya akan diberkati dengan Surga. Dia memberikan rentang waktu seumur hidup untuk merenung. Dia mengampuni orang-orang yang beriman setelah jatuh ke dalam kekufuran dan penyimpangan, yang sebagian besar diakibatkan oleh penipuan diri sendiri, yang pada gilirannya diperburuk oleh pergaulan yang jahat, buku-buku yang menghasut dan siaran radio subversif (dan televisi). Dia menyelamatkan mereka dari bencana abadi. Dia tidak menunjukkan jalan keselamatan kepada para tiran, orang jahat dan bejat. Dia membiarkan mereka tetap berada di lubang penyangkalan bahwa mereka telah jatuh dan yang mereka sukai dan inginkan. Di dunia berikutnya, Dia akan mengampuni siapa yang Dia inginkan di antara orang-orang beriman yang layak masuk Neraka, dan akan mengirim mereka ke surga setelah mereka dihukum di Neraka karena dosa-dosa mereka. Dialah satu-satunya yang menciptakan semua makhluk hidup, menjaga keberadaan mereka setiap saat, dan melindungi mereka dari ketakutan dan kengerian.

Jika ada yang berterima kasih dan memuji orang lain kapan pun dan di mana pun dengan alasan apa pun, terima kasih dan pujian yang diberikan ini menjadi milik Allahu ta'ala dengan hak, karena Dia adalah satu-satunya yang menciptakan dan mengirimkan segala jenis berkah dan kebaikan. Jika Dia tidak mengingatkan, menciptakan, dan memberi kekuatan, tidak ada yang bisa melakukan kebaikan atau kerugian pada orang lain. Hanya apa yang Dia kehendaki, menjadi ada. Tidak ada yang bisa melakukan apapun yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Semoga doa dan salam kami untuk Nabi tercinta Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam,' yang paling indah dan tertinggi dari semua manusia dalam segala hal, juga untuk semua keturunan, kerabat, dan sahabatnya 'ridwanullahi ta'ala 'alaihim ajma'in,' yang memancarkan akhlak dan ilmu yang baik.

Muslim diharuskan mempelajari "Pengetahuan Islam". Ini dibagi menjadi dua cabang, "Pengetahuan agama" dan "Pengetahuan ilmiah". Pengetahuan ilmiah itu disebut

“Kebijaksanaan” **(Hikmat)**. Nabi kita ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ bersabda, **“Hikmah adalah harta yang hilang dari seorang Muslim. Dia harus mengambilnya di mana pun dia menemukannya.”** Hadits inilah yang memerintahkan kita untuk mempelajari ilmu pengetahuan. “Pengetahuan agama” yang terdiri dari dua puluh cabang, delapan di antaranya berisi ajaran tingkat yang lebih tinggi dan dua belas sisanya terdiri dari ajaran yang bersifat tambahan. Salah satu ajaran dari tingkat yang lebih tinggi berkaitan dengan akhlaq.

[Seorang Muslim yang memiliki akhlak yang baik dan maju dalam ilmu pengetahuan pada masanya disebut sebagai Muslim yang sipil atau progresif. Bergantian, seseorang yang maju dalam pengetahuan ilmiah dan telah mendirikan industri dasar, namun memiliki moral yang buruk disebut tiran, orang yang regresif, bandit, atau diktator. Mereka yang tertinggal dalam ilmu pengetahuan dan seni serta memiliki moral yang buruk disebut orang biadab atau orang vulgar. Peradaban berarti membangun kota dan melayani umat manusia. Ini dapat dicapai melalui pengetahuan ilmiah, seni, dan akhlak yang indah. Singkatnya, ilmu pengetahuan dan seni yang dibarengi dengan akhlak yang indah disebut peradaban. Orang yang beradab menggunakan pengetahuan dan seni ilmiah untuk melayani umat manusia. Bergantian, tiran menggunakannya untuk menyiksa. Kita dapat melihat bahwa seorang Muslim sejati adalah orang yang progresif. Orang-orang yang tidak percaya mundur, dan orang-orang yang sengsara. Tampak jelas bahwa peradaban berarti membangun gedung dan kota berkembang. Ini hanya mungkin melalui sains dan teknologi. Kemajuan teknologi terjadi karena adanya penambahan ide-ide baru pada ide-ide generasi sebelumnya. Orang yang hidup dalam kedamaian dan kenyamanan hanya dimungkinkan melalui akhlaq Islam.]

Mempelajari ilmu Islam sebanyak-banyaknya merupakan kewajiban **(fardhu)** bagi setiap muslim. Para ulama Islam telah menulis banyak buku tentang hal ini. Buku-buku tentang adab berikut yang terkenal: **Akhlaq-i-Nasiri** oleh Nasiruddin-i Muhammad Tûsi, **Akhlaq-i-Jalali** oleh Jalaladdin-I Muhammad Dawani, dan **Akhlaq-i-Muhsini** oleh Husayn Waiz-i Kashifi dari Hirat. Kami menerjemahkan bab pertama dari buku (terakhir) ini dari buku **Berika** yang ditulis oleh Abû Sa’id Muhammad Hadimi ‘rahimahullahu ta’ala’. Dalam bab pertama buku ini kita akan membahas tentang moralitas buruk yang tidak dapat diterima yang ditolak oleh Islam dan pengobatannya. Moral yang buruk disebabkan oleh penyakit hati spiritual. Mereka menyebabkan kematian tak terbatas dan kehancuran hati **(qalb)** dan jiwa **(rûh)**. Di bab kedua buku ini, kami akan menjelaskan makna etika **(akhlaq)** dan ragamnya, meminjam dari bab awal buku **Akhlaq-i-Alai** yang ditulis dalam bahasa Turki oleh Ali bin Amrullah ‘rahimahullahu ta’ala,’ yang meninggal pada 979 Hijri, 1572 M di Edirne / Turki.

Anak-anak muda yang tidak korup yang membaca buku ini akan memahami dan menyadari bahwa nenek moyang mereka adalah orang-orang yang sehat dan berakhlak mulia. Mereka juga orang-orang yang rajin, beradab, dan progresif. Dengan mempelajari kebenaran tentang nenek moyang mereka, mereka tidak akan disesatkan oleh kebohongan dan fitnah musuh mereka.

Nama penulis buku Akhlaq an-Nasiri adalah Nasiruddin-i Muhammad Tûsi. Ia lahir di Hijri 597 di kota Tus (Masyhad) dan meninggal pada tahun 672 Hijri [1273 A.D.] di Baghdad. Dia adalah anggota sekte Muslim Syiah. Dia adalah salah satu orang yang berperan penting dalam penghancuran Hulagu di Baghdad dan pembantaian ratusan ribu Muslim. Ia menjadi perdana menteri Hulagu. Dia mendirikan perpustakaan baru dengan kapasitas 400.000 buku dan planetarium dan Akademi. Dia menulis banyak buku.

Jalaladdin-i Muhammad Dawani 'rahimahullahu ta'ala,' lahir pada 829 Hijri dan meninggal pada 908 Hijri [1503 A.D.] di Shiraz. Dia adalah salah satu ulama yang paling terkemuka. Dia menulis banyak buku. Bukunya **Akhlaq-i-Jalali** dalam □osari Persia. Pencetakan kedelapan diselesaikan pada tahun 1304 Hijri, 1882 A.D. di India. Ini telah diterjemahkan ke dalam □osari Inggris.

Husayn Waiz-i Kashifi 'rahimahullahu ta'ala', adalah seorang pengkhotbah di kota Hirat. Dia meninggal pada tahun 910 Hijri 1505 A.D. di Hirat.

Wahai kalian, anak-anak yang berbudi luhur! Hai anak-anak mulia dan anak-anak para syuhada yang menghabiskan hidupnya untuk mempelajari dan menyebarkan ajaran Islam yang indah dan juga mengorbankan nyawanya untuk menyebarkan agama Allah kepada seluruh umat manusia! Pelajarilah agama Islam dan akhlaq indahnya, yang dibawa oleh nenek moyang kita yang terhormat dan percayakan kelengkapan dan kebenarannya yang murni untuk perlindungan Anda. Lindungi objek suci perawatan **(amanah)** ini dengan segenap kekuatan dan kekuatan Anda terhadap serangan musuh kita, yaitu mereka yang menyerang kehidupan, harta benda, agama, dan etika kita, dan yang mengincar negara indah kita dengan keserakahan! Berusaha keras untuk menyebarkan agama yang benar ini di mana-mana dan dengan demikian menyelamatkan semua manusia dari bencana yang tak terbatas. Perlu diketahui bahwa agama kita memerintahkan kita untuk memiliki akhlak yang indah, saling mencintai satu sama lain, menghormati yang lebih tua dan belas kasih kepada orang yang lebih muda, dan bersikap baik kepada semua orang terlepas dari pendapat agama mereka. Bayar hak dan gaji semua orang! Jangan melanggar hukum negara dan jangan menentang perintah pemerintah! Bayar pajak Anda pada waktunya! Jangan pernah lupa bahwa Allahu ta'ala adalah penolong orang-orang sholeh! Mari kita saling mencintai dan membantu sehingga Allahu ta'ala pada gilirannya akan membantu kita.

Para ulama mengatakan: "Allahu ta'ala menciptakan tiga hal dalam diri manusia: kebijaksanaan **('aql)**, hati spiritual **(qalb)**, dan nafs.[1] Kita tidak bisa melihat satupun dari mereka. Kita dapat memahami keberadaan mereka dengan mengamati efeknya atau hal-hal yang mereka lakukan, atau kita mengetahuinya karena agama kita mengajarkannya kepada kita. Kebijaksanaan dan nafs terletak di otak kita dan jantung spiritual terletak di atas jantung biologis, yang ada di sisi kiri dada kita. Mereka tidak terbuat dari materi dan tidak menempati ruang. Keberadaan mereka di tempat-tempat ini mirip dengan keberadaan listrik dalam bola lampu atau daya magnet dalam kumparan induksi. Hikmah mencoba memahami ilmu Islam. Ia

memahami pengetahuan Islam dan variasi atau bagiannya yang baik dan berguna serta yang jahat dan berbahaya. Yang baik dan yang

[1] Makhluk ganas yang diciptakan dalam sifat manusia. Semua keinginannya bertentangan dengan perintah Allahu ta'ala. Ini satu-satunya sifat yang keinginan dan aktivitasnya berbahaya bagi dirinya sendiri dan pemiliknya.

Jahat dibedakan menurut hukum ilahi. Kebijaksanaan, yang mengakui hukum ketuhanan **(Syari'at)** dan ingin mematuhinya, disebut "kebijaksanaan berpikir dengan benar," **('aql-i-salim)**. Orang yang memiliki sedikit kebijaksanaan dan selalu melakukan kesalahan disebut idiot atau bodoh. Orang yang tidak memiliki kebijaksanaan disebut gila. Kebijaksanaan yang berpikir dengan benar menyampaikan hal-hal baik yang diajarkan oleh hukum ilahi ke hati spiritual. Hati spiritual memutuskan untuk melakukan hal-hal baik ini. Ia menggunakan saraf aksi, yang keluar dari otak dan menuju ke organ, untuk memberi perintah kepada organ agar mereka melaksanakan hal-hal baik ini. Asimilasi keinginan melakukan hal-hal baik atau jahat ke dalam hati spiritual disebut etika atau moral **(akhlaq)**. Nafs sangat menyukai kesenangan duniawi. Ia tidak berpikir apakah ini baik atau jahat, berguna atau berbahaya. Keinginannya tidak sesuai dengan hukum ilahi. Melakukan hal-hal yang dilarang oleh hukum Ilahi memperkuat nafs. Ia mencoba meyakinkan hati spiritual untuk melakukan hal-hal terburuk. Itu menipu hati spiritual dengan menunjukkan hal-hal yang jahat dan berbahaya sebagai hal-hal yang baik. Ia berusaha untuk mencapai kesenangannya dengan meyakinkan hati spiritual untuk memuaskan keinginannya. Penting untuk memperkuat hati spiritual dan melemahkan nafs agar nafs tidak dapat menipu hati spiritual dan hati spiritual tidak akan mengembangkan sifat jahat. Sebagaimana kebijaksanaan diperkuat dengan membaca dan mempelajari ilmu-ilmu Islam, demikian pula hati diperkuat, atau disucikan, dengan menaati syariat. Pembentukan ikhlas di hati hanya bisa dicapai dengan hati spiritual sering menyebut nama Allahu ta'ala (berdzikir Allah melalui qalb). Mencapai "Dzikir qalb" hanya mungkin dengan mempelajarinya dari seorang guru Sufi yang sempurna (Mursyid al-Kamil-Pembimbing Sempurna). Hati spiritual juga perlu dikosongkan dari semua pikiran duniawi yang terbentuk di otak karena informasi sensorik yang datang melalui organ. Begitu hati bebas dari segala macam pikiran duniawi, ia mulai melakukan "Dzikir Allah" secara otomatis. Ini mirip dengan mengosongkan air dari botol. Saat Anda menuangkan air keluar, udara secara otomatis masuk ke dalam botol. Melindungi hati spiritual dari pikiran duniawi dapat dicapai dengan manfaat hati spiritual (menerima "fayd" (Nur [cahaya]) dari hati spiritual guru sufi yang sempurna. Cahaya spiritual **(fayd)** mengalir dari satu hati spiritual ke hati lainnya dengan jalan cinta. Kematian pembimbing spiritual yang sempurna atau keberadaannya di negara yang jauh tidak menghentikan aliran cahaya spiritual (Fayd). Pembimbing spiritual yang sempurna (Murshid al-kamil) adalah seorang ulama "Ahl as-sunnah" **('alim)** yang mengetahui ilmu Islam secara mendalam dan melakukan semua perbuatannya dengan ikhlas (dengan ikhlas) sesuai dengan ilmu ini.Menaati Syari'at dan menerima penerangan spiritual (fayd) dari pembimbing sempurna (Murshid al-kamil) memperkuat spiritual hati dan sebaliknya melemahkan nafs. Karena alasan inilah maka nafs tidak ingin hati spiritual mematuhi hukum ketuhanan (Syari'at) atau bersekutu **(Sohbat)** dengan pembimbing spiritual yang sempurna (Mursyid al-kamil) atau membaca buku-buku ditulis oleh pembimbing spiritual yang sempurna. Ia ingin hati spiritual

menjadi tidak beragama dan tidak percaya. Oleh karena itu, mereka yang tidak mengikuti kebijaksanaan mereka dan sebaliknya mengikuti nafs keyakinan mereka, menjadi tidak beragama. Nafs tidak mati tetapi jika dilemahkan, tidak dapat lagi menipu hati spiritual.

| Miladi | Hijriah Syamsi | Hijriah Qamari |
| --- | --- | --- |
| 2001 | 1380 | 1422 |

---

**Jadikanlah hatimu Taman Surga dengan mata air tauhid[1],**
**Dan taman jiwamu, buatlah ia osario dengan kuncup tauhid!**

**Baik tanpa tempat dan waktu akan memantapkan hati,**
**Lintasi jarak tak berujung dengan kekuatan tauhid.**

**Malu seperti yang mungkin Anda rasakan karena kesalahan Anda,**
**Akhir pasti akan baik dengan pengangkatan tauhid.**

**Wahai anda, pemohon! 'Arif-i-billah[2] akan membebaskan hati dari**
**Tujuh puluh ribu tirai dengan satu kilatan tauhid.**

---

HUSEYN HILMI ISIK
'Rahmat-Allahi 'alaih'

Huseyn Hilmi Isik, 'Rahmat-Allahi 'alaih', pendiri Hakikat Kitabevi Publications, lahir di Eyyub Sultan, Istanbul pada tahun 1329 (A.D. 1911).

Dari seratus empat puluh empat buku yang diterbitkannya, enam puluh berbahasa Arab, dua puluh lima Persia, empat belas Turki, dan sisanya adalah buku-buku dalam bahasa Prancis, Jerman, Inggris, Rusia, dan bahasa lainnya.

Hüseyn Hilmi Işık, 'Rahmat-Allahi 'alaih' (dibimbing oleh Sayyid Abdulhakim Arwasi, 'Rahmat-Allahi 'alaih', seorang ulama yang mendalam dan sempurna dalam keutamaan Tasawwuf dan mampu membimbing murid secara matang dalam sepenuhnya sikap; pemilik kemuliaan dan kebijaksanaan), adalah seorang ulama Islam yang kompeten dan hebat yang mampu membimbing menuju kebahagiaan, meninggal pada malam antara 25 Oktober 2001 (8 Sya'ban 1422) dan 26 Oktober 2001 (9 Sya'ban 1422 ). Dia dimakamkan di Eyyub Sultan, tempat dia dilahirkan.

[1] Ketauhidan Allahu ta'ala. Pernyataan dan percaya akan keesaan-Nya.
[2] Seseorang yang diberkati yang telah mencapai keadaan dimana dia mengenal Allahu ta'ala (seperti halnya seorang budak dapat mengetahui Penciptanya).

# AKHLAQ-AKHLAQ ISLAM

## BAGIAN PERTAMA

Bab pertama dari buku ini menjelaskan empat puluh kejahatan yang paling penting dan perbaikannya. Semua informasi berikut diterjemahkan dari bab pertama dari buku Islam terkenal **Beriqa** yang ditulis oleh Abû Sa'id Muhammad Hadimi 'rahimahullahu ta'ala'. Buku ini, aslinya ditulis dalam dua jilid dalam bahasa Arab, diterbitkan pada 1284 Hijri [1868 A.D.] di Istanbul dan diproduksi ulang pada 1411 Hijri [1991 A.D.] oleh Toko Buku Hakikat. Muhammad Hadimi 'rahimahullahu ta'ala', wafat pada tahun 1176 Hijri Qamari [1762 A.D.] di tempat kelahirannya desa Hadim di kota Konya, Turki.

## KEJAHATAN DAN METODE MEMBERSIHKAN DIRI DARI MEREKA

Hal-hal yang merugikan manusia di dunia ini dan di masa depan adalah karena kejahatan. Inti dari kehilangan spiritual manusia adalah sifat buruknya. Penghindaran manusia dari keburukan disebut **taqwa**. Taqwa adalah yang paling berharga dari semua ibadah. Untuk menghiasi sesuatu mengharuskan benda itu terlebih dahulu harus dibersihkan dari semua kotoran dan noda. Demikian pula, tidak ada pahala **(tsawab)** yang akan diberikan atau manfaat apa pun akan terjadi untuk penyembahan kecuali orang yang melakukan penyembahan itu membersihkan dirinya dari dosa. Yang terburuk dari semua kejahatan adalah ketidakpercayaan **(kufur)**. Perbuatan baik seseorang yang tidak beriman tidak akan menghasilkan buah apapun untuknya di akhirat. [Seorang kafir yang dibunuh secara tidak adil tidak menjadi syuhada dan tidak akan masuk surga.] Landasan dari semua kebajikan adalah taqwa. Seseorang harus berusaha keras untuk mendapatkan taqwa dan menasehati orang lain untuk melakukan hal yang sama. Hidup di dunia ini secara damai dengan orang lain dan mendapatkan berkah abadi terbaik hanya bisa dicapai dengan memiliki taqwa.

Kejahatan menyebabkan penyakit di hati atau jiwa. Setiap peningkatan penyakit ini akan menyebabkan kematian jiwa, yaitu menyebabkan kekufuran. Kekufuran **(syirik)**, yang merupakan kejahatan terburuk, adalah racun jiwa yang fatal. Beberapa orang yang tidak memiliki keyakinan menyatakan: "Hati saya (spiritual) bersih. Kamu harus melihat hatiku." Klaim mereka tidak lebih dari kata-kata kosong. Hati yang mati tidak bisa bersih.

Ada banyak jenis kekufuran. Yang terburuk dari semuanya adalah kemusyrikan. Variasi apa pun dari wakil tertentu sebagian besar ditentukan dengan karakteristiknya yang paling menonjol. Dalam hal ini, kata syirik yang digunakan dalam ayat-i-karimah[1] dan dalam (ucapan Nabi kita yang diberkati diistilahkan) hadits syarif mewakili segala macam kufur (ketidakpercayaan). Allahu ta'ala, dari Al-Qur'an Sûrah Nisa dalam ayat 48 dan 116 menyatakan bahwa Dia tidak akan pernah memaafkan orang yang syirik **(musyrik)**. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir akan terbakar selamanya di api Neraka.

[1] Ayat-ayat dalam Al-Qur'an

["Syirik" berarti menghubungkan sekutu dengan Allahu ta'ala. Orang yang mengatribusikan itu disebut musyrik dan hal yang dikaitkan disebut sekutu **(syarik)**. Percaya bahwa seseorang memiliki salah satu atribut Keilahian berarti menjadikannya sekutu (syarik). Sifat yang dimiliki secara eksklusif oleh Allahu ta'ala disebut **"Sifat Keilahian"**. Beberapa Sifat Ilahi adalah sebagai berikut: Berada selamanya, menciptakan, mengetahui semua, dan menyembuhkan orang sakit. Percaya bahwa manusia atau matahari atau sapi atau makhluk lainnya memiliki sifat ketuhanan, dan dengan demikian menyembah atau memohon makhluk ini atau makhluk itu, dipanggil untuk menyembah mereka. Hal-hal itu menjadi idola. Mengucapkan kata-kata yang berarti mendewakan orang-orang seperti itu atau berbicara dengan hormat di depan patung, gambar atau kuburan orang-orang kafir yang dianggap memiliki sifat-sifat ketuhanan berarti menyembah mereka dan oleh karena itu itu adalah perbuatan syirik. Jika seseorang percaya bahwa seseorang tidak memiliki sifat ketuhanan tetapi sebaliknya dia adalah orang yang dicintai oleh Allahu ta'ala atau sebaliknya jika dia percaya bahwa orang itu telah banyak melayani bangsanya dan oleh karena itu pantas dihormati, maka memberi hormat pada patung atau gambarnya adalah bukan ketidakpercayaan atau politeisme. Namun demikian, karena dilarang mengharamkan gambar seseorang **(haram)**, siapa pun yang melakukannya menjadi orang berdosa **(fasiq)**. Jika dia mengecilkan fakta bahwa hal itu dilarang, dia akan menjadi orang yang ingkar **(murtad)**, begitu juga mereka yang mencemooh tindakan terlarang (haram). Karena orang-orang Yahudi dan Kristen yang bukan "musyrik" tidak percaya pada kenabian Muhammad 'alaihis-salam', mereka adalah orang-orang kafir. Mereka disebut "Orang-orang kafir dengan buku surgawi". Saat ini, kebanyakan orang Kristen adalah politeis karena mereka mengaitkan ketuhanan dengan nabi "Isa", yaitu Yesus 'alaihis-salam'. Umat Kristen dari sekte Barnabas dan Arius (Arian) termasuk di antara Ahli Kitab. Namun, mereka tidak bertahan hingga saat ini.

Penyakit jiwa terburuk kedua setelah syirik adalah memegang dan mempraktikkan (kepercayaan sesat yang disebut) **bid'ah**, yang diikuti dengan kelonggaran dalam berpantang dari dosa, dalam urutan kejahatan. Seseorang yang meninggal tanpa membuat taubat[1] karena dosa ringan atau berat selain kekufuran dapat diampuni oleh Allahu ta'ala baik melalui perantaraan **(syafa'at)** atau secara langsung oleh Rahmat-Nya. Jika dosa ringan tidak diampuni maka akan ada hukuman di Neraka. Dosa yang melibatkan pelanggaran hak manusia lain tidak akan mudah dimaafkan. Kemungkinan besar, orang yang melakukannya akan dihukum lebih

berat. Misalnya, tidak memberikan uang **(mahar)** kepada istri sehubungan dengan akad nikah atau melarang manusia mempelajari agama yang benar, yaitu hak **(haqq),** merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang paling berat. Rasûlullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ menyatakan sebagai berikut: **“Suatu saat akan tiba ketika orang tidak akan peduli apakah mereka mendapatkan uang dengan cara yang diperbolehkan (halal) atau tidak,”** dan **“Suatu waktu akan tiba ketika mempraktikkan Islam akan sesulit memegang bola api dengan tangan kosong.”** Oleh karena

[1] Rasa sesal; membuat taubat berarti bertobat atas dosa-dosa Anda, memohon pengampunan kepada Allahu ta’ala, dan bertekad untuk tidak melakukan dosa yang sama lagi.

itu, menghindari melakukan semua perbuatan terlarang (haram) dan perbuatan yang disebut makrûh tahrimi (karena sangat dekat dengan haram) adalah **(taqwa)**. Tidak menjalankan kewajiban wajib **(fardhu)** dan tindakan yang sangat dianjurkan **(wajib)** dilarang (haram). Menurut beberapa informasi, tidak melakukan “muakkad sunnah,” yaitu ibadah yang dilakukan secara teratur oleh Nabi kita yang diberkahi, tanpa alasan, sangat tidak disukai **(makrûh tahrimi)**. Orang yang tidak menjalankan perintah Islam sehubungan dengan keyakinan **(i’tiqad)**, etika **(akhlaq)**, dan perbuatan **(‘amal)** akan dihukum. Secara logika, seseorang harus menghindari melakukan hal-hal yang akan menimbulkan hukuman. Misalnya, tidak melakukan “sholat” lima kali sehari dan wanita serta anak perempuan tidak menutupi diri mereka sendiri adalah dosa besar. Ini akan menjadi persyaratan yang kuat bagi seseorang untuk menjauhkan diri dari dosa besar dengan melakukan “sholat” lima hari. Meskipun demikian, dalam buku ini, kami tidak akan membahas materi pelajaran mengenai hal-hal yang tidak boleh dihilangkan; sebaliknya, kami akan mengkomunikasikan hal-hal yang harus dihindari, yaitu tindakan dan kejahatan yang dilarang.

Hal-hal yang tidak boleh kita lakukan (tindakan terlarang) dilakukan baik dengan organ tertentu atau dengan seluruh tubuh. Delapan organ berikut ini sangat mudah untuk melakukan dosa: hati rohani, telinga, mata, lidah, tangan, perut, organ seksual, dan kaki. Hati spiritual **(qalb)** adalah rahmat spiritual yang ditiupkan ke atas hati material manusia. Itu inkorporeal, bukan terbuat dari materi, seperti jiwa. Organ-organ ini sendiri tidak melakukan dosa. Kekuatan penginderaan dari organ-organ inilah yang melakukan dosa. Siapapun yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia ini dan setelahnya harus mencegah organ-organ ini dari melakukan dosa. Hati spiritual harus dikembangkan ke dalam keadaan di mana tidak melakukan dosa akan menjadi kebiasaan alaminya (malaka). Siapapun yang bisa mencapai keadaan ini disebut orang yang takut akan Allah **(muttaqi)** atau saleh **(salih)**. Dia sekarang telah mencapai cinta dan ridho Allahu ta’ala dan menjadi Wali[1] bagi-Nya. Juga merupakan kesalehan [taqwa] untuk menghindari dosa dengan memaksakan diri sendiri tanpa menjadi kebiasaan alami hati. Namun menjadi seorang Wali memerlukan kebiasaan alami untuk tidak melakukan dosa, yang pada gilirannya membutuhkan pemurnian hati. Dan untuk menyucikan hati membutuhkan ketaatan

pada aturan Islam. Islam terdiri dari tiga bagian: ilmu **(‘ilm)**, amalan **(‘amal)**, dan keikhlasan **(ikhlas)**. (1) Untuk mempelajari pengetahuan yang mengajarkan perintah-perintah, yaitu, Fardhu, Wajib, Sunnah, dan perbuatan-perbuatan terlarang **(haram dan makrûh)**, (2) Untuk mempraktikkannya sesuai dengan pengetahuan ini, dan (3) Untuk melakukannya hanya untuk yang demi Allahu ta’ala. Al-Qur’an memerintahkan dan memuji ketiga bagian ini. Dalam buku ini, kami hanya akan menjelaskan dosa-dosa yang harus dihindari untuk membersihkan hati. Itu disebut kejahatan, perilaku tidak etis, atau tindakan tidak bermoral.

## PERILAKU TIDAK ETIS ATAU IMMORALITAS DAN PERBAIKANNYA

[1] Wali, (jamak. Auliya) berarti seseorang yang dekat dan dicintai oleh Allahu ta’ala.

Seorang Muslim sebagai prioritas pertamanya harus berjuang untuk membersihkan hati (spiritual) nya karena hati adalah pemimpin tubuh dan semua organ berada di bawah komandonya. Nabi kita Muhammad ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ pernah berkata: **“Ada sepotong daging di tubuh manusia. Jika ini bagus, semua organ akan baik. Jika ini buruk, semua organ akan menjadi buruk. Sepotong daging ini adalah hati.”** Yang dijelaskan dalam hadits ini bukanlah hati jasmani tetapi hati rohani yang terletak di hati jasmani. Kebaikan daging, sebagaimana dijelaskan di atas, berarti dibersihkan dari keburukan dan asimilasi akhlak yang baik (kebajikan). Penampilan fisik manusia disebut **(khalq)**. Kekuatan atau keadaan yang ada di dalam hati disebut kebiasaan **(khulq)**. Keburukan dalam hati disebut “penyakit hati” atau akhlak yang tidak dapat diterima **(akhlaq al-zamima)**. Penyembuhan mereka adalah tugas yang sangat sulit. Perawatan yang benar membutuhkan pengetahuan yang sangat canggih tentang penyakit dan metodologi yang benar untuk menerapkan pengetahuan ini. Kebiasaan adalah kemampuan **(malaka)** atau keadaan atau keinginan di dalam hati. Kekuatan dalam hati spiritual inilah yang menghasilkan keyakinan, perkataan, tindakan manusia. Tingkah laku opsionalnya juga adalah pekerjaan (kekuatan ini yang disebut) khulqnya.

Mengubah atau mentransformasi keadaan hati dari moral atau kebiasaan yang tidak diinginkan, tidak dihendaki, tidak dapat diterima menjadi kebiasaan baik yang diinginkan adalah mungkin. Nabi kita ‘sall-Allahu alaihi wa sal-lam’ pernah berkata, **“Tingkatkan akhlak (kebiasaan atau karakter) Anda.”** Islam tidak mengandung perintah-perintah yang tidak dapat dilakukan. Pengalaman juga menunjukkan bahwa memang demikian. [Pengalaman hanyalah salah satu dari tiga metode kebenaran-pengetahuan-keahlian. Dua metode kebenaran-pengetahuan-keahlian lainnya adalah pemahaman melalui perhitungan dan informasi yang diberikan kepada kita oleh Nabi kita.] Manusia tidak memiliki kemampuan yang sama untuk memperbaiki moral mereka yang tidak dapat diterima dan kurang baik.

Asal atau sumber atau mata air moral adalah tiga kekuatan yang melekat dalam jiwa manusia. Yang pertama adalah kekuatan pemahaman (komprehensi) jiwa. Ini juga disebut

**“nutq”** atau kebijaksanaan **(‘aql)**. Kekuatan pertama dan kedua dari “nutq” masing-masing adalah pengetahuan teoritis **(hikmat al-nazari)** dan pengetahuan praktis **(hikmat al-’amali)**. Pengetahuan teoritis yang ada dalam proporsi rata-rata disebut nalar **(hikmat)**. Nalar adalah kekuatan yang membedakan antara kebajikan dan keburukan; Benar dan salah; dan baik dan jahat. Keadaan kelebihan dalam kekuasaan ini disebut **jarbaza** (keadaan menjadi orang bijak). Seseorang yang menderita kelebihan ini mencoba memahami hal-hal di luar pemahaman. Misalnya, ia mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan makna yang tersembunyi atau metaforis **(ayat-ayat mutashabih)** atau berbicara tentang takdir dan kadir atau menyibukkan dirinya dengan pengejaran yang sia-sia seperti tipu daya, tipu daya, dan sihir. Sebaliknya, ketidakcukupan kekuatan ini disebut kebodohan **(baladat)**. Seseorang yang menderita kekurangan ini tidak dapat membedakan antara sifat buruk dan kebajikan. Ketika kekuatan praktis nutq (kebijaksanaan) ada dalam intensitas rata-rata, keadaan ini disebut keadilan **(‘adalat)**. Tidak mungkin ada kekurangan atau kelimpahan dalam keadilan.

Kekuatan kedua dari sumber moral adalah murka **(ghadab)**. Itu adalah aspek kebinatangan dari jiwa. Hal-hal yang tidak disukai dan dibenci menggerakkan darahnya. Ketika kekuatan ini ditundukkan sampai intensitas yang wajar oleh aspek jiwa manusia, itu berkembang menjadi keberanian **(syaja’at)**, yang mendorong manusia untuk melakukan usaha yang praktis dan berguna. Contohnya adalah perjuangan Muslim melawan orang-orang kafir yang jumlahnya lebih dari dua kali lipat jumlah mereka dan mereka menyelamatkan yang tertindas dari penindas mereka. Kelebihan kekuatan ini adalah **tahawwur**, yang menyebabkan agresivitas. Seseorang dengan temperamen ini menjadi cepat marah. Jika kekuatan ini ada dalam proporsi yang kurang dari rata-rata, itu disebut kepengecutan **(jubn)**. Seseorang yang memiliki karakter ini tidak akan dapat mencoba melakukan tindakan yang diperlukan.

Kekuatan ketiga dari jiwa manusia adalah nafsu makan **(syahwat)**. Itu adalah jiwa binatang yang menginginkan hal-hal yang disukainya. Aspek manusiawi dari jiwa meredakan keinginan ini menjadi apa yang kita sebut kesucian **(iffat)**, atau kehormatan. Seseorang yang memiliki kesucian memuaskan kebutuhan kodratnya dengan cara yang ditentukan oleh Islam dan sesuai dengan kemanusiaan. Kelebihan dalam hal ini disebut keserakahan atau pesta pora **(sharah)**. Seseorang yang memiliki karakter ini berusaha untuk mendapatkan semua keinginan dan keinginannya tanpa memperhatikan hukum atau hak orang lain. Ketika nafsu makan kurang dari proporsi rata-rata di sifat seseorang, itu menyebabkan karakter malas **(humûd)**. Seseorang dengan karakter ini bahkan tidak akan mencoba untuk mendapatkan hal-hal yang diperlukan untuk dirinya sendiri baik karena rasa malu yang ekstrim, ketakutan atau kesombongan, atau karena penyakit (psikologis) nya.

Empat kekuatan sedang yang disebutkan di atas, yaitu hikmat (akal), ‘adalat (keadilan), iffat (kesucian), dan shaja’at (keberanian), adalah inti dari semua kebajikan. Ketika seseorang menyesuaikan dirinya dengan hikmat, yang merupakan salah satu dari tiga kekuatan jiwa, dia mengatasi dua kekuatan jiwa binatang lainnya, yaitu, ghadab dan syahwat, dan mencapai kebahagiaan dengan mengembangkan dua ekses ini menjadi iffat (kesucian) dan syaja’at

(keberanian). Jika kekuatan teori kebijaksanaan gagal untuk mematuhi hikmat, yang derajatnya sedang, dan mengalir ke salah satu dari ekstremitas yang kejam, maka kejahatan akan muncul. Keenam ekstremitas selalu jahat. Faktanya, bahkan empat kekuatan sedang adalah jahat jika digunakan untuk tujuan jahat. Contoh penggunaan hikmat untuk tujuan jahat adalah: meniti karir dalam hal agama untuk tujuan kompetensi yang mudah atau posisi tinggi, dan untuk melakukan (sholat sehari-hari disebut) sholat atau (perjuangan untuk menyebarkan dan menyebarkan Islam, yang mana harus dilakukan hanya untuk membuat ridho Allahu ta'ala dan yang diistilahkan) jihad untuk kesombongan. Di sisi lain, menjauhkan diri dari kesenangan tertentu untuk memuaskan keinginan seseorang untuk menikmati kesenangan jenis lain akan menjadi contoh yang baik dalam menyalahgunakan iffat.

Masing-masing dari empat kebajikan utama dikenali dari sifatnya. Misalnya, kebijaksanaan memiliki tujuh sifat. Keberanian dan kesucian memiliki sebelas sifat masing-masing.

PERBAIKAN UNTUK KEBURUKAN: Obat yang akan menjadi obat umum untuk semua keburukan adalah pengenalan penyakit dan hal-hal yang berbahaya, penyebabnya, kasus yang berlawanan, serta efek dari obat tersebut. Langkah selanjutnya adalah diagnosis penyakit, yang dilakukan baik dengan penelitian sendiri atau di bawah pengawasan seorang pemandu, yaitu seorang 'alim (seorang ulama Islam yang sangat terpelajar). Seorang Percaya adalah cermin Orang Percaya lainnya. Mendiagnosis diri sendiri atas kesalahan seseorang adalah tugas yang sulit. Oleh karena itu, cara yang disarankan untuk mengetahui kesalahan Anda sendiri adalah berkonsultasi dengan teman yang dapat diandalkan. Teman yang setia adalah orang yang akan melindungi Anda dari bahaya dan situasi yang menakutkan. Teman seperti itu sulit didapat. Karena itu, Imam Syafi'i 'rahmatullahi alaih' menyatakan:

***Seorang teman setia dan obat sejati,***
***Sangatlah sulit ditemukan, janganlah buang waktumu.***

Dan Hadrat Umar 'radiy-Allahu anh' berkata:

***Temanku mengingatkanku akan kesalahanku,***
***Inilah inti sebenarnya dari persaudaraan.***

Karena musuh Anda akan selalu mencari cara untuk mengkritik Anda, mereka akan membuang kekurangan Anda begitu mereka menemukannya. Oleh karena itu, komentar bermusuhan seperti itu dapat dimanfaatkan sebagai referensi yang efisien untuk mempelajari kesalahan Anda. Teman yang baik, sebaliknya, cenderung mengabaikan kesalahan Anda. Suatu hari, seseorang memohon kepada Hadrat Ibrahim Ad-ham, (seorang ulama besar dan seorang Wali,) untuk menceritakan kepadanya tentang kesalahan dan kekurangannya. "Saya telah berteman dengan Anda. Jadi, semua sopan santun dan cara Anda tampak baik bagi saya. Tanyakan kepada orang lain tentang kesalahan Anda," adalah jawaban ulama hebat itu. Cara lain

untuk mengenali kekurangan Anda adalah dengan mengamati kesalahan orang lain. Ketika Anda mengamati kesalahan orang lain, Anda harus mencoba dan melihat apakah Anda memiliki kesalahan yang sama, dan, jika Anda melihat bahwa Anda melakukannya, Anda harus mencoba untuk menyingkirkannya. Cara mengidentifikasi keburukan ini adalah metode lain untuk menyembuhkan keburukan dan merupakan arti dari hadits berikut, **"Seorang yang beriman (Mu'min) adalah cermin dari orang beriman yang lain."** Dengan kata lain, Anda mengidentifikasi kesalahan Anda sendiri dalam kesalahan orang lain. Ketika Isa ('alaihis-salam') ditanya dari siapa dia telah mempelajari kebajikannya, dia menjawab: "Saya tidak mempelajarinya dari siapa pun. Saya melihat orang lain, mengamati hal-hal yang tidak saya sukai dan saya menghindari melakukan hal yang sama, menyalin dan meniru hal-hal yang saya suka." Ketika dokter terkenal Lukman ditanyai dari siapa dia belajar sopan santun, dia menjawab, "Dari orang yang tidak sopan!" Membaca tentang biografi dan episode tokoh-tokoh Islam, seperti (orang yang

diberkati disebut) Salaf as-salihin, Sahabat, dan Auliya 'rahmatullahi' alaihim ajma'in ', adalah cara lain untuk membentuk kebiasaan baik.[1]

Seseorang yang memiliki keburukan harus mencari alasan (penyebab) dia tertular keburukan tersebut. Dia harus mencoba menghilangkan penyebab ini dan kemudian mencoba untuk menyingkirkannya dengan melakukan kebalikannya. Dia harus berusaha keras untuk melakukan kebalikan dari keburukannya untuk menyingkirkannya. Sebab, menyingkirkan sifat buruk itu sangat sulit. Nafs menyukai hal-hal yang jahat dan buruk.

Obat lain yang berguna untuk menghilangkan keburukan adalah dengan menetapkan metode retribusi. Misalnya, ketika seseorang melakukan keburukan, segera setelah itu, ia harus melakukan tindakan yang tidak disukai nafsnya. Cara yang baik untuk melakukannya adalah dengan mengambil sumpah. Yakni, seseorang harus bersumpah bahwa jika dia melakukan keburukan, dia akan melakukan kebaikan ekstra seperti bersedekah, berpuasa atau melakukan salat. Karena nafs seseorang tidak pernah suka melakukan sholat tambahan, ia akan berhenti melakukan kejahatan. Obat bermanfaat lainnya adalah membaca atau mendengar dari orang lain tentang keburukan yang menghasilkan akibat berbahaya. Banyak hadits yang memberi tahu kita tentang bahaya keburukan. Beberapa dari mereka adalah:

1– **"Dalam pandangan Allahu ta'ala, tidak ada dosa yang lebih buruk daripada kejahatan."** Sebab, mereka yang melakukan keburukan tidak sadar bahwa dirinya sedang berbuat dosa. Oleh karena itu, mereka tidak bertaubat atas dosa-dosanya sehingga dosa-dosanya menumpuk dan berlipat ganda.

2– **"Satu dosa yang dilakukan manusia tanpa kebimbangan atau keraguan adalah menjadi orang yang memiliki sifat buruk."**

**3– “Ada pertobatan untuk setiap jenis dosa tetapi tidak ada untuk kejahatan. Alih-alih bertobat untuk kejahatan tertentu, pelaku melakukan sesuatu yang lebih buruk. “**

**4– “Sebagaimana air panas mencairkan es batu, demikian pula kebajikan mencairkan keburukan dan kesalahan. Seperti cuka menghancurkan madu, demikian juga kejahatan menghancurkan hadiah (tsawab) untuk perbuatan baik. “**

Keadilan **(‘adalat)**, kesucian **(iffat)**, keberanian **(syaja’at)** dan kebijaksanaan **(hikmat)**, ketika mereka tidak digunakan dengan niat jahat maka itu adalah sumber dari semua kebajikan. Seseorang harus bergaul dengan orang-orang yang saleh **(salih)** dan baik hati untuk menjadi orang yang baik hati atau untuk melindungi kebajikan seseorang. Akhlaq seseorang akan menjadi seperti

---

[1] Untuk istilah seperti Wali, Auliya (jamak dari Wali), Sahabat, Salaf assalihin, silahkan lihat publikasi kami yang lain, **mis. Sahaba ‘The Blessed’**, tersedia dari Hakikat Kitabevi, Fatih, Istanbul, Turki.

kebiasaan temannya. Akhlaq menular seperti penyakit. Seseorang seharusnya tidak berteman dengan orang-orang yang periang. Dinyatakan sebagai berikut dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Keyakinan seseorang akan seperti keyakinan rekannya.”** Seseorang harus menghindari pekerjaan dan permainan yang tidak berguna, lelucon yang berbahaya, dan pertengkaran. Seseorang harus belajar ilmu dan melakukan perbuatan yang berguna. Seseorang tidak boleh membaca buku yang merendahkan moral atau yang mempromosikan seks dan tidak boleh menonton program televisi atau mendengarkan program radio yang merusak nilai-nilai moral atau yang membangkitkan hasrat seksual. Seseorang harus terus menerus mengingatkan diri sendiri tentang manfaat kebajikan dan efek berbahaya dari larangan Islam dan hukuman yang akan mereka tanggung di Neraka. Tak seorang pun dari pengejar kekayaan dan posisi yang mencapai keinginannya. Namun, mereka yang menginginkan pangkat dan harta duniawi untuk melakukan perbuatan baik dengan mereka telah hidup dengan nyaman dan bahagia. Pangkat dan harta benda duniawi seharusnya tidak menjadi tujuan seseorang tetapi harus menjadi sarana untuk berbuat kebaikan kepada orang lain. Pangkat dan harta benda duniawi seperti lautan dan banyak orang yang tenggelam di lautan itu. Takut pada Allahu ta’ala adalah kapal yang dibutuhkan seseorang untuk bertahan hidup di lautan itu. Nabi kita ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ pernah berkata, **“Seseorang harus hidup di dunia bukan seperti penduduk tetap tetapi seperti seorang musafir, dan tidak boleh lupa bahwa dia akan mati!”** Manusia tidak akan hidup di dunia ini selamanya. Ketika seseorang terserap dalam kesenangan duniawi, masalah, kekhawatiran dan kesusahannya akan meningkat. Hadits berikut tidak boleh dilupakan:

**1– “Seorang hamba Allahu ta’ala yang tidak melakukan banyak ibadah akan mendapat nilai tinggi di akhirat jika dia memiliki akhlak yang baik.”**

**2– “Ibadah yang paling mudah dan paling berguna adalah berbicara sedikit dan menjadi orang yang baik hati.”**

**3– “Seorang hamba Allahu ta’ala mungkin memiliki banyak penyembahan tetapi, perbuatan jahatnya akan membawanya ke kedalaman neraka. Terkadang hal itu akan membuatnya tidak beriman.”**

4– Dilaporkan bahwa suatu kali Sahabat ‘radiy-Allahu anhum’ menceritakan tentang seorang penyembah yang sangat taat kepada Rasulullah ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’. Orang itu menghabiskan hari-harinya dengan berpuasa dan malam-malamnya dengan berdoa, namun dia seorang yang pemarah. Rasûlullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam ‘menjawab, **“Ini bukan keadaan yang baik. Hasilnya adalah api Neraka.”**

5– **“Saya dikirim untuk melengkapi kebajikan dan untuk membantu orang agar mereka dapat mengasimilasi kebajikan ini.”** Kebajikan juga ada dalam agama-agama monoteistik yang dikirim sebelumnya. Islam dikirim untuk melengkapi kebajikan itu. Karena agama ini ada dengan semua perintah dan kebiasaan yang baik, tidak perlu ada sumber lain untuk memberi tahu kita tentang kebajikan. Oleh karena itu, tidak ada nabi lain yang akan datang setelah Nabi Muhammad ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’.

6– **“Orang yang baik hati akan mencapai kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan dunia berikutnya.”** Seseorang dengan kebajikan melakukan kewajibannya terhadap Allahu ta’ala dan makhluk-Nya.

7– **“Api neraka tidak akan membakar seseorang yang memiliki kepribadian baik dan penampilan fisik yang indah.”**

8– **“Bersikap baik berarti tetap dekat dengan** (dan berhubungan baik dengan) **orang yang menjauhi Anda, memaafkan orang yang telah menyakiti Anda, dan murah hati kepada orang yang pelit terhadap Anda.”** Orang yang baik hati akan melakukan kebaikan kepada mereka yang terus berselisih dengannya atau dia akan memaafkan orang-orang yang menyakiti kehormatannya atau menyakitinya secara fisik atau materi.

9– **“Allahu ta’ala akan memenuhi hati seseorang dengan keyakinan dan kepercayaan jika dia memperlakukan orang lain dengan sopan santun sebagimana dia mungkin marah.”** Dia tidak akan memiliki ketakutan atau kecemasan. Yang terbaik dari semua kebajikan adalah melakukan kebaikan kepada orang yang memperlakukan Anda dengan tidak benar. Perilaku ini adalah tanda kedewasaan dan mengubah musuh Anda menjadi teman. Imam Ghazali ‘rahmatullahi’ alaih’ mengatakan bahwa dia telah membaca pernyataan berikut dalam **Injil** (Bible), yang diturunkan kepada Isa (Yesus) ‘alaihis-salam’: “Tapi aku katakan kepadamu, Bahwa kamu menolak tidak jahat: tetapi barangsiapa memukul pipi kananmu, berikan juga pipi kananmu kepadanya.” “Dan jika ada orang yang akan menuntutmu pada hukum, dan mengambil mantelmu, biarkan dia memiliki jubahmu juga.” (Matt: 5-39,40)[1] Buku-buku

menginformasikan kepada kita tentang kekejaman, penindasan dan penyiksaan terhadap Muslim dan Yahudi oleh orang-orang Kristen di Spanyol selama inkuisisi Spanyol, di India, di Bosnia-Herzegovina dan di Yerusalem serta melawan masing-masing. lainnya oleh pengadilan Inkuisisi. Tingkah laku mereka yang tidak beradab membuktikan bahwa mereka tidak mengikuti ajaran yang benar dari Injil.

Setiap Muslim harus menyingkirkan sifat buruk yang ada di dalam hatinya dan menggantikannya dengan kebajikan. Seseorang tidak bisa menjadi orang yang baik hati dengan mengganti beberapa sifat buruk dengan beberapa yang baik. Sebuah tarekat sufi adalah jalan yang membuat seseorang mencapai kedewasaan, yaitu kesempurnaan dalam semua kebajikan. [Jalan yang tidak bisa memberikan kedewasaan ini tidak bisa disebut jalan Sufi. Seperti yang sering terjadi, ada praktisi palsu di setiap bidang ikhtiar. Demikian pula, ada sebagian bidang ilmu dan jalan sufi **(tariqat)** yang merepresentasikan dirinya sebagai syekh (pembimbing spiritual). Pada kenyataannya, mereka tidak tahu apa-apa tentang Islam yang sebenarnya dan ajaran moral Islam yang indah. Kita harus menghindari jenis ini dan jebakannya.]

---

[1] Silahkan lihat buku kami **Tidak Bisa Menjawab** untuk informasi lebih detail tentang penambahan salinan Injil yang orang-orang Kristen baca.

Enam puluh kejahatan sangat diketahui. Kami menerjemahkan dan memasukkan empat puluh dari mereka ke dalam empat puluh sub-bab. Seseorang yang menghindari keburukan ini dan melakukan kebalikannya akan menjadi orang yang berbudi luhur atau baik hati.

## 1-TIDAK BERIMAN (KUFUR)

Yang terburuk dari semua kejahatan adalah menyangkal (keberadaan) Allahu ta'ala, yaitu menjadi seorang ateis. Adalah kufur (tidak beriman) untuk menyangkal kenabian Muhammad 'alaihis-salam'. Malaikat, manusia dan jin diperintahkan untuk memiliki kepercayaan pada prinsip keyakinan. Keyakinan berarti menerima dengan hati semua perintah yang diturunkan kepada Muhammad 'alaihis-salam' oleh Allahu ta'ala dan disampaikan olehnya kepada kita, dan menyatakan keyakinan ini dengan lidah. Tempat keyakinan adalah hati spiritual **(qalb)**. Hati spiritual adalah kekuatan yang ada di dalam hati biologis. Situasi di luar kendali seseorang, seperti paksaan, sakit, bisu, dan kematian mendadak, padahal tidak ada waktu, bebas dari paksaan menyatakan keyakinannya dengan lidah. Keyakinan tiruan, yang dikembangkan seseorang tanpa pemahaman, dapat diterima. Tidaklah berdosa untuk memahami, dan tidak memikirkan, keberadaan Allahu ta'ala. Menyangkal salah satu prinsip kepercayaan berarti menyangkal semuanya. Namun, dianggap sebagai iman untuk mengekspresikan kepercayaan pada mereka sebagai ansambel tanpa mengetahui semua prinsip secara individual. Salah satu komponen tak terpisahkan dari iman adalah menghindari hal-hal yang ditetapkan Islam sebagai tanda kekufuran. Beberapa tanda kekufuran adalah: mencemooh salah satu prinsip Islam, yaitu perintah dan larangan, dan mengolok-olok Al-Qur'an atau malaikat atau nabi 'alaihis-salam'. Meragukan hal-hal yang perlu dipercaya juga berarti tidak percaya.

Ada tiga jenis ketidakberimanan: 1) tidak beriman karena ketidaktahuan **(jahili)**, 2) tidak beriman karena keras kepala **(juhûdi)**, dan 3) tidak beriman karena penilaian (hukmi).

1– Ketidakpercayaan karena ketidaktahuan (kufr-i jahli): Ini adalah ketidakpercayaan orang-orang yang belum pernah mendengar (tentang ajaran Islam tertentu) dan tidak terpikirkan olehnya. "Jahl" berarti ketidaktahuan. Ada dua jenis ketidaktahuan.

a) Ketidaktahuan sederhana. Orang dengan ketidaktahuan ini tahu bahwa mereka bodoh. Mereka tidak memiliki keyakinan yang salah. Mereka seperti hewan, karena yang membedakan manusia dari hewan adalah pengetahuan dan pemahamannya. Orang-orang ini bahkan lebih rendah daripada hewan karena setiap hewan telah maju dalam bidang khusus tempat ia diciptakan dan ia merasakan apa yang berguna untuk dirinya sendiri dan memiliki kecenderungan untuk itu. Ia juga merasakan apa yang berbahaya bagi dirinya sendiri dan menjauhi itu. Di sisi lain, orang-orang bodoh ini tahu bahwa mereka tidak tahu tetapi mereka tidak mengambil langkah apa pun dari kebodohan mereka menuju pengetahuan.

[Imam ar-Rabbani 'rahimahullahu ta'ala' mengatakan sebagai berikut dalam surat ke-259 dari jilid pertama bukunya **Maktûbat**: "Seperti yang saya pahami, orang-orang yang dibesarkan di pegunungan dan tidak pernah mendengar agama apa pun dan menjadi penyembah berhala tidak akan pergi ke Neraka atau ke Surga. Setelah bangkit dari kematian, mereka akan ditanyai tentang perbuatan mereka dan setelah membayar ganjaran dan hukuman yang diperlukan atas perbuatan salah mereka, mereka akan dimusnahkan bersama dengan hewan lainnya. Mereka tidak akan tinggal di tempat manapun selamanya. Sangat sulit bagi saya untuk mengatakan bahwa Allahu ta'ala akan menghukum orang-orang di api Neraka selamanya karena mereka tidak dapat menemukan jalan yang benar atau agama yang benar dengan pikiran atau kecerdasan mereka sementara kita menyaksikan setiap hari bahwa kebanyakan orang membuat kesalahan bahkan dalam urusan duniawi. Selain itu, anak-anak orang kafir yang meninggal sebelum baligh juga akan dimusnahkan.

Kelompok lain yang tidak akan pergi ke Neraka atau ke Surga adalah orang-orang yang tinggal di tempat dan waktu tanpa Bimbingan Ilahi. Demikian halnya ketika waktu yang lama berlalu setelah kehidupan seorang nabi dan agama yang dibawa olehnya dilupakan atau diubah oleh orang-orang yang kejam sehingga orang tidak dapat mengetahui tentang nabi atau agama yang benar. Terakhir, orang-orang yang tinggal di negara-negara kafir dan belum pernah mendengar tentang Islam tidak akan masuk Neraka atau Surga; mereka akan dimusnahkan."]

Hukumnya fardhu[1] untuk mempelajari prinsip-prinsip keimanan dan, dari ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan faraid (perintah) dan haram (larangan), yang umum diketahui dan perlu. Haram (dilarang) untuk tidak mempelajarinya. Faktanya, adalah kufur untuk meremehkan mempelajarinya setelah mendengar tentang mereka. Penangkal ketidaktahuan adalah belajar dan belajar.

b) Ketidaktahuan yang kedua adalah ketidaktahuan majemuk **(jahl al-murakkab)** yang artinya memiliki keyakinan yang salah dan korup. Keyakinan para filsuf Yunani kuno dan orang-orang di antara tujuh puluh dua kelompok sesat Muslim yang kehilangan iman mereka menunjukkan jenis ketidaktahuan ini. Jenis ketidaktahuan ini lebih buruk dari tipe pertama. Ini adalah penyakit yang tidak ada obatnya. Yesus (Isa 'alaihis-salam') berkata, **"Saya telah menyembuhkan orang-orang tuli dan bisu dan menyadarkan mayat. Namun saya belum menemukan obat untuk ketidaktahuan majemuk."** Kelompok orang ini tidak menganggap diri mereka bodoh. Sebaliknya, mereka menganggap diri mereka sendiri dan pengetahuan mereka lebih tinggi dari orang lain. Mereka tidak sadar akan penyakitnya, jadi mereka tidak mencari pengobatan. Hanya mereka yang diberi Bantuan Ilahi yang bisa sadar untuk memahami penyakit mereka dan mencari obat untuk itu.

2– Ketidakpercayaan karena keras kepala **(kufr-i-juhûdi)**: Orang-orang yang berada dalam kelompok ini secara sadar memilih ketidakpercayaan baik karena mereka menyukai tingkatan duniawi atau mereka angkuh atau mereka takut orang-orang akan memandang rendah

[1] Fardhu berarti (setiap perilaku atau pemikiran atau keyakinan yang) wajib. Perintah terbuka Islam disebut fardhu (jamak faraid).

mereka ketika mereka pindah ke agama baru agama. Misalnya, Firaun dan teman-temannya memiliki jenis ketidakpercayaan seperti ini. Meskipun mereka menyaksikan mukjizat Moses (Musa 'alaihis-salam'), mereka lebih suka tetap tidak percaya dan mengatakan bahwa mereka tidak akan percaya pada seseorang yang pria seperti diri mereka sendiri. Mereka tidak menerima bahwa orang seperti mereka bisa menjadi seorang nabi. Mereka mengira bahwa seorang nabi harus dari antara para malaikat. Namun, secara paradoks, mereka menyembah Firaun, yang adalah pria seperti mereka. Juga, kaisar Bizantium Heracles lebih memilih untuk tetap tidak percaya secara sadar karena dia sangat mencintai tahtanya dan berpikir bahwa jika dia mengubah agamanya, dia akan kehilangan tahtanya. Raja Bizantium disebut Emperor atau Kaisar. Raja Persia disebut Chosroes. Raja Ethiopia disebut Negus. Raja Turki disebut Khan. Raja Koptik atau Gipsi disebut Firaun. Raja Mesir disebut "Aziz". Raja Himyarite disebut Tubba. Salah satu sahabat Nabi kita, Dihya 'radiyallahu ta'ala anh' menyampaikan surat dari Nabi Muhammad 'sall-Allahu 'alaihi wa sallam' kepada kaisar Bizantium Heracles di Damaskus. Dia diundang masuk Islam dengan surat itu. Sebuah karavan bisnis dari orang-orang Mekkah yang tidak percaya telah tiba di Damaskus malam sebelumnya. Heracles mengundang pemimpin mereka, Abû Sufyan ke rumahnya dan bertanya: Saya telah mendengar bahwa seseorang di Madinah mengaku sebagai seorang Nabi. Apakah dia salah satu bangsawan atau salah satu dari kelas bawah? Adakah orang sebelum dia yang juga mengaku sebagai Nabi? Apakah ada di antara leluhurnya seorang Amir atau Malik? {Gelar yang diberikan kepada orang yang berkuasa.} Apakah orang yang bergabung dengan barisannya termasuk keluarga kaya atau apakah mereka orang miskin dan tidak kompeten? Apakah panggilannya ke agama baru membuat kemajuan? Apakah ada di antara mereka yang bergabung dengan agamanya kemudian meninggalkannya?

Apakah dia pernah terlihat berbohong atau mengingkari janjinya? Apakah dia menang atau kalah perang? Ketika Abû Sufyan menjawab semua pertanyaan ini, Heracles berkata bahwa semua jawaban ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang Nabi sejati. Bias dan cemburu, Abû Sufyan membantah: “Tapi dia berbohong. Misalnya, dia mengatakan bahwa dia telah melakukan perjalanan dari Mekkah ke al-Aqsa di Yerusalem dalam semalam.” Setelah mendengar ini, salah satu orang yang dihadiri Heracles bergabung dalam percakapan dan mengatakan bahwa dia telah berada di **al-Aqsa** di Yerusalem malam itu dan menceritakan kepada mereka semua yang dia saksikan malam itu. Keesokan harinya, Heracles menerima Sahabi Dihya ‘radiy-Allahu anh’, membacakan surat untuknya, menyatakan keyakinannya pada (fakta yang tertulis di) surat tersebut, dan mengatakan kepada Dihya bahwa ia percaya bahwa Muhammad ‘alaihis-salam’ adalah Nabi. Namun, dia takut untuk memberi tahu orang-orang tentang perpindahannya ke Islam. Dia menyuruh Dihya untuk membawa surat itu kepada seorang pastor dan mengatakan bahwa dia adalah orang yang sangat berpengetahuan dan dia pikir dia juga akan percaya apa yang ada di dalam surat itu. Segera setelah pendeta membaca surat itu, dia menerima pesan dan undangan dari iman baru, dan juga mengundang orang-orang di sekitarnya ke iman baru ini. Namun orang-orang malah membunuhnya. Dihya pun kembali menemui Heracles dan melaporkan apa yang telah terjadi. Heracles menjawab bahwa dia tahu itu akan terjadi dan itulah mengapa dia tidak memberi tahu siapa pun tentang penerimaannya atas keyakinan baru itu. Dia menulis surat kepada Rasûlullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ dan melaporkan keyakinannya. Kemudian, dia pergi ke ibu kota Hamus dan, di mana dia menerima surat dari salah satu pembantunya yang menginformasikan kenabian Muhammad ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ dan pencapaiannya. Dia mengumpulkan tokoh-tokoh terkemuka dari komunitasnya dan meminta agar surat itu dibacakan untuk mereka, dan kemudian dia memberi tahu mereka bahwa dia percaya pada kenabiannya. Semua orang yang berkumpul di sekitarnya sangat menentang dan keberatan dengan berita itu. Setelah melihat parahnya situasi, dia mengerti bahwa mereka tidak akan beriman, jadi, dia meminta maaf kepada mereka dan mengatakan kepada mereka bahwa dia sedang menguji kekuatan keterikatan mereka pada agama mereka. Orang-orang yang menentang dia tenang dengan jawabannya dan bersujud di hadapannya dan mengungkapkan keterikatan mereka padanya. Karena itu dia lebih memilih kufur daripada iman agar dia tidak kehilangan tahtanya. Kemudian, dia mengirim pasukan ke tempat yang dikenal sebagai Muta untuk berperang dengan kaum Muslimin. Pada perang itu banyak Muslim menjadi syahid. Faktanya, ketika surat penegasan Heracles tiba dan dibacakan untuk Rasulullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’, dia berkata, **“Dia berbohong. Dia tidak mengubah imannya pada agama Kristen.”** Salinan surat kenabian yang dikirim kepada Heracles ada di kitab hadits-i-syarif yang berjudul Sahih al-Bukhari, serta di kitab **Mawahib** dan **Beriqa**.

3– Ketidakpercayaan karena penilaian **(kufr-i-hukmi)**. Seseorang yang mengatakan atau melakukan sesuatu yang didiktekan Islam sebagai tanda kafir akan menjadi kafir meskipun ia benar-benar percaya dengan hati dan mengaku sebagai seorang Muslim. Ini adalah kufur untuk mengejek, menghina atau merendahkan apapun yang menurut Islam berharga atau berharga. Siapapun yang mengatakan sesuatu yang tidak layak untuk Allahu ta’ala maka ia menjadi kafir.

Contoh perbuatan yang menyebabkan kufur adalah: Mengatakan, misalnya, “Allahu ta’ala mengamati kita dari Arsy atau dari surga,” atau “Allahu ta’ala menganiaya kamu karena kamu telah menganiaya aku,” atau untuk menyebut seorang Muslim tertentu dan berkata, “Dia tampak seperti seorang Yahudi bagi saya,” atau berbohong dan kemudian menambahkan, “Allah tahu bahwa itu benar,” atau mengatakan sesuatu yang menghina Al-Qur’an atau bahkan salah satunya dari surat-suratnya, atau untuk membuat komentar sinis pada malaikat, atau untuk menolak bahkan salah satu dari surat-surat Al-Qur’an, atau untuk membaca Al-Qur’an dengan ditemani alat-alat musik, atau untuk menyangkal atau merendahkan versi asli dari Alkitab dan Taurat, atau membaca Al-Qur’an dengan surat yang disebut shaz[1] dan mengklaim telah membaca Al-Qur’an yang asli, atau untuk membuat komentar yang menghina tentang nabi, atau untuk menyangkal salah satu dari dua puluh lima nabi ‘alaihimus salawatu wat taslimat’ yang namanya disebutkan dalam Al-Qur’an, atau membenci salah satu sunnah yang umum dikenal, atau mengatakan , misalnya, “Dia ada lebih dari seorang nabi,” tentang seseorang yang dikenal karena perbuatan amalnya. Merupakan tindakan kufur untuk mengatakan bahwa nabi ‘alayhi salamus salawatu wat taslimat’ adalah orang-orang yang membutuhkan, karena kemiskinan nabi adalah pilihan mereka sendiri. Jika seseorang

[1] Silahkan lihat terbitan kami yang lain untuk istilah ini dan juga istilah-istilah Islam yang lain yang digunakan dalam teks.

mengaku sebagai nabi, dia dan orang yang mempercayainya akan menjadi kafir. Jika seseorang mendengar haditsi syarif, **“Di antara kuburanku dan mimbarku adalah salah satu Taman Surga,”** dan berkata, “Aku tidak melihat apapun kecuali kuburan, tikar, dan mimbar,” dia menjadi seorang kafir. Itu adalah kufur untuk mengolok-olok peristiwa yang akan terjadi di akhirat. Merupakan tindakan kufur untuk menyangkal siksaan yang akan diderita di kuburan atau di akhirat, [atau mengatakan bahwa itu tidak masuk akal,] untuk menyangkal bahwa orang-orang beriman akan melihat Allahu ta’ala di surga atau mengatakan, karena Misalnya, “Saya tidak ingin Surga. Saya ingin melihat Allah.” Kata-kata yang merupakan gejala penolakan Islam adalah: Mengatakan misalnya, pengetahuan Ilmiah lebih baik daripada pengetahuan Islam,” atau mengatakan, “Tidak ada bedanya apakah saya melakukan (ibadah lima waktu diistilahkan) sholat,” atau mengatakan, “Saya tidak akan membayar (sedekah wajib Islam disebut) zakat,” atau mengatakan, “Saya ingin riba (bunga) halal,” atau mengatakan, “Zulm (kekejaman) harus halal.” Ini adalah tindakan kafir mengharapkan tsawab (pahala di akhirat) dari tindakan sedekah yang diwujudkan dari harta yang telah diperoleh melalui cara-cara yang dilarang Islam dan disebut haram, atau bagi orang miskin untuk meminta berkah kepada pemberi sedekah meskipun sedekah yang telah diberikan berasal dari harta yang diperoleh melalui cara ilegal dan dia mengetahuinya, atau untuk mengklaim bahwa qiyas yang dilakukan oleh Imam a’zam Abû Hanifa ‘rahimahullahu ta’ala’ tidak sah. Ayat-i-karimah kelima puluh tujuh dari Sûrah A’raf menyatakan: “Dialah (Allahu ta’ala) Yang mengirimkan Angin seperti pembawa kabar gembira, berjalan di hadapan Rahmat-Nya: ketika mereka telah membawa awan tebal, Kami menggiring

mereka ke tanah yang mati, menurunkan hujan di atasnya, dan menghasilkan segala jenis panen darinya: demikianlah Kami akan membangkitkan yang mati: kemungkinan kamu ingat."(7-57) ayat-i-karimah ini membuktikan bahwa qiyas itu valid (haq). Dalam ayat-i-karimah ini subjek yang kontroversial dibandingkan dengan subjek yang diketahui dengan suara bulat. Karena semua orang tahu bahwa Allahu ta'ala membuat hujan dan mengangkat rumput dari tanah, ayat-i-karimah ini dibuktikan dengan analogi bahwa kebangkitan mayat menyerupai menumbuhkan rumput hijau dari tanah mati.

Merupakan kufr-i-juhûdi (ketidakpercayaan karena ketegaran) untuk menyangkal Islam ajaran atau untuk membenci ajaran Islam atau ulama tersebut.

Siapapun yang ingin menjadi kafir akan menjadi kafir segera setelah dia berniat menjadi kafir tersebut. Siapapun yang menginginkan orang lain menjadi kafir maka ia akan menjadi kafir sendiri jika dia ingin mereka menjadi kafir karena dia sendiri suka menjadi kafir. Dia tidak akan menjadi kafir jika dia ingin mereka menjadi kafir karena mereka jahat, orang yang menindas dan dia ingin mereka dihukum di api neraka karena perilaku menindas mereka. Seseorang akan menjadi kafir jika dia mengucapkan kata-kata yang menyebabkan kekafiran dengan sengaja dan keinginan sendiri. Jika dia mengatakan kata-kata ini karena kesalahan, misalnya, karena dia tidak tahu bahwa mengatakan kata-kata ini akan menyebabkan kekafiran maka dia akan tetap menjadi orang yang tidak beriman. Jika seseorang mengucapkan kata-kata yang menyebabkan kekafiran, karena kesalahannya, meskipun dia tidak bermaksud demikian, dia tidak akan menjadi orang yang tidak beriman.

Suatu amalan yang disengaja dari suatu perbuatan yang diketahui menyebabkan kekufuran, maka ia akan menghasilkan kufur. Ada banyak ulama yang mengatakan bahwa hal itu juga akan menyebabkan kekafiran bahkan ketika seseorang tidak tahu bahwa perbuatan itu akan menyebabkan kekafiran. Mengenakan tali pinggang berbentuk tali **(zunnar)** atau memakai apapun yang merupakan tanda kekafiran akan menyebabkan seseorang menjadi kafir.[1] Begitu juga halnya dengan menggunakan atau memakai tanda-tanda kekafiran lainnya. Namun, bukanlah ketidakpercayaan (kufur) untuk menggunakan atau mengenakan barang-barang seperti itu dalam peperangan sebagai trik untuk menipu musuh atau di masa damai dengan tujuan menyamar untuk melindungi diri Anda dari kemungkinan bahaya dari pemerintahan yang menindas. Tetapi, jika seorang pengusaha menggunakan ini untuk menyamar di negara orang-orang kafir, dia akan menjadi seorang kafir. Menggunakan hal-hal ini untuk membuat lelucon atau membuat orang lain tertawa akan menyebabkan seseorang menjadi kafir, meskipun dia mungkin memiliki keyakinan yang benar. Ketika orang-orang kafir merayakan hari-hari suci mereka, melakukan hal-hal religius yang mereka lakukan pada hari istimewa itu akan menyebabkan kekafiran. Juga, memberikan hal-hal yang khusus untuk hari raya keagamaan kepada mereka sebagai hadiah akan menyebabkan kekafiran. {Misalnya, pada hari raya Paskah umat Kristen, mengecat telur dan memberikannya sebagai hadiah kepada anak-anak Kristen akan menyebabkan ketidakpercayaan.} Nafs tidak diwajibkan untuk menjadi seorang Muslim. Seorang Muslim mungkin mengalami dalam hatinya perasaan tertentu seperti hal-hal yang

menyebabkan ketidakpercayaan. Hal-hal ini masuk ke hatinya dari nafsnya. Jika dia tidak mengatakan hal-hal itu melalui lidahnya, itu akan menunjukkan kekuatan keyakinannya. Kita seharusnya tidak menyebut mereka yang menggunakan hal-hal yang menyebabkan kekafiran sebagai 'orang-orang kafir'. Jika sesuatu yang dilakukan atau diucapkan oleh seorang Muslim tertentu mengandung sembilan puluh sembilan tanda kufur (tidak percaya) dan hanya satu tanda iman (keyakinan), orang tersebut tidak dapat disebut kafir. Kami diimbau untuk memiliki opini yang baik **(husn-i-zan)** tentang Muslim lainnya.

Pernyataan yang dibuat untuk menunjukkan bahwa ia adalah seorang ahli sastra atau orang yang berpengetahuan dan bijaksana, atau hanya untuk membuat orang lain kagum atau untuk membuat orang lain tertawa atau untuk menyenangkan orang lain, dapat menyebabkan kekafiran melalui penilaian **(kufr al-hukmi)**. Mengatakan hal-hal tertentu saat seseorang sedang marah juga dapat menyebabkan kekafiran melalui penilaian. Untuk alasan ini, Setiap Muslim harus memikirkan akibatnya sebelum dia membuka mulut atau sebelum dia melakukan suatu tindakan. Dalam segala hal yang dilakukannya, keyakinannya harus diprioritaskan di atas pertimbangan lain. Dia seharusnya tidak pernah menganggap enteng dosa apapun. Misalnya, saat melakukan dosa ringan, jika dia diingatkan oleh orang lain bahwa dia harus bertobat atas dosa ringan itu dan jika dia menjawab bahwa dia tidak melakukan apa pun yang memerlukan pertobatan, atau jika dia berkata, misalnya, "Mengapa saya harus bertobat?" atau membuat jawaban serupa lainnya, maka tanggapannya akan menyebabkan kekafiran. Jika seorang gadis, yang dinikahkan (oleh orangtuanya) dengan seorang Muslim dengan (akad nikah Islami disebut) nikah[1] saat dia masih kecil, tidak tahu Islam dan ajaran kepercayaannya, atau tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka, setelah mencapai usia kebijaksanaan dan pubertas, nikahnya (ikatan perkawinan yang diakui oleh Islam) menjadi batal demi hukum. Karena, validitas dan pemeliharaan nikah membutuhkan memegang keyakinan seperti yang ditentukan oleh Islam, (yang pada gilirannya mensyaratkan mengetahui prinsip-prinsip keyakinan Islam [iman, i'tiqad]). Seorang anak Muslim secara teoritis adalah seorang Muslim, karena keimanannya bergantung pada keyakinan orang tuanya. Setelah mencapai masa puber, status keimanannya tidak lagi bergantung pada orang tuanya. Aturan yang sama berlaku untuk anak laki-laki juga. Ketika seseorang membunuh seorang Muslim atau seseorang memerintahkan orang lain untuk membunuh seorang Muslim, jika seseorang menyaksikannya dan mengucapkan kata-kata persetujuan, seperti, "Bagus!" maka dia menjadi orang kafir. Mengatakan bahwa si fulan harus dibunuh akan menyebabkan kekafiran jika menurut hukum Islam orang itu tidak boleh dibunuh. Jika seseorang memukuli atau membunuh orang lain dengan tidak adil, adalah kufur (ketidakpercayaan) untuk menyetujui tindakan kejamnya dengan mengatakan, misalnya, "Kamu telah melakukan pekerjaan dengan sangat baik. Dia pantas mendapatkannya!" Berbohong dalam nama Allah dengan mengatakan, misalnya, "Seperti yang Allah ketahui, aku mencintaimu lebih dari aku mencintai anak-anakku sendiri," adalah kufur. Jika seseorang yang menduduki peringkat tinggi bersin dan seseorang di hadapannya berkata kepadanya, **"Yarhamukallah,"** adalah kufur untuk memprotes dengan mengatakan, misalnya, "Kamu tidak boleh berbicara dengan orang yang terhormat seperti itu!"[2] Kufur juga untuk tidak menganggap

serius perintah-perintah Islam. Misalnya, tidak melakukan sholat, tidak melakukan zakat karena tidak menganggapnya penting menyebabkan kekafiran. Putus asa atas rahmat Allahu ta'ala juga menyebabkan kekafiran.

Uang, harta benda atau kekayaan yang biasanya tidak dilarang **(haram)** tetapi menjadi dilarang kemudian karena suatu penyebab atau alasan eksternal disebut **"haram li-gayrihi"**, misalnya, barang curian atau barang yang diperoleh dengan cara terlarang. Menyebut mereka diperbolehkan **(halal)** tidak menyebabkan kekafiran. Hal-hal seperti bangkai, babi, dan anggur yang pada hakikatnya dilarang disebut **"haram li-'aynihi"**. Menyebut mereka diperbolehkan menyebabkan kekafiran. Menyebut salah satu dari dosa yang pasti diketahui diperbolehkan menyebabkan kekafiran. Meremehkan atau mengolok-olok hal-hal yang dianggap terhormat oleh Islam seperti "azan", masjid, kitab fiqh, juga menyebabkan kekafiran. [Panggilan untuk sholat **(azan)** yang didengar dari radio atau dari pengeras suara bukanlah "azan" yang sebenarnya. Ini adalah faksimili dari "azan" yang asli. Faksimili sesuatu berbeda dari yang asli.] Melakukan sholat dalam kondisi berikut menyebabkan kekafiran: ketika seseorang mengetahui bahwa dia tidak ber**wudhu** atau mengetahui bahwa waktu "sholat" belum tiba atau ketika seseorang mengetahui bahwa seseorang sedang sholat ke arah selain dari arah Mekah **(kiblat)**. Menyebut seorang Muslim

[1] Silahkan lihat bab kedua belas jilid kelima dari **Kebahagiaan Abadi** tentang 'nikah'.

[2] Ketika seorang Muslim bersin, maka sunnah baginya untuk mengatakan. "Alhamdulillah". Dan fardhu bagi (salah satu dari) mereka yang mendengarnya untuk berkata, "Yarhamukallah."

sebagai kafir untuk menunjukkan sifat jahatnya tidak akan menyebabkan kekafiran. Seperti yang tertulis di atas, akan menimbulkan kekafiran jika memanggilnya demikian dimaksudkan untuk mengungkapkan keinginan seseorang bahwa Muslim itu kafir. Melakukan dosa tidak akan menyebabkan kekafiran; namun itu akan menyebabkan kekafiran jika meremehkannya atau tidak memperhatikan apakah itu dosa atau tidak, menyebabkan kekafiran. Tidak percaya bahwa ibadah itu perlu atau pantang dosa itu perlu, menyebabkan kekafiran. Percaya bahwa pajak yang dipungut dari rakyat menjadi milik penguasa (Sultan), menyebabkan kekafiran. Menurut "Sadrul-Islam" diperbolehkan **(jaiz)** untuk mengatakan bahwa Wali dari Allahu ta'ala dapat dilihat pada hari dan jam yang sama di berbagai tempat di bumi secara bersamaan. Buku "Fiqh" melaporkan bahwa pria dan wanita yang tinggal berjauhan, misalnya, pria tinggal di Barat, (misalnya di Spanyol) dan wanita yang tinggal di Timur (di India) mungkin memiliki anak. Menurut ulama besar Umar Nasafi 'rahimahullahu ta'ala', diperbolehkan {Itu bisa terjadi} bahwa Allahu ta'ala memberi keajaiban **(karamat)** kepada Auliya tercinta dengan menangguhkan hukum sebab akibat-Nya, dan pernyataan ini benar. Pertanyaan seperti "Apa itu Islam" atau "Apa itu keyakinan" seharusnya tidak ditujukan kepada orang-orang yang bodoh. Sebaliknya, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini harus dijelaskan terlebih dahulu dan kemudian mereka harus ditanyai jika demikian. Prosedur ini harus diterapkan pada pasangan yang akan menikah, sebelum (kontrak pernikahan disebut) akad nikah, untuk melihat apakah

mereka memiliki keimanan (keyakinan). Ketika kita melihat seseorang melakukan atau mengatakan sesuatu yang menunjukkan tanda kekafiran, kita hendaknya tidak menyebutnya sebagai orang yang tidak beriman; kita seharusnya tidak memiliki sû-i-zan (perasangka buruk) tentang dia kecuali kita yakin bahwa dia memilih tidak beriman dan bahwa dia mencemooh Syari'at.

Jika seorang Muslim dengan rela melakukan suatu tindakan atau mengatakan sesuatu yang dengan kesepakatan bulat dilaporkan menyebabkan kekefuran, maka dia menjadi seorang kafir, yaitu dia menjadi murtad **(murtad)**. Semua ibadah sebelumnya, perbuatan baik dan pahala yang diperoleh (tsawab) akan binasa. Jika dia menjadi Muslim lagi, jika dia kaya, dia harus memperbaharui **haji**. Tetapi dia tidak harus mengulangi ibadah sebelumnya seperti sholat, puasa, dan zakat (jika dia melakukannya sebelum murtad). Namun, sholat-sholat yang dia hilangkan sebelum murtad harus dilakukan. Kemurtadan seseorang tidak akan membebaskannya dari dosa yang dilakukannya sebelum kemurtadan. Namun itu akan membatalkan nikahnya. Anak-anak yang dimilikinya selama masa antara kemurtadannya dan pembaharuan iman dan nikahnya, akan menjadi anak haram. Jika dia membunuh hewan (pada masa murtad), maka hewan yang dia bunuh menjadi bangkai belaka dan tidak bisa dikonsumsi. Seseorang yang menjadi murtad tidak dapat menjadi seorang Muslim lagi hanya dengan mengucapkan (istilah khusus diistilahkan) Kalima-i-syahadat atau dengan melakukan sholat, kecuali dia bertaubat dan meninggalkan perbuatan yang menyebabkan kemurtadannya. Penyangkalannya terhadap perbuatan yang menyebabkan kemurtadannya harus ditafsirkan sebagai pertobatan. Jika dia mati sebelum bertobat, dia akan dihukum di api Neraka selamanya. Untuk semua alasan ini, kita harus sangat takut akan kekufuran dan oleh karena itu sangat sedikit berbicara. Hal ini dilaporkan dalam hadits-i-syarif, **"Selalu katakanlah hal-hal yang berguna atau diamlah!"** Seseorang harus memiliki karakter yang serius dan tidak boleh menjadi orang yang bermain atau bercanda sepanjang waktu. Seseorang seharusnya tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan agama, akal, atau kemanusiaan. Seseorang harus banyak berdoa dan berlindung kepada Allahu ta'ala sehingga dia dapat dilindungi dari ketidakpercayaan. Dinyatakan sebagai berikut dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Waspadalah dan hindari 'syirik'. 'Syirik' lebih licik daripada suara yang dihasilkan semut berjalan."** "Syirik" dalam hadits-i-syarif ini berarti tidak percaya. Ketika mereka bertanya bagaimana seseorang dapat menghindari kekufuran rahasia seperti itu, Yang Terbaik dari Umat Manusia menjelaskan: **"Bacalah doa berikut: Allahumma inna na'ûzu bika an-nushrika-bika shay'an na'lamuhu wa nastaghfiruka lima la-na'lamuhu."** Seseorang harus mengulangi doa ini sesering mungkin pada pagi dan malam hari. Dilaporkan dengan suara bulat bahwa orang-orang kafir tidak akan pernah masuk surga dan akan dihukum di api neraka selamanya. Jika seorang kafir akan hidup di dunia selamanya, dia akan berniat untuk hidup sebagai kafir selamanya. Karena itu, dia pantas mendapatkan hukuman selamanya. Allahu ta'ala adalah Pencipta dan Pemilik segalanya. Dia memiliki hak untuk melakukan apapun yang Dia inginkan. Tidak seorang pun berhak untuk mempertanyakan mengapa Dia melakukan ini atau itu. Pemilik sesuatu dapat menggunakan benda itu sesuka hatinya dan metode penggunaan

benda itu tidak bisa disebut penindasan. Allahu ta'ala menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa Dia bukanlah penindas dan Dia tidak menindas makhluk-Nya.

[Allahu ta'ala memiliki Nama **(Asma al-husna)**, yang abadi seperti Diri-Nya. Salah satu dari sembilan puluh sembilan Nama ini adalah **"Muntaqim"** dan satu lagi adalah **"Shadid ul-iqab"** dan karena dua Nama ini Dia menciptakan tujuh lubang Neraka. Dia juga memiliki Nama seperti **"Rahman"**, **"Rahim"**, **"Gaffar"**, **"Latif"**, dan **"Raûf"**. Dia menciptakan delapan Taman Surga karena Nama-nama ini. Dia mendiskriminasi hal-hal yang akan menyebabkan masuk ke Surga atau Neraka, dalam kekekalan. Karena rahmat-Nya yang tak terbatas, Dia mengabarkan ini kepada hamba-hamba-Nya. Dia berulang kali memperingatkan mereka dengan mengatakan, **"Jangan melakukan tindakan yang akan membawamu ke Neraka! Apinya sangat kuat. Anda tidak dapat menahan api itu!"** Dia mengundang orang-orang untuk melakukan tindakan yang akan membuat mereka hidup dalam damai dan bahagia di dunia ini dan di masa depan dan membawa mereka ke buah abadi Surga. Dia memberikan kebijaksanaan, kebebasan memilih dan kekuatan kemauan kepada makhluknya sehingga mereka dapat menggunakannya untuk menerima atau menolak undangan-Nya. Allahu ta'ala tidak menetapkan di masa lalu yang kekal bahwa siapa pun harus pergi ke Neraka atau bahwa siapa pun harus melakukan tindakan ini dan itu yang akan membawa mereka ke Neraka. Tetapi, Dia tahu dalam kekekalan siapa dalam kehidupan duniawi mereka yang akan memilih jalan hidup yang akan membawa mereka ke surga dan siapa yang akan mengambil jalan yang akan membawa mereka ke Neraka. Takdirnya (**"Qada"** dan **"Qadar"**) adalah abadi sebagaimana ilmunya **('Ilm)**. Dalam Al-Qur'an, Dia menyampaikan bahwa Abû Lahab akan pergi ke Neraka. Kabar ini bukan karena Dekrit-Nya di masa lalu yang kekal tetapi karena Dia tahu dalam kekekalan bahwa dia akan memilih jalan Neraka.]

Memiliki keimanan itu sangat mudah. Merupakan suatu yang perlu **(wajib)** bagi setiap orang untuk berpikir, mengamati dan merenungkan tentang keteraturan, keseimbangan dan harmoni yang ada antara makhluk dan ciptaan. Urutan yang ada dalam atom atau di tata surya atau segala sesuatu di antaranya dan hubungannya satu sama lain dengan jelas menunjukkan bahwa hal-hal ini tidak ada secara kebetulan. Mereka diciptakan oleh Makhluk yang Maha Tahu, Maha Bijaksana dan Maha Kuasa. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk berpikir jernih dapat melihat, ketika dia mempelajari mata pelajaran seperti astronomi, sains, biologi dan kedokteran yang diajarkan di sekolah menengah dan universitas, bahwa makhluk ciptaan memiliki pencipta. Tidak mungkin pencipta seperti itu memiliki cacat apa pun. Nabi Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam' adalah Rasul-Nya. Apapun yang dia kabarkan diungkapkan kepadanya oleh Sang Pencipta. Penalaran ini menimbulkan kepercayaan kepada-Nya. Ketika seseorang yang cukup bijak mengetahui bahwa orang-orang kafir atau orang yang mati sebagai orang kafir akan tinggal di Neraka selamanya dan orang-orang beriman akan hidup di antara berkah Surga selamanya, ia menjadi seorang Muslim dengan rela dan penuh kasih. [Ibrahim Haqqi, 'rahimahullahu ta'ala' dari Erzurum / Turki, (meninggal tahun 1195 A.D., 1781 Hijri di Si'rid / Turki) menyatakan hal berikut dalam bab kesembilan dari bukunya **Ma'rifatnama:**

“Pengetahuan tentang sains dan astronomi serta permesinan dan pabrik didasarkan pada eksperimen dan aktivitas intelektual. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu, informasi baru membuktikan bahwa informasi lama itu salah. Lama atau baru, salah atau benar, semua pengetahuan ilmiah menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan dan merupakan keharusan untuk percaya pada Pencipta yang memiliki pengetahuan dan kekuatan tak terbatas.” Siapapun yang membaca karakter moral yang indah dan mukjizat Muhammad ‘alaihis-salam’ mengerti bahwa dia adalah Nabi.]

**2- KEBODOHAN**

Penyakit hati yang kedua adalah kebodohan. Berbagai jenis kebodohan dan kerugiannya telah dijelaskan di bagian pertama.

**3- SERAKAH PADA KEKAYAAN, KEKUASAAN, PERINGKAT, ATAU JABATAN**

Penyakit hati ketiga adalah keserakahan akan kekayaan, properti, atau posisi tinggi di masyarakat. Hadits-i-syarif berikut mencerahkan kita tentang penyakit ini, yang disebut “Hubburriyasat”, identifikasi, dan penyembuhannya:

1– **“Kerusakan yang terjadi pada keadaan rohani seseorang karena keserakahan akan harta benda atau kekuasaan jauh lebih besar daripada kerusakan yang dilakukan oleh dua serigala lapar saat mereka menyerang kawanan domba.”**

**2– “Seseorang yang dipilih karena keunggulan duniawi atau religiusnya akan mencukupi dia sebagai bahaya.”** Dengan kata lain, mencapai posisi berbeda dalam urusan duniawi atau agama mungkin sangat berbahaya bagi seseorang yang berkaitan dengan urusan duniawi dan duniawi lainnya.

3– **“Suka dipuji membuat orang buta dan tuli. Dia tidak lagi melihat kesalahan dan kekurangannya sendiri. Dia tuli terhadap kritik ramah dan tidak akan mendengarkan nasihat apa pun.”**

Tiga alasan mengapa seseorang ingin memperoleh harta atau posisi atau pangkat terdepan dalam kehidupan sosial adalah sebagai berikut: Alasan pertama: Seseorang ingin memuaskan keinginan nafsnya. Nafs menginginkan keinginannya untuk dipenuhi dengan cara-cara yang dilarang **(haram)**. Alasan kedua: Seseorang ingin melindungi diri sendiri dan orang lain dari tirani para penindas. Seseorang ingin melakukan perbuatan yang diperbolehkan (mustahab), misalnya amal atau melakukan kebaikan. Seseorang ingin melakukan hal-hal yang diperbolehkan **(mubah)**, misalnya berkeinginan untuk membeli makanan dan perlengkapan yang baik. Seseorang ingin memiliki keluarga dan tinggal di rumah yang bagus di lingkungan yang baik. Singkatnya, seseorang ingin mengejar kebahagiaan dalam hidup atau menghindari hal-hal yang akan menjadi penghambat dalam beribadah atau mengabdi kepada umat Islam dan Islam. Memperoleh pangkat atau jabatan untuk mencapai golongan keinginan kedua di atas adalah

diperbolehkan (jaiz), bahkan "mustahab" dengan dua syarat berikut. Syarat pertama adalah seseorang tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang oleh Islam, mis. mencampurkan kebenaran dengan kepalsuan atau kemunafikan. Syarat kedua adalah seseorang tidak boleh menyerah dalam melakukan **wajib** dan **sunnah** yang diamanatkan oleh agama. Dalam hal seseorang memenuhi kedua syarat tersebut di atas, maka diperbolehkan (jaiz), dan bahkan mustahab (sangat diberkahi) baginya untuk menduduki jabatan yang tinggi. Sebab, tidak hanya diperbolehkan tetapi juga perlu mematuhi jalan dan cara yang akan memungkinkan Anda untuk mencapai fasilitas yang diizinkan dan diperlukan. Allahu ta'ala menggambarkan sifat-sifat manusia yang baik, dalam Al-Qur'an, dan menyatakan bahwa mereka ingin menjadi pemimpin umat Islam. Sulaiman (Sulaiman) 'alaihis-salam' memohon kepada Allahu ta'ala sebagai berikut: "Ya Rabbi (Ya Allah)! Beri aku kekayaan seperti yang Engkau tidak akan pernah berikan kepada orang lain! " Artinya, dia ingin menjadi pemimpin sekaligus pemilik pada saat bersamaan. Informasi yang telah disampaikan kepada kami dari agama-agama sebelumnya dan yang tidak ditolak oleh para ulama juga merupakan informasi berharga dalam agama kami. Diberitakan dalam sebuah hadits bahwa Nabi kita bersabda, **"Saya akan senang dan lebih suka menjadi hakim yang mengamalkan dalam batas-batas kebenaran dan keadilan selama satu hari daripada melakukan Perang Suci demi Islam sepanjang tahun."** Dan dalam hadits lain dia berkata, **"Satu jam mengatur urusan umat lebih baik dari enam puluh tahun sholat sunnah (nafila)."** Tidak diperbolehkan untuk mengambil posisi manajemen terdepan dalam masyarakat dengan cara kemunafikan atau dengan mencampurkan yang benar dengan yang salah. Tidak diperbolehkan walaupun dilakukan dengan niat baik atau murni karena tidak diperbolehkan melakukan perbuatan terlarang atau perbuatan tidak disukai **(makruh)** dengan niat baik. Faktanya, melakukan beberapa hal yang dilarang (haram) dengan niat baik memperburuk keadaan berdosa. Memiliki niat baik itu sah dan bermanfaat saat melaksanakan ibadah. Faktanya, beberapa tindakan yang diperbolehkan dan bahkan beberapa tindakan ibadah menghasilkan dosa ketika niatnya tidak tepat. Oleh karena itu, dalih, "Kamu harus melihat hatiku. Itu murni. Allah menghakimi dengan hati, "yang biasa disuarakan oleh orang-orang berdosa itu salah dan merugikan.

Alasan ketiga mengapa seseorang ingin memperoleh posisi peringkat dalam masyarakat adalah keinginan dan kesenangan nafs. Nafs memperoleh kesenangan dari kekayaan, harta benda, juga dari pangkat atau posisi terdepan. Meskipun tidak dilarang untuk memuaskan hawa nafs yang tidak mengandung hal-hal yang bertentangan dengan Islam, namun tetap menunjukkan tingkat kesalehan dan semangat yang lebih rendah. Ada bahaya bahwa seseorang yang memperoleh pangkat untuk memuaskan keinginan nafsnya mungkin melakukan kemunafikan atau mengkompromikan agamanya **(mudahana)** atau bertindak secara mencolok untuk memenangkan hati para pemilihnya. Bahkan ada bahaya lebih lanjut seperti melakukan kemunafikan dan mencampurkan kebenaran dengan kepalsuan, kebohongan dan penipuan. Seseorang seharusnya tidak melakukan tindakan yang melibatkan pencampuran hal-hal yang dilarang dan yang diperbolehkan. Alasan ketiga untuk ingin mendapatkan posisi atau pangkat terdepan dalam masyarakat, meskipun tidak dilarang, bukanlah suatu kebajikan. Oleh karena itu,

seseorang harus mengetahui perbaikannya dan menerapkannya. Pertama, orang harus berpikir bahwa posisi itu bersifat sementara dan memiliki banyak bahaya dan bawaannya. Untuk melindungi diri dari ketenaran dan agar tidak menjadi sombong dan menghina karena seseorang memperoleh rasa hormat dari masyarakat, seseorang harus melakukan tindakan yang diperbolehkan **(mubah, jaiz)** dalam Islam dan yang umumnya tidak dipikirkan banyak orang. Di masa lalu, seorang pemimpin **(amir)** mengunjungi orang yang menjauhkan diri dari urusan duniawi **(zahid)**. Ketika "zahid" merasakan bahwa pemimpin yang berkunjung dan rekan-rekannya ingin menerima bantuannya, dia memberikan makan malam untuk mereka. Saat makan malam, dia makan makanan dengan cara yang cepat dan rakus untuk memberikan kesan yang salah, yaitu, dia bukanlah "zahid" yang sebenarnya. Pemimpin yang berkunjung tidak menyukai perilaku zahid dan pergi. Para "zahid" yang melihat taktiknya berhasil berkata, "Alhamdulillah! Rabb-ku telah menyelamatkanku." Obat terbaik yang menyembuhkan keinginan ingin naik pangkat adalah pengasingan **(Uzlat)**. Seseorang seharusnya tidak terlibat dalam aktivitas yang tidak perlu di antara orang-orang selain tugas dan pekerjaan rutin agama dan duniawi. Obat ini direkomendasikan dalam hadits-i-syarif. Obat ini diperintahkan dalam sebuah hadits.

## 4- KETAKUTAN DITUDUH MEMILIKI KESALAHAN

Penyakit hati yang keempat adalah khawatir dan sedih karena perlakuan buruk orang lain, seperti kritik atau gosip yang tidak adil. Alasan ketiga yang menyebabkan **"kufr al-juhudi"** adalah malu pada orang lain dan juga karena takut orang lain mengira bahwa mereka akan menganggap Anda bersalah dan akan bergosip tentang Anda. Inilah alasan yang tepat mengapa Abû Talib tetap sebagai seorang kafir. Abû Talib adalah ayah dari Hadrat Ali 'radiy-Allahu anh' dan paman dari Rasûlullah 'sall-Allahu 'alaihi wa sallam'. Abû Talib tahu bahwa Rasûlullah adalah Nabi. Dia tidak bergabung dengan barisan Muslim karena dia pikir orang akan menyalahkan dia dan menjelek-jelekkan dia. Ketika Abû Talib berada di tahap kematian, Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' mengunjunginya dan berkata kepadanya, **"Wahai pamanku! Tolong katakan 'la ilaha illallah' sehingga saya bisa menjadi syafaat untukmu!"** Dia menjawab, "Wahai putra saudara laki-lakiku! Saya tahu Anda mengatakan yang sebenarnya. Tapi saya tidak ingin orang mengatakan bahwa saya menjadi Muslim karena takut mati." Dalam Tafsir Baydawi tertulis bahwa dari Surah Qasas ayat kelima puluh enam, yang menyatakan, **"Memang benar engkau tidak akan dapat membimbing setiap orang, yang engkau cintai;** .., "(28-56) terungkap atas kejadian ini. Menurut sebuah narasi, peristiwa berikut ini dilaporkan telah terjadi: Para pemimpin orang-orang kafir dari suku Quraisy mendatangi Abû Talib dan berkata kepadanya, "Kamu adalah pemimpin kami! Kami mematuhi perintah Anda. Tapi, kami takut setelah Anda meninggal, permusuhan antara kami dan Muhammad akan terus berlanjut. Katakan padanya untuk tidak mengecam agama kita." Abû Talib memanggil Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' dan menceritakan kepadanya apa yang mereka katakan. Dan, setelah memahami bahwa Rasûlullah tidak akan berdamai dengan mereka, dia mengucapkan beberapa kata yang dapat diartikan sebagai dia siap untuk menerima Islam, maka Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' mengatakan kepadanya bahwa dia harus menyatakan

keyakinannya. Abû Talib menjawab, “Saya akan senang membuat Anda bahagia dengan menyatakan keyakinan saya jika saya tidak takut dengan gosip orang dan pembicaraan buruk.” Saat dia mengambil nafas terakhir, dia mengucapkan beberapa kata yang sangat sulit untuk didengar. Untuk mendengar apa yang dia katakan, Abdullah ibn Abbas mendekatinya dan berkata bahwa dia menyatakan keyakinannya. Masalah keyakinannya termasuk hal-hal yang meragukan. Menurut “ulama Ahl as-Sunnah” dia tidak beriman. Imam a’zam Abû Hanifa ‘rahimahullahu ta’ala’ mengatakan bahwa Abû Talib telah meninggal dunia sebagai seorang kafir. Hadrat Ali ‘radiy-Allahu ta’ala anh’ datang ke Rasûlullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ dan berkata kepadanya, “Pamanmu yang berada di jalan yang salah meninggal!” Rasûlullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ menjawab, **“Mandikan dia, bungkus dia dengan pakaian khusus’ kafan ‘dan kemudian kubur dia! Kami akan berdoa untuknya sampai kami dilarang melakukannya.”** Selama beberapa hari dia tidak keluar dari rumahnya dan banyak berdoa untuknya. Ketika beberapa Sahaba mendengar tentang ini, mereka juga mulai berdoa untuk kerabat mereka yang telah meninggal dunia sebagai orang kafir. Atas hal ini, ayat-i-kerima keseratus tiga belas dari Sûrah Tauba turun, menyatakan, **“Nabi dan orang-orang beriman seharusnya tidak berdoa atau meminta pengampunan bagi orang-orang kafir meskipun mereka mungkin kerabat mereka.”** Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Pada hari kiamat, Abû Talib akan menjadi orang kafir yang hukumannya paling ringan. Dia akan memakai sandal yang terbuat dari api dan dari panasnya, otaknya akan mendidih.”**

Alasan berikut direkomendasikan sebagai obat melawan rasa takut disalahkan dan diejek: Jika kesalahan mereka mencerminkan kebenaran, mereka menunjukkan kepada saya kekurangan saya. Saya bertekad untuk tidak melakukan tindakan ini. Selain penghiburan nyata yang melekat dalam penalaran ini, seseorang harus merasa berterima kasih kepada pengkritiknya. Mereka memberi tahu Hasan al-Basri ‘rahimahullahu ta’ala’ bahwa seseorang mengganggunya. Dia mengirim sepiring penuh manisan kepada pemfitnahnya dengan pesan berikut: “Saya dengar Anda telah memberi saya tsawab Anda. Jadi saya mengirimkan permen ini untuk berterima kasih!” Mereka mengatakan kepada Imam a’zam Abû Hanifa ‘rahimahullahu ta’ala’ bahwa seseorang memfitnahnya. Imam a’zam mengirimkan sekantong koin emas kepada si penggigit punggung tersebut dan berkata, “Jika dia meningkatkan pahala yang dia berikan kepada kita, kita juga akan menambah hadiah emas kita!” Jika pembicaraan buruk merupakan kebohongan dan fitnah, maka akan merugikan orang yang melakukannya. Seseorang yang difitnah harus berpikir dan menghibur dirinya sendiri dengan berkata kepada dirinya sendiri, “Pahalanya akan diberikan kepadaku dan dosa-dosaku akan diberikan kepadanya.” Menggunjing dan membawa kata-kata di antara umat Islam lebih buruk daripada fitnah. [Silakan baca Volume ke-2, surat ke-123 dari Maktûbat-i Ma’thûmiyya.]

## 5- KEGEMARAN KARENA DIPUJI

Yang kelima dari penyakit hati adalah suka dipuji dan dielu-elukan. Psikologi keinginan untuk dipuji terletak pada cinta diri seseorang dan menganggap dirinya sebagai yang baik dan

superior. Dipuji rasanya sangat manis untuk tipe orang seperti ini. Seseorang dengan penyakit ini harus berpikir bahwa ini bukanlah superioritas dan kebaikan yang nyata atau bahkan jika seseorang menganggapnya sebagai kebaikan, dia harus berpikir bahwa itu hanya sementara. Cakupan yang lebih luas dari subjek ini akan diberikan kemudian saat subjek kesombongan **(kibr)** dijelaskan (lihat bab 12).

## 6- KEYAKINAN SESAT (BID'AH)

Keenam penyakit hati adalah melakukan bid'ah, yang berarti memegang keyakinan sesat, salah, atau menyimpang. Kebanyakan Muslim menderita penyakit yang menghancurkan ini. Alasan yang membawa seseorang ke dalam penyakit ini adalah upaya seseorang untuk merasionalisasi atau bernalar dalam hal-hal yang tidak dapat dirasakan melalui alat indera dan yang tidak dapat dicapai atau dipahami melalui perhitungan dan mempercayai hal-hal di mana akal salah dan membuat kesalahan. Setiap Muslim harus mengikuti ajaran salah satu dari dua Madzhab sehubungan dengan iman, yaitu, "Maturidi" atau "Ash'ari". Mengikuti ajaran salah satu dari mereka akan melindungi atau menyelamatkan seseorang dari penyakit sesat. Karena, dalam hal-hal di luar jangkauan pikiran, para ulama (medial dan karenanya satu-satunya jalan yang benar yang disebut) Ahl as-sunnah hanya mengikuti Al-Qur'an dan hadits-i-syarif, dengan demikian memanfaatkan kapasitas mental mereka dalam menyelidiki kedua sumber ini dan mencoba memahami artinya. Mereka menulis, dalam buku-buku mereka, apa yang mereka pelajari dari Ashab-i-kiram, yang pada gilirannya memperoleh pelajaran agama mereka dari Rasulullah.

[Seseorang akan menjadi kafir jika dia mengingkari atau meragukan sesuatu yang diajarkan dengan jelas dalam Al-Qur'an atau dalam hadits-i-syarif. Memberikan arti yang salah pada perintah yang tidak diajarkan dengan jelas dan oleh karena itu diragukan akan disebut **"bid'ah."** Seseorang menjadi ahl al-bid'ah jika dia percaya pada interpretasi atau pemahaman yang salah. Namun, jika seseorang menolak perintah dengan mengatakan, misalnya, "Bagaimana ini bisa terjadi! Ini tidak mungkin! Pikiranku tidak menerima itu!", Dia akan menjadi orang yang tidak beriman. Jika seseorang menyatakan bahwa hal yang dilarang (haram) itu diperbolehkan (halal) dan jika pernyataannya didasarkan pada ayat Al-Qur'an atau hadits, dia tidak menjadi kafir tetapi dia menjadi "ahl al-bid'ah". Menyatakan bahwa pemilihan hadrat Abû Bakr dan Hadrat 'Umar untuk jabatan kekhalifahan tidak tepat merupakan bid'ah. Di sisi lain, melangkah lebih jauh dan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki hak atas jabatan kekhalifahan merupakan ketidakpercayaan (kufur).

Muhammad Shihristani 'rahimahullahu ta'ala' mengatakan dalam bukunya **Milal wa Nihal** bahwa para ulama dari Hanafi Madzhab mengikuti ajaran imam Abû Mansûr al-Maturidi 'rahimahullahu ta'ala' sehubungan dengan iman (i'tiqad). Karena, Abû Mansûr al-Maturidi menerapkan metodologi ("usûl" dan "furu") dari Imam a'zam Abû Hanifa 'rahimahullahu ta'ala', pendiri Madzhab Hanafi. "Usûl" berarti keyakinan "i'tiqad". "Furu" berarti "ahkam-i-syar'iyya" atau aturan yang didasarkan pada hukum Islam. Para ulama madzhab "Maliki",

“Syafi’i” dan “Hanbali” mengikuti ajaran Imam Abû Hasan al-Ash’ari ‘rahimahullahu ta’ala’ sehubungan dengan iman (i’tiqad). Abû Hasan al-Ash’ari mengikuti Madzhab “Syafi’i”. Imam al-Subki ‘rahimahullahu ta’ala’ yang merupakan salah satu ulama terkenal “Syafi’i” mengatakan bahwa ia pernah mempelajari kitab Abû Ja’far Tahawi ‘rahimahullahu ta’ala’ yang merupakan salah satu ulama Madzhab Hanafi, dan perhatikan bahwa itu hampir sama dengan ajaran dari Madzhab “Asy’ari” dalam iman. Mereka berbeda satu sama lain hanya dalam tiga poin. Abdulwahhab Taj-ud-din alSubki, yang merupakan putra imam abûl Hasan Ali Subki ‘rahimahullahu ta’ala’, mengatakan bahwa ia telah mempelajari kitab-kitab ulama Madzhab “Hanafi” dengan iman **(i’tiqad)** dan memperhatikan bahwa mereka tidak setuju dengan Madzhab “Syafi’i” dalam keyakinan di dalam tiga belas poin. Tetapi dia mengatakan bahwa ketidaksepakatan mereka adalah hal-hal kecil dan perbedaan itu tidak berarti mereka telah menyimpang dari jalan yang benar. Mereka tidak berbeda dalam hal-hal penting. Keduanya berada di jalur yang benar (haqq). Muhammad Hadimi ‘rahimahullahu ta’ala’ menyatakan dalam halaman tiga ratus tujuh belas bukunya **Beriqa** bahwa ia telah mempelajari ajaran Madzhab ‘Maturidi dan Ash’ari dalam hal-hal yang dapat dipercaya dan memperkirakan bahwa perbedaan antara dua Madzhab, termasuk perbedaan yang sangat kecil, yang dijumlahkan menjadi tujuh puluh tiga.]

## 7- MENURUTI KEINGINAN NAFS

Penyakit hati yang ketujuh adalah menuruti nafsu (syahwat) atau keinginan atau kesenangan nafs. Keburukan dari jenis tindakan nafs ini dengan jelas dikomunikasikan dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Lebih jauh, dikomunikasikan juga dalam Al-Qur’an bahwa mengikuti keinginan nafs menyebabkan seseorang menyimpang dari jalan Allahu ta’ala. Sebab, nafs selalu ingin mengingkari keberadaan Allahu ta’ala dan bersikap keras kepala atau memberontak terhadap-Nya. Mengikuti keinginan nafs dalam segala hal berujung pada pemujaan terhadap nafs. Siapapun yang mengikuti nafsnya akan jatuh ke dalam kekufuran atau menyimpang ke dalam bid’ah atau terjun ke dalam melakukan haram (tindakan yang dilarang oleh Islam). Abû Bakr Tamistani ‘rahimahullahu ta’ala’ berkata, “Fadhilah untuk tidak mengikuti keinginan nafs adalah harta terbesar di dunia ini. Sebab, nafs adalah selubung terbesar antara Allahu ta’ala dan hamba-Nya”. Sahl bin Abdullah Tustari [w. di tahun 283 Hijriah di Basra] ‘rahimahullahu ta’ala’ mengatakan, “Yang terbaik dari semua ibadah adalah tidak mengikuti keinginan nafs.” Islam bin Yûsuf Balhi ‘rahimahullahu ta’ala’ pernah memberikan hadiah kepada Hatam-ul-Esam ‘rahimahullahu ta’ala’ Ketika Hatam menerima hadiah tersebut orang-orang di sekitarnya bertanya apakah menerima hadiah itu tidak berarti menuruti keinginannya nafsunya. Sebagai jawaban, Hatam mengatakan kepada mereka bahwa dengan menerima hadiahnya dia membuat dirinya rendah dan membuatnya lebih tinggi, dan dia menambahkan, “Jika aku tidak menerima hadiahnya, itu akan membuat diriku lebih tinggi dan dia menjadi rendah. Dan, ‘nafs’ saya akan menyukainya!” Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ di akhir sebuah hadits yang panjang berkata, **“Tiga penyebab yang menuntun seseorang menuju bencana: menjadi pelit, mengikuti nafsu, dan menjadi orang yang sombong.”** Imam al-Ghazali ‘rahimahullahu ta’ala’

mengatakan bahwa tabir yang menghalangi Anda untuk menerima pertolongan Allahu ta'ala adalah cinta diri **('ujb)**. Dengan kata lain, seseorang tidak melihat ketidaksempurnaan dirinya sendiri dan menganggap ibadah sebagai sesuatu yang berharga. Isa (Yesus) 'alaihis-salam' berkata kepada para rasulnya, "Oh para rasulku! Angin telah memadamkan banyak cahaya. Demikian pula, 'ujb (cinta diri) menghancurkan banyak tindakan penyembahan dan menghilangkan pahalanya."

Diceritakan bahwa suatu ketika Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' berkata, **"Saya sangat takut jika umat saya (Muslim) akan melakukan dua kejahatan. Mereka adalah: mengikuti keinginan nafs dan melupakan kematian dan mengejar dunia."** Mengikuti keinginan nafs akan mencegah seseorang dari mematuhi perintah-perintah Islam. Melupakan kematian menyebabkan seseorang mengikuti keinginan nafsnya.

Dalam hadits lain, Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' bersabda, **"Keberadaan hikmah dalam diri seseorang memanifestasikan dirinya dengan kendali atas 'nafs'-nya dan dengan persiapannya terhadap hal-hal yang akan bermanfaat setelah kematian. Tanda kebodohan adalah seseorang mengikuti keinginan nafsnya dan kemudian mengharapkan pengampunan dan belas kasihan dari Allahu ta'ala."** Menurut hadits ini, mengikuti keinginan nafs seseorang dan kemudian mengharapkan pengampunan dan masuk ke surga tanpa penyesalan adalah tanda kebodohan. Mengharapkan sesuatu tanpa melakukan tindakan yang akan menghasilkan hasil yang diharapkan itu disebut angan-angan **(tamanni)**. Sebaliknya, mengharapkan sesuatu setelah melakukan tindakan yang membuahkan hasil disebut harapan atau ekspektasi **(raja)**. Angan-angan membawa seseorang ke dalam kemalasan. Harapan di sisi lain adalah penyebab pekerjaan dan produksi. Keinginan nafs disebut khayalan **(hawa)**. Nafs selalu mencintai dan menginginkan hal-hal yang merugikan; kecenderungan jahat ini melekat pada sifatnya. Bait berikut mencerminkan kebenaran ini dengan sangat jelas:

***Selalu waspadalah terhadap nafsumu.***
***Jangan pernah percaya nafsumu.***
***Ia adalah musuh bagimu,***
***Lebih buruk daripada tujuh puluh iblis!***

Kerusakan akibat mengikuti hawa nafsu dengan melakukan perbuatan terlarang dan perbuatan tidak disukai **(makrûh)** sangatlah jelas. Semua keinginan nafs adalah keinginan binatang. Dan keinginan binatang ini semuanya berhubungan dengan kebutuhan duniawi. Selama seseorang berusaha memenuhi kebutuhan ini, dia akan tertunda untuk mempersiapkan kebutuhan akhirat. Satu hal penting yang harus dicatat oleh setiap orang adalah bahwa nafs tidak akan pernah puas dengan (kenikmatan yang diijinkan dan disebut Islam) mubah. Selama seseorang memenuhi semua keinginannya yang diizinkan, nafs akan meminta lebih banyak. Jika seseorang terus memenuhi tuntutannya dengan pola yang meningkat, nafs akan terus meminta lebih banyak! Itu tidak akan pernah terpuaskan dan akhirnya akan membujuk manusia ke dalam hal-hal yang dilarang. Lebih jauh lagi, memanfaatkan hal-hal yang diperbolehkan secara berlebihan

menyebabkan kesedihan, penderitaan dan penyakit. Seseorang yang menggunakan hal-hal yang diperbolehkan secara berlebihan akan menjadi orang yang egois dan rendah hati yang selalu memikirkan nafsu dan kesenangan binatangnya.

[Imam ar-Rabbani 'rahimahullahu ta'ala' seorang Wali yang agung, mengomentari subjek saat ini sebagai berikut: "Asal mula semua makhluk yang ada adalah Adam. Adam berarti tidak ada. Meskipun tidak ada, kecuali Allahu ta'ala, yang ada, Dia tahu keberadaan mereka tidak ada. Dengan kata lain, hal-hal ada dalam pengetahuan-Nya. Allahu ta'ala membuat Sifat-sifat-Nya merefleksikan para Adam ini dalam ilmu-Nya dan dengan demikian menjadikan asal-usul (dpl) makhluk-makhluk yang ada ini menjadi kenyataan. Kemudian Dia memindahkan asal-usul ini (asl), yang ada dalam Ilmu-Nya, ke alam luar. Dengan demikian keberadaan muncul. Keberadaan saat ini terwujud dari ketiadaan melalui manifestasi Sifat-Nya. Ini mirip dengan kasus benih apel sebagai asal mula apel. Untuk memahami sifat manusia, mari kita renungkan tentang bayangan suatu benda di cermin. Bayangan yang muncul di cermin merupakan pantulan cahaya yang berasal dari benda tersebut. Cermin itu seperti Adam atau tidak ada. Jiwa dan hati spiritual manusia mirip dengan cahaya. Cermin mirip dengan tubuh manusia dan kecerahan cermin mirip dengan nafs. Asal usul nafs adalah ketiadaan atau Adam, dan tidak ada hubungannya dengan jiwa atau hati spiritual." Seseorang yang menuruti hawa nafsunya selalu keluar dari batasan Islam. Karena hewan tidak memiliki hikmat dan nafs, mereka selalu menggunakan hal-hal yang mereka butuhkan ketika menemukannya. Mereka hanya menghindar dari hal-hal yang menyakiti mereka secara fisik. Islam tidak melarang penggunaan kendaraan yang memberikan kehidupan yang nyaman dan damai, juga tidak melarang untuk menikmati kesenangan duniawi yang bermanfaat. Islam memerintahkan umat Islam untuk mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh agama dan kebijaksanaan untuk memperoleh dan memanfaatkan hal-hal ini. Tujuan Islam adalah kehidupan manusia yang nyaman dan damai di dunia ini dan di masa depan. Mencapai tujuan ini terletak pada mengikuti kebijaksanaan dan menjauhkan diri dari keinginan nafs. Jika hikmah tidak tercipta, manusia akan selalu mengikuti keinginan nafs dan terjerumus ke dalam bencana. Jika nafs tidak ada, manusia tidak dapat berkembang biak dan menjalani kehidupan yang beradab. Juga, tanpa nafs, manusia tidak bisa mendapatkan pahala atas perjuangan melawan nafs. Lebih jauh lagi, tanpa nafs, manusia tidak bisa melebihi derajat malaikat. Nabi kita 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' bersabda, **"Jika hewan telah mengetahui pengetahuan yang Anda miliki tentang hal-hal yang akan terjadi di kehidupan setelah kematian, Anda tidak akan dapat menemukan daging untuk dikonsumsi!"** Hewan tidak akan bisa makan atau minum, oleh karena itu, berat badannya turun dan binasa karena ketakutan mereka akan hukuman di akhirat. Jika manusia tidak memiliki nafs, sama seperti hewan, mereka juga tidak akan bisa makan atau minum karena takut akan hukuman, dan karenanya tidak dapat hidup. Kelanjutan kehidupan sehari-hari manusia bergantung pada sifat tidak sadar (ghaflat) nafs mereka dan kesukaannya pada cita rasa duniawi. Nafs itu seperti pedang bermata dua, atau obat yang memiliki sifat racun yang kuat. Siapapun yang menggunakan obat ini sesuai dengan resep yang diberikan oleh dokter mendapat manfaat dari khasiat obat yang bermanfaat. Sebaliknya, siapa pun yang menggunakan obat ini secara ekstrim akan binasa karena sifat racun dari obat tersebut. Islam tidak mengatur

penghancuran nafs. Sebaliknya, ia menganjurkan agar nafs dijinakkan sehingga dimanfaatkan untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat.]

Dua jenis perjuangan (jihad) melawan nafs digunakan untuk mencegah nafs agar tidak melanggar pedoman yang ditetapkan oleh Islam. Yang pertama disebut "riyazat". **"Riyazat"** adalah perlawanan seseorang terhadap godaan nafsnya. Ini dilakukan dengan menggunakan dua cara: wara' dan taqwa. "Taqwa" artinya tidak melakukan perbuatan haram, atau dengan kata lain merupakan suatu cara hidup dimana seseorang tidak melakukan perbuatan yang dilarang dalam kesehariannya. Wara' berarti pantang tidak hanya dari haram (perbuatan terlarang) tetapi juga dari kelebihan mubah (perbuatan, kenikmatan dan rasa yang diijinkan Islam). Jenis perjuangan kedua **(jihad)** melawan nafs membutuhkan melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh nafs. Ini disebut **mujahada**. Semua ibadah adalah mujahada karena nafs tidak suka beribadah. Kedua jenis perjuangan ini menjinakkan nafs dan mendewasakan manusia serta memperkuat jiwa mereka dan menuntun mereka ke jalan **Siddiq** (orang yang telah mencapai derajat kesalehan tertinggi), syuhada **(Syahid)** dan Muslim saleh **(Salih)**. Allahu ta'ala tidak membutuhkan pemujaan makhluk-Nya. Pelanggaran makhluk-Nya tidak akan merugikan Dia. Dia memerintahkan hal-hal yang disebutkan di atas untuk menjinakkan nafs dan untuk berjuang melawan nafs.

Jika manusia tidak memiliki nafs, mereka bukanlah manusia dan mereka akan memiliki kualitas seperti malaikat. Padahal, tubuh manusia memiliki kebutuhan yang beragam. Misalnya perlu makan, minum, tidur, dan istirahat. Tidak diragukan lagi bahwa seorang penunggang kuda tidak dapat bertahan hidup tanpa kudanya. Karena itu, dia merawat kudanya dengan baik. Demikian pula, manusia tidak dapat berfungsi tanpa tubuh. Jadi, dia juga harus menjaga tubuhnya. Tindakan penyembahan dilakukan dengan tubuh. Suatu ketika, mereka melaporkan kepada Nabi kita 'sall-Allahu alaihi wa sallam' bahwa seseorang melakukan ibadah terus menerus sepanjang malam tanpa tidur. Ia menjawab, **"Ibadah yang paling berharga adalah yang dilakukan secara terus menerus meskipun jumlahnya tidak banyak."** Ibadah yang dilakukan secara terus menerus menyebabkan seseorang menjadi penyembah yang mantap.

Melaksanakan ibadah berarti berniat dan mengikuti perintah Allahu ta'ala. Perintah dan larangan yang diperintahkan oleh Allahu ta'ala disebut "Syari'at" atau "Ahkam al-ilahiyya" atau aturan ilahi. Perintah disebut "fardhu" dan larangan disebut "haram". Dilaporkan bahwa Nabi kita bersabda, **"Lakukan ibadah sebanyak yang Anda bisa lakukan. Peribadatan yang dilakukan dengan keikhlasan dan kesenangan adalah yang paling berharga."** Orang yang cukup istirahat dapat melakukan ibadah dengan sukacita dan kesenangan. Di sisi lain, tindakan yang dilakukan saat Anda lelah secara fisik dan spiritual akan menyebabkan kelesuan. Seseorang harus menikmati hal-hal yang diperbolehkan sesekali untuk meregenerasi sikap ceria dan tenang serta menghilangkan kelelahan. Imam al-Ghazali 'rahimahullahu ta'ala' mengatakan, "Tubuh menjadi lelah dan tidak mau bergerak ketika seseorang dikonsumsi dalam ibadah yang berlebihan. Pada kasus seperti itu, seseorang harus menghibur tubuh dengan tidur atau membaca kisah hidup Muslim yang saleh atau dengan hiburan yang diizinkan. Melakukan tindakan ini

lebih baik daripada beribadah tanpa keinginan yang nyata.” Tujuan beribadah adalah untuk menjinakkan nafs dengan cara mujahada, di satu sisi, dan untuk melekatkan hati pada Allahu ta’ala dengan menanamkan kegembiraan, di sisi lain. Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam ‘menyatakan sebagai berikut dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Sholat melindungi seseorang dari melakukan tindakan yang rendah dan buruk.”** Perlindungan ini hanya dapat diperoleh dengan melakukan sholat dengan keinginan dan kegembiraan yang kuat. Untuk mendapatkan keinginan dan kegembiraan yang kuat ini membutuhkan pemuasan keinginan yang diperbolehkan dari nafs sebanyak yang diperlukan. Mengikuti pedoman ini berarti ketaatan pada Islam. Hal-hal yang diperbolehkan yang meningkatkan kinerja ibadah adalah ibadah itu sendiri. Hadits-i-syarif yang berbunyi, **“Tidur seorang ulama lebih baik dari pada menyembah orang yang bebal,”** membuktikan argumen kami. Adalah makrûh, misalnya, menunaikan sholat tarawih dengan cara setengah kantuk. Ini harus dilakukan dengan gembira setelah menghilangkan rasa kantuk. Sholat yang dilakukan di tengah-tengah rasa kantuk singkat akan menyebabkan kelambanan dan kelupaan.

[Seseorang seharusnya tidak salah arah dengan tulisan-tulisan di atas ke dalam anggapan bahwa seseorang dapat berhenti melakukan ibadah karena dia lelah melakukannya. Jika kelelahan dan lesu, hendaknya tindakan ibadah ditunda,[1] tidak dihilangkan. Adalah sebuah dosa besar untuk meninggalkan tindakan ibadah yang tanpanya jauh (alasan yang diperbolehkan dalam Islam dan yang disebut) udhr. (Jika mereka ditinggalkan, bahkan untuk alasan yang dibenarkan Islam,) maka hukumnya fardhu (wajib) untuk membuat qada dari mereka, (yaitu untuk melakukannya nanti.) Dan adalah wajib membuat qada dari tindakan ibadah yang dihilangkan yang wajib.[2] Jika seseorang mengabaikan ibadah yang sunnah, pahalanya akan dicabut. Jika dia mengabaikannya secara biasa tanpa ‘udhr, dia akan kehilangan (di akhirat) syafa’at, (yaitu perantaraan Rasûlullah)

[1] Penundaan ini tidak boleh melebihi jangka waktu yang ditetapkan untuk ibadah tersebut.

[2] Sebuah ibadah yang wajib adalah salah satu yang sangat diperlukan, meskipun tidak dengan jelas diperintahkan dalam Al-Qur’an.

yang diberikan untuk tindakan sunnah tersebut. Lelah atau capek atau enggan bukanlah ‘udhr (alasan) untuk menunda tindakan fardhu sampai waktu yang ditentukan untuk melaksanakan mereka selesai. Juga tidak akan membebaskan orang yang bersalah dari kelalaian dari dosa atau siksaan karena dosa. Hal ini tertulis dalam buku-buku yang mengajarkan prinsip-prinsip kepercayaan Islam yang menyebabkan keadaan kufur (tidak beriman) untuk mengabaikan (perintah Islam disebut) fardhu dan haram. Musuh Islam mencoba menyesatkan generasi muda tentang poin penting ini dan dengan demikian menghancurkan Islam dari dalam. Satu-satunya cara untuk mengembangkan kekebalan dari kesesatan mereka adalah dengan membaca buku-buku fiqh dan ‘ilm al-hal yang ditulis oleh para ulama Ahl as-sunnah dan dengan demikian memperoleh informasi yang efektif tentang faraidh (jamak dari fardhu) dan haram.]

## 8- IMAN TIRUAN (TAQLID)

Penyakit hati yang kedelapan adalah meniru orang yang tidak Anda kenal. Tidak diperbolehkan mengikuti ajaran seseorang hanya atas dasar ketenaran dan kemasyhuranya atau atas dasar propaganda intens yang mempromosikan buku atau pidatonya tanpa mengetahui apakah ia dikenal sebagai "ulama Ahl as-sunnah." Seseorang akan hancur dan dibawa ke bencana spiritual jika seseorang mengikuti seseorang yang berhubungan dengan keyakinan dan penyembahan tanpa menyelidikinya dari "sumber Ahl as-sunnah" yang dapat diandalkan. Seseorang tidak harus meniru siapa pun untuk menjadi seorang Muslim atau untuk memahami keberadaan Allahu ta'ala, Keesaan-Nya, Kekuatan-Nya, dan Sifat-sifat-Nya yang lain. Siapapun yang mengembangkan pikirannya ke tingkat untuk memahami ilmu pengetahuan dapat dengan mudah memahami keberadaan-Nya dan dengan demikian memperoleh keyakinan hanya dengan merenung. Adalah kebodohan untuk tidak memahami keberadaan Sang Pencipta sementara seseorang melihat ciptaan-Nya. Islam memerintahkan setiap orang untuk berkontemplasi dengan cara ini dan dengan demikian memperoleh keyakinan. Orang-orang saleh (Salaf as-salihin) yang hidup di beberapa abad pertama setelah masa Nabi kita menyampaikan kepada kita dengan suara bulat bahwa kita harus beriman dengan merenung. Beberapa orang menyimpang yang termasuk salah satu dari tujuh puluh dua kelompok menyimpang yang muncul setelah abad keempat kalender Islam mengatakan bahwa seseorang tidak perlu mengamati dan merenungkan tentang Dia dan ciptaan-Nya. Ide-ide menyimpang mereka tidak memiliki bobot apapun karena ide-ide negatif yang dihasilkan oleh generasi selanjutnya tidak membatalkan ajaran bulat dari para ulama sebelumnya dan Muslim yang saleh. Keyakinan yang benar yang diperoleh hanya dengan meniru orang tua atau guru dianggap valid. Namun seseorang yang memperoleh keyakinannya dengan cara ini dianggap sebagai orang berdosa karena meninggalkan pembelajaran yang diperlukan, yaitu, dia tidak mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan dan tidak mengembangkan pikirannya untuk merenungkan dan memahami keberadaan Allahu ta'ala . Akan tetapi, ada ulama lain yang mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan ilmiah seseorang bukan merupakan dosa jika dia dapat memperoleh kepercayaan dari orang tuanya atau dengan membaca buku atau dengan merenung.

Setiap orang harus memilih salah satu ulama yang berada pada tingkat menentukan aturan, yaitu melakukan **(ijtihad)** tentang masalah agama, dan mencontohnya dalam segala urusannya. Ijtihad berarti memahami arti dari informasi yang didefinisikan secara samar-samar dan mencapai kesimpulan dalam keadaan di mana tidak ada perintah **(Nass)** yang dipahami dengan jelas dalam Al-Qur'an atau dalam hadits-i-syarif. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadits disebut "Nass." Para ulama yang memiliki kualifikasi untuk melakukan ijtihad disebut **"mujtahid"**. Tidak ada mujtahid yang dibesarkan sejak empat ratus tahun setelah Nabi kita yang diberkati pindah (Hijrat) dari Mekkah ke Madinah. Juga tidak pernah diperlukan, karena Allahu ta'ala dan Rasul-Nya Nabi Muhammad 'alaihis-salam' menjelaskan semua aturan **(ahkam)** atau informasi yang akan berlaku untuk semua jenis gaya hidup dan semua jenis perubahan ilmiah dan teknis dan keadaan yang akan muncul sampai akhir dunia. Para mujtahid

memahami ajaran ini dan menjelaskannya kepada orang lain. Para ulama yang datang kemudian mempelajari bagaimana ajaran-ajaran ini dapat diterapkan pada keadaan baru dan menuliskannya dalam buku Tafsir (tafsir Al-Qur'an) dan Fiqh (cabang ilmu pengetahuan Islam yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam tentang praktik). Para ulama ini disebut **mujaddid** (pemulih). Mereka akan ada sampai akhir dunia. Oleh karena itu, mereka yang mengusulkan perlunya memodifikasi agama dengan menambahkan hal-hal baru pada "Nass" adalah musuh Islam. Mereka membuat pernyataan seperti, "Media ilmiah telah berubah. Kami menghadapi acara baru. Para pemuka agama harus berkumpul dan menulis interpretasi baru. Ijtihad baru harus dilakukan". Mereka adalah musuh Islam. Mereka adalah orang-orang kafir **(zindiq)**. Musuh Islam yang paling berbahaya berasal dari Inggris. Silakan baca buku **Confessions of a British Spy** yang diterbitkan oleh Hakikat Kitabevi. Sementara seseorang mengikuti salah satu dari empat madzhab yang benar selama tidak ada keharusan untuk mengikuti madzhab lain, seseorang harus mengikuti madzhab yang telah diikuti. Namun, jika ada kesulitan dalam pelaksanaan kasus tertentu atau jika seseorang tidak dapat melakukan perbuatan tertentu menurut madzhabnya karena keadaannya sendiri, dalam hal itu ia dapat mengikuti madzhab lain yang diijinkan untuk melakukan perbuatan tertentu itu. Tapi ada peringatan dalam hal ini. Seseorang tidak diperbolehkan mengumpulkan ijtihad termudah dari empat madzhab untuk melakukan perbuatan atau ibadah tertentu.[1] Setiap perbuatan atau ibadah yang dilakukan dengan cara ini tidak akan menjadi ibadah yang dapat diterima (sah). Setelah abad keempat kalender Islam, tidak ada ulama dengan kapasitas Mujtahid Mutlaq, yaitu orang yang mampu melakukan ijtihad dengan cara qiyas (analogi, perbandingan), yang muncul. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan mengikuti ulama manapun yang hidup setelah abad keempat kalender Islam atau "madzhab" apapun di luar empat "madzhab" yang telah mapan. Untuk mempelajari ilmu pengetahuan Islam sesuai dengan salah satu dari empat mazhab terkenal dari para ulama yang hidup sebelum abad keempat, seseorang harus membaca buku-buku fiqh yang dinasehati dengan suara bulat oleh para ulama madhhab itu. Seseorang hendaknya tidak mencoba untuk mencoba mempelajari ilmu agama dari buku-buku atau ceramah orang-orang yang tidak diizinkan oleh "ulama Ahl as-sunnah" yang sejati. Islam tidak menerima tindakan ibadah yang dilakukan sesuai dengan instruksi yang diperoleh dari buku-buku agama yang dipilih secara sembarangan. Seseorang hendaknya tidak menyesuaikan diri, misalnya, dengan buku-buku dan ceramah orang-orang beragama non-Sunni.

---

[1] Kumpulan aspek termudah dari empat mazhab disebut **telfiq**. Arti leksikal dari telfiq adalah 'eklektisisme'.

Buku-buku agama (Fatwa) berikut dari "Hanafi Madzhab" diterima secara luas dan dapat diandalkan: **Kadihan, Haniyya, Hulasa, Bezzaziyya, Zahiriyya dan [Ibn al-Abidin.]** Buku **Muhtasar al-Khalil** ditulis menurut "Madzhab Maliki" , kitab **al Anwar li-a'mali abrar** dan kitab **Tuhfa-t-ul-muhtaj** ditulis menurut "Madzhab Syafi'i". Kitab **Al fiqh-u alal-madhahib-il-arba'a** ditulis menurut empat madzhab. Semua buku ini benar dan dapat diandalkan. Kitab Hadits bukanlah sumber yang mudah untuk mempelajari ajaran-ajaran yang berkaitan dengan ibadah atau 'ahkam', yang berarti 'ajaran berdasarkan halal dan haram'. Kitab Hadits yang

paling bisa diandalkan adalah **Sahih al-Bukhari, Sahih al-Muslim** dan empat kitab Hadits lainnya yang disebut **Kutub al-Sitta**.

Buku paling berharga yang menjelaskan sufisme (Tariqat) adalah **Mathnawi** dari master sufi besar Mawlana Jalal-ad din Rûmi 'rahimahullahu ta'ala' [Buku paling berharga yang menjelaskan baik "tariqat" dan "Syari'at" adalah buku **Maktûbat** yang ditulis oleh guru sufi besar Imam ar-Rabbani 'rahimahullahu ta'ala'.]

Tidak diperbolehkan beribadah menurut kitab atau ceramah seseorang hanya karena ia berpura-pura, atau dikenal sebagai, seorang ulama atau orang yang beragama. Seseorang harus membaca buku **'ilm al-hal** yang dikumpulkan atau diterjemahkan dari buku-buku berharga tersebut di atas. Membaca buku-buku yang berisi ajaran dan tafsir yang salah koreografinya alih-alih terjemahan dari buku-buku otentik ini, akan membawa seseorang ke dalam bencana di dunia ini dan kebinasaan di akhirat.

Dosa terbesar kedua setelah kekufuran adalah memegang kepercayaan sesat. Kebalikan dari setiap kepercayaan sesat adalah kepercayaan Sunni. Ibadah yang paling berharga dan tertinggi dari semua kebajikan setelah memiliki keyakinan pada Allahu ta'ala adalah dengan memegang "keyakinan Ahl as-sunnah (atau Sunni)". Inti dari "Ahl as-sunnah" adalah sebagai berikut: Menyesuaikan diri Anda dengan Sunnah Muhammad 'alaihis-salam', yaitu jalan yang dibimbing olehnya dan para sahabatnya, –yang telah disampaikan kepada kita oleh Tabi'in dan dengan ijma' (kebulatan suara, konsensus) dari para ulama yang menggantikan mereka 'radiy-Allahu ta'ala anhum ajma'in'– dalam hal iman dan ibadah, dalam segala hal yang Anda lakukan dan katakan, dalam semua tugas harian dan interaksi bisnis Anda. Cara yang dibimbing oleh orang-orang yang diberkati itu harus dipelajari dengan membaca buku mereka. Kebanyakan Muslim telah menyimpang dari cara keselamatan ini dan menjadi ahl-i-bid'ah karena menuruti keinginan inderawi mereka, mengikuti alasan mereka sendiri, atau disesatkan oleh ajaran ilmiah pada masanya.

### 9- KESOMBONGAN (RIYA)

Kami telah menyatakan sebelumnya dalam teks bahwa ada enam puluh penyakit penting di hati spiritual. Penyakit kesembilan adalah kesombongan **(riya)**. "Riya" berarti menyajikan sesuatu yang berlawanan dengan sifat aslinya. Singkatnya, itu berarti pretensi, yaitu, seseorang melakukan perbuatan untuk dunia berikutnya namun untuk mengesankan gagasan kepada orang lain bahwa dia benar-benar orang yang saleh dengan keinginan yang sungguh-sungguh di dunia berikutnya (akhirat) padahal dia ingin mencapai keinginan duniawinya dan kekayaan dunia ini. Dengan kata lain, itu berarti menggunakan agama sebagai alat untuk memperoleh kekayaan duniawi, atau membawa diri sendiri untuk disukai orang lain dengan mempertunjukkan ibadah seseorang. [Jika seseorang yang perbuatan dan perkataannya dimaksudkan untuk kemunafikan memiliki ilmu agama, ia disebut **munafik**. Jika dia tidak memiliki ilmu agama, dia disebut fanatik agama. Musuh Islam mana pun yang tidak memiliki pengetahuan ilmiah tetapi

memperkenalkan dirinya sedemikian rupa untuk menyebarkan gagasannya sendiri sebagai pengetahuan ilmiah dengan tujuan menipu umat Islam dan merusak keyakinan dan agamanya, disebut ulama palsu (zindiq). Muslim seharusnya tidak mempercayai kedua tipe orang ini. Kemunafikan hanya diperbolehkan dalam kasus ikrah (paksaan) yang mulji' (memaksa, wajib). "Ikrah" berarti memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan. Jika paksaan mencakup ancaman untuk membunuh atau memutilasi bagian tubuh, maka itu disebut "ikrah mulji' (paksaan yang memaksa)". [Kekerasan yang dilakukan oleh pemeras dan siksaan yang dilakukan oleh pemerintah yang menindas akan menjadi contoh ikrah mulji'. Pada kasus seperti itu, menjadi perlu untuk melakukan apa yang dipaksa untuk dilakukan. Pemaksaan yang terdiri dari ancaman pemenjaraan atau pemukulan disebut dengan pemaksaan ringan. Paksaan ringan tidak akan membuat kemunafikan diperbolehkan. Kebalikan dari kemunafikan adalah ikhlas, artinya melakukan ibadah hanya untuk ridho Allahu ta'ala, tanpa pertimbangan duniawi. Seseorang dengan ikhlas tidak pernah berpikir untuk menunjukkan ibadahnya kepada orang lain. Melihat orang lain dengan ikhlas melakukan tindakan ibadah tidak akan mengurangi ikhlasnya. Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Sembahlah Allahu ta'ala seolah-olah Anda sedang melihat-Nya! Meskipun Anda tidak melihat Dia, Dia melihat Anda!"**

Membantu orang lain dalam urusan duniawi mereka untuk mendapatkan cinta dan pujian adalah kemunafikan. Kemunafikan yang dilakukan melalui ibadah jauh lebih buruk dari ini. Kemunafikan yang dilakukan tanpa memikirkan persetujuan Allahu ta'ala adalah yang terburuk dari semua hal di atas. Melakukan ibadah agar dapat meminta bantuan dari Allahu ta'ala untuk urusan duniawi bukanlah kemunafikan. Misalnya, melakukan shalat untuk hujan, atau melakukan shalat istihara dengan tujuan mencari petunjuk dari Allahu ta'ala bukanlah kemunafikan. Beberapa ulama juga mengatakan bahwa tindakan berikut ini bukan merupakan kemunafikan: dibayar untuk menjadi seorang pemuka agama **(Imam)** atau pengkhotbah atau guru atau untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk menyingkirkan masalah duniawi seperti kesusahan, penyakit, atau kemiskinan. Tindakan ini mengandung niat menyembah dan keuntungan duniawi. Naik **haji** untuk tujuan komersial atau bisnis juga bukan merupakan kemunafikan. Jika tindakan ini tidak termasuk niat beribadah sama sekali maka itu adalah kemunafikan. Jika niat beribadah melebihi niat lain maka seseorang juga akan mendapatkan pahala untuk mereka. Memperlihatkan ibadah seseorang kepada orang lain untuk mendorong mereka melakukan hal yang sama atau untuk mengajarkan mereka juga bukan merupakan kemunafikan. Sebaliknya, itu adalah perbuatan yang sangat baik dan orang akan mendapat banyak pahala karena melakukannya. Puasa di bulan "Ramadhan" bukan merupakan kemunafikan. Jika seseorang mulai melakukan (ibadah harian yang disebut) sholat demi Allahu ta'ala tetapi kemudian tenggelam dalam kemunafikan, kemunafikan yang kemudian terwujud tidak akan merugikan orang itu. Sholat wajib **(fardhu)** yang dilakukan dengan kemunafikan akan tetap dapat diterima (sahih), dan kewajiban seseorang untuk melakukannya akan dianggap selesai tetapi seseorang tidak akan berpahala untuk mereka. Tidak dibolehkan (jaiz) menyembelih hewan untuk kepentingan Allahu ta'ala sedangkan niat sebenarnya adalah untuk

mendapatkan persediaan dagingnya. Selain itu, tidak dibolehkan (jaiz) menyembelih hewan dengan kedua niat tersebut, yaitu untuk Allahu ta'ala dan untuk manusia. Hewan apa pun yang tidak disembelih untuk kepentingan Allahu ta'ala tetapi disembelih untuk kepentingan orang yang kembali dari perang suci atau dari **haji** atau untuk memberikan sambutan hangat kepada seorang pemimpin akan menjadi bangkai. Adalah haram menyembelih hewan dengan niat yang sama, dan juga haram memakan dagingnya. Tidak diperbolehkan meninggalkan ibadah karena takut akan kemunafikan. Jika seseorang mulai melakukan sholat demi Allahu ta'ala dan kemudian hanya memikirkan urusan duniawi sepanjang shalat, maka shalatnya akan diterima **(sahih)**. Berpakaian dengan cara yang akan menyebabkan perbincangan luas di masyarakat adalah kemunafikan. Orang yang beragama harus memakai pakaian yang bersih dan berharga karena orang melihat penampilan mereka. Oleh karena itu, **sunnah** hukumnya untuk para pemuka agama **(imam)** wajib mengenakan pakaian yang sangat berharga pada hari Jum'at dan selama hari raya keagamaan **(Ied)**.

Menulis buku, berkhotbah atau memberi nasehat kepada orang lain dengan tujuan menjadi terkenal juga merupakan kemunafikan. Dakwah berarti mendorong perbuatan baik (amr-i-ma'rûf) dan menghalangi perbuatan yang dilarang Islam (nahy-i-munkar). Belajar dan menuntut ilmu untuk memenangkan argumen atau untuk dilihat lebih tinggi dari orang lain atau untuk membual juga merupakan kemunafikan. Mempelajari pengetahuan untuk mendapatkan kepemilikan atau kedudukan duniawi juga merupakan kemunafikan. Kemunafikan dilarang **(haram)**. Ilmu yang didapat demi Allahu ta'ala meningkatkan rasa takut seseorang terhadap Allahu ta'ala. Itu menyebabkan seseorang melihat kekurangannya sendiri dan menyebabkan seseorang dilindungi dari tipu daya iblis. Orang beragama yang menggunakan ilmunya sebagai kendaraan untuk mendapatkan harta atau pangkat duniawi disebut orang beragama yang jahat **('ulema-i-sû')**. Tempat mereka adalah Neraka. Contoh lain dari kemunafikan adalah melakukan tindakan penyembahan dengan perhatian yang cermat terhadap detail di sunnah ketika ada orang di sekitar dan melakukannya dengan cara yang tidak menghiraukan sunnah saat berdoa sendirian.

Diijinkan untuk mempersembahkan tsawab yang diperoleh dengan cara beribadah kepada orang lain, terlepas dari apakah orang tersebut sudah mati atau masih hidup. Dalam Madzhab Hanafi, tsawab diperoleh karena ibadah seperti haji, sholat, puasa, sedekah, (membaca atau tilawah) Al-Qur'an, (pembacaan sholawat kepada Rasûlullah, yang disebut) maulid, dzikir dan berbagai doa, bisa diberikan sebagai hadiah kepada orang lain. Tidaklah jaiz (diperbolehkan), bagaimanapun, untuk melakukan tindakan ibadah ini dengan imbalan bayaran atau untuk tawar-menawar atas layanan ini. Namun demikian, seseorang dapat melakukan ibadah ini hanya untuk ridho Allahu ta'ala dan menerima pemberian yang diberikan. Dalam Madzhab Maliki dan Syafi'i, tsawab diperoleh karena perbuatan yang dilakukan dengan harta benda seseorang, seperti sedekah, zakat[1] dan haji, dapat diberikan sebagai hadiah kepada orang lain, meskipun pemberian pencairan ini tidak jaiz ketika perbuatan yang dilakukan adalah ibadah fisik. Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Jika seseorang berjalan** (atau mengemudi atau berkuda) **di dekat kuburan membaca sûrah**

(disebut) **ikhlas sebelas kali dan menghadiahkan tsawab yang dimilikinya untuk** (jiwa) **orang-orang yang terbaring di kuburan, pahala dia akan diberikan** (oleh Allahu ta'ala) **akan dikalikan dengan jumlah orang mati."** Seseorang yang bermadzhab Hanafi harus memberikan tsawab, dan seseorang bermadzhab Maliki atau Syafi'i harus memohon berkat pada orang mati dan memohon kepada Allahu ta'ala untuk mengampuni dosa-dosa mereka.

Agar ibadah dapat diterima **(sahih)** niat mereka harus dilakukan demi Allahu ta'ala. Niat dibuat dengan hati. Niat yang dibuat hanya dengan ucapan labil tidak dapat diterima. Menurut sebagian ulama diperbolehkan berniat secara bersamaan melalui hati dan dengan mengulang melalui bibir. Jika niat di hati berbeda dengan apa yang diucapkan lewat bibir, niat di hati itu sah. Satu-satunya pengecualian untuk aturan ini adalah kasus pengambilan sumpah. Ucapan lisan atau kata yang keluar dari mulut dalam hal sumpah adalah sah. Tidak ada keterangan atau hadits yang mengajarkan kepada kita bahwa niat bisa dilakukan dengan mengulang dengan lidah. Tak satu pun dari pemimpin agama **(imam)** dari empat madzhab yang mengatakan demikian. Makna niat bukan hanya mengingat melalui hati ibadah apa yang hendak dilakukannya. Makna sebenarnya adalah keinginan melakukan ibadah itu demi Allahu ta'ala. Niat terbentuk ketika seseorang memulai ibadah. Jika seseorang, misalnya, berniat beribadah satu hari sebelum benar-benar melaksanakan ibadah itu, maka niat tersebut tidak diterima. Itu akan disebut keinginan atau janji tetapi bukan niat. Dalam Madzhab Hanafi, waktu niat untuk menjalankan puasa dimulai dengan matahari terbenam hari sebelumnya dan berakhir pada saat "dahwa-i kubra" pada hari puasa {Waktu 'dahwai kubra' adalah satu jam sebelum tengah hari.}

Kadang-kadang tidak melakukan "tindakan mubah" (misalnya, tindakan yang tidak diperintahkan atau dilarang oleh "Syari'at"), untuk menyelamatkan orang lain dari melakukan dosa, maka itu adalah tindakan yang lebih baik. Aturan ini tidak berlaku untuk "Sunnah" dan "Mustahab". Dengan kata lain, melompati ibadah **Sunnah** atau **Mustahab** untuk menyelamatkan orang dari melakukan dosa tidak diperbolehkan (jaiz). Misalnya, tidak pantas untuk menyerah dalam menggunakan miswak atau mengenakan (panjang kain khusus yang dililitkan di kepala, yang disebut) sorban atau berkeliling tanpa busana atau mengendarai keledai agar orang lain tidak melakukan fitnah, (yaitu tindakan berdosa). "Miswak" adalah potongan pucuk dari pohon "miswak", zaitun atau mulberry. Sepanjang rentang tangan kanan dan setebal jari. Wanita juga diperbolehkan **(jaiz)** untuk mengunyah permen karet daripada menggunakan "miswak". Siapa pun yang tidak dapat menemukan "kesalahan" harus menggosokkan ibu jari dan jari telunjuknya pada gigi. Bishr al-Hafi 'rahimahullahu ta'ala' biasa berjalan tanpa mengenakan penutup kepala.

---

[1] Zakat berarti sedekah wajib. Untuk informasi rinci, silakan lihat bab pertama dari jilid kelima **Kebahagiaan Abadi**

Seseorang yang tidak melakukan dosa padahal dia masih bisa melakukannya, baik karena ketakutannya pada Allahu ta'ala di dalam hatinya atau karena ketakutannya akan rasa malu orang lain atau karena ketakutannya memberikan contoh yang buruk, yaitu, jika dia melakukannya, orang lain mungkin mulai melakukannya juga. Tanda seseorang tidak berbuat dosa karena takut

kepada Allahu ta'ala adalah bahwa dia tidak melakukan dosa yang sama ketika dia sendirian dan tidak dilihat oleh siapa pun. Arti memiliki rasa malu **(haya)** adalah takut akan celotehan orang lain, misalnya jika seseorang melakukan dosa itu, orang akan membicarakannya dengan tidak menyenangkan. Menyebabkan orang lain melakukan dosa tertentu adalah dosa yang jauh lebih parah daripada melakukan dosa itu sendiri. Dosa orang lain yang akan melakukan dosa itu sampai hari kiamat juga akan dicatat dalam buku yang ditugaskan kepada pencetus dosa itu. Hal berikut dikatakan dalam sebuah hadits, **"Jika seseorang menyembunyikan dosanya di dunia, Allahu ta'ala juga akan menyembunyikan dosa itu dari orang lain pada Hari Berkumpul (Qiyamat)."** Makna hadits ini tidak termasuk orang yang menyembunyikan dosanya dari orang lain untuk memperkenalkan dirinya sebagai orang wara' tetapi melakukan dosa itu ketika dia sendirian. Itu akan menjadi kemunafikan.

Tidak diperbolehkan merasa malu jika orang lain melihat Anda melakukan ibadah. Malu berarti tidak menunjukkan dosa atau kesalahan seseorang kepada orang lain. Oleh karena itu, tidak boleh terlalu merasa malu dalam dakwah Islam, mendorong orang lain untuk melakukan amri-ma'rûf) dan menghindarkan mereka dari perbuatan salah (nahy-i-munkar), [menulis atau menjual buku ajaran Islam, (kitab-kitab 'ilm al-hal),] bekerja sebagai imam atau sebagai muazzin, untuk membaca (atau melafalkan) Al-Qur'an, atau membaca maulid. Arti dari "Haya" dalam hadits, **"Haya' merupakan bagian dari keyakinan (iman)"** adalah bahwa seseorang harus malu melakukan perbuatan dan dosa yang jahat di hadapan orang lain. Seorang yang beriman **(mukmin)** pertama-tama harus malu dengan Allahu ta'ala. Oleh karena itu, ia harus melaksanakan ibadahnya secara teratur dan ikhlas. Suatu ketika, salah seorang ulama di kota Bukhāra [sebuah kota di Asia Tengah] melihat anak-anak penguasa **(Sultan)** sedang bermain-main di jalan. Dia memukul anak-anak dengan tongkatnya. Anak-anak lari dan mengadu kepada ayah mereka. Penguasa memanggil ulama itu ke hadapannya dan bertanya apakah ia tidak tahu bahwa siapa pun yang menentang penguasa akan dipenjara. Ulama itu menjawabnya dengan menanyakan apakah dia tidak tahu ada orang yang menentang "Rahman" (Allahu ta'ala) akan pergi ke Neraka. Penguasa bertanya kepadanya bagaimana dia mendapatkan otoritas untuk membuat 'amri-ma'rûf. Ulama itu menjawab dengan menanyakan siapa yang telah mengangkatnya menjadi penguasa. Penguasa itu menjawab bahwa Khalifah telah mengangkatnya menjadi penguasa. Kemudian, ulama menjawab bahwa Raja Khalifah telah memberinya tugas 'amr-i-ma'rûf. Penguasa berkata kepadanya bahwa dia memberinya otoritas untuk melakukan 'amr-i-ma'rûf di kota Bukhāra. Setelah itu ulama menjawab bahwa dalam kasus itu dia mengundurkan diri dari tugas itu. Penguasa itu berkata kepadanya bahwa dia terkejut dengan penolakannya, dan berkata kepadanya: "Pertama, Anda mengatakan bahwa Anda melakukan 'amr-i-ma'rûf tanpa izin. Ketika saya memberi Anda izin untuk melakukannya, kali ini Anda menyerah dan menolak. Urusan macam apa ini? " Ulama itu menjawab, "Anda dapat memberikan izin sekarang, tetapi nanti jika Anda tidak menyukai cara saya, Anda akan mencabut izin itu kembali. Tapi, ketika Tuhanku memberi saya tugas untuk melakukan 'amr-i-ma'rûf, tidak ada yang bisa mengambil otoritas itu." Penguasa senang dengan jawabannya dan mengatakan kepadanya bahwa apapun yang dia inginkan akan dikabulkan. Ulama itu mengatakan kepadanya

bahwa dia ingin masa mudanya kembali. Penguasa berkata kepadanya bahwa dia tidak bisa melakukan itu. Ulama itu berkata kepadanya bahwa dia harus menulis perintah kepada malaikat utama Michael **(Malik)**, yang bertanggung jawab atas para malaikat Neraka, bahwa dia tidak boleh memasukkannya ke Neraka. Penguasa itu menjawab bahwa dia juga tidak bisa memenuhi keinginan itu. Ulama itu menjawab bahwa dia memiliki seorang **"Sultan"** yang akan memberikan apapun yang dia inginkan dan yang tidak pernah berkata, "Aku tidak bisa," tentang apapun yang sampai sekarang dia minta. Penguasa memintanya agar dia memasukkan dia dalam doanya dan membiarkan dia pergi.

Hadits-i-syarif berikut mengabarkan: **"Mereka yang melakukan sholat dengan baik sementara mereka antara lain untuk bermegah dan kemudian tidak berdoa dengan cara yang sama ketika mereka sendirian maka ia menghina Allahu ta'ala,"** dan **"Yang paling saya takuti adalah Anda mungkin terjerumus ke dalam 'syirik al-asgari', yaitu 'syirik' kecil atau dengan kata lain itu adalah kemunafikan 'riya',"** dan **"Kepada mereka yang melaksanakan sholat dengan kemunafikan 'riya' di dunia ini, akan dikatakan di Hari Berkumpul 'Qiyamat': Hai kamu, orang jahat! Tidak ada pahala untuk Anda hari ini. Siapa pun yang Anda doakan selama kehidupan duniawi Anda, kembalilah dan minta pahala dari mereka,"** dan **"Allahu ta'ala mengatakan: Saya tidak memiliki sekutu 'syar'i'. Siapapun yang menghubungkan sekutu dengan-Ku harus mencari ganjaran darinya. Lakukan sholat Anda dengan ikhlas! Allahu ta'ala menerima doa yang dilakukan dengan ketulusan."** Tujuan ibadah adalah untuk mendapatkan persetujuan dari Allahu ta'ala. Setiap ibadah yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan bantuan atau cinta seseorang berarti menyembah orang itu. Kita diperintahkan untuk melakukan ibadah kita hanya demi Allahu ta'ala. Sebuah hadits mengabarkan, **"Allahu ta'ala akan senang dengan siapa saja yang percaya pada keesaan Allahu ta'ala dan yang melakukan 'salat' dan sedekah wajib 'zakat' dengan ikhlas."** Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' berkata kepada Muaz bin Jabal sebelum dia mengirimnya ke Yaman sebagai gubernur: **"Lakukan sholatmu dengan ikhlas. Setiap ibadah yang dilakukan dengan ikhlas, meski tidak banyak jumlahnya, akan cukup bagi Anda pada Hari Silaturahmi 'Qiyamat', "dan" Selamat bagi mereka yang melaksanakan ibadah dengan ikhlas. Mereka adalah bintang bimbingan 'Hidayat'. Mereka memusnahkan kegelapan yang disebabkan oleh hasutan 'fitnas', "dan" Hal-hal duniawi yang dilarang oleh 'Syari'at' dikutuk. Hanya hal-hal yang dilakukan demi Allahu ta'ala yang berharga."** Harta duniawi bersifat sementara dan masa hidup mereka sangat pendek. Mencoba mendapatkannya dengan mengorbankan iman seseorang adalah kebodohan. Semua pria tidak kompeten **('ajiz)**. Kecuali takdir Allahu ta'ala, tidak ada yang bisa membantu atau menyakiti orang lain. Allahu ta'ala cukup bagi manusia.

Seseorang harus memiliki rasa takut **(khauf)** terhadap Allahu ta'ala serta harapan akan rahmat-Nya. Harapan **(raja')** harus melebihi rasa takut. Siapapun yang memiliki gabungan keadaan yang benar ini akan memperoleh kesenangan yang besar dari pemujaannya. Beberapa ahli menyatakan bahwa anak muda harus memiliki lebih banyak rasa takut daripada harapan dan

orang tua harus memiliki lebih banyak harapan dan harapan daripada rasa takut. Orang yang tidak sehat harus memiliki lebih banyak harapan dan harapan (raja). Tidak dibolehkan memiliki yang satu tanpa yang lain, yaitu memiliki harapan tanpa rasa takut atau memiliki rasa takut tanpa harapan. Kasus pertama berarti kepastian, dan yang terakhir berarti kehilangan harapan. Dalam sebuah hadith al-qudsi, Allahu ta'ala berkomunikasi dengan Nabi Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam' tercinta: **"Aku akan bertemu budak-Ku seperti yang dia harapkan."** Juga, ayat kelima puluh tiga dari Sûrah Zumar dalam Al-Qur'an mengkomunikasikan, **"Allah mengampuni semua dosa hamba-Nya. Dia adalah Pengampun dan Penyayang."** Komunikasi ini memberi tahu kita bahwa harapan Belaskasih harus lebih dari sekadar ketakutan. Di sisi lain, hadits **"Siapa yang menangis karena takut kepada Allahu ta'ala tidak akan pergi ke Neraka,"** dan **"Jika kamu tahu apa yang aku tahu, kamu akan tertawa lebih sedikit daripada yang menangis,"** memberi tahu kami bahwa ketakutan itu harus lebih dari harapan.

## 10- AMBISI DUNIAWI (TUL-I AMAL)

Sepersepuluh dari penyakit hati adalah ambisi duniawi **(tûl-i amal)**. Seseorang dengan penyakit ini di dalam hatinya menginginkan dan mengharapkan umur panjang sehingga dia dapat memperoleh semua kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan. Menginginkan umur panjang untuk tujuan beribadah tidak dianggap sebagai ambisi duniawi. Mereka yang memiliki ambisi duniawi tidak akan melakukan ibadah mereka dalam waktu yang ditentukan. Mereka tidak akan membuat taubat.[1] Hati mereka tidak bisa ditembus. Mereka tidak ingat kematian. Khotbah dan nasihat tidak akan berpengaruh pada mereka. Hadits-i-syarif berikut mengkomunikasikan: **"Ingatlah sering hal-hal yang akan mengakhiri kesenangan,"** dan **"Jika hewan tahu apa yang Anda ketahui tentang kejadian kehidupan setelah kematian, Anda tidak akan menemukan hewan yang diberi makan dengan baik,"** dan **"Siapapun yang mengingat kematian terus menerus siang dan malam akan menemani para syuhada pada Hari Pertemuan 'Qiyamat'."** Seseorang yang memiliki ambisi duniawi **(tûl-i amal)** selalu memikirkan bagaimana mendapatkan harta dan pangkat duniawi dan menyia-nyiakan hidupnya untuk mendapatkannya. Dia lupa tentang dunia selanjutnya dan menyibukkan dirinya dengan kesenangan dan kesenangan. Upaya untuk mendapatkan uang yang cukup untuk mendapatkan bahan makanan yang diperlukan untuk menghidupi anggota keluarga selama satu tahun tidak dianggap sebagai "tûl-i amal". Makanan satu tahun ini disebut "hawayij-i 'asliyya" dan dianggap di antara hal-hal yang diperlukan untuk menunjang kehidupan. Oleh karena itu, tidak termasuk dalam perhitungan nisab untuk zakat wajib. Siapapun yang hanya memiliki uang sebanyak ini tidak dianggap kaya. Seorang bujangan yang tidak memiliki banyak uang dapat menyimpan ~~bahan makanan selama 40 hari.~~ Menyimpan lebih

[1] Bertaubat berarti bertobat atas dosa-dosamu, bertekad untuk tidak berbuat dosa lagi, dan memohon pengampunan kepada Allahu ta'ala. Meskipun tidak ada cara taubat yang ditentukan, para cendekiawan Islam merekomendasikan doa tertentu yang kata mereka, akan berfungsi sebagai doa untuk pengampunan dan sebagai perlindungan dari bencana dan kemalangan duniawi. Doanya adalah: **"Astaghfirullah al-'azim al-lazi la ilaha il-la huwal-hayyal-qayyûm wa atûbu ilayh."**

dari jumlah tersebut menyebabkan dia kehilangan kepercayaan **(tawakkul)** pada Allahu ta'ala. Hadits-i-syarif berikut mengkomunikasikan: **"Yang terbaik di antara manusia adalah orang yang berumur panjang dan melakukan perbuatan baik,"** dan **"Yang terburuk di antara manusia adalah orang yang berumur panjang dan melakukan perbuatan jahat ,"** Dan **"Jangan ingin atau minta mati. Hukuman di kuburan sangat berat. Memimpin umur panjang yang dihabiskan dengan mematuhi perintah Islam adalah keberuntungan yang luar biasa."** dan **"Rambut manusia, yang menjadi putih sementara pemilik rambut itu menua menurut Islam, akan menjadi nûr (terang) pada Hari Mengumpulkan 'Qiyamat'."**

Penyebab ambisi duniawi adalah cinta dan keterikatan pada kesenangan duniawi dan pengabaian memikirkan tentang kematian dan kepercayaan picik pada masa muda dan kesehatan. Seseorang harus menghilangkan penyebab ini untuk menyingkirkan ambisi duniawi. Kematian bisa datang kapan saja dan kesehatan atau masa muda tidak bisa menghentikan kematian yang akan datang. Menurut statistik, jumlah kematian di kalangan kaum muda lebih besar daripada di kalangan lansia. Ini adalah kejadian yang sering terjadi di mana banyak orang yang sakit sembuh sementara banyak orang yang sehat meninggal secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Seseorang harus belajar tentang efek bencana dari memiliki ambisi duniawi dan manfaat mengingat kematian. Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Ingatlah kematian banyak-banyak! Mengingat kematian menahan Anda dari dosa dan juga menahan Anda dari melakukan tindakan yang akan berbahaya bagi kehidupan setelah kematian."** Salah satu Sahabat, Bara 'bin Azib 'radiyAllahu ta'ala' anh' berkata, "Kami membawa mayat orang mati ke pemakaman. Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' duduk di dekat kuburan dan mulai menangis dan air mata mulai menetes di tanah. Lalu dia berkata, **'Oh saudaraku! Kalian semua harus bersiap-siap untuk ini.'** Umar bin Abdulaziz 'rahimahullahu ta'ala', setelah melihat seorang ulama, meminta nasihat. Ulama itu berkata, "Kamu adalah Khalifah sekarang. Oleh karena itu, Anda dapat memesan orang lain tetapi, Anda akan segera mati!" Khalifah Abdulaziz meminta lebih banyak nasihat darinya. Ulama itu kemudian berkata, "Semua nenek moyangmu, sejak manusia dan nabi pertama, Adam 'alaihissalam', merasakan kematian. Sekarang giliran Anda." Khalifah menangis lama sekali. Hadits-i-syarif berikut mengabarkan, **"Sebagai seorang pengkhotbah bagi umat manusia, kematian, saja, sudah cukup. Dan bagi seseorang yang menginginkan kekayaan, keyakinan pada qada dan qadar sudah cukup;"** dan **"Orang terpintar di antara manusia adalah orang yang sering mengingat kematian. Seseorang yang mengingat kematian sering kali akan menjadi terhormat di dunia ini dan memiliki peringkat di kehidupan selanjutnya;"** dan **"Seseorang harus malu dengan Allahu ta'ala. Seseorang tidak boleh membuang-buang waktu dengan menimbun barang-barang yang akan diserahkan kepada orang lain. Seseorang hendaknya tidak berusaha untuk mendapatkan hal-hal yang tidak mungkin diperolehnya. Seseorang tidak boleh menyia-nyiakan hidupnya dengan membangun bangunan tambahan di luar kebutuhannya,"** dan **"Seseorang tidak boleh membangun rumah dengan bahan bangunan yang diperoleh dengan cara yang haram** (dilarang oleh Islam)**. Melakukannya berarti menghancurkan iman Anda serta kehidupan duniawi**

**Anda."** Ketika Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' mendengar bahwa sahabat tercinta Usama bin Zayd 'radiy-Allahu ta'ala 'anhuma' membeli seorang budak seharga seratus emas dan akan membayarnya tiga puluh hari kemudian, katanya, **"Bukankah itu mengejutkanmu? Usama telah menjadi orang 'tûl-i amal'."** Diperbolehkan untuk membeli kebutuhan hidup seseorang secara kredit. Dalam hadits-i-syarif lainnya, Rasulullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' berkata, **"Siapapun yang ingin masuk surga seharusnya tidak memiliki ambisi duniawi. Menyibukkan diri dengan pekerjaan dan bisnis duniawi seharusnya tidak membuatnya melupakan kematian. (Kehadiran) Allahu ta'ala harus membuatnya malu karena melakukan harams** (tindakan yang dilarang Islam)**."** Dilarang bagi seseorang untuk menginginkan umur panjang dengan niat mengalami kesenangan terlarang. Meskipun tidak dilarang memiliki ambisi duniawi "tûl-i amal" untuk menikmati kesenangan hidup yang diizinkan, tetap saja itu bukanlah cita-cita yang baik. Seseorang seharusnya tidak menginginkan umur panjang tetapi sebaliknya harus menginginkan hidup yang sehat dan bahagia.

## 11- MENGGUNAKAN UPAYA TERLARANG UNTUK MENDAPATKAN DUNIA (TAMA')

Penyakit hati yang kesebelas adalah "tama". Berusaha untuk memenuhi kesenangan duniawi melalui cara-cara terlarang disebut "tama". Jenis **"tama"** yang paling buruk adalah mengharapkan sesuatu dari manusia. Melakukan sholat sunnah **(nafila)** adalah tama' jika hal itu menyebabkan seseorang memiliki kesombongan dan keangkuhan. Juga, melakukan "mubah" adalah tama' ketika hal itu menyebabkan seseorang melupakan tentang dunia selanjutnya. Kebalikan dari tama' disebut "tafwiz", yang berarti berjuang untuk mendapatkan hal-hal yang diizinkan dan bermanfaat dan mengharapkan bahwa Allahu ta'ala akan membiarkan Anda memilikinya.

Iblis mencoba menipu manusia dengan menunjukkan kemunafikan sebagai ketulusan dan tama' sebagai tafwiz. Allahu ta'ala telah menunjuk seorang malaikat untuk hati setiap manusia. Malaikat ini menginspirasi pikiran baik **(ilham)** kepada manusia itu. Iblis di sisi lain menanamkan sugesti jahat **(waswasa)** ke dalam hati seseorang. Siapapun yang mengkonsumsi makanan yang diperbolehkan (halal) dapat membedakan antara inspirasi baik dan bisikan jahat. Sebaliknya, siapa pun yang mengonsumsi bahan makanan haram tidak akan bisa membedakan keduanya. Nafs seseorang juga menanamkan pikiran atau sugesti atau keinginan jahat ke dalam hatinya. Pikiran atau keinginan ini disebut **"hawa"**. Inspirasi dan sugesti jahat tidak terus menerus tetapi keinginan **(hawa)** terus menerus, dan mereka meningkat seiring berjalannya waktu. Saran jahat berkurang dan akhirnya hilang saat Anda berdoa dan ber**dzikir**. Hasrat nafs hanya bisa berkurang dan akhirnya hilang melalui pertarungan diri yang kuat **(mujahada)**. Iblis itu seperti anjing. Ia melarikan diri saat dikejar tetapi kembali lagi nanti dari arah lain. Nafs itu seperti harimau. Serangannya hanya bisa dihentikan dengan memoderasinya. Iblis yang memberikan sugesti jahat kepada manusia disebut "hannas". Jika seorang manusia tidak mengikuti sugesti jahat dari iblis, iblis melepaskan sugesti itu dan mulai dengan sugesti lain. Nafs selalu ingin melakukan hal-hal yang merusak dan jahat. Untuk mencegah terwujudnya

perbuatan yang sangat berguna dan bermanfaat, iblis akan membujuk seseorang untuk melakukan perbuatan yang kurang bermanfaat. Untuk membujuknya ke dalam dosa besar, itu akan menanamkan ke dalam dirinya keinginan untuk melakukan perbuatan baik yang sepele. Perbuatan baik yang sepele yang dilakukan atas saran iblis akan terasa sangat manis bagi orang itu dan dia akan ingin melakukannya dengan tergesa-gesa. Untuk alasan ini, Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' berkata, **"Tergesa-gesa itu disulut oleh setan. Berikut lima hal yang merupakan pengecualian dari aturan ini: cepatlah menikahkan anak perempuan, cepat lunasi utangnya, cepat buat persiapan penguburan almarhum, cepatlah memberi makan tamu, dan cepat bertobat setelah melakukan dosa."** Hadits-i-syarif berikut yang tertulis di bagian yang menguraikan tentang kekejaman menunda shalat lima waktu (sampai waktu yang ditentukan selesai), dari kitab Eshi'at ul-lama'at, berbunyi sebagai berikut: **"Wahai Ali! Jangan tunda tiga hal berikut! Lakukan ibadah 'sholat' dalam waktu yang ditentukan lebih awal! Lakukan sholat untuk seorang Muslim yang telah meninggal segera ketika jenazahnya siap untuk dimakamkan! Segera nikahi seorang gadis atau janda ketika seseorang dengan kualifikasi yang tepat melamar mereka."** Ungkapan "dengan kualifikasi yang tepat" dalam hadits-i-syarif ini merujuk pada orang yang melaksanakan (lima) sholat hariannya (diistilahkan sholat), yang tidak melakukan dosa dan yang mendapatkan uangnya dengan cara yang diperbolehkan. Hal-hal baik yang diinspirasikan oleh malaikat harus dilakukan dengan rasa takut kepada Allahu ta'ala tanpa terburu-buru, atau merenungkan hasilnya. Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan sebagai berikut dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Sebuah inspirasi yang datang melalui malaikat akan sejalan dengan Islam. Bisikan jahat 'waswasa' yang ditiup oleh setan akan menyebabkan seseorang meninggalkan Islam."** Seseorang harus berusaha untuk melakukan hal-hal yang diilhami dan melawan nafs seseorang dan iblis agar tidak menuruti bisikan jahat. Seseorang yang mengikuti nasehat nafsnya juga mengikuti sugesti iblis. Bergantian, menjadi sangat mudah untuk menjalankan pikiran baik yang diilhami oleh malaikat bagi mereka yang tidak mengikuti keinginan nafs mereka. Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Iblis memberikan sugesti jahat 'waswasa' ke dalam hati. Ketika nama Allah dibuat dzikir, (yaitu ketika Allahu ta'ala diingat dan Nama-Nya disebutkan,) iblis lari. Jika tidak, itu berlanjut dengan bisikannya."** [Hadits-i-syarif ini menunjukkan kepada kita juga bahwa perlu berdzikir.] Hal yang masuk ke dalam hati bisa berupa sugesti jahat dari iblis atau inspirasi dari seorang malaikat. Sifatnya yang mana, bisa dinilai dari kesesuaiannya dengan Islam. Jika metode ini gagal, seseorang harus mencari seorang ulama sejati, menanyakan kepadanya apakah itu inspirasi yang baik atau saran yang jahat. Seseorang seharusnya tidak pernah bertanya kepada para ulama palsu yang menukar agama mereka dengan uang atau untuk pangkat duniawi. Seseorang juga dapat bertanya kepada seorang "Syaikh" yang sejati atau seorang pembimbing spiritual yang sempurna **(Murshid al-kamil)** yang semua gurunya adalah pembimbing spiritual sempurna yang terkenal dan berbakti, dan mata rantai spiritual mereka seperti rantai yang tak terputus mencapai Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam'. Sahabat Allahu ta'ala yang dipanggil **"Qutb al-madar"**, walaupun jumlahnya sangat sedikit, akan selalu ada sampai hari kiamat. Pemimpin pencerahan **(Qutb al-irshad)** yang merupakan ulama Ahl as-sunnah dan pembimbing spiritual yang sempurna tidak

selalu ada di mana-mana. Ulama dalam kapasitas ini sangat jarang, dan ada jeda yang lama setelah mereka masing-masing. Orang tidak boleh berasumsi bahwa para pemimpin palsu **(syekh palsu)** yang ada di mana-mana setiap saat adalah seperti pembimbing spiritual sejati yang sempurna. Seseorang harus sangat waspada agar tidak disesatkan oleh salah satu pemimpin palsu ini (syekh palsu) dan kehilangan kebahagiaan di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Hal-hal yang masuk ke dalam hati akan terasa sangat pahit bagi nafs jika sesuai dengan Islam atau jika diilhami oleh malaikat. Jika tidak, jika nafs menganggapnya sangat manis dan seseorang ingin melakukannya dengan tergesa-gesa, maka harus diketahui bahwa itu berasal dari iblis dan itu adalah sugesti jahat.

Iblis memiliki banyak trik. Sepuluh yang terkenal diantaranya:

**Pertama:** Iblis berkata kepada seseorang bahwa Allahu ta'ala tidak membutuhkan ibadah mereka. Seseorang harus mengingat ayat keenam puluh dua sûrah Baqara dari Al-Qur'an yang menyatakan, **"...Dan siapa pun yang percaya pada Allahu ta'ala dan Hari Kiamat, dan bekerja dengan benar, maka ia akan mendapat pahala …"** (2-62)

**Kedua:** Iblis berkata kepada seseorang bahwa Allahu ta'ala adalah Pengasih dan Pemurah dan karena itu Dia akan mengampuni Anda dan membiarkan Anda masuk surga. Seseorang harus ingat atat ketiga puluh dari Sûrah Lukman dari Al-Qur'an, yang menyatakan, **"Jangan terpengaruh oleh Anugerah Allah,"** dan keenam puluh ayat dari Sûra Maryam dari Al-Qur'an yang menyatakan, **"Kami akan mengizinkan masuk surga hanya kepada mereka yang memiliki rasa takut kepada Allah di dalam hati mereka."**

**Ketiga:** Iblis memberitahu Anda bahwa "ibadah atau perbuatan Anda semuanya cacat dan kotor dengan kemunafikan dan oleh karena itu Anda tidak bisa menjadi orang yang takut kepada Allah. Allahu ta'ala dalam Sûrah Maida dari Al-Qur'an mengatakan, **'Allah hanya menerima ibadah dari orang-orang yang memiliki rasa takut kepada Allah di dalam hatinya.'** Jadi, ibadah Anda tidak akan diterima dan Anda melakukan semua ini sia-sia dan Anda menderita seperti binatang yang dicambuk oleh pemiliknya untuk sia-sia." Anda harus menanggapi setan dengan mengatakan bahwa Anda melakukan ibadah Anda untuk menghindari hukuman dan untuk mematuhi perintah-perintah Allahu ta'ala, dan bahwa tugas Anda adalah untuk mematuhi apa yang Anda perintahkan, dan apakah ibadah yang dilakukan akan diterima atau tidak adalah urusan Allahu ta'ala, dan dijamin bahwa ibadah yang dilakukan dengan memperhatikan aturannya dan **"fardhu"**-nya akan diterima. Tidak melakukan kewajiban adalah dosa besar. Seseorang harus melakukan tugas wajib agar tidak melakukan dosa besar. Rasûlullah 'sallAllahu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Siapapun yang memiliki kecerdasan tidak akan menuruti keinginan nafsunya dan akan melakukan ibadah. Para orang bodoh, bagaimanapun, akan menyerah pada keinginan nafsu mereka dan kemudian mengharapkan rahmat dari Allahu ta'ala."** Hal-hal yang diperlukan untuk dunia selanjutnya harus dipersiapkan di dunia fana ini.

**Keempat:** Iblis mencoba untuk menghentikan seseorang dari beribadah dengan mengatakan kepadanya bahwa dia harus menggunakan energi mudanya untuk mencari uang sekarang, dan nanti, setelah memperoleh standar hidup yang nyaman untuk dirinya sendiri dia dapat melakukan tindakan ibadah. Seseorang harus menjawab iblis dengan mengatakan bahwa tidak ada yang tahu kapan mereka akan meninggal. Waktu kematian setiap orang ditentukan oleh Allahu ta'ala di masa lalu yang kekal. Kematian seseorang mungkin sudah sangat dekat; oleh karena itu, seseorang harus melakukan ibadah segera dalam waktu yang ditentukan. Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadith-i-sherif: **"Halakal musawwifun"**, yang artinya mereka yang meninggalkan pekerjaan hari ini sampai besok adalah orang-orang yang merugi.

**Kelima:** Ketika iblis tidak dapat menghentikan seseorang untuk melakukan ibadahnya, ia akan berkata kepadanya, "Cepatlah! Jangan tunda sholat!", atau "Jangan terlambat!" Dengan melakukan itu, itu mencoba untuk mencegah dia dari melakukan ibadahnya dengan benar dan dengan ketat tentang sila mereka. Seseorang harus menjawab iblis dengan mengatakan bahwa hanya ada sedikit sholat wajib. Oleh karena itu, seseorang harus melakukannya dengan mengamati semua kondisi yang tepat. Seseorang harus melangkah lebih jauh dan memberitahu iblis bahwa jumlah yang relatif kecil dari sholat nafila (supererogatory) yang dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ajaran mereka lebih baik daripada lebih banyak dari yang tidak dilakukan dengan benar.

**Keenam:** Iblis mencoba membuat seseorang melakukan kemunafikan dengan menyarankan kepadanya bahwa dia harus melakukan sholatnya dengan cara yang begitu indah sehingga setiap orang harus mengagumi kecantikannya. Seseorang harus menjawab bisikan ini dengan mengatakan bahwa "tidak ada yang mampu melakukan kebaikan atau merugikan diri sendiri. Karena ini kasusnya, melakukan kebaikan atau merugikan orang lain adalah tidak mungkin. Oleh karena itu, adalah tindakan konyol untuk mengharapkan sesuatu dari makhluk-makhluk, yang sangat tidak berdaya. Hanya Allahu ta'ala, sajalah yang dapat memberikan kebaikan atau kerugian bagi manusia. Akibatnya, Allah melihat sholat seseorang sudah cukup baik untuknya."

**Ketujuh:** Ketika iblis menyadari bahwa ia tidak dapat menghentikan seseorang untuk melakukan ibadahnya, itu akan menunjukkan kekaguman diri terhadap ibadahnya. Iblis akan memberitahunya betapa pintar dan waspada dia serta mengatakan kepadanya bahwa sementara semua orang tidak menyadarinya, bahwa dia sedang melakukan ibadah. Dia harus menjawabnya dengan mengatakan bahwa kecerdasan, kewaspadaan dan kesadaran tidak datang dari dirinya sendiri tetapi mereka adalah nikmat dari Allahu ta'ala. Jika Allahu ta'ala tidak mendukungnya dengan ini, dia tidak akan bisa melakukan sembahyang.

**Kedelapan:** Iblis ingin mempromosikan kemunafikan rahasia dalam diri seseorang dengan menyarankan kepadanya bahwa dia harus melakukan sholatnya secara diam-diam sehingga Allahu ta'ala akan menempatkan cinta dan kehormatannya ke dalam hati orang lain.

Seseorang yang menerima saran ini harus menjawab iblis dengan mengatakan, “Saya adalah hamba Allahu ta’ala dan Dia adalah Pemilik saya. Dia mungkin menerima doa saya atau menolaknya. Bukanlah urusanku apakah Dia menempatkan cinta saya ke dalam hati orang lain atau tidak.”

**Kesembilan:** Iblis berbisik kepada seseorang dengan berkata, “Mengapa seseorang harus melakukan sholat? Sudah ditentukan di masa lampau apakah seseorang akan menjadi orang bahagia **(sa’id)** yang akan dikirim ke surga atau orang yang malang **(shaqi)** yang akan dikirim ke neraka. Oleh karena itu, barangsiapa berbahagia, kesalahannya akan diampuni ketika berbuat dosa, dengan tidak beribadah, dan tetap masuk surga. Seseorang yang ditetapkan sebagai orang malang di masa lalu yang kekal pasti akan masuk Neraka terlepas dari seberapa banyak ibadah yang dia lakukan. Jadi, jangan melelahkan diri Anda dengan sia-sia! Bersantailah!” Orang yang menerima saran semacam ini harus menjawab dengan mengatakan, “Saya adalah hamba Allahu ta’ala dan tugas seorang hamba adalah menjalankan perintah pemiliknya.” Jika iblis membalas dengan mengatakan, “Jika ada ketakutan akan hukuman karena tidak beribadah, maka itu menjadi keharusan bagi seseorang untuk melakukan ibadah. Tapi tidak ada rasa takut akan hukuman untuk orang yang bahagia.” Seseorang harus menjawab dengan mengatakan, “Tuhanku tahu segalanya dan Dia melakukan apapun yang Dia inginkan. Dia memberikan kebaikan atau masalah kepada siapa pun yang Dia pilih. Tidak seorang pun berhak bertanya kepada-Nya mengapa Dia melakukan ini atau itu.” Iblis menunjukkan dirinya kepada Yesus (Isa) ‘alaihis-salam’ dan berkata kepadanya, “Apakah kamu mengatakan bahwa hal-hal yang ditentukan di masa lalu yang kekal akan terjadi?” Isa ‘alaihis-salam’ menjawab, “Ya, memang begitu.” Iblis kemudian berkata, “Jika itu masalahnya, pergi lompat dari puncak gunung jika ditentukan di masa lalu yang kekal bahwa Anda tidak akan disakiti, tidak ada bahaya yang akan datang kepada Anda!” Isa ‘alaihis-salam’ menjawab, “O kamu, terkutuk! Allahu ta’ala menguji para hamba-Nya. Seorang hamba tidak punya hak untuk menguji Pemiliknya.” Seseorang harus mengatakan hal berikut kepada dirinya sendiri untuk menjaga diri dari jenis sugesti ini: “Jika di masa lampau ditentukan bahwa saya adalah salah satu orang yang berbahagia, maka perlu bagi saya untuk melakukan ibadah untuk meningkatkan pahala dan derajat. Jika saya salah satu yang malang, saya akan melakukan ibadah untuk menghindari hukuman bagi mereka.” Seseorang harus lebih lanjut berkata pada dirinya sendiri, “Melakukan ibadah tidak membahayakan saya. Allahu ta’ala mutlak Bijaksana **(Hakim)**. Oleh karena itu, tidak pantas bagi Kebijaksanaan-Nya untuk menghukum orang yang melakukan ibadah demi-Nya. Meskipun tidak beribadah tidak akan merugikan orang yang berbahagia, namun juga tidak memberikan manfaat apapun bagi dirinya. Karena itu, bagaimana mungkin orang yang bahagia memilih untuk tidak beribadah? Siapapun yang berakal sehat akan melaksanakan ibadah yang bermanfaat dan menjauhkan diri dari hal-hal yang merugikan. Jika ditentukan di masa lalu yang kekal bahwa saya akan menjadi salah satu yang malang, saya masih lebih suka menjadi hamba yang taat yang telah dikirim ke Neraka untuk menjadi orang yang telah dikirim ke sana karena ketidaktaatannya kepada Allahu ta’ala. Selain itu, Allahu ta’ala berjanji bahwa Dia akan menempatkan mereka yang melakukan ibadah ke surga dan menghukum, di Neraka, mereka yang tidak beribadah. Allahu ta’ala pasti akan

menepati janji-Nya. Telah dilaporkan oleh sarjana sebelumnya dengan suara bulat bahwa Dia tidak akan mengingkari janji-Nya."

Allahu ta'ala menciptakan segalanya melalui sebab. Ini adalah 'Adat-i-ilahiyya-Nya (hukum sebab-akibat Ilahi). Dia mengangkat hukum sebab akibat hanya dalam kasus-kasus khusus seperti mu'jizat dan karamat.[1] Dia memberi tahu kita bahwa Dia telah menetapkan ibadah sebagai sarana untuk memasuki surga. Dengan kata lain, Dia menciptakan berkah Surga sebagai hadiah untuk penghambaan. Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Tidak ada yang bisa masuk surga karena melakukan ibadahnya."** Sesuatu yang diberikan sebagai hadiah tidak boleh disalahartikan sebagai sesuatu yang pantas atas usaha seseorang.

**Kesepuluh:** Iblis berkata kepada seseorang, "Jika di masa lalu ditentukan bahwa seseorang akan melakukan ibadah, maka orang itu akan melakukan ibadah. Keputusan Allahu ta'ala tidak berubah. Manusia dipaksa untuk menerima Keputusan Allahu ta'ala, sehingga mereka melakukan ibadah atau tidak melakukan ibadah, tergantung pada Keputusan abadi Allahu ta'ala. " Saran setan ini mirip dengan saran sebelumnya. Dengan demikian, orang-orang yang ditentukan sebagai orang yang bahagia di masa lalu yang kekal akan dapat melakukan ibadah, dan akan perlu bagi mereka yang ditentukan sebagai orang yang malang di masa lalu yang kekal untuk tidak melakukan ibadah. Seseorang harus menjawab tipu daya iblis dengan mengatakan: Meskipun Allahu ta'ala menciptakan segala sesuatu termasuk perbuatan baik dan jahat manusia, Dia memberikan sedikit kekuatan kemauan **(irada al-juz'iyya)** kepada manusia dan hewan. Jenis kekuatan kehendak ini dilakukan oleh manusia, tetapi latihan kekuatan keinginan ini tidak dapat dijelaskan dengan pernyataan bahwa manusia menciptakan sesuatu, karena kekuatan keinginan tidak ada di alam semesta eksternal (selain manusia). Itu ada di dalam hati manusia. Penciptaan terjadi ketika sesuatu muncul di alam semesta eksternal. Sebaliknya, Kehendak Mahakuasa dari Allahu ta'ala, (yang disebut **Irada-i-kulliya,**) ada sebagai entitas yang berdiri sendiri. Allahu ta'ala telah menjadikan kemauan terbatas manusia sebagai sarana untuk menciptakan tindakannya. Allahu ta'ala dapat mencipta bahkan tanpa kekuatan kemauan manusia, tetapi merupakan Kebiasaan Ilahi-Nya untuk menciptakan sesuatu melalui kekuatan kemauan manusia. Pengecualian yang sering terlihat, bagaimanapun, adalah bahwa Dia telah menangguhkan Kebiasaan-Nya ini demi nabi-nabi tercinta-Nya 'alayhimus salawatu wat taslimat' dan hamba-Nya (hamba tercintanya yang disebut) Auliya 'qadda Allahu ta'ala asrarahumul aziz', menciptakan melalui orang-orang yang diberkati peristiwa-peristiwa luar biasa yang tidak terikat dengan hukum sebab akibat-Nya. Peristiwa ini disebut keajaiban.

Irada-i-juz'iyya (kekuatan kemauan terbatas) manusia bukanlah satu-satunya faktor yang efektif dalam perwujudan tindakannya. Dengan kata lain, tidak semua yang diinginkan manusia terjadi. Juga bukan metode adat Allahu ta'ala untuk menciptakan hanya seperti yang Dia kehendaki. Untuk alasan ini, manusia tidak dipaksa melakukan tindakan apapun. Manusia menggunakan kekuatan kemauan mereka untuk sesuatu yang ingin mereka lakukan. Jika Allahu

---

[1] Allahu ta'ala menangguhkan hukum sebab akibat ketika Dia berkehendak untuk memperkuat nabi-nabi dan Auliya-Nya yang terkasih dengan peristiwa dan keajaiban yang luar biasa, atau mukjizat. Ketika keajaiban terjadi melalui seorang nabi, kami menyebutnya mu'jiza (pl. Mu'jizat); ketika itu terjadi melalui seorang hamba tercinta Allahu ta'ala, yang disebut seorang Wali (jamak Awliya), itu disebut karamat (jamak. karamat).

ta'ala juga menetapkannya, tindakan itu terwujud. Iblis mencoba menipu manusia dengan mengatakan, "Seorang manusia melakukan ibadah jika Allahu ta'ala menghendaki, dan dia tidak melakukan ibadah jika Allahu ta'ala tidak menghendaki. Jadi, manusia dipaksa untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatannya. Tidak peduli apakah manusia itu bekerja atau tidak. Keputusan 'qada dan qadar' yang diberikan di masa lalu yang kekal akan terwujud." Benar bahwa tindakan manusia terwujud sesuai dengan Dekrit yang diberikan di masa lalu yang kekal, tetapi untuk mewujudkannya, manusia menggunakan kekuatan kemauannya. Dengan kata lain, manusia menggunakan pilihannya untuk memilih dan memilah dan ingin melakukan sesuatu atau memilih untuk tidak melakukan sesuatu. Makna dari Ketetapan yang kekal adalah bahwa Allahu ta'ala mengetahui dengan pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas bagaimana seseorang akan menggunakan kekuatan kemauannya yang terbatas dan memutuskannya sesuai dengan itu dan menuliskannya ke dalam (sebuah kitab khusus yang disebut) **Lawh-il-mahfûz**. Karena ini jelas masalahnya, tidak ada masalah untuk dipaksa melakukan apa pun. Jika seseorang mengetahui apa yang akan dilakukan orang lain pada hari tertentu dan memutuskan bahwa dia harus melakukan tindakan tersebut dan menuliskan semua pengetahuannya di selembar kertas, orang yang akan melakukan tindakan tersebut tidak dapat mengklaim bahwa dia dipaksa untuk melakukan tindakan tersebut. Dia tidak bisa mengeluh dengan mengatakan, "Kamu tahu apa yang akan saya lakukan. Anda ingin saya melakukan tindakan itu. Anda bahkan menulisnya di selembar kertas. Oleh karena itu, Anda menyebabkan semua tindakan yang saya lakukan!" Sebab, dia telah melakukan semua tindakan dengan menggunakan kekuatan kemauannya sendiri, bukan karena orang lain mengetahuinya dan ingin dia melakukannya dan menuliskannya di selembar kertas. Demikian pula, Ilmu dan Ketetapan Allahu ta'ala dan tulisan-Nya di dalam Lawh-il-mahfûz tidak merupakan paksaan atas makhluk-Nya. Allahu ta'ala tahu di masa lalu bahwa orang tertentu akan melakukan tindakan tertentu dan karena itu memutuskan bahwa dia harus melakukan tindakan tersebut dan menuliskannya dalam Lawh-il-mahfûz. Pengetahuannya di masa lalu yang kekal bergantung pada tindakan yang dilakukan oleh orang yang menggunakan kekuatan kemauannya yang terbatas. Jadi, tindakan orang itu terwujud melalui Pengetahuan, Kehendak dan ciptaan-Nya. Jika seseorang tidak menggunakan kekuatan kehendaknya, Allahu ta'ala akan mengetahui di masa lalu yang kekal bahwa dia tidak akan menggunakan kekuatan kehendaknya dan dengan demikian Dia tidak akan memutuskan dan tidak akan menciptakan, yang berarti mengatakan bahwa ilmu itu tergantung pada yang diketahui. sesuatu. Jika manusia tidak memiliki kekuatan kemauan dan jika tindakannya hanya karena kehendak Allahu ta'ala, maka dapat dikatakan bahwa manusia dipaksa dalam tindakannya. Menurut (satu-satunya mazhab Islam yang benar dari ajaran kepercayaan yang disebut) Madzhab Ahl as-sunnah, tindakan manusia diciptakan melalui proses dua tahap yang saling tumpang tindih: kekuatan (pilihan yang terbatas) yang dilakukan oleh manusia; dan kekuatan (tak terbatas) yang dimiliki oleh Allahu ta'ala.

[Hati spiritual **(qalb)** manusia tidak terbuat dari materi. Itu seperti gelombang listrik atau magnet. Ia tidak menempati ruang. Tetapi, kekuatan dan pengaruhnya dihasilkan pada jantung material yang terletak di sisi kiri dada manusia. 'Aql (kebijaksanaan), nafs, dan rûh (jiwa), juga, adalah entitas yang terpisah seperti hati spiritual (qalb). Ketiga entitas ini terhubung ke jantung spiritual. Organ indera manusia seperti mata, telinga, hidung, mulut dan kulit, warna indra, suara, penciuman, rasa dan dingin atau hangat, dan mengirimkan kesan-kesan ini ke otak melalui sistem saraf. Otak mentransmisikan ini ke jantung spiritual segera setelah menerimanya. Keinginan dan keinginan kebijaksanaan, nafs, jiwa, dan iblis juga ditransmisikan ke hati spiritual. Hati spiritual menggunakan kekuatan kemauannya dan membuat pilihan di antara mereka, dan membuat keputusan. Ia menolak dan menghilangkan alternatif-alternatif yang disarankan, atau menerimanya dan menghubungkan penerimaannya dengan otak, dan otak mengirimkannya melalui saraf-saraf aksi ke organ-organ. Organ-organ tersebut, pada gilirannya, akan bergerak dan melakukan tindakan yang telah ditentukan jika Allahu ta'ala juga menghendaki dan memberi kekuatan pada organ-organ tersebut. Dengan demikian, tindakan yang dipilih atau diputuskan oleh hati spiritual terwujud.]

## 12- KESOMBONGAN (KIBR)

Penyakit hati yang kedua belas adalah kesombongan. Kesombongan adalah memegang atau menganggap dirinya lebih unggul dari orang lain. Seseorang dengan penyakit ini merasakan kepuasan di dalam hatinya ketika dia menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain. 'Ujb (cinta diri) juga merupakan perasaan superioritas. Dalam hal ini seseorang tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang atau beberapa orang tertentu tetapi dalam pengertian umum melihat diri dan perbuatannya sebagai superior. Kesombongan adalah sifat yang sangat tidak menyenangkan dan dilarang **(haram)**. Itu adalah tanda melupakan Pencipta seseorang, Rabb. Banyak orang beragama menderita penyakit ini. Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Seseorang yang memiliki kesombongan seberat atom di hatinya tidak akan masuk surga."** Kebalikan dari kesombongan adalah tawadu ', yaitu perasaan setara. Orang yang rendah hati menganggap dirinya setara dengan orang lain. Dia tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain. Kerendahan hati adalah sifat yang sangat berharga bagi seorang manusia. Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sal-lam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Betapa beruntungnya orang-orang yang rendah hati."** Orang yang rendah hati tidak menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain. Dia bukan orang yang basa atau malas. Dia mencari nafkah dengan cara yang diizinkan **(halal)** dan memberi banyak untuk amal atau sebagai hadiah kepada orang lain. Dia menjalin kenalan dengan ulama atau ilmuwan. Dia juga merasa kasihan terhadap orang miskin. Dalam hadits berikut, Rasulullah 'alaihi wa sal-lam' menyatakan: **"Orang yang rendah hati yang mencari nafkah dengan cara yang diperbolehkan (halal), yang memiliki sifat menyenangkan, yang sangat lembut terhadap orang lain, dan yang tidak menyakiti orang lain adalah orang yang sangat indah,"** dan **"Seseorang yang merendahkan dirinya demi Allahu ta'ala akan diangkat ke tingkat yang lebih tinggi oleh Allahu ta'ala."** Memperlakukan orang sombong

dengan perilaku sombong yang sama diperbolehkan **(jaiz)**. Allahu ta'ala bangga **(Mutakabbir)** terhadap makhluk-Nya. Allahu ta'ala memiliki kebanggaan **(Kibr)**. Seseorang akan mendapatkan imbalan **(tsawab)** ketika dia memperlakukan orang yang sombong dengan perilaku yang sama sombongnya. Siapapun yang memperlakukan orang yang sombong dengan rendah hati telah melakukan ketidakadilan pada dirinya sendiri (dengan melakukan itu). Juga dibolehkan bersikap sombong terhadap orang yang menyimpang dari jalan yang benar dan kepada orang kaya. Menanggapi dengan sikap sombong terhadap mereka bukanlah untuk menunjukkan keunggulan seseorang tetapi untuk menyadarkan mereka pada kenyataan. Menjadi sombong dan angkuh terhadap musuh saat berperang sangatlah bermanfaat. Jenis keangkuhan ini disebut "huyala." Seseorang yang memberi sedekah harus memiliki semacam kesombongan yang bercampur dengan keceriaan dan kegembiraan. Kesombongannya tidak ditujukan kepada penerima, melainkan dimaksudkan untuk merendahkan harta atau uang yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa seseorang bukanlah budak harta atau uang. Rasûlullah 'sallAllahu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Tangan memberi lebih tinggi dari yang menerima."** Bangga terhadap orang-orang munafik atau mereka yang bertingkah laku sok juga diperbolehkan. Dibolehkan untuk rendah hati terhadap mereka yang berada di bawah pangkat atau jabatan tetapi seseorang harus berhati-hati untuk menghindari hal-hal yang ekstrim. Kerendahan hati yang berlebihan disebut **"tamalluk"**. Kerendahan hati yang berlebihan hanya diperbolehkan terhadap guru spiritual atau terhadap seorang ulama Islam. Kerendahan hati yang berlebihan (tamalluk) tidak diperbolehkan terhadap orang lain. Hal ini dilaporkan dalam hadits-i-syarif, **"Tamalluk bukanlah bagian dari akhlaq Islam."**

Puisi:

> ***Kepada seorang guru dan dokter medis,***
> ***Diperlukan melakukan "tamalluk".***
> ***Yang pertama untuk jiwa batin, yang terakhir secara fisik,***
> ***Berfungsi untuk menyembuhkan penyakit tersebut.***

Di antara berbagai perilaku kesombongan, yang paling buruk adalah sombong terhadap Allahu ta'ala. Namrud adalah contoh kesombongan seperti ini. Dia menyatakan dirinya sebagai Tuhan. Dia melemparkan nabi ke dalam api karena dia telah dikirim oleh Allahu ta'ala untuk menasihatinya. Firaun adalah salah satu dari orang bodoh ini. Dia menyatakan keilahiannya di Mesir dan berkata bahwa dia adalah dewa Mesir yang kuat. Allahu ta'ala mengirim Nabi Musa (Moses) 'alaihissalam' untuk menasihatinya tetapi dia menolak untuk percaya dan setelah itu dia ditenggelamkan oleh Allahu ta'ala di Laut Suez. Orang yang memiliki sifat serupa, yaitu yang tidak beriman pada Pencipta alam semesta, disebut ateis (dahris). [Orang dengan sikap ateis serupa muncul di hampir setiap abad. Misalnya, Mao dan Stalin membunuh dan menyiksa jutaan orang dan menghancurkan orang-orang beragama, ulama dan buku-buku Islam serta menimbulkan teror dan kengerian atas bangsa mereka. Mereka memaksakan keinginan mereka dengan menggunakan kekerasan, yang memberi mereka kepuasan yang sombong. Mereka mulai memiliki delusi bahwa mereka memiliki kualitas superior yang dimiliki oleh Sang Pencipta dan

mengatakannya kepada orang lain. Mereka melarang impor literatur Islam ke negara mereka dan membacanya. Mereka mengeksekusi orang-orang yang berbicara tentang agama atau Allahu ta'ala. Dan akhirnya, mereka tidak dapat melindungi diri dari Murka Allahu ta'ala dan menjadi hancur dan dimusnahkan. Mereka dikenang dengan kutukan dan rasa jijik seperti rekan sejawat mereka yang juga dikenang dengan kebencian. Beberapa orang yang dicuci otak dan diracuni dengan propaganda ateis Mao dan Stalin yang berbahaya mengambil alih kekuasaan di beberapa negara Arab melalui tipu daya. Orang-orang ini mulai meniru para pemimpin komunis itu dan menjadi diktator yang kejam dan mulai menjalankan rezim yang merugikan Islam. Mereka tidak mengambil hikmah dari sejarah, yaitu bagaimana kehidupan para tiran itu berakhir dengan tragedi yang dahsyat. Mereka tidak berpikir tentang bencana besar yang menunggu mereka di dunia ini atau hukuman di dunia berikutnya.]

Banyak orang juga meremehkan Nabi Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' kita dan berkata, "Apakah ini Nabi yang diutus oleh Allahu ta'ala?" Orang-orang kafir Mekkah berkata, "Akan lebih baik jika Al-Qur'an ini diturunkan ke salah satu pemimpin Mekkah." Perilaku angkuh orang-orang kafir terhadap orang-orang besar agama ini telah terjadi sepanjang sejarah Islam. Tingkah laku yang dilakukan oleh makhluk tak berdaya ini, yang bahkan tidak menyadari tentang pembentukan tubuh mereka sendiri, merupakan pernyataan perang melawan Pemilik dan Pencipta mereka, yang paling berkuasa dalam segala hal. Suatu ketika, iblis juga berperilaku sombong dan mengatakan bahwa dia diciptakan dari api dan Adam diciptakan dari tanah liat, oleh karena itu, dia lebih tinggi ketika Allahu ta'ala memerintahkan para malaikat untuk bersujud di hadapan Adam 'alaihissalam' dan dengan demikian iblis memberontak terhadap Allahu ta'ala. Ketika iblis mengamati bahwa api memberi cahaya dan sangat luhur, ia mengira bahwa api itu lebih unggul dari air dan tanah. Pada kenyataannya superioritas sebenarnya adalah melalui kerendahan hati, bukan melalui kesombongan. Akan ada tanah di surga dan baunya seperti musk. Tidak ada api di surga. Api adalah sarana hukuman di Neraka. Api di dunia ini menghancurkan apapun yang disentuhnya tetapi disisi lain tanah berguna sebagai bahan bangunan. Makhluk hidup di tanah (bumi). Harta terkubur di bawah tanah. Ka'bah dibangun dari tanah. Sedangkan cahaya api mengakhiri kegelapan malam dan membawa terang ke bumi, tanah menyebabkan bunga dan buah-buahan tumbuh. Hadrat Muhammad 'sall-Allahu' alaihi wa sallam', yang paling tinggi dari semua makhluk, bersemayam di tanah.

Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menyatakan dalam hadits-i-syarif berikut: **"Allahu ta'ala menyatakan kepada kita: 'Kibriya (Yang Maha Kuasa), Superioritas dan 'Azamat (Keagungan) adalah Sifat-Ku. Jika ada orang yang mencoba membagikan Sifat-sifat ini dengan Aku, Aku akan melemparkan mereka ke Neraka tanpa menunjukkan belas kasihan kepada mereka."** dan **"Siapapun dengan berat atom kesombongan 'Kibr' di dalam hatinya tidak akan masuk surga."** Ketika ditanya apakah mereka yang suka memakai pakaian bersih dan menggunakan sepatu bersih akan termasuk dalam kategori ini, dia menjawab, **"Allahu ta'ala itu Maha Pemurah (Jamil) dan mencintai mereka yang memiliki rahmat (jamal)"** atau lainnya kata-kata, Allahu ta'ala mencintai orang-orang yang anggun. [Orang yang

membersihkan diri untuk menghindari penampilan yang jelek dan menjijikkan atau agar tidak mendapat julukan karena berpenampilan jelek atau agar terlihat bagus dan cantik disebut “orang yang memiliki rahmat”. Hal-hal yang diperlukan untuk mendukung kehidupan hampir tidak diklasifikasikan sebagai “kebutuhan pokok”. Menggunakan “kebutuhan pokok” dalam cara terlihat cantik dan cantik dianggap memiliki rahmat. Misalnya, memiliki sesuatu untuk dikenakan adalah “kebutuhan” hidup. Sementara setiap orang membutuhkan pakaian untuk menutupi diri mereka sendiri, mengenakan sesuatu dengan gaya agar terlihat cantik, berarti memiliki keanggunan. Setiap perubahan yang dilakukan pada tubuh seseorang, pada pakaian seseorang atau pada properti seseorang untuk tujuan hiasan, perhiasan atau keunggulan dari orang lain, disebut ‘zinat’, yang merupakan hal-hal yang lebih dari perlu untuk melindungi tubuh seseorang, kesehatan seseorang, kehormatan dan nilai seseorang. Tidak diperbolehkan bagi seorang pria untuk menggunakan “zinat” dalam keadaan apapun. Adapun wanita; mereka tidak boleh memakai barang ‘zinat’ di hadapan pria na-mahram[1] kepada mereka. Setiap karya dan tindakan Allahu ta’ala itu indah. Ia juga mencintai orang-orang dengan akhlak dan karakter yang indah. Hadits ini memberitahu kita bahwa orang yang sombong, seperti orang berdosa lainnya, tidak akan masuk surga tanpa hukuman. Tempat tujuan bagi mereka yang tidak bisa masuk surga adalah Neraka, karena tidak ada tempat lain selain keduanya di akhirat. Siapapun yang memiliki keyakinan sekuat atom tidak akan tinggal di Neraka selamanya dan pada akhirnya akan masuk Surga. Siapapun yang telah melakukan dosa besar dan belum membuat tawba untuk itu (sebelum kematian), jika dia tidak dapat mencapai syafaat apapun, pertama-tama akan menderita hukuman yang seharusnya dia terima dan kemudian akan dimasukkan ke dalam surga. Begitu seseorang memasuki surga, dia tidak akan pernah diusir darinya. Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ menyatakan dalam hadita-i-syarifs: **“Setiap orang beriman (Mu’min) yang bukan orang yang sombong, yang bukan pengkhianat, dan yang tidak melanggar hak orang lain akan masuk surga tanpa mempertanyakan;”** dan **“Orang Beriman (Mu’min) yang melanggar hak orang lain adalah Orang Beriman yang tercela dan membelot.”** Seseorang boleh meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi ia harus mengembalikannya segera setelah ia memiliki uang. Hadits di atas memperingatkan agar tidak melanggar hak orang lain. Hak-hak ini terdiri dari uang yang dipinjam seseorang tanpa membutuhkannya atau yang tidak dibayarkan kembali setelah memiliki sarana atau yang dipinjam dengan cara yang tidak sah atau dilarang dan uang yang dijanjikan akan dibayarkan kepada istri (uang mahr) dan yang belum dibayarkan dan kewajiban mengajarkan ilmu agama kepada orang lain yang belum dilaksanakan. Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ sebelum kematiannya memanggil menantunya Hadrat Ali ‘radiy-Allahu ta’ala ‘anh’ dan berkata kepadanya, **“Ya Ali! Saya berhutang** (sejumlah) **uang kepada seorang Yahudi bernama (ini dan itu). Bayar kembali** (untuk saya)**!”** Dia telah meminjam beberapa jelai dari orang Yahudi yang sama sebelumnya. Permintaan terakhirnya adalah harus dibayar kembali. Hadrat Abdullah bin Salam ‘radiy-Allahu ta’ala’ anh’, yang merupakan salah satu ulama terkemuka Yahudi pada masa itu, mengakui kenabian Rasulullah ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ setelah berbicara dengannya hanya sekali dan menjadi seorang Muslim. Suatu hari, dia terlihat membawa kayu di punggungnya. Orang-orang, di lingkungan yang melihatnya seperti ini bertanya mengapa dia membawa kayu di punggungnya sementara dia kaya dan punya

banyak uang. Dia berkata bahwa dia melakukannya untuk melindungi nafsnya dari kesombongan. Jika orang kaya membawa

---

[1] Untuk definisi dan penjelasan detail dari istilah ini, silahkan lihat Kebahagiaan Abadi, jilid empat, bab delapan.

barang miliknya sendiri untuk menghindari membayar uang kepada seorang porter, itu adalah kerendahan hati **(tazallul)**. Tetapi jika dia melakukannya untuk mengikuti **sunnah** Nabi kita 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' dan untuk mematahkan keinginan nafsnya, itu adalah perbuatan baik yang membawa pahala **(tsawab)**. Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam 'menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Selama Hari Berkumpul (Qiyamat), Allahu ta'ala tidak akan berbicara kepada tiga kelompok orang dan akan menghukum mereka dengan sangat berat; mereka adalah: orang tua yang melakukan percabulan, kepala negara yang berbohong, dan orang miskin yang sombong."** Abû Ubayda bin Jarrah 'radiy-Allahu ta'ala' anh', komandan tentara Muslim di Damaskus, bersama dengan orang lain di sekitarnya keluar untuk menyambut Khalifa Hadrat Umar. Hadrat 'Umar' radiy-Allahu ta'ala 'anh' dan budaknya menunggang unta secara bergantian. Giliran budaknya untuk menunggangi unta ketika mereka hendak memasuki Damaskus. Hadrat Umar' radiy-Allahu ta'ala 'anh' turun dari unta dan membiarkan budaknya menunggangi unta. Dia memegang tali unta dan berjalan. Saat mereka berjalan di sepanjang tepi air, dia melepas (sepatu tanpa sol yang disebut) khauf dan mencelupkan kakinya ke dalam air. Abû 'Ubayda 'radiy-Allahu ta'ala 'anh', komandan tentara Damaskus, memprotes dengan dia, "Wahai kamu, Khalifah Muslim! Apa yang kamu lakukan? Semua Damaskus, terutama Bizantium Yunani, ada di sini untuk melihat Khalifa Muslim. Mereka sedang melihat Anda saat ini. Mereka akan membenci perilaku Anda." Jawaban Khalifa yang diberkati adalah sebagai berikut: "Ya Aba' Ubayda! Protes Anda ini akan sangat merugikan orang-orang yang berkumpul di sini. Mereka yang mendengar Anda akan berpikir bahwa kehormatan seseorang adalah dalam mengendarai kendaraan dan mengenakan pakaian berhias. Mereka tidak akan tahu bahwa kehormatan sejati adalah menjadi seorang Muslim dan menyembah Allahu ta'ala. Kami dulu orang yang rendahan, orang yang jahat. [Kami dulu adalah budak di tangan Persia Shahs.] Allahu ta'ala memberkati kami dengan kehormatan Islam. Jika kita mencari kehormatan selain kehormatan yang telah dianugerahkan oleh Allahu ta'ala kepada kita, Allahu ta'ala akan membuat kita kembali ke keadaan kita yang dulu rendah; Dia mungkin membuat kita lebih rendah dari apapun." Superioritas **(Izzat)** adalah dengan Islam. Siapapun yang mengikuti akhlaq Islam akan lebih unggul. Siapa pun yang tidak menyukai aturan ini dan mencari keunggulan dalam hal lain akan dianggap rendah. Perintah Islam lainnya adalah kerendahan hati. Siapapun yang berperilaku rendah hati akan lebih unggul dan akan naik di atas orang lain. Siapapun yang memiliki kesombongan **(takabbur)** dan angkuh akan menjadi rendah.

Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits syarif: **"Pada Hari Berkumpul (Qiyamat), orang-orang yang sombong di dunia akan dibangkitkan dari kuburannya seperti semut kecil, direndahkan dan dipermalukan. Mereka akan menjadi**

**kecil seperti semut tetapi mereka akan berbentuk seperti manusia. Setiap orang akan memandang rendah mereka sebagai makhluk rendahan. Mereka akan dilempar ke dalam tebing "Bolis" di Neraka yang merupakan tebing Neraka terdalam dan yang memiliki hukuman terberat dari semuanya. Tebing ini disebut "Bolis" karena orang-orang yang terlempar ke sana akan kehilangan semua harapan untuk bisa keluar. Mereka akan hilang di dalam api. Ketika mereka meminta air, mereka akan disuguhi nanah penghuni Neraka."** Abû Hurayra 'radiy-Allahu ta'ala' anh' gubernur kota Medina, membawa kayu di punggungnya. Muhammad bin Ziyad 'radiy-Allahu ta'ala 'anh' mengenalinya dan berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Buka jalan bagi gubernur!" Kaum muda di sana dibuat bingung dengan kerendahan hati gubernur. Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan sebagai berikut dalam hadits-i-syarif: **"Ada orang yang sombong di antara ummat** (komunitas) **salah satu nabi. Dia akan selempang, roknya menyapu tanah. Tingkah lakunya yang arogan menyinggung Allahu ta'ala, sehingga bumi menelannya."** dan **"Mengendarai keledai, mengenakan pakaian dari wol dan memerah susu sapi menunjukkan bahwa yang melakukan tindakan ini bukanlah orang yang sombong."**

Kesombongan disebabkan oleh tujuh alasan berikut: Ilmu atau ilmu agama, melakukan perbuatan baik atau menyembah, garis keturunan, keindahan, kekuatan, harta dan pangkat. Adanya sifat-sifat ini dengan orang-orang yang bodoh menyebabkan kesombongan di dalamnya.

Meskipun pengetahuan menyebabkan kesombongan, namun obatnya adalah pengetahuan juga. Sangat sulit mendapatkan obat untuk ilmu yang menyebabkan kesombongan. Pengetahuan adalah hal yang sangat berharga. Seseorang yang memiliki pengetahuan menganggap dirinya lebih tinggi dan terhormat. Lebih tepat untuk mengatakan bahwa pengetahuannya bukanlah pengetahuan yang sebenarnya tetapi sebenarnya adalah ketidaktahuan. Ilmu sejati mengajarkan seseorang tentang kelemahan dan kekurangannya serta keunggulan dan kebesaran Allahu ta'ala. Ini meningkatkan rasa takut seseorang terhadap Allahu ta'ala dan kerendahan hati terhadap makhluk-Nya dan menyebabkan dia menghormati hak-hak orang lain. Belajar dan mengajar jenis ilmu ini adalah wajib dan disebut "Ilm al-nafi". Hal itu menyebabkan seseorang melakukan ibadah hanya demi Allahu ta'ala. Obat untuk pengetahuan yang menyebabkan kesombongan adalah dengan mengetahui dua hal berikut: Yang pertama adalah mengetahui bahwa keunggulan pengetahuan itu relatif. Artinya, itu tergantung pada niat murni orang yang memiliki ilmu. Seseorang seharusnya tidak belajar untuk menjadi pemimpin agama ("imam" atau "mufti") atau untuk mencapai ketenaran sebagai orang yang religius. Yang kedua adalah mengetahui bahwa seseorang harus belajar untuk berlatih sesuai dengan ilmu itu dan untuk mengajar orang lain dan seseorang harus melakukan ini hanya untuk kepentingan Allahu ta'ala. Pengetahuan belaka yang tidak menyertai amalan **(amal)** atau ketulusan **(ikhlas)** berbahaya. Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits syarif: **"Seseorang yang memperoleh ilmu bukan untuk kepentingan Allahu ta'ala akan dipaksa untuk duduk di api Neraka."** Belajar untuk mendapatkan kekayaan, posisi dan ketenaran termasuk dalam kategori ini. Belajar untuk memperoleh harta dunia atau lebih tepatnya belajar ilmu agama untuk menambah harta duniawi

ibarat makan kotoran dengan sendok emas. Orang seperti itu adalah pencuri iman. Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Mereka yang memperoleh ilmu agama untuk mendapatkan harta duniawi tidak akan mencium aroma surga."** Diperoleh dan bahkan perlu untuk memperoleh pengetahuan ilmiah untuk mendapatkan properti duniawi. Hadits-i-syarif lain mengkomunikasikan tentang dua jenis ulama: **"Akan ada dua kelompok ulama di komunitasku (ummat). Kelompok pertama akan berguna bagi manusia melalui pengetahuannya. Mereka tidak akan mengharapkan manfaat apapun dari pengajaran mereka. Ikan di laut, hewan di bumi, dan burung di langit akan berdoa untuk orang-orang ini. Sebaliknya, kelompok yang ilmunya tidak bermanfaat bagi orang lain dan menggunakan ilmunya untuk mendapatkan harta duniawi akan dipaksa untuk memakai kalung yang terbuat dari api di Neraka."** Al-Qur'an memberitahu kita bahwa semua makhluk di langit dan di bumi memuji Allahu ta'ala. Para ulama yang disebutkan dalam hadits, **"Ulama adalah pewaris para nabi,"** adalah orang-orang yang mengikuti teladan Rasulullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam'. Ulama yang menjalankan amalan agamanya sesuai dengan Islam ibarat sumber cahaya yang menerangi lingkungannya. Hadits berikut ini dikenal luas: **"Pada Hari Berkumpul 'Qiyamat', seorang ulama akan dilemparkan ke Neraka. Penduduk Neraka dan siapa tahu orang ini akan berkumpul di sekitarnya dan bertanya mengapa dia dihukum seperti ini padahal di dunia dia adalah orang yang mengajarkan perintah-perintah Allahu ta'ala kepada orang lain. Dia akan menjawab: Ya! Saya akan melakukan dosa yang saya katakan untuk tidak dilakukan, dan tidak akan melakukan sendiri, apa yang saya perintahkan kepada Anda. Itulah mengapa saya menderita hukuman ini sekarang,"** dan **"Saat saya dibawa ke surga pada malam kenaikan (Mi'raj), saya melihat beberapa orang. Mereka dihukum dengan memotong bibir mereka dengan gunting yang terbuat dari api. Saya bertanya pada Gabriel tentang mereka. Dia berkata bahwa mereka adalah pengkhotbah suci yang menasihati orang lain untuk melakukan apa yang tidak akan mereka lakukan sendiri,"** dan **"Prajurit Neraka akan menghukum para penghafal yang berdosa (Hafiz) kitab suci sebelum mereka akan menghukum penyembah berhala. Sebab, dosa yang dilakukan dengan sengaja jauh lebih buruk daripada yang dilakukan karena tidak tahu."** Para Sahaba Nabi adalah ulama yang sangat mendalam; oleh karena itu, mereka takut akan dosa ringan seperti halnya dosa berat. Para penghafal **(Hafiz)** yang disebutkan dalam hadits ini kemungkinan besar adalah penghafal kitab Perjanjian Lama karena Muslim yang berdosa tidak akan menderita hukuman yang lebih berat daripada orang-orang kafir. Atau, barangkali, mereka adalah kaum hafiz yang, meskipun mereka berasal dari Ummat ini, namun mencemooh haram dan keharusan berpantang dosa, sehingga menjadi kafir. Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Para ulama adalah wakil nabi yang dipercaya selama mereka tidak bercampur dengan pejabat pemerintah dan tidak mengejar menimbun harta duniawi. Ketika mereka mulai mengumpulkan barang-barang duniawi dan mulai berbaur dengan pejabat pemerintah, mereka dianggap melanggar kepercayaan nabi."** Orang yang dipercaya diharapkan dapat melindungi barang-barang yang dipercayakan kepadanya. Demikian pula, ulama harus melindungi ilmu agama dari korupsi. Suatu ketika, Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam'

mengunjungi “Ka’bah”. Dia ditanya siapa orang yang paling buruk. Dia menjawab, **“Jangan tanya yang terburuk! Tanyakan tentang yang bagus. Ulama jahat adalah yang terburuk dari semua manusia.”** Sebab, mereka melakukan dosa dengan sengaja. Isa (Yesus) ‘alaihis-salam’ pernah berkata, “Ulama jahat seperti sebongkah batu yang menghalangi jalan air. Air tidak bisa menembus batuan. Oleh karena itu, batu tersebut menghentikan aliran air.” Seorang ulama agama yang jahat menyerupai selokan. Secara lahiriah, itu adalah karya seni yang kokoh, tetapi diisi dengan kotoran. Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Pada Hari Berkumpul (Qiyamat), hukuman terberat akan dijatuhkan pada ulama yang tidak mendapat manfaat dari ilmunya,”** Untuk alasan ini , orang-orang munafik, dengan kata lain, orang-orang kafir yang berpura-pura menjadi Muslim, akan masuk ke bagian Neraka yang paling dalam. Sebab, mereka tetap sebagai orang kafir secara sadar dan keras kepala. Seseorang yang belajar ilmu agama memperoleh keselamatan kekal atau jatuh ke dalam kebinasaan kekal. Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Beberapa orang yang akan dihukum di Neraka akan mengeluarkan bau yang sangat busuk. Orang lain di sekitar mereka akan lebih menderita karena bau busuk daripada karena api. Ketika ditanya tentang penyebab bau badan mereka, mereka akan menjawab bahwa mereka adalah ulama tetapi mereka tidak menjalankan amalan agama sesuai dengan ilmunya.”** Abûddarda ‘radiy-Allahu ta’ala’ anh’ pernah berkata, “Jika seseorang yang memiliki pangkat agama apa pun tidak menjalankan praktik keagamaannya sesuai dengan ilmunya, dia tidak dapat disebut ulama (‘alim).” Iblis memiliki pengetahuan tentang semua agama tetapi tidak menjalankan praktik keagamaannya sesuai dengan pengetahuan itu. Mari kita asumsikan bahwa seseorang ditinggalkan sendirian di gurun dan memiliki sepuluh pedang dan senjata lain yang dimilikinya. Mari kita asumsikan juga bahwa dia adalah orang yang sangat berani dengan pengetahuan tentang cara menggunakan senjata tersebut. Jika dia tidak menggunakan senjata untuk melawan singa yang menyerang, apa gunanya senjata itu? Mereka tidak baik, bukan? Dengan cara yang sama, mempelajari jawaban dari seratus ribu pertanyaan agama tidak ada gunanya bagi seseorang kecuali dia mempraktikkannya. Demikian pula, jika orang yang sakit tahu bagaimana menyembuhkan penyakitnya tetapi tidak menerapkan ilmunya untuk memperoleh obat itu, dia tidak mendapat manfaat dari pengetahuannya yang semata.

Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits syarif: **“Dalam periode waktu mendekati Hari Kiamat, sebagian besar jamaah akan mengabaikan agamanya dan mayoritas orang yang memiliki posisi otoritas dalam agama akan menjadi orang berdosa (fasiq).”** Orang beragama berdosa yang dimaksud dalam hadits ini akan bergaul dengan pejabat pemerintah untuk mendapatkan keuntungan materialistis. Menurut Sufyan-i-Sawri ‘radiy-Allahu ta’ala’ anh’ ada lubang khusus di Neraka yang terbuat dari api. Lubang ini hanya akan disediakan untuk hukuman orang munafik yang menghafal Al-Qur’an tetapi juga bercampur dengan pejabat pemerintah. Sekali lagi, Sufyan ‘radiy-Allahu ta’ala ‘anh’ menceritakan hal berikut: Saya sangat mahir dalam menguraikan Al-Qur’an. Saya bisa menjelaskan sebuah ayat dengan tiga puluh tiga cara berbeda. Kemudian, saya pergi ke resepsi yang diberikan oleh penguasa **(Sultan)** saat itu dan kehilangan semua pengetahuan saya karena

efek makanan yang saya konsumsi pada resepsi itu. Muhammad bin Salama ‘radiy-Allahu ta’ala’ anh’ mengatakan bahwa keadaan seorang penghafal Al-Qur’an yang menunggu di depan pintu orang-orang yang bertanggung jawab atas urusan pemerintahan untuk mendapatkan keuntungan materi lebih buruk daripada terbang yang duduk di atas sebidang tanah.

Hadits-i-syarif, **“Orang yang telah diberi ilmu oleh Allahu ta’ala tetapi tidak menyebarkan ilmunya kepada orang lain akan dihukum berat pada hari kiamat dengan tali pengikat yang terbuat dari api di lehernya,”** telah dikutip sebelumnya dalam teks. Orang beragama yang tidak mengajarkan ilmu kepada orang yang berkualitas adalah yang dimaksud dalam hadits ini. Ayat kelima, **“Jangan berikan hartamu untuk memusnahkan orang”** dalam Sûra “Nisa” dalam Al-Qur’an melarang seseorang untuk mengajarkan ilmu kepada orang-orang munafik yang hina dan rendah.

Hadits berikut, **“Islam akan menyebar kemana-mana. Pengusaha Muslim akan bepergian dengan bebas dengan kapal melintasi lautan luas ke negara lain untuk perdagangan. Prajurit Muslim yang menunggang kudanya akan pergi ke negara lain. Nanti, beberapa penghafal (hafiz) Al-Qur’an akan muncul dan akan menyombongkan diri dengan mengatakan, ‘Apakah ada orang yang bisa membaca Al-Qur’an lebih baik dari saya?’ Atau ‘Apakah ada orang yang tahu lebih banyak dari saya?’ Mereka akan menjadi kayu bakar Neraka,”** menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur’an mereka dengan kemunafikan dan kesombongan mereka akan membawa mereka ke Neraka.

Dalam hadits-i-syarif lain: **“Siapapun yang mengaku sebagai ulama adalah orang yang bebal.”** Orang yang menampilkan dirinya berpengetahuan tentang segala hal, misalnya dengan menjawab setiap pertanyaan atau memberikan interpretasi atas segala sesuatu yang mereka lihat sebenarnya menunjukkan ketidaktahuan mereka. Dia yang menyatakan bahwa dia tidak tahu jawabannya tetapi akan belajar dan kemudian menjawab pertanyaan tersebut adalah seorang ulama lanjut. Ketika mereka bertanya kepada Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ apa tempat paling berharga di dunia, dia menjawab, **“Saya tidak tahu. Jika Tuhanku memberitahuku, aku akan memberitahumu.”** Kemudian dia menanyakan hal ini kepada Malaikat Jibril dan menerima jawaban serupa darinya. Kemudian, Jibril bertanya kepada Allahu ta’ala dan menerima jawaban, **“Masjid** (masjid)**.”** Ketika ayat keseratus sembilan puluh delapan dari Sûra A’raf dari Al-Qur’an diturunkan, yang konon, **“Maafkan dan perintahkan ma’rûf,”** Rasûlullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ tanya Hadrat Jibrail untuk menjelaskan artinya. Malaikat yang diberkati berkata, **“Biarkan aku belajar dari Rabb ku (Allahu ta’ala)”** dan pergi. Ketika dia kembali, dia berkata bahwa Allahu ta’ala memerintahkan, **“Mendekatlah dengan mereka yang menjauh darimu! Memberi dengan murah hati kepada orang yang tidak memberi Anda! Maafkan mereka yang menindasmu!”** Ketika Sha’bi ‘rahima-hullahu ta’ala ‘ditanya sebuah pertanyaan, dia menjawab bahwa dia tidak tahu jawabannya. Mereka menegurnya, mengatakan bahwa tidak layak baginya, Mufti dari Irak seperti dia, untuk mengatakan bahwa dia tidak tahu. Jawabannya adalah: “Mengapa saya harus disalahkan untuk sesuatu yang tidak saya ketahui, di hadapan fakta-fakta yang diakui oleh para malaikat terbesar

yang tidak diketahui?" Imam Abû Yûsuf 'rahima-hullahu ta'ala' menjawab pertanyaan dengan mengatakan bahwa dia tidak tahu. Ketika mereka mencela dia karena gagal menjawab pertanyaan mereka dengan gaji yang dia terima dari (departemen keuangan disebut) Bayt-ul-mal, dia menjawab, "Saya dibayar untuk itu sebanyak yang saya tahu. Bayt-ul-mal akan kekurangan membayar saya untuk fakta-fakta yang tidak saya ketahui." Menjalin persahabatan dengan orang-orang cuek yang tidak mengikuti nafsnya akan lebih baik daripada menjalin persahabatan dengan orang-orang beragama yang menjadi budak nafsnya. Orang yang religius menjadi sombong karena memegang jabatan religius adalah gejala ketidaktahuannya karena memiliki pengetahuan menuntun seseorang menjadi orang yang rendah hati dan sederhana serta melindungi seseorang dari arogansi dan kesombongan.

Dilarang untuk menjadi sombong atau angkuh. Bangga **(Kibr)** adalah sifat Allahu ta'ala. Bersikap bangga **(Kibriya)** atau sifat Kebanggaan sesuai untuk Allahu ta'ala. Ketika manusia berpandangan bahwa nafsnya rendah nilainya akan meningkat di hadapan Allahu ta'ala. Sebaliknya, orang yang menganggap dirinya layak dan superior tidak akan memiliki nilai apapun di mata Allahu ta'ala. Setiap ulama yang tidak tahu bahayanya menjadi sombong dan angkuh tidak boleh dianggap sebagai ulama sejati. Memperoleh lebih banyak pengetahuan meningkatkan ketakutan seseorang terhadap Allahu ta'ala dan seseorang tidak berani melakukan dosa. Karena alasan ini, semua nabi adalah orang yang rendah hati. Mereka sangat takut pada Allahu ta'ala. Mereka tidak memiliki sifat buruk seperti kesombongan dan cinta diri **('ujb)**. Seseorang seharusnya tidak memperlakukan anak muda dan orang berdosa (fasiq dan fajir) dengan kesombongan. Namun, penting untuk memperlakukan orang yang sombong dengan kesombongan yang sama. Jika seseorang adalah orang yang terpelajar; ketika dia melihat orang berdosa yang tidak tahu apa-apa dia harus berkata pada dirinya sendiri, "Orang ini berdosa karena dia tidak tahu. Namun saya melakukan dosa meskipun saya mengetahui hal itu." Ketika dia melihat orang yang terpelajar dia harus berpikir, "Orang ini memiliki lebih banyak pengetahuan daripada saya. Dan dia membayar pengetahuannya karena haknya; ia menjalankan praktik keagamaannya dengan ikhlas; sedangkan saya tidak." Ketika dia melihat seorang lanjut usia, dia harus berkata, "Orang ini mungkin telah melakukan lebih banyak ibadah daripada saya;" dan jika orang yang dia lihat lebih muda darinya, dia harus berpikir, "Orang muda memiliki lebih sedikit dosa daripada aku." Ketika dia melihat seseorang seusianya, dia harus berkata pada dirinya sendiri, "Saya tahu tentang dosa-dosa saya, bukan tentang perbuatannya. Kejahatan harus dikecam ketika mereka diketahui." Ketika dia melihat pemegang bid'ah atau seorang kafir, dia harus berkata, "Status kepercayaan seseorang rentan terhadap perubahan sampai waktu habis masa berlakunya. Saya tidak tahu bagaimana saya akan berakhir." Jadi, orang seperti itu pun tidak boleh membuat seorang Muslim menjadi sombong. Namun kita seharusnya tidak menyukai mereka. Faktanya, orang yang mencoba menyebarkan bid'ah dan bid'ah itu bertentangan dengan Sunnah Rasulullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam'. Mereka berusaha untuk memadamkan cahaya (nur) Sunnah, menyebarkan bid'ah dan bid'ah, memfitnah ulama Ahl as-sunnat 'rahima-humullahu ta'ala', untuk memutarbalikkan makna ayat-i-karimah dan hadits-i-syarifs, dan dengan demikian menghancurkan Islam dari dalam.

[Buku-buku yang diterbitkan oleh organisasi kami semuanya diterjemahkan dari buku-buku "ulama Ahl as-sunnah" yang terkenal. Buku-buku ini tidak mengandung pemikiran kita sendiri. Dalam semua buku kami, kami berusaha menjelaskan kepada anak-anak muda tentang keagungan para "ulama Ahl as-sunnah". Kami memberitahu mereka bahwa satu-satunya cara untuk mencapai kebahagiaan di dunia berikutnya **(akhirat)** adalah cara yang diajarkan oleh para "ulama Ahl as-sunnah". Kami berusaha untuk memperkenalkan cara kebahagiaan dan keselamatan ini kepada umat manusia dan kami tidak mengharapkan manfaat duniawi apa pun untuk layanan ini dari siapa pun. Mereka yang telah menyimpang dari jalan yang benar, atau "lamadhhabiyya" atau semua jenis musuh Islam lainnya mungkin tidak menyukai usaha kita untuk mendistribusikan buku-buku ini dan karena itu menciptakan kebohongan dan fitnah yang luar biasa tentang buku-buku kita. Karena mereka tidak memiliki pengetahuan Islam yang diperlukan, mereka tidak dapat menantang kita dalam hal ini. Mereka juga tidak dapat mengklaim bahwa kami mendapat untung dengan menjual buku-buku ini, karena kami tidak. Semua orang tahu itu. Sering kali, kami mengirimkan buku-buku ini secara gratis kepada siapa pun yang memintanya. Kami mendengar bahwa beberapa orang mengatakan kepada orang lain bahwa buku-buku ini berisi pengetahuan yang tidak benar tetapi ketika kami menantang mereka untuk menunjukkan bagian mana yang tidak benar mereka berkata, "Oh! Kami baru saja mendengarnya dari orang lain. Itulah yang mereka katakan kepada kami." Alhamdulillah, anak-anak muda yang teliti tidak percaya pada kebohongan dan fitnah ini dan jumlah orang yang membaca buku kami meningkat dari hari ke hari.]

Seseorang seharusnya tidak bersimpati dengan orang-orang yang merusak ini, yang mencoba memecah belah Muslim. Seseorang juga harus merenungkan bagaimana hidup seseorang akan berakhir dan bagaimana Allahu ta'ala telah menetapkan di masa lalu yang kekal tentang akhir seseorang. Seseorang tidak dapat mengetahui dengan pasti, selama tinggal di sini, siapa yang akan memiliki derajat yang lebih tinggi di akhirat. Banyak dari mereka yang memegang jabatan agama meninggal dalam keadaan tidak beriman. Banyak orang kafir mengakhiri hidup mereka dalam keadaan beriman. Mempertimbangkan semua hal yang dikatakan di atas, seseorang yang mengatakan bahwa orang kafir akan berada di Neraka dan dia sendiri akan berada di surga akan mengklaim memiliki pengetahuan tentang yang tersembunyi **(ghaib)**, yang pada gilirannya akan membuatnya menjadi tidak percaya. Karena itu, tidak dibolehkan bersikap sombong terhadap siapapun.

Seseorang mungkin berargumen sebagai berikut: Penting untuk menasihati orang lain, yaitu orang-orang kafir dan orang-orang yang telah menyimpang dari jalan yang benar dan mencoba menghalangi mereka untuk melakukan tindakan terlarang, tetapi jelas Anda tidak dapat menasihati mereka jika Anda melihat diri Anda lebih rendah dari mereka. Selain itu, cara Tuhan kita melakukan tindakan-Nya sedemikian rupa sehingga seseorang akan mati dalam keadaan yang mewakili cara hidupnya. Dalam beberapa kasus, kebalikan dari ini juga terjadi tetapi kasus ini jarang terjadi. Lebih jauh, Allahu ta'ala memuji orang-orang beriman dan mengatakan bahwa mereka lebih tinggi dari orang-orang kafir. Kami akan menjawab argumen tersebut sebagai

berikut: Penting untuk tidak menyukai mereka karena Allahu ta'ala memerintahkan kita untuk **"Tidak menyukai mereka"**, bukan karena kita lebih tinggi dari mereka. Contoh berikut akan menjelaskan hal ini lebih lanjut. Ketika seorang penguasa **(Sultan)** mengirim putranya yang masih kecil bersama seorang pelayan ke suatu tempat yang jauh, dia memerintahkan pelayan tersebut untuk memukuli putranya jika dia tidak berperilaku baik. Kemudian, ketika anak laki-laki berperilaku tidak pantas, hamba memukulinya sesuai dengan instruksi dari penguasa. Sementara dia memukuli anak laki-laki, hamba tahu bahwa dia tidak lebih tinggi darinya. Karena itu, dia tidak bisa memperlakukannya dengan kesombongan. Demikian pula, Orang Beriman yang tidak menyukai orang kafir menyerupai contoh ini. Allahu ta'ala memberi tahu kita bahwa orang-orang beriman lebih unggul tetapi ini bukan karena diri mereka yang lebih tinggi tetapi karena keyakinan mereka yang lebih tinggi. Pemilik keyakinan akan lebih unggul. Keunggulan tak berujung akan muncul dengan sendirinya pada nafas terakhir.

Nilai suatu ibadah tertentu bergantung pada beberapa kondisi. Seorang Muslim tidak membuang waktunya dengan hal-hal yang tidak berguna **(ma-la-ya'ni)**. Khalifah Hadrat pertama Abû Baqr 'radiy-Allahu ta'ala anh' mengatakan bahwa mereka akan melakukan tanpa tujuh puluh tindakan yang diizinkan **(halal)** agar mereka tidak melakukan satu tindakan terlarang **(haram)**. Oleh karena itu, tidak ada yang harus bergantung pada ibadahnya dan menjadi sombong. Penerimaan suatu ibadah tergantung pada niatnya yang tepat. Itu hanya harus dilakukan untuk kepentingan Allahu ta'ala. Tidak mudah untuk mendapatkan niat murni seperti itu. Memurnikan atau membersihkan nafs hanya bisa dicapai melalui taqwa, yang berarti pantang melakukan perbuatan terlarang. Sangat sulit bagi siapa pun yang tidak memiliki nafs yang bersih untuk melakukan ibadah hanya demi Allahu ta'ala.

Berbohong dengan leluhur dan menunjukkan kesombongan adalah tanda ketidaktahuan dan kebodohan. Kain (Kabil) adalah anak dari "Adam" 'alaihis-salam'. Kan'an (Kanaan), atau Yam (Sem) adalah putra Nabi Nuh (Nûh) 'alaihis-salam'. Ayah mereka menjadi nabi tidak menyelamatkan mereka dari ketidakpercayaan. Mereka yang berbohong dengan leluhurnya harus memperhatikan keadaan leluhur mereka sekarang. Bukankah mereka sudah menjadi bagian dari tanah sekarang? Apakah masuk akal untuk membual tentang sebidang tanah? Seseorang juga tidak boleh membual dengan kesalehannya, tetapi sebaliknya, dia harus berusaha menjadi orang yang saleh seperti mereka.

Kebanyakan wanita bangga akan kecantikannya. Tapi, kecantikan tidak bertahan lama. Ia akan hilang dengan cepat. Itu tidak menjadi milik permanen seseorang. Membual tentang sesuatu yang untuk sementara diberikan padanya akan menjadi kebodohan. Kecantikan fisik yang disertai dengan hati yang indah, yaitu keindahan spiritual, sangatlah berharga. Kebersihan hati akan terlihat dari ketaatan pemiliknya pada **Sunnah** Nabi kita 'sall-Allahu' alaihi wa sallam'. Jika hati, jiwa, dan etika manusia tidak dianggap berharga, manusia tidak akan berbeda dengan hewan. Mereka menjadi lebih rendah dari binatang. Mereka akan menjadi seperti mesin yang penuh dengan kotoran dan perlu dibersihkan serta dirawat. Mereka akan menyerupai mesin usang yang selalu membutuhkan pengisian bahan bakar, pembersihan dan perbaikan. Apakah ini

sesuatu yang bisa dibanggakan seseorang? Seseorang seharusnya lebih menunjukkan kerendahan hati.

Menjadi sombong tentang masa muda dan kekuatan seseorang juga akan menjadi ketidaktahuan. Secara umum, kekuatan otot dan organ indera lebih banyak pada hewan daripada pada manusia. Oleh karena itu, hewanlah yang harus sombong terhadap manusia, bukan? Lagipula, siapa yang bisa mengklaim bahwa dia akan selalu muda dan kuat, atau tidak akan pernah sakit, atau tidak akan pernah mengalami kecelakaan? Adakah orang dalam catatan sejarah umat manusia yang tidak pernah kehilangan masa muda dan kekuatan atau nafasnya? Oleh karena itu, apakah masuk akal bagi seseorang untuk membual atau menjadi sombong tentang sesuatu yang dimiliki seseorang untuk sementara waktu dan yang juga ada pada hewan.

Juga tidak pantas bagi manusia untuk menyombongkan diri dan bangga tentang harta benda, anak-anak, pangkat, dan kedudukan mereka karena ini bukan sifat unggul yang melekat pada mereka. Mereka adalah hal-hal temporal dan sementara yang meninggalkan manusia dengan sangat cepat. Selain itu, mereka bahkan ada pada orang-orang yang tidak bermoral dan rendah hati. Sebenarnya, mereka ada di antara orang-orang itu hampir sepanjang waktu. Jika ini adalah hal-hal yang menyebabkan keunggulan, orang yang tidak memiliki ini atau yang memilikinya tetapi kemudian kehilangannya akan menjadi orang yang sangat rendah. Jika memiliki properti adalah alasan kehormatan, maka pencuri akan dianggap sebagai orang yang dihormati karena dia memiliki properti curian meskipun itu adalah miliknya untuk waktu yang singkat.

Kebencian **(hiqd)** seharusnya juga tidak menyebabkan kesombongan. Arti leksikal dari kebencian adalah membenci atau menyimpan dendam, atau merasakan permusuhan dengan hati. Seseorang yang menderita perasaan korosif ini akan marah pada seseorang yang setara atau lebih tinggi darinya. Karena dia tidak bisa berbuat apa-apa, dia akan menjadi sombong terhadap orang itu. Orang seperti ini tidak bisa rendah hati terhadap mereka yang pantas mendapatkan kerendahan hati, dan tidak bisa menerima kata-kata dan nasihat yang benar. Dia mencoba untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa dia lebih baik dari orang itu. Bahkan ketika dia menyakiti seseorang dengan salah, dia tidak meminta maaf.

Ketamakan **(hasad)** juga menyebabkan kesombongan. Seseorang dengan perasaan yang tidak bersahaja ini berharap agar berkah yang dimiliki oleh orang lain meninggalkan orang itu dan datang kepadanya. Dia ingin orang lain tidak memilikinya. Dia juga menolak untuk mendengarkan kata-kata yang benar dari orang-orang yang dia cemburu. Dia tidak mau bertanya dan belajar apapun dari mereka. Meskipun dia tahu keunggulan mereka, dia memperlakukan mereka dengan sombong.

**Riya** (kemunafikan, kesombongan) juga menyebabkan kesombongan. Seseorang yang memiliki kebiasaan ini memperlakukan orang asing dengan sombong di hadapan teman-temannya. Tetapi ketika dia sendirian dengan orang asing itu, dia tidak memperlakukannya

dengan sombong. Para ulama harus mengenakan pakaian yang akan menjadi kehormatan mereka dan harus bertindak dengan bermartabat untuk melindungi diri dari orang-orang yang sombong. Untuk alasan ini, ulama besar Islam, Imam al-a'zam Abû Hanifa 'rahima-hullahu ta'ala' mengatakan bahwa para ulama harus memiliki penutup kepala yang lebih besar dan lengan baju yang besar di dalam gaun mereka. Para pengkhotbah akan mendapat pahala dari ibadah jika mereka mempercantik diri dengan pakaian baru dan bersih. Jika mereka tidak dihormati, maka perkataan mereka tidak akan berpengaruh pada orang lain karena orang bodoh menilai orang lain dari sikap dan penampilan mereka. Mereka tidak memahami nilai pengetahuan atau kebajikan.

Kebanyakan orang tidak menyadari perilaku sombong mereka. Oleh karena itu, perlu diketahui tanda-tanda kesombongan. Ketika orang yang sombong memasuki tempat baru, dia ingin semua orang di sana berdiri untuknya. Ini tidak berlaku untuk seorang ulama yang pergi ke suatu tempat untuk mengabar dan mengetahui bahwa orang di sana menghormatinya. Jika dia ingin orang-orang itu berdiri, itu bukan kesombongan. Secara umum, jika seseorang ingin dirinya duduk dan orang lain berdiri, itu adalah kesombongan. Hadrat Ali 'radiy-Allahu ta'ala anh' menyatakan, "Siapapun yang ingin melihat seperti apa rupa Neraka harus melihat pada orang yang duduk tetapi ingin orang lain berdiri." Ashab-i-kiram 'ridwanullahi ta'ala alaihim ajma'in' mencintai Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' lebih dari apapun di dunia tetapi mereka tidak akan berdiri ketika dia bergabung dengan mereka karena mereka tahu bahwa Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' tidak ingin mereka membela dia. Namun, ketika seorang ulama **('alim)** bergabung dengan sekelompok Muslim, mereka harus berdiri untuk menunjukkan rasa hormat atas ilmunya. Yahya bin Qattan 'rahima-hullahu ta'ala' baru saja menyelesaikan sholat sore (ashar) dan sedang duduk bersandar di menara masjid, ketika beberapa ulama terkenal pada masanya datang. Salah satunya adalah Imam Ahmad bin Hanbal 'rahimahullahu ta'ala'. Mereka mengajukan pertanyaan kepadanya tentang ilmu Hadits. Dia menjawab semua pertanyaan mereka. Mereka semua berdiri saat dia sendiri sedang duduk. Dia tidak menyuruh siapa pun untuk duduk, dan tidak ada dari mereka yang berani duduk. Percakapan mereka berlanjut hingga saat matahari terbenam. Kebiasaan umum adalah bahwa seorang ulama yang lebih muda akan duduk di kursi yang lebih tinggi daripada orang tua yang bodoh. Seorang siswa hendaknya tidak mulai berbicara sebelum gurunya, tidak boleh duduk di kursinya saat dia tidak ada, dan tidak boleh berjalan di depannya di jalan. Jika seseorang menyukai orang lain untuk bangkit dan membela dia tetapi mengetahui bahwa keinginan dan keinginan ini tidak tepat dan ingin menyingkirkan keinginan ini, maka keinginannya dianggap sebagai kecenderungan alami, atau itu adalah perasaan salah yang ditanamkan oleh setan. Bagaimanapun, itu bukan dosa karena kendali tidak ada di tangannya. Itu terjadi terlepas dari keinginannya.

Tanda kesombongan lainnya adalah keengganan untuk berjalan sendiri dan kecenderungan diikuti oleh seseorang yang berjalan di belakang, atau kegemaran menunggang kuda dengan sejumlah murid berjalan di samping kuda. Rasûlullah 'salla-Allahu' alaihi wa sallam' sedang menuju ke pemakaman "Baki" di kota Madinah. Beberapa orang melihatnya dan

mulai berjalan di belakangnya. Rasûlullah ‘sallaAllahu’ alaihi wa sallam’ berhenti berjalan dan memerintahkan mereka untuk berjalan di depannya dan dia mengikuti mereka. Ketika ditanya tentang alasan perilakunya, dia berkata, **“Saya mendengar suara langkah mereka. Saya meminta mereka untuk berjalan di depan saya untuk mencegah kesombongan seberat atom masuk ke dalam hati saya.”** Jelas bahwa dia tidak akan memiliki kesombongan di dalam hatinya tetapi ini adalah cara komunikasi atau pengajarannya Sahaba. Menurut Abuddarda, ‘rahimahullahu ta’ala’, ketika jumlah orang yang berjalan di belakang orang yang sombong bertambah, maka jarak spiritual orang yang sombong itu dari Allahu ta’ala juga meningkat.

Tindakan berikut juga menunjukkan kesombongan: tidak mengunjungi kenalan atau teman; tidak suka duduk dengan seseorang di samping Anda; tidak duduk bersama dengan orang yang sakit atau sakit; tidak melakukan pekerjaan rumah, tidak berbelanja yang diperlukan untuk rumah tangga; ketidaksukaan karena mengenakan sesuatu yang pernah Anda pakai, atau secara keseluruhan saat Anda bekerja. Sombong juga untuk menolak undangan orang miskin dan menerima undangan orang kaya. Perbuatan berikut dianggap kemunafikan jika dilakukan di hadapan orang lain dan kesombongan jika dilakukan sendiri atau di hadapan orang lain: tidak memenuhi kebutuhan kerabat dan anggota keluarga, tidak menerima peringatan yang benar dan berdebat dengan orang yang menasihati, dan tidak berterima kasih kepada mereka yang menunjukkan kekurangannya.

Untuk menjadi orang yang rendah hati, seseorang harus mengetahui asal-usulnya, misalnya dari mana dia berasal dan ke mana dia pergi. Dia tidak ada sebelumnya. Kemudian, dia menjadi bayi yang lemah yang tidak bisa bergerak. Dia sekarang adalah orang yang selalu takut sakit atau sekarat. Pada akhirnya, dia akan mati, membusuk dan menjadi tanah. Ia akan menjadi ternak bagi cacing dan serangga. Penderitaannya mirip dengan penderitaan seorang narapidana, misalnya, orang yang menunggu eksekusi dengan digantung, yaitu di penjara bawah tanah dunia. Dia menunggu setiap menit untuk berita hukumannya. Dia akan mati. Tubuhnya akan menjadi bangkai dan menjadi persediaan makanan bagi serangga. Dia akan menderita hukuman di kuburannya. Bagaimanapun, dia akan dibangkitkan dari kematian dan akan menderita ketidaknyamanan pada hari Penghakiman terakhir. Manakah dari berikut ini yang lebih cocok untuk orang yang hidup dengan rasa takut dihukum selamanya di Neraka: kerendahan hati atau kesombongan? Allahu ta’ala, Siapa Pencipta, Pembangkit, Pelindung umat manusia, Yang Maha Kuasa Yang tidak memiliki rupa dan Yang adalah satu-satunya Penguasa dan Yang Mahakuasa berkata, **“Aku tidak suka orang yang sombong,”** dan **“Saya suka orang yang rendah hati.”** Oleh karena itu, mana yang lebih cocok untuk makhluk manusia yang lemah? Mungkinkah orang berakal yang mengakui kebesaran Allahu ta’ala pernah menjadi sombong? Manusia harus selalu menunjukkan dan menunjukkan kelemahan dan kerendahan hatinya kepada Allahu ta’ala. Oleh karena itu, setiap saat dan pada setiap kesempatan mereka harus menunjukkan kelemahan dan kerendahan hati mereka kepada-Nya. Abû Sulaiman Darani ‘rahimahullahu ta’ala’ berkata, “Jika seluruh umat manusia mencoba untuk merendahkan saya sehingga mewakili saya sebagai orang yang lebih rendah dari saya sebenarnya, mereka akan gagal melakukannya, karena saya tahu

bahwa saya lebih rendah dari kelas terendah yang bisa dipikirkan siapa pun." Dapatkah seseorang menganggap dirinya lebih rendah dari semua orang, termasuk iblis dan Firaun, yang dua [dan beberapa musuh kejam lainnya dari Islam dan kemanusiaan, seperti Stalin, Mao dan antek mereka] adalah yang terburuk dari orang-orang kafir sepanjang masa? Orang-orang yang mengklaim ketuhanan dan menganiaya serta membunuh jutaan orang dengan tujuan memaksakan keinginan mereka sendiri, pasti adalah orang-orang kafir yang paling rendah. Mereka telah mendatangkan Murka Allahu ta'ala, dan Dia telah membuat mereka jatuh ke dalam ketidakpercayaan yang terburuk. "Adapun saya; Dia telah memperlakukan saya dengan Welas Asih-Nya, memberi saya keyakinan dan bimbingan sejati. Dia bisa saja melakukan sebaliknya jika Dia menghendaki melakukannya. Al-hamdu-lillah, Dia tidak melakukannya. Tetapi saya telah melakukan begitu banyak dosa dan melakukan kesalahan yang tidak dilakukan orang lain. Dan saya tidak tahu bagaimana saya akan mati." Seseorang harus mengucapkan kata-kata ini kepada dirinya sendiri dan menjadi rendah hati.

Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan sebagai berikut dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Allahu ta'ala telah memerintahkanku untuk menjadi orang yang rendah hati. Tak satu pun dari kalian harus bersikap sombong terhadap salah satu dari yang lain!"** Menurut hadits ini kita harus rendah hati terhadap warga non-Muslim **(zimmi)** dan mereka yang mengunjungi negara kita dengan izin (paspor) serta pengusaha dan turis yang berkunjung. Karena penting untuk rendah hati terhadap semua orang, maka dari hadits ini perlu disimpulkan bahwa tidak dibolehkan menyakiti mereka dengan cara apapun.

[Hadits ini dan penjelasannya oleh "ulama Ahl as-sunnah" dengan jelas menunjukkan bahwa orang Muslim yang tinggal di negara non-Muslim **(dar-ul-harb)** tidak diperbolehkan untuk menyerang dan melanggar hak, properti dan kehormatan bangsa warga negara itu. Mencuri, membuat kerusuhan, menyakiti orang lain, melanggar hukum negara, menghina pejabat pemerintah, melanggar peraturan perpajakan, menghindari pembayaran tol atau ongkos, dan semua perilaku serupa yang tidak sesuai dengan kehormatan Islam dan etika Islam tidak diperbolehkan. Di negara-negara kafir, tidak melanggar hukum Kristen tidak berarti mengakui mereka sebagai **"ulul-amr."** Perintah (orang lain) yang menyebabkan ketidaktaatan kepada Allahu ta'ala tidak harus dilawan. Perintah-perintah semacam ini hendaknya tidak ditanggapi, bahkan jika itu diberikan oleh pejabat yang tidak beragama. Pemberontakan terhadap pemerintah yang mapan dan penentangan terhadap hukum yang berlaku akan menyebabkan fitnah, (yaitu kerusakan, pergolakan, hasutan,) yang pada gilirannya adalah haram, (yaitu dilarang oleh Islam.) Hal ini dijelaskan dalam buku (ajaran Islam praktis, sosial , ilmu ekonomi, transaksional, kanonik dan legislatif, dan yang disebut sastra) Fiqh, dalam bagiannya dialokasikan untuk paksaan dan dorongan, dan juga dalam surat kelima puluh lima dari volume ketiga **Maktûbat**, oleh Muhammad Ma'thûm 'rahmatullahi' aleyh'. Jika seseorang, apakah dia tinggal di negara Muslim atau di negara kafir yang disebut dar-ul-harb, bertindak bertentangan dengan perintah Nabi kita 'sallAllahu' alaihi wa sallam' dan melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum di negara tempat dia tinggal, dia tidak hanya akan berdosa tetapi juga telah mewakili

Islam sebagai kultus kebiadaban dan Muslim sebagai orang barbar di dunia, yang pada gilirannya merupakan pengkhianatan besar terhadap Islam.

‘Jihad’ berarti **‘amr-i-ma’rûf’** dan **‘nahy-i-’an-il-munkar’**. Yang pertama berarti ‘untuk memperkenalkan Islam kepada orang-orang kafir, dan dengan demikian menyelamatkan mereka dari penyakit tidak beriman’, dan yang kedua berarti ‘untuk mengajarkan praktik-praktik Islam kepada Muslim, dan dengan demikian melindungi mereka dari melakukan larangan Islam’. Ada tiga cara untuk melakukan salah satu dari dua tugas (jihad) ini. Cara pertama adalah melakukannya secara fisik, atau, dalam istilah yang lebih jelas, melakukan jihad dengan menggunakan segala macam persenjataan; Jihad semacam ini dilakukan terhadap para diktator dan kekuatan imperialistik dengan tujuan untuk menghapuskan kebijakan-kebijakan yang menghalangi mereka atas massa yang malang yang telah jatuh ke dalam jurang kekufuran sebagai akibat dari tidak menyadari Islam atau membabi buta mengikuti orang lain atau hidup di bawah tirani, penindasan, penganiayaan, eksploitasi atau kesesatan. Persenjataan paling mutakhir digunakan untuk melawan para diktator dan tiran imperialistik ini, untuk memusnahkan pasukan mereka, dan dengan demikian untuk menyelamatkan para budak yang malang dan orang-orang yang tertindas dari cakar mereka. Kemudian Islam diberitakan kepada orang-orang ini dan mereka ditawarkan untuk menjadi Muslim dengan sukarela. Jika mereka memilih untuk tidak menjadi Muslim, mereka diizinkan untuk hidup dan menjalankan agama pilihan mereka secara setara dengan Muslim di bawah negara Islam, yang memberikan kebebasan, persamaan dan keadilan bagi semua. Jenis **(jihad)** ini dilakukan hanya oleh negara-negara Islam atau oleh tentara mereka. Tidak pernah diperbolehkan bagi setiap Muslim untuk menyerang dan merampok orang kafir tanpa perintah, izin dan pengetahuan sebelumnya dari negara Islam. Agama Islam menghukum berat orang Muslim yang membunuh setiap warga negara dari negara lain yang memiliki kesepakatan damai dengan negara Islam. Sebagaimana dapat dilihat secara jelas dari uraian di atas, dalam agama Islam, berperang tidak berarti menghancurkan negara lain atau membunuh orang lain. Yang dimaksud sebenarnya adalah berjuang untuk memperkenalkan Islam kepada orang lain sehingga mereka bisa menjadi Muslim dengan ikhlas dan penuh kasih dan menyelamatkan diri dari bencana abadi. Nabi kita ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’, Sahabat ‘alaihim-urridwan’, dan negara-negara Islam yang sebenarnya, misalnya Utsmaniyyah, semuanya melakukan jenis jihad ini. Mereka tidak pernah menyerang orang yang lemah dan tidak berdaya. Mereka berperang melawan musuh-musuh Islam, orang-orang kafir tirani, imperialis dan orang-orang sesat dan mengganggu yang membawa nama-nama Muslim namun yang mencegah Islam menjangkau orang-orang miskin itu dan mengkomunikasikan pesannya kepada mereka. Mereka berperang melawan mereka dan menghancurkan kekuatan imperialis mereka dan membebaskan orang-orang yang diperbudak yang hidup sengsara di bawah kekuatan mereka yang menyiksa. Mereka, mengajari mereka Islam dan dengan demikian memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjadi Muslim atas kehendak bebas mereka sendiri dan dengan demikian membantu mereka menemukan kebahagiaan abadi.

Tugas kedua tentara Islam atau negara Islam adalah melindungi Muslim dan Islam dan melakukan jihad terhadap orang-orang kafir dan separatis sesat yang menyerang negara-negara Islam untuk menghancurkan dan memusnahkan Muslim dan Islam. Allahu ta'ala memerintahkan di Sûra Anfal bahwa negara Islam harus melakukan penelitian ilmiah selama masa damai, mempelajari dan membuat persenjataan terbaru yang diproduksi di negara-negara kafir. Pejabat negara yang mengabaikan tugas memproduksi persenjataan baru ini tidak tunduk pada Syariat Islam dan bertanggung jawab atas kematian jutaan Muslim dan kelemahan Islam sebagai akibat dari kegagalan mereka untuk melawan serangan musuh mereka.

Cara kedua jihad Islam adalah dengan memanfaatkan segala macam sarana komunikasi untuk menyebarkan Islam dan memberitakannya kepada umat manusia. Jenis jihad ini dilakukan hanya oleh ulama dengan bantuan dan di bawah kendali negara Islam. Saat ini, musuh Islam, mis, Misionaris, komunis, freemason, dan orang-orang yang tidak mengikuti madzhab apapun, **(la-madhhabiyya)** menyerang Islam dengan menggunakan segala jenis sarana komunikasi. Mereka mencoba untuk menipu orang dan Muslim yang bodoh melalui kebohongan dan fitnah yang dibuat-buat dan dengan demikian menghancurkan Islam. Baru-baru ini, di tahun 1992, kami mendengar bahwa orang Kristen menyiapkan sebelas pertanyaan dan membagikannya ke semua negara Islam. Para ulama Bangladesh menulis jawaban atas pertanyaan ini dan dengan demikian mempermalukan para pendeta Kristen, para pembuat komplotan di belakang layar. Toko buku Hakikat yang berlokasi di Istanbul menambahkan jawaban-jawaban ini dengan nama "Al-Akazibul-jadidatul-hiristyaniyya" ke dalam buku **Assirat-ul-mustakim** dan sekarang mendistribusikannya ke seluruh dunia. Juga, kelompok lain, yaitu Qadiyanis **(Ahmadiyyah)**, Bahais, pengikut Mawdûdi, orang-orang Tabligh al-Jama'at, kelompok yang disebut Salafiyya, dan orang-orang yang tidak termasuk dalam madhhab (la-madhhabiyya) dan wahhabis memiliki menyimpang dari jalan Islam yang benar dengan mengambil makna yang salah dan korup dari Al-Qur'an dan hadits-i-syarif. Beberapa dari penjahat ini telah membawa ajaran sesat mereka terlalu jauh dan menjadi tidak beriman. Mereka semua menyebarkan keyakinan mereka yang korup dan menyimpang dengan menerbitkan buku, majalah dan buklet dan melalui radio. Mereka menghabiskan jutaan untuk tujuan ini. Di satu sisi, mereka menghancurkan Islam dari dalam dengan menipu "Ahl as-Sunnah Muslim", yaitu "Muslim Sunni" dan di sisi lain, mereka memperkenalkan kepada semua orang sesuatu atas nama agama yang mana itu bukan Islam suci dan benar. Di tengah berbagai propaganda ini, orang-orang yang ingin menjadi Muslim menjadi bingung dan mereka menyerah pada gagasan untuk menjadi Muslim atau memasuki jalan yang salah dengan keyakinan bahwa mereka telah menjadi Muslim.

Saat ini, jihad terbesar dilakukan oleh "ulama Ahl as-Sunnah" melawan propaganda yang merusak dan licik dari musuh internal dan eksternal Islam dengan menyebarkan ajaran ilmu "Ahl as-sunnah", yaitu cara kita Nabi Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sal-lam' dan sahabatnya dengan menggunakan segala alat komunikasi untuk semua orang di dunia.

Cara ketiga jihad adalah melakukannya melalui sholat. Ini adalah "fardhu al-ayn" atau dengan kata lain itu adalah kewajiban setiap muslim untuk melakukan jenis jihad ini. Tidak

melakukan jihad seperti ini adalah dosa besar. Melakukan jenis jihad ketiga ini dilakukan dengan sholat bagi mereka yang melakukan dua jenis jihad pertama. Mereka yang melakukan dua jenis jihad pertama membutuhkan sholat dari mereka yang tidak secara aktif berpartisipasi dalam dua jenis jihad pertama. Semua sholat yang dilakukan dengan ikhlas pasti akan diterima.

Allahu ta'ala tanpa keraguan akan membantu mereka yang mempercayai bantuan Allahu ta'ala dan mematuhi perintah-perintah Islam dan melakukan tiga jenis jihad yang disebutkan di atas. Allahu ta'ala tidak akan menerima doa orang-orang yang tidak mempersiapkan diri untuk jihad dan yang tidak mempersiapkan peralatan perang terbaru yang diperlukan sebelumnya dan yang tidak membangun persaudaraan yang kuat dan cinta di antara mereka sendiri melainkan menganggap bahwa mereka melakukan tugas jihad hanya dengan berdoa. Ada syarat yang harus dipenuhi untuk diterimanya doa. Ketentuan ini menetapkan bahwa kita berpegang teguh pada penyebab yang akan memberikan hasil yang kita doakan. Seperti yang telah kami nyatakan di atas, untuk berhasil dalam jihad, kita harus mengikuti perintah-perintah Islam. Islam memerintahkan kita untuk mempersiapkan diri untuk jihad. Jenis jihad yang pertama membutuhkan akuisisi persenjataan paling modern dan pelatihan tentang cara menggunakannya. Selain itu, diperlukan disiplin dan ketaatan kepada pimpinan dan komandan yang bertanggung jawab serta menghindari gerakan separatis. Jika pos komando memiliki amanah **(wakaf)**, setiap Muslim yang memiliki sarana harus membantu amanah tersebut. Membantu "ulama ahl as-sunnah" atau amanah yang mendukung ulama tersebut merupakan jihad melalui harta benda. Allahu ta'ala menjanjikan Taman Surga yang abadi bagi mereka yang melakukan jihad secara fisik dan finansial. Ali Muhammad Belhi menjelaskan jihad secara panjang lebar dalam bukunya Mufti-i-mujahid, yang ditulis dalam bahasa Persia dan dicetak pada tahun 1411 A.H.]

Sebuah hadits-i-syarif berbunyi sebagai berikut: **"Betapa beruntungnya orang-orang yang telah mencapai Berkah, dan yang juga berperilaku rendah hati dan yang menyadari kekurangan mereka dan yang mencari nafkah dengan** (cara-cara yang Islam izinkan dan istilah) **halal, dan menghabiskan penghasilan mereka untuk tujuan yang berguna, dan yang menggabungkan ilmu fikih dengan ilmu tasawwuf, yaitu hikmat, dan yang menjaga batas antara halal dan haram, dan yang penyayang terhadap orang miskin, dan yang berperilaku demikian untuk menyenangkan Allahu ta'ala, dan yang telah memperoleh kebiasaan moral yang indah, dan yang tidak merugikan siapa pun, dan yang praktiknya sesuai dengan teori mereka, dan yang menangani kelebihan harta benda mereka dan mempertahankan kelebihan ucapan mereka."**

Kerendahan hati adalah sifat buruk ketika disalahgunakan untuk tujuan seperti ejekan, kemunafikan, kesombongan, atau untuk pertimbangan keuangan, posisi yang lebih tinggi atau keamanan. Menyingkirkan sifat buruk ini membutuhkan penghapusan hal-hal yang menyebabkannya. Siapapun yang menyingkirkan hal-hal yang menyebabkan keburukan akan mendapatkan kerendahan hati yang sejati.

## NILAI PENGETAHUAN DAN PARA ULAMA

Buku **Riyad-un-nasikhin** ditulis dalam bahasa Persia [Buku ini ditulis dalam bahasa Persia oleh Muhammad Rabhami pada tahun 835 Hijri. Itu diterbitkan pada 1313 Hijri di Bombay. Itu dicetak ulang untuk kedua kalinya oleh Hakikat Kitabevi dari Istanbul pada tahun 1994.] menyatakan hal berikut dimulai dari halaman 356: Hadits yang tertulis di dalam buku **Mirsad-ul-ibad minal-mabda-i ilal-ma'ad** [Penulis dari buku ini Najmaddin Abû Bakr Razi meninggal dunia pada tahun 654 Hijri.] menyatakan, **"Seseorang yang mempelajari ilmu agama dengan maksud untuk mendapatkan rasa hormat dari para ulama atau dengan maksud untuk berdebat dengan yang cuek dan menjadi terkenal bahkan tidak akan mencium surga."** Dari hadits ini dipahami bahwa seseorang yang belajar ilmu agama untuk memperoleh kekayaan atau pangkat atau memuaskan hawa nafsunya dan tidak mengamalkan ilmunya, bukanlah seorang ulama ('alim). Hadits lain menyatakan: **"Seseorang yang belajar untuk mendapatkan harta duniawi akan mengumpulkan harta duniawi tetapi keuntungannya di Akhirat akan menjadi api Neraka."** Jenis pengetahuan ini tidak akan menguntungkan siapa pun. Jenis pengetahuan ini perlu dihindari. Untuk alasan ini hadits berikut menyatakan, **"Wahai Rabb-ku! Tolong lindungi saya dari pengetahuan yang tidak berguna."** Ilmu yang harus dipelajari oleh seorang Muslim disebut "Ilmu Islam". Pengetahuan Islam dibagi menjadi dua bagian, "Pengetahuan agama" dan "Pengetahuan ilmiah". Pengetahuan yang tidak berguna juga dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah ilmu agama yang dipelajari oleh orang-orang yang disebutkan di atas, yang dikatakan pergi ke Neraka. Jenis kedua adalah ilmu pengetahuan yang tidak berhubungan dengan ilmu agama. [Orang Romawi Kuno menyiksa orang Yahudi dengan melemparkannya ke singa, serangan barbar orang Kristen terhadap Muslim di Palestina selama Abad Pertengahan, pembunuhan massal orang-orang di Eropa oleh Hitler dan di Asia oleh komunis Rusia dan Cina, dan serangan Inggris pada orang-orang dengan menipu bangsa-bangsa dan membuat mereka berkelahi satu sama lain, semua dicapai dengan menggunakan jenis pengetahuan ilmiah yang kedua ini.] Allahu ta'ala mengatakan bahwa orang-orang mengerikan yang merupakan musuh umat manusia tetapi maju dalam pengetahuan ilmiah ini menyerupai keledai. Dia secara khusus mengatakan, **"Mereka seperti keledai yang sarat dengan Taurah dan Rasa Baru."** Orang-orang kejam yang memiliki ilmu pengetahuan dan tidak mengetahui ilmu Islam ini tidak berada di jalan yang benar. Allahu ta'ala tidak senang dengan mereka. Buku **Kunûz-ud-deqaiq** memuat hadits, **"Yang terbaik di antara kamu adalah orang yang belajar dan mengajar Al-Qur'an."** Mishkat mengutip sebuah hadits-i-syarif yang menyatakan, **"Setiap pria dan wanita Muslim harus mempelajari ilmu Islam."** Ilmu yang dirujuk oleh hadits ini adalah ilmu yang disukai dan disetujui oleh Allahu ta'ala. Mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak akan menanganinya dengan hati-hati ibarat memasang rantai emas di leher babi. [Hadits-i-syarif berikut dikutip pada lembar kalender tertanggal 12 Juni 1995 diterbitkan oleh Koran Türkiye, **"Pengetahuan agama yang benar akan langka menjelang zaman Qiyamat. Orang beragama yang cuek akan memberikan fatwa menurut pandangannya sendiri dan menyebabkan orang menyimpang dari jalan yang benar."]** Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda, **"Akan tiba saatnya orang melarikan diri dari orang-orang religius dengan cara yang sama seperti mereka melarikan diri dari keledai mati."** Pernyataan mereka memberi tahu kita bahwa keadaan

manusia akan rusak dan jelek. Karena, Allahu ta'ala menghargai ilmu pengetahuan. Tapi para idiot yang menyembah dunia ini tidak bersekolah di masa kecil mereka; atau setelah mencapai usia dewasa, mereka tidak mendapatkan berkah menghadiri ceramah seorang ulama sejati. Oleh karena itu, cukup tidak menyadari posisi berbahaya mereka, mereka tidak memperoleh pengetahuan yang diperlukan dan mereka tidak membaca dan belajar dari buku ulama agama yang sebenarnya. Perhatian mereka satu-satunya adalah menimbun uang dan properti dan mendapatkan pangkat. Mereka tidak peduli apakah mereka memperoleh penghasilan dengan cara yang halal (halal) atau tidak (haram). Mereka tidak mengenali dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Mereka tidak menghargai nilai ilmu dan ulama sejati. Tulisan dan dakwah ulama sejati tidak memiliki nilai di mata orang-orang ini. Dalam pandangan orang-orang ini, buku-buku dan dakwah ulama sejati serupa dengan orang yang menjual parfum di pasar tempat mereka menjual hewan atau orang yang menjual cermin kepada orang buta. Atau seperti membaca Sûrah Taha dari Al-Qur'an ke Abû Lahab atau mengisi kantong para pelintas jalan dengan mutiara dan batu mulia atau memberi kohl kepada orang buta oleh orang pintar; namun orang pintar tidak akan pernah melakukan tindakan ini. Allahu ta'ala menggambarkan tipe orang ini sebagai berikut: **"Mereka seperti binatang. Faktanya, mereka lebih rendah dari binatang."** Dinyatakan sebagai berikut dalam sebuah hadits-i-syarif yang dilaporkan atas otoritas Anas bin Malik 'radiy-Allahu ta'ala' anh': **"Allahu ta'ala akan mempermalukan seseorang di masyarakat jika dia menghina seorang ulama tanpa alasan yang dapat dibenarkan. Seseorang yang menghormati ulama akan dihormati dan dijunjung tinggi seperti nabi oleh Allahu ta'ala."** Hadits-i-syarif lainnya berbunyi sebagai berikut: **"Jika seseorang berbicara dengan seorang ulama meninggikan suaranya lebih tinggi dari suara ulama Allahu ta'ala akan mempermalukannya di dunia ini dan di dunia selanjutnya. Jika dia merasa menyesal dan bertobat maka dia akan diampuni."** Jelas dari uraian di atas bahwa penting untuk menghormati para ulama sejati.

Sebuah puisi:

***Kamu diciptakan dari setetes air, janganlah lupa!***
***Jangan pernah menyamakan dirimu dengan para ulama!***
***Dengarkan apa yang diminta oleh Mustafa!***
***Menghormati para ulama sama dengan menghormatiku!***

Ketahuilah dengan baik bahwa hanya ilmu dan ulama yang akan menyelamatkan manusia dari penyimpangan ke jalan yang salah. Tanpa pembimbing (guide) seseorang tidak akan pernah bisa menemukan jalan yang benar. Oleh karena itu perlu ditemukan ulama Ahl as-sunnah yang benar dan kemudian membaca kitab-kitab agama yang benar yang ditulis oleh mereka. Tertulis dalam surah "Kahf" dalam Al-Qur'an bahwa meskipun nabi besar Musa (Mûsa) 'alaihis-salam' memiliki ilmu yang paling tinggi, sedemikian rupa sehingga ia berkomunikasi dengan Allahu ta'ala dan minum Dari serbat cinta Allahu ta'ala, ia masih bergabung dengan Yusha 'alaihissalam' yang merupakan murid Hizir 'alaihis-salam' untuk belajar ilmu darinya. Selain itu, Musa 'alaihis-salam' meskipun ahli logika, masih belajar dari Hizir 'alaihis-salam'. Hal ini

dilaporkan panjang lebar dalam kitab tafsir yang ditulis oleh Bukhari ‘rahimahullahu ta’ala’. Wahai saudaraku! Apakah Anda menemukan sesuatu yang lebih berharga daripada ilmu dan ulama sehingga Anda menghabiskan hidup Anda dengannya. Tidak tahukah kamu bahwa agama kita memerintahkan kita untuk menghormati ilmu dan ulama dan bergabung dalam barisan orang-orang yang menghalangi Allahu ta’ala. Untuk alasan ini, jangan menghabiskan hidup Anda dengan hal-hal yang tidak perlu. Sebuah hadits-i-syarif berbunyi sebagai berikut: **“Ada satu tingkat perbedaan antara seorang nabi dan seorang ulama yang memiliki pengetahuan yang benar dan bertindak sesuai dengan pengetahuan itu. Tingkat yang satu ini adalah tingkat kenabian.”** Seseorang harus berusaha untuk mempelajari pengetahuan untuk mencapai keberuntungan ini.

Sebuah puisi:

***Ohh! Betapa bahagianya orang yang menuntut ilmu!***
***Jangan buang waktu dalam hidupmu walau satu menit!***
***Hargailah nilai nasihat ini!***
***Penyesalan akan datang pada orang yang tidak menghargainya!***

Kisah: Imam Abû Yûsuf Qadi memiliki seorang putra berusia lima belas tahun. Dia sangat mencintai putranya. Suatu hari putra tercinta meninggal mendadak. Dia berkata kepada murid-muridnya bahwa mereka harus melakukan ibadah (yang ditentukan oleh Islam) untuk pemakaman putranya yang telah meninggal (tanpa dia) karena dia tidak ingin ketinggalan kelas gurunya. Setelah kematian Imam, beberapa orang melihatnya dalam mimpi mereka. Dia berdiri di depan rumah besar di Firdaus. Begitu tinggi istana itu sehingga sepertinya membentang ke arah “Arsy”. Ketika mereka bertanya siapa pemilik rumah itu, dia menjawab bahwa itu adalah rumahnya. Kemudian mereka bertanya bagaimana dia mendapatkan rumah besar itu. Dia menjawab bahwa dia mendapatkan rumah besar itu karena kecintaannya pada ilmu serta kecintaannya untuk belajar dan mengajar. Wahai saudaraku! Untuk menjadi kekasih di dunia ini dan di masa depan, pelajari pengetahuan!

Sebuah puisi:

***Untuk hidup bahagia selamanya,***
***Untuk bisa mendapat hormat disemua tempat,***
***Cobalah untuk menuntut ilmu pengetahuan,***
***Biasakanlah untuk membawa mahkota ilmu!***

Kisah: Penulis buku **Riyad-un-nasikhin** Mawlana Muhammad Rabhami menyatakan bahwa putra sulung gurunya, Allama Muhammad Jalal Kayini Summa Hirawi adalah seorang ulama yang sangat saleh. Saat dia sekarat, ayahnya berada di samping tempat tidurnya. Setelah kematiannya, dia menutupi wajahnya dan pergi ke sekolah dan mulai mengajarkan hadits untuk sementara waktu. Setelah mengajar, dia kembali dan mulai mempersiapkan penguburan. Sebuah suara yang datang dari pegunungan yang mengelilingi kota berkata, “Saat kematian putraku telah

tiba. Dia meninggal. Karena ini sesuai dengan Keputusan Allahu ta'ala, saya menerima Dekrit-Nya dan menyetujuinya. Saya tidak bisa memikirkan hal lain. Hasan bin Atiyya 'rahimahullahu ta'ala' menyatakan, **"Siapapun yang tidak bersedih dengan kematian seorang ulama adalah seorang munafik. Tidak ada bencana yang lebih besar bagi umat manusia selain kematian seorang ulama. Ketika seorang ulama Islam meninggal, langit dan penghuni langit menangis selama tujuh puluh hari."** Ketika seorang ulama sejati wafat, cedera terjadi dalam agama dan cedera berlanjut sampai akhir dunia. Berikut ini dilaporkan dalam hadits-i-syarif lainnya: **"Seorang manusia adalah seorang ulama atau pelajar dalam cara mempelajari ilmu atau dia adalah orang yang mencintai mereka. Orang selain ketiga jenis ini seperti lalat di kandang."** Cobalah untuk tidak menjadi salah satu dari kelompok keempat ini!

Sebuah puisi:

***Adalah pengetahuan yang menyelamatkan manusia dari Neraka.***
***Pengetahuan adalah harta yang tidak dapat diambil siapa pun dari Anda.***
***Jangan meminta apapun selain pengetahuan,***
***Pengetahuan adalah sarana yang memberikan kebahagiaan di kedua dunia!***

Tertulis dalam "fatwa Baldaji" bahwa Imam-i Sadrus-shahid [Sadr-us-shahid Husamaddin 'Umar mati syahid tahun 536 di Semerkand] menyatakan, "Perkawinan seseorang (nikah) akan bubar secara otomatis jika dia membuat olok-olok seorang 'muslim (ulama) sejati." Siapapun yang menyebut 'nama buruk seperti, bodoh, cuek, babi, atau keledai akan dihukum cambuk. Jika dia mengatakan ini untuk tujuan yang merendahkan dia menjadi seorang kafir dan nikahnya[1] otomatis dibubarkan. Imam-i Muhammad mengatakan bahwa mengucapkan perkataan yang menyebabkan kafir akan diperlakukan dengan cara yang sama, yaitu dia akan menjadi kafir dan pernikahannya akan bubar dengan sendirinya. Siapapun yang menghina ilmu dan ulama akan menjadi kafir. Semoga Allahu ta'ala memberi kita semua ilmu yang berguna dan melindungi kita dari ilmu yang tidak berguna.

## 13- KERENDAHAN HATI YANG BERLEBIHAN (TAZALLUL)

Kelebihan dalam kerendahan hati disebut kerendahan hati (tazallul), atau kekejaman atau menahan diri. Kerendahan hati dilarang (haram). Seperti halnya dengan hal-hal terlarang lainnya, mempraktikkan keburukan ini atas kebutuhan yang dipaksakan (darurat), juga menjadi diperbolehkan (jaiz). Berikut ini adalah beberapa contoh kebutuhan yang dipaksakan: untuk melindungi agama, harta benda, kehormatan, atau nyawa, atau untuk menyelamatkan diri dari tirani. Mencari solusi yang mudah diperbolehkan bila ada kebutuhan atau kesulitan yang memaksa.

Kerendahan hati yang berlebihan adalah salah satu sifat buruknya. Berikut ini adalah contoh kerendahan hati yang berlebihan. Ketika seorang ulama ('alim) dikunjungi oleh pembuat sepatu, ulama tersebut berdiri untuk menyambutnya dan menyuruhnya untuk duduk di tempatnya dan ketika dia pergi, dia berjalan bersamanya ke pintu dan meletakkan sepatunya di depan dari

dia. Sebagai alternatif, jika ulama akan bangun untuk menerimanya dan kemudian duduk kembali dan menunjukkan kepadanya di mana duduk dan berbicara dengannya tentang bisnis dan situasinya dan menanyakan tujuan kunjungannya serta menjawab pertanyaannya dengan wajah ceria dan tersenyum dan menerima undangannya serta membantunya untuk memecahkan kesulitannya, dia akan menunjukkan kerendahan hati. Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Seseorang yang menyelamatkan saudara Muslimnya dari masalah akan diberi imbalan** (di akhirat) **dengan pahala sebanyak jika dia melakukannya** (sunnah) **haji dan umrah."** Hadrat Hasan 'radiy-Allahu ta'ala' anh' meminta Thabit Benani' rahimahullahu ta'ala 'untuk melakukan sesuatu untuknya. Dia berkata bahwa dia

[1] Akad nikah seperti yang telah dijelaskan oleh Islam.

sedang sibuk di masjid dengan (berdiam diri yang disebut) i'tikaf dan bahwa dia akan melakukannya di lain waktu. Hadrat Hasan 'radiy-Allahu ta'ala' anh' berkata: 'Apakah kamu tidak tahu bahwa meninggalkan tempatmu untuk memenuhi salah satu kebutuhan saudara Muslimnya lebih berjasa daripada haji nafila (sunna) atau umrah?" Hadits-i-syarif ini secara kebetulan menjadi dasar kesimpulan bahwa sangat bermanfaat (tsawab) bagi pemegang jabatan untuk membantu orang yang membutuhkan dan bagi guru untuk mendukung murid-muridnya dengan menggunakan otoritas dan harta benda mereka. Siapapun yang memohon saat memiliki sarana [nafaqa] untuk menghidupi dirinya sendiri selama satu hari akan melakukan kerendahan hati yang berlebihan dan karenanya akan melakukan haram. Jika seseorang yang memiliki nafkah sehari (nafaqa) mengumpulkan sumbangan untuk orang lain yang tidak memiliki sarana untuk satu hari atau untuk mereka yang berhutang kepada orang lain, dia tidak akan melakukan kerendahan hati yang berlebihan. Memberi hadiah kecil sambil mengharapkan hadiah yang lebih besar sebagai balasannya adalah kerendahan hati yang berlebihan. Ayat dalam Al-Qur'an melarang pemberian hadiah seperti ini. Merupakan perbuatan yang sangat baik untuk mengembalikan hadiah yang lebih baik sebagai tanggapan atas hadiah yang diterima tetapi tidak diperbolehkan memberikan hadiah dengan harapan menerima hadiah yang lebih baik sebagai balasannya. Pergi ke suatu resepsi tanpa diundang juga merupakan kerendahan hati yang berlebihan. Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Tidak menghadiri undangan adalah dosa. Pergi ke resepsi tanpa diundang adalah pencurian."** Menghadiri undangan akad nikah adalah perlu **(wajib)** jika tidak ada hal atau urusan haram yang terjadi pada upacara tersebut. Menghadiri semua jenis undangan lainnya adalah **sunnah**. Tidak diperbolehkan menerima undangan yang bersifat sombong atau angkuh atau munafik. Menjalin persahabatan dengan pejabat pemerintah, orang kaya dan hakim dengan harapan menerima keuntungan duniawi dari mereka adalah kerendahan hati yang berlebihan. Pengecualian dalam kasus kebutuhan paksa **(darûrat)** sudah dibahas di atas. Menyapa dengan sujud atau bersujud saat bertemu salah satu dari orang-orang ini adalah kerendahan hati yang berlebihan dan merupakan dosa besar. Sujud untuk tujuan ibadah akan menyebabkan kekafiran. Itu berarti meniru cara salam Yahudi. [Orang miskin berarti orang yang membutuhkan. Dalam Islam, seseorang yang memiliki cukup uang untuk membeli kebutuhan pokok hidupnya tetapi

tidak memiliki cukup uang untuk membeli seekor domba untuk disembelih, adalah orang miskin. Keadaan miskin Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ yang diminta dari Allahu ta’ala dan harta terpuji, berbeda dengan kemiskinan materi; itu berarti ‘kesadaran akan fakta bahwa Anda selalu membutuhkan Allahu ta’ala dalam segala hal yang Anda lakukan’. Abdullah ad-Dahlawi ‘rahimahullahu ta’ala’ dalam bukunya **Durr-ul-ma’arif**, mengatakan, “Dalam tasawuf, miskin (faqir) berarti orang yang tidak memiliki keinginan, atau, dengan kata lain, orang yang tidak memiliki keinginan selain untuk tolong Allahu ta’ala.” Seseorang yang memenuhi definisi ini akan menerima kesabaran dan kepuasan ketika tidak ada sarana **(nafaqa)** untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dia akan puas dengan perbuatan dan keputusan Allahu ta’ala dan akan bekerja untuk mendapatkan rezeki untuk mematuhi perintah Allahu ta’ala. Selama dia bekerja, dia tidak akan berhenti melakukan ibadah yang diperintahkan kepadanya (fardhu), dan tidak akan melakukan tindakan yang dilarang. Dia akan mengikuti perintah Islam saat dia menghasilkan dan mengeluarkan uang. Kemiskinan akan sama bermanfaatnya dengan menjadi kaya untuk tipe orang seperti ini dan akan menjadi sarana baginya untuk memperoleh kebahagiaan di dunia ini dan di masa depan. Seseorang yang mengikuti nafsnya dan yang tidak memiliki kesabaran dan kepuasan tidak puas dengan keputusan dan takdir Allahu ta’ala. Ketika dia miskin, dia menolak-Nya dengan mengatakan bahwa Dia telah memberi dia begitu sedikit. Ketika dia kaya, dia tidak akan puas dan akan meminta lebih banyak. Dia akan menghabiskan penghasilannya untuk hal-hal terlarang. Kemiskinan atau kekayaannya akan menjadi sarana bencana baginya baik di dunia ini maupun di akhirat.]

Melakukan bisnis atau perdagangan apa pun, mengerjakan pekerjaan yang diizinkan dengan upah, misalnya, bekerja sebagai gembala, tukang kebun, tukang batu atau bekerja sebagai porter atau pekerjaan konstruksi, bukanlah kerendahan hati yang berlebihan. Nabi ‘alaihim-us-salawatu-wat-taslimat’ dan Auliya melakukan semua jenis pekerjaan ini. Bekerja menafkahi diri sendiri, istri dan anak merupakan kewajiban wajib (fardhu). Dibolehkan (mubah) untuk bekerja di semua jenis pekerjaan untuk mendapatkan lebih banyak uang (di luar jumlah fardhu) dengan maksud membantu orang lain dengan uang tambahan yang diperolehnya. Nabi Idris ‘alaihis-salam’ bekerja sebagai penjahit. Nabi Daud (Dawûd) ‘alaihis-salam’ bekerja sebagai pekerja besi. Nabi Ibrahim ‘alaihissalam’ bekerja sebagai petani dan pedagang tekstil. Nabi Adam ‘alaihis-salam’ menenun kain untuk pertama kalinya. [Musuh agama menulis bahwa manusia pertama tinggal di gua dan menutupi diri mereka dengan dedaunan. Mereka tidak memiliki dokumentasi atau bukti untuk mendukung tuduhan mereka.] Nabi Isa, Nuh dan Salih ‘alaihim-as-salam’ masing-masing mempraktikkan profesi pembuatan sepatu, pertukangan kayu dan pembuatan tas atau kasing. Sebagian besar nabi ‘alaihimus-salawatu-wat-taslimat’ adalah penggembala. Rasûlullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Membeli kebutuhan rumah tangga dan membawanya ke rumah adalah indikasi bahwa seseorang tidak menjadi orang yang sombong.”** Rasûlullah ‘sall-Allahu alaihi wa sal-lam’ membeli dan menjual berbagai macam barang. Dia membeli lebih banyak (daripada yang dia jual). Dia bekerja untuk orang lain dan mempekerjakan orang lain untuk bekerja untuknya. Dia berpartisipasi dalam kegiatan bisnis seperti bergabung dengan perusahaan atau kegiatan yang

setara pada masanya dan menjalin kemitraan bisnis. Ia mewakili orang lain dengan kuasa serta menunjuk orang lain untuk mewakili dirinya dalam berbagai kegiatan dengan memberikan kuasa (wakalat). Dia memberi dan menerima hadiah. Dia meminjam uang atau hal lainnya. Dia mendirikan amanah **(wakaf)**. Tetapi, dia tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar kepada siapa pun atau menjadi marah kepada siapa pun saat melakukan semua kegiatan duniawi ini. Dia mengambil sumpah dan memberikan sumpah kepada orang lain. Meskipun pada prinsipnya ia melaksanakan sumpahnya, kadang-kadang ia tidak melakukannya dan membayar (kompensasi yang disebut) kaffarat karena melanggar sumpah. Dia membuat lelucon tetapi leluconnya selalu berdasarkan kebenaran dan karena itu selalu berguna dan membuahkan hasil. Akan menjadi kibr (kesombongan) untuk menghindari atau menjadi malu dari perilaku yang disebutkan di atas. Banyak orang salah dalam hal ini karena mereka mengacaukan kerendahan hati dengan keangkuhannya. Nafs menipu banyak orang karena perbedaan tipis antara tawadu' dan tazallul.

## 14- MENCINTAI DIRI SENDIRI (UJB)

Di antara sifat buruk, yang keempat belas adalah cinta diri sendiri. Cinta diri adalah menyukai pemujaan dan perbuatan baik dan kebanggaannya pada mereka. Menghargai nilai ibadah dan perbuatan baik yang dilakukan seseorang dan mengkhawatirkan dan takut jika tidak hilang bukanlah cinta diri. Juga bukan cinta diri untuk bersukacita dengan kesadaran bahwa tindakan ibadah ini adalah berkah yang dilakukan karena Rahmat Allahu ta'ala. Namun itu akan menjadi cinta diri untuk bersukacita dengan kegembiraan narsistik bahwa Anda telah menyelesaikan banyak ibadah, tanpa memikirkan Kebaikan yang telah dianugerahkan Allahu ta'ala kepada Anda. Kebalikan dari cinta diri adalah 'minnat', yaitu kesadaran bahwa Anda tidak memperoleh berkah dengan kerja dan keringat Anda sendiri tetapi itu adalah berkah yang dianugerahkan oleh Allahu ta'ala. Berpikir seperti ini adalah wajib **(fardhu)** ketika ada bahaya cinta diri, dan diperbolehkan **(mustahab)** sebaliknya. Faktor dominan yang mengarahkan manusia pada cinta diri adalah ketidaktahuan dan ketidaksadaran **(ghaflat)**. Karena cinta diri adalah sifat buruk, kita harus menyingkirkannya. Untuk menghilangkan cinta diri, seseorang harus merenungkan bahwa semua jenis perbuatan dan kemampuan yang baik dan berguna, misalnya, kecerdasan, pikiran, dan pengetahuan diberikan kepadanya sehingga dia harus melakukan perbuatan baik atau beribadah dengannya. Harta dan pangkat semuanya diberikan kepada kita berdasarkan Keputusan dan Kehendak Allahu ta'ala dan karena ciptaan-Nya sesuai dengan Keputusan-Nya. 'Berkah' berarti hal-hal yang bermanfaat bagi manusia. Manusia mengalami rasa manis dengan memilikinya. Semua jenis berkah hanya dikirim oleh Allahu ta'ala. Tidak ada selain Dia yang menciptakan dan mengutus mereka. Ketika Sahaba 'radiy-Allahu ta'ala' alaihim ajma'in' melihat sejumlah besar pejuang yang bertempur di sepanjang front Islam selama Perang Suci yang disebut' Hunayn', beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah kalah dalam perang lagi. Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menjadi sangat sedih mendengar apa yang mereka katakan. Pada awal perang, bantuan Allahu ta'ala tidak datang ke para pejuang front Islam dan mereka mulai kalah perang. Tapi kemudian, Allahu ta'ala mengasihani mereka dan memberi mereka kemenangan. Nabi Daud (Dawûd)

‘alaihis-salam’ sedang berdoa sebagai berikut, “Ya Tuhanku! Tidak ada malam ketika beberapa dari anak-anak kami tidak berdoa kepada-Mu dan tidak ada hari ketika beberapa dari anak-anak kami tidak berpuasa untuk-Mu.” Allahu ta’ala menjawab, **“Jika saya tidak memerintahkan dan memberikan kekuatan dan kesempatan, tidak ada yang akan bisa dicapai.”** Pernyataan Daud (Dawûd) ‘alaihis-salam’ ini menyinggung Allahu ta’ala dan dia menderita semua hal yang tidak diinginkan yang tertulis dalam buku-buku sejarah. Kami telah menginformasikan hal-hal yang menyebabkan kesombongan **(kibr)**. Mereka juga penyebab cinta diri **(ujb)**. Berterima kasih atas berkah Allahu ta’ala juga merupakan berkah yang besar.

Cinta diri mengandung banyak bahaya dan kerusakan. Pertama-tama hal itu menyebabkan kesombongan dan juga menyebabkan kita melupakan dosa-dosa kita. Dosa menggelapkan hati kita. Siapapun yang merenungkan dosa-dosanya tidak akan dapat melihat ibadahnya layak dan juga akan berpikir bahwa bisa melakukan ibadah adalah berkah dan nikmat dari Allahu ta’ala. Mereka yang memiliki cinta diri juga melupakan hukuman Allahu ta’ala dan, dalam tawar menawar, mereka tidak meminta nasehat siapapun sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bantuan yang berguna dari orang lain.

Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits syarif: **“Tiga hal yang menyeret seseorang ke dalam bencana: Buhl, hawa, dan ‘ujb.”** Seseorang yang memiliki “buhl”, yaitu, orang yang kikir dilarang melakukan tindakan yang diperlukan yang harus dilakukan untuk kepentingan Allahu ta’ala atau tugas yang akan dilakukan terhadap orang lain. Seseorang yang mengikuti keinginan (hawa) nafsnya dan yang memiliki cinta diri, yaitu yang mengagumi “nafs” nya pasti akan jatuh ke dalam jurang dan bencana. Imam-i Muhammad al-Ghazali ‘rahimahullahu ta’ala’ berkata, “Segala macam kejahatan berasal dari tiga sumber: kecemburuan, kemunafikan dan cinta diri. Cobalah untuk membersihkan hatimu dari ini!” Seseorang yang memiliki cinta diri selalu mengatakan aku, aku! Ia selalu ingin menjadi yang terdepan dalam setiap pertemuan. Dia selalu ingin perkataannya diterima oleh orang lain.

Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Aku takut, karena tidak berdosa bisa membodohimu menjadi dosa yang lebih parah:’ ujb** (cinta diri)**!”** Orang berdosa akan menunjukkan kerendahan hati dan merasa bersalah dan karena itu meminta pertobatan. Seseorang yang diliputi oleh cinta diri akan bangga dengan pengetahuan atau perbuatannya dan akan menjadi sombong dan egois dan oleh karena itu akan sangat sulit baginya untuk bertobat. Allahu ta’ala akan mendukung erangan stres para pendosa ke suara sombong para penyembah. Jenis cinta diri yang paling buruk adalah menyukai atau mengagumi kesalahan dan keinginan **(hawa)** diri sendiri. Seseorang yang memanjakan dirinya dengan rasa puas diri ini selalu mengikuti keinginan nafsnya; dengan kata lain dia menjadi budak nafsnya dan tidak pernah menerima nasihat apapun karena dia berpikir bahwa semua yang lain adalah sekelompok bebal. Namun pada kenyataannya dia sendiri sangat cuek. Orang-orang yang menyimpang **(ahl al-bid’ah)** dan mereka yang tidak mengikuti madzhab apapun, yaitu, “orang la-madhhabiyya,” termasuk dalam kategori ini. Mereka terikat pada keyakinan mereka yang menyimpang dan pada ibadah mereka yang rusak dengan menganggap diri mereka sendiri di

jalan yang benar. Sangat sulit untuk mendapatkan obat untuk jenis cinta diri ini. Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ diminta untuk menjelaskan arti dari ayat keseratus lima dari Sûrah Maida, yang berbunyi, dalam bahasa Inggris: **“Hai kamu yang beriman! Jagalah diri Anda sendiri: jika Anda mengikuti bimbingan (benar), tidak ada luka yang bisa datang kepada Anda dari mereka yang tersesat. ...”** (5-105) Rasûlullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ menjawab, **“Beri tahu orang lain tentang perintah-perintah Islam dan jelaskan kepada mereka larangan Islam! Jika seseorang menunjukkan cinta diri dan tidak mendengarkan Anda, Anda memperbaiki kekurangan Anda sendiri.”** Para ulama yang menyiapkan obat kuratif untuk penyakit “Cinta diri” adalah ulama Ahl as-sunnah. Karena orang-orang yang sakit ini tidak mengetahui tentang penyakit mereka sendiri dan menganggap diri mereka sehat, mereka tidak akan menerima nasehat dan pengetahuan dari para dokter ini, yaitu para ulama Islam, dan karenanya melanjutkan penyakit yang menghancurkan ini. Pada kenyataannya, para ulama ini menawarkan obat kuratif yang mereka kumpulkan dari Nabi Muhammad ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ tanpa mengubah apapun. Orang yang cuek dan bodoh mengira para ulama ini menyiapkan obat ini sendiri. Mereka mengagumi diri sendiri dengan berpikir bahwa merekalah yang berada di jalan yang benar.

## 15- KECEMBURUAN (HASAD)

Keburukan kelima belas adalah kecemburuan **(hasad)**. “Hasad” artinya cemburu. Seseorang yang terjangkit penyakit ini menginginkan agar orang lain tidak menyimpan berkah **(nimat)** yang dianugerahkan kepada mereka oleh Allahu ta’ala atau dengan kata lain dia ingin mereka kehilangan nikmat tersebut. Menginginkan agar orang lain tidak memiliki hal-hal yang berbahaya bukanlah kecemburuan tetapi akan menjadi ghayrat. Menginginkan bahwa mereka yang menggunakan ilmu agama untuk memperoleh keuntungan duniawi harus kehilangan ilmunya juga merupakan ghayrat. Berharap penghancuran kekayaan dan harta benda orang-orang yang menggunakannya untuk mempromosikan hal-hal yang dilarang atau menindas atau untuk menyebarkan **“bid’ah”** atau untuk menghancurkan Islam, bukanlah kecemburuan, tetapi itu adalah ghayrat agama. Orang yang memiliki rasa cemburu di dalam hatinya meskipun tidak suka atau tidak mau menanggung sifat buruk itu tidak akan berdosa. Hal-hal yang masuk ke dalam hati, misalnya pikiran atau ingatan tidak dianggap dosa karena mengendalikan hal-hal tersebut tidak dalam kekuatan diri sendiri. Namun, jika seseorang tidak khawatir atau menyesali rasa cemburu di hatinya atau ingin cemburu, itu adalah dosa dan perbuatan terlarang. Juga, jika kecemburuan seseorang tercermin dalam tindakan dan perkataannya, maka itu akan menjadi dosa yang lebih parah. Nabi kita tercinta ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ menyatakan sebagai berikut dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Manusia tidak dapat membebaskan diri mereka dari tiga hal berikut: ‘Sû-i zan’, ‘Tayara’ dan ‘Hasad’. Ketika seseorang memiliki pendapat buruk tentang orang lain (Sû-i zan), dia tidak boleh bertindak menurut pendapat buruknya. Lakukan hal-hal yang Anda anggap tidak menyenangkan dengan menempatkan kepercayaan Anda (tawakkul) kepada Allahu ta’ala, dan, jika Anda cemburu pada seseorang, jangan pernah menyakitinya.”** “Tayara” berarti percaya pada pertanda buruk. “Sû-i

zan” berarti seseorang menganggap orang tertentu sebagai orang jahat. Hal ini dapat diturunkan dari hadits-i-syarif bahwa memiliki kecemburuan di dalam hati tidak dilarang tetapi dipuaskan keberadaannya di dalam hati atau menginginkan kelanjutannya adalah dilarang. Bagian berikut ini berasal dari kitab Hadiqa: “Sebuah pikiran yang masuk ke dalam hati spiritual sesuai dengan salah satu dari lima kategori berikut: Yang pertama adalah jenis yang tidak memiliki daya tahan; oleh karena itu itu segera ditolak dan disebut ‘hajis’. Yang kedua tinggal di hati untuk sementara waktu dan disebut ‘hatir’. Yang ketiga adalah jenis yang menyebabkan keraguan di dalam hati, misalnya apakah itu harus dilakukan atau tidak; itu disebut ‘hadith-un-nafs’. Yang keempat adalah yang lebih disukai hati untuk dilakukan dan disebut ‘hemm’. Yang kelima berbeda dari kategori keempat hanya ketika preferensi menjadi lebih kuat dan hati memutuskan untuk melakukannya dengan kemauan yang kuat; itu disebut “Azm” dan “Jazm”. Tiga kategori pertama tidak dicatat oleh para malaikat. Keempat keadaan, misalnya, “hemm” akan dicatat sebagai hadiah jika itu adalah salah satu perbuatan baik. Juga, itu akan dicatat sebagai pahala jika itu adalah salah satu perbuatan jahat dan seseorang tidak melakukannya. Adapun keadaan kelima “Azm”: jika itu salah satu perbuatan yang dilarang dan dilakukan maka satu dosa akan dicatat.” Jika tidak dilakukan maka akan dimaafkan. Nabi ‘sall-Allahu’ alaihi wa sal-lam ‘kita tercinta menyatakan sebagai berikut dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Pikiran jahat yang diterima oleh hati akan dimaafkan kecuali jika berkembang menjadi amalan atau dikatakan kepada orang lain.”** Ketika beberapa gagasan yang menyebabkan ketidakpercayaan atau ajaran sesat atau pikiran-pikiran rusak muncul di hati Anda, jika Anda menjadi kesal karena ini dan langsung menolaknya, keadaan yang berumur pendek ini tidak akan menjadi ketidakpercayaan. Namun, jika seseorang berencana untuk menjadi seorang kafir bertahun-tahun kemudian, bahkan jika dia membuatnya bersyarat pada sesuatu yang lain, dia menjadi seorang kafir saat rencananya berkembang menjadi sebuah keputusan. Demikian pula, seorang wanita yang memutuskan untuk menikah dengan orang yang tidak beriman beberapa tahun kemudian, akan menjadi seorang yang tidak beriman pada saat dia membuat keputusan tersebut.

[Dosa melakukan larangan agama tertentu (haram) lebih berat daripada dosa keputusan untuk melakukannya. **“Haram”** berarti sesuatu yang dilarang oleh Allahu ta’ala. Dosa adalah kata benda, artinya hukuman yang akan diberikan kepada mereka yang melakukan perbuatan yang dilarang. Melakukan dosa berarti melakukan sesuatu yang akan mendatangkan hukuman. Artinya melakukan haram. “Tsawab” berarti pahala yang akan diberikan di dunia berikutnya untuk tindakan, yaitu, penyembahan dan kebaikan yang dilakukan selama kehidupan duniawi. Allahu ta’ala telah berjanji kepada kita bahwa Dia akan memberikan pahala di dunia berikutnya kepada mereka yang melakukan kebaikan dan pemujaan di dunia ini. Tidak perlu **(wajib)** untuk memberikan pahala atas kebaikan yang dilakukan atau menyembah yang dilakukan tetapi Allahu ta’ala dengan Rahmat dan Kemurahan hati-Nya yang tak terbatas telah berjanji untuk melakukannya. Allahu ta’ala tidak akan pernah mengingkari janji-Nya dan pasti akan melakukan apapun yang Dia janjikan.]

Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Jika seseorang mengambil keputusan dalam hatinya untuk melakukan hal yang dilarang (haram) tetapi tidak melakukannya karena takut kepada Allahu ta’ala , itu tidak akan dicatat sebagai dosa; tapi satu dosa akan dicatat jika dia melakukan tindakan terlarang itu.”**

Dilarang menjadi kafir atau bid’ah (ahl-i-bid’ah). Sebab, niat ini pada dasarnya jahat. Namun pemikiran melakukan perbuatan terlarang itu jahat karena menyebabkan seseorang melakukan perbuatan terlarang tersebut. Pikiran itu sendiri tidak jahat tetapi pelaksanaan dari pikiran jahat itu jahat dan jelek. Ketika tindakan terlarang yang direnungkan tidak dilakukan, itu tidak lagi terlarang atau berdosa. Toleransi ini merupakan berkah Allahu ta’ala bagi para pengikut Nabi Muhammad ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’.

Keinginan untuk memiliki berkah yang serupa dengan yang dimiliki oleh orang lain tidak akan menimbulkan kecemburuan jika tidak diperburuk menjadi keinginan ganas bahwa orang lain harus kehilangan berkah. Perasaan moderat ini disebut iri (ghipta), yang merupakan kebajikan. Perlu **(wajib)** untuk iri pada seorang Muslim yang taat dan hidup sesuai dengan aturan Islam, misalnya, melakukan kewajiban **(fardhu)** dan yang tidak melakukan tindakan yang dilarang. Rasa iri bagi orang yang memiliki berkah duniawi sedikit tidak disukai “makrûh tanzihi” dalam Islam.

Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Allahu ta’ala memiliki Ghayrat untuk seorang Mu’min dan Mu’min juga memiliki ghayrat untuk seorang Mu’min lainnya.”** Allahu ta’ala melarang perzinahan karena Ghayrat-Nya. Allahu ta’ala berkata, **“Wahai anak-anak Adam! Aku menciptakanmu untuk diri-Ku dan segalanya untuk kegunaanmu, tetapi hal-hal yang Aku ciptakan untukmu tidak akan membuatmu melupakan arti ciptaanmu.”** Dalam hadits al-Qudsi, Allahu ta’ala menyatakan: **“Aku menciptakanmu untuk Diriku sendiri. Jangan menyibukkan diri dengan hal lain! Aku akan memberikan rezeki kamu, jangan khawatir!”** Nabi Joseph (Yûsuf) meminta seseorang yang akan menemui Penguasa **(Sultan)** pada waktu itu agar ia menyebutkan namanya di hadapan Penguasa menyebabkan **Ghayrat** Allahu ta’ala dan karena itu menyebabkan Nabi Yusuf ‘alaihis-salam’ untuk tinggal di penjara selama bertahun-tahun. Juga, kegembiraan Nabi Ibrahim (Ibrahim) ‘alaihissalam’ atas kelahiran putranya Isma’il menyebabkan **Ghayrat** dari Allahu ta’ala dan memerintahkan Ibrahim untuk mengorbankan putranya Isma’il. Banyak budak yang sangat dicintai Allahu ta’ala, mis. beberapa (dari kekasih-Nya disebut) Auliya, telah didisiplinkan dengan Ghayrat dari Allahu ta’ala ini. **Ghayrat** berarti seseorang tidak setuju untuk berbagi hak seseorang dengan orang lain. Makna **Ghayrat** dari Allahu ta’ala adalah tidak setuju dengan perbuatan manusia yang melakukan dosa. Yang terjadi pada manusia bukanlah menjalani kehidupan sesuka hati, tetapi menjadi hamba sejati bagi-Nya, yang pada gilirannya berarti mematuhi perintah dan larangan-Nya. Hak untuk bertindak sesuka hati hanya terbatas pada Allahu ta’ala. Bagi makhluk manusia, melakukan keinginannya atau berbuat dosa berarti melanggar hak Allahu ta’ala, yaitu mendapat bagian dari hak Allahu ta’ala. Seorang mukmin

harus memiliki ghayrat pada dirinya sendiri agar dia tidak melakukan dosa. Perasaan gelisah yang kuat dan jantung berdebar-debar karena ekskrutiasi saat melakukan dosa, adalah gejala dari ghayrat ini. Hati Orang Beriman adalah rumah milik Allahu ta'ala dan tempat menyimpan kebajikan. Untuk mengakui pikiran jahat dan buruk ke dalam hati seseorang berarti menindas orang-orang yang tinggal di rumah yang indah dengan memaksa mereka untuk hidup bersama dengan para penyusup yang jelek. Penindasan ini menggerakkan jantung berdebar-debar sebagai protes; karenanya ghayrat hati. Sa'd bin 'Ubada' radiy-Allahu ta'ala 'anh', pemimpin Ansar, bertanya pada Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' : "Ya Rasûlallah! Jika saya melihat istri saya di ranjang dengan pria lain, tidak bisakah saya membunuhnya tanpa empat saksi mata?" "Tidak, Anda tidak bisa," jawab Manusia Terbaik. Ketika Sa'd tidak dapat membantu menjawab, "Saya tidak dapat mentolerirnya untuk empat saksi mata yang diminta. Aku akan membunuhnya saat itu juga," Rasulullah SAW 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan: **"Dengarkan apa yang dikatakan pemimpinmu! Dia cukup ghayûr. Saya jauh lebih ghayûr daripada dia. Dan Allahu ta'ala memiliki ghayrat yang jauh lebih banyak daripada aku." ('Ghayûr'** adalah bentuk kata sifat dari **'ghayrat'**.) Kehormatan Umat Manusia berarti mengatakan: "Ini bukanlah ghayrat yang disetujui. Saya tidak akan melanggar batas-batas Islam, lebih ghayûr daripada dia seperti saya. Allahu ta'ala adalah yang paling ghayur; namun Dia tidak terburu-buru untuk menghukum karena percabulan," dengan demikian menunjukkan ketidakbenaran dari hukuman yang pantas dia eksekusi sebelum waktunya! Setiap Muslim yang menyaksikan Muslim lain melakukan tindakan terlarang harus segera menerapkan hukuman **(taz'ir)**. Tidak diperbolehkan bagi saksi mata untuk melakukan hukuman setelah melakukan pelanggaran. Dalam hal ini, adalah tugas pemerintah (Muslim), yaitu hakim (Muslim) yang bertugas untuk melaksanakan hukuman. Jika seseorang melihat seorang pelaku percabulan sedang beraksi dan langsung membunuhnya, dia harus menghadirkan empat saksi selama persidangan. Sumpahnya tidak akan cukup. Jika dia gagal menghadirkan empat saksi, hakim akan menghukumnya karena pembunuhan.

Tidak diperbolehkan **(jaiz)** seorang wanita menunjukkan ghayrat untuk istri kedua "atau untuk istri lainnya". Rasûlullah, 'sall-Allahu alaihi wa sallam' suatu malam meninggalkan kamar istrinya Hadrat Aisyah 'radiyAllahu ta'ala anha'. Istri Rasulullah SAW yang diberkati, Hadrat Aisyah, berpikir bahwa dia telah pergi ke kamar salah satu istrinya dan memiliki ghayrat tentang dia. Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' setelah kembali ke kamarnya mengamati kesedihannya dan bertanya, **"Apakah kamu memiliki 'ghayrat'?"** Dia berkata, "Bukankah makhluk malang seperti saya memiliki 'ghayrat' tentang orang seperti Anda yang paling terhormat di antara semua makhluk dan siapa yang paling penyayang di antara semua makhluk?" Dia menjawab, **"Kamu telah mengikuti saran jahat (waswasa) iblis."** Dia bertanya apakah ada iblis di sampingnya. Dia menjawab, **"Ya ada."** Dia lebih lanjut bertanya apakah ada setan menurut Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam'. Dia menjawab: **"Ya, ada, tapi Allahu ta'ala melindungi saya dari bisikan iblis."** Dia menyiratkan bahwa iblisnya telah menjadi seorang Muslim dan sekarang hanya menyarankan pemikiran yang baik kepadanya. Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menyatakan dalam hadits-i-syarif lain: **"Allahu ta'ala memberiku dua**

**berkah yang tidak Dia berikan kepada orang lain: iblisku dulu adalah orang kafir yang Dia buat itu seorang Muslim dan Dia telah memberkati saya dengan istri yang membantu saya dalam cara menyebarkan Islam!"** Setan Adam 'alaihis-salam' adalah seorang kafir dan istrinya Hawa (Hadrat Hawwa) tertipu oleh sumpah setan di surga dan dia menyebabkan Hadrat Adam 'alaihis-salam' membuat kesalahan yang terkenal.

Ghayrat orang-orang terhadap Allahu ta'ala adalah ketidaksukaan mereka terhadap tindakan terlarang.

Kebalikan dari kecemburuan adalah memberi saran **(nasihat)**. Ini adalah keinginan di dalam hati seseorang tentang orang lain yang telah menerima berkat (duniawi atau selain duniawi) bahwa dia harus menyimpan berkat itu sehingga dia dapat melakukan hal-hal baik agama atau duniawi melalui mereka. Merupakan kewajiban **(wajib)** bagi semua Muslim untuk memberikan nasehat kepada orang lain. Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' bersabda, **"Seseorang yang berjasa bagi perbuatan baik orang lain akan menerima pahala sebanyak orang yang melakukan kebaikan,"** dan **"Setiap Muslim yang meminta berkah untuk dirinya sendiri tetapi tidak meminta berkah yang sama untuk umat Islam lainnya maka ia belum memiliki iman,"** dan **"Dasar agama adalah memberi nasehat."** Makna memberi nasehat demi Allahu ta'ala adalah memberitahukan kepada orang lain bahwa Allahu ta'ala itu ada, hanya ada satu Allah, bahwa Dialah satu-satunya Yang memiliki Sifat Kesempurnaan dan Keindahan, yang tidak Dia miliki. segala kekurangan atau sifat apa pun yang tidak layak bagi-Nya, bahwa setiap orang perlu menyembah-Nya dengan niat murni, bahwa setiap orang harus berusaha mendapatkan kemurahan dan persetujuan-Nya sebaik yang dapat dicapai, bahwa tidak ada yang boleh memberontak terhadap-Nya, bahwa setiap orang harus mencintai teman-teman-Nya, bahwa setiap orang harus menentang musuh-Nya, bahwa setiap orang harus mencintai mereka yang mematuhi perintah-perintah-Nya, bahwa setiap orang hendaknya tidak menyukai mereka yang tidak mematuhi perintah-perintah-Nya, bahwa setiap orang harus mengutip berkat-Nya dan membayar rasa syukur mereka untuk mereka, bahwa setiap orang harus memiliki belas kasihan terhadap ciptaan-Nya dan bahwa tidak seorang pun boleh menyatakan bahwa Dia memiliki atribut apa pun yang tidak Dia miliki. Memberi nasehat (nasihat) untuk Al-Qur'an adalah bahwa setiap orang harus percaya pada fakta-fakta yang tertulis dalam Al-Qur'an; setiap orang harus melakukan perintah yang tertulis dalam Al-Qur'an; tidak ada yang mencoba menerjemahkan Al-Qur'an dengan pemahaman yang terbatas; setiap orang harus membaca atau membaca Al-Qur'an dengan cara yang terbaik dan benar dan setiap orang harus tahu dan memberi tahu orang lain bahwa tidak diperbolehkan menyentuh Al-Qur'an tanpa ritual pembersihan **(wudu)**. Memberi nasehat kepada Nabi Muhammad 'alaihis-salam' berarti memberi tahu (orang lain) bahwa setiap orang perlu mempercayai semua yang diajarkan olehnya; setiap orang perlu menghormati dia dan namanya; setiap orang perlu berlatih dan menyebarkan **Sunnah**nya; penting bagi setiap orang untuk mengasimilasi akhlak dan etika yang indah, dan adalah suatu keharusan bagi setiap orang untuk mencintai keturunannya **(Ahl-i-bayt)** dan teman-temannya **(Sahabat)**[1] dan para pengikutnya **(Ummat)**. Memberi nasehat (nasihat) bagi

pemerintah suatu negara adalah memberitahu orang lain bahwa perlu membantu pejabat pemerintah yang menghormati Allahu ta'ala dan melindungi agamanya serta memberikan kebebasan kepada orang-orang untuk menjalankan agamanya. Itu untuk menasihati mereka tentang kebenaran atau cara yang benar dan untuk memberitahu mereka bahwa mereka harus mematuhi hak-hak Muslim. Itu bukan untuk memberontak melawan mereka dan tidak melanggar hukum. Itu adalah untuk mendoakan mereka agar mereka dapat mengabdi pada Islam dan kemanusiaan. Itu adalah berdoa untuk mereka saat mereka tidak ada dan untuk membantu mereka secara finansial atau fisik atau dengan berdoa (dua) untuk mereka ketika mereka melakukan **(jihad)** terhadap orang-orang kafir. Itu untuk membayar pajak dan sedekah wajib. Ini bukan untuk menyerang siapa pun dengan senjata. Itu adalah untuk membimbing dan menuntun mereka ke jalan yang benar dan keadilan dengan cara yang lembut tanpa memberontak terhadap mereka bahkan ketika mereka melakukan penindasan dan ketidakadilan. Hal ini tidak berarti menyukai mereka dan tidak menyebabkan mereka menyimpang dari jalan yang benar dan benar. Ini untuk memberi tahu semua orang bahwa perlu untuk tidak memberontak terhadap mereka yang bertanggung jawab atas pemerintah. Ini untuk memberitahu setiap orang bahwa setiap orang perlu mengikuti ajaran hukum agama **(fiqh)**; buku ilm al-hal dan buku etika yang ditulis oleh "ulama Ahl as-sunnat". Memberi nasehat **(nasihat)** bagi setiap orang adalah mengatakan kepada mereka bahwa mereka harus melakukan hal-hal yang berguna untuk dunia ini dan selanjutnya dan bahwa mereka harus menghindari melakukan hal-hal yang merugikan di dunia ini dan di masa depan dan bahwa mereka tidak boleh menyakiti siapa pun dan harus mengajar orang lain apa yang tidak mereka ketahui dan mengabaikan kesalahan mereka jika diperlukan. Itu untuk memberitahu mereka bahwa mereka harus melakukan tugas wajib dan mereka tidak boleh melakukan tindakan terlarang dan mengatakan hal-hal ini dengan cara yang lembut. Penting untuk memberi tahu mereka bahwa penting untuk memiliki belas kasihan terhadap anak-anak dan menghormati yang lebih tua serta memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti Anda ingin mereka memperlakukan Anda dan tidak memperlakukan orang lain sedemikian rupa sehingga Anda tidak ingin diperlakukan. Terakhir, untuk memberi tahu mereka bahwa mereka harus membantu orang lain secara finansial dan fisik.

Nabi kita 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Mereka yang tidak membantu Muslim dan mereka yang tidak bekerja untuk kesejahteraan dan kenyamanan umat Islam bukanlah salah satu dari mereka. Mereka yang tidak memberi nasehat untuk Allah, Al-Qur'an, Rasûlullah, kepala pemerintahan dan untuk semua Muslim bukanlah salah satu dari mereka."**

Kecemburuan mengurangi pahala ibadah. Nabi kita 'sallAllahu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Waspadalah terhadap cemburu. Ketahuilah bahwa kecemburuan akan menghancurkan pahala (tsawab) seperti api menghancurkan kayu."** Orang yang cemburu akan mengomel dan bergosip tentang orang yang membuatnya iri. Dia akan menyerang diri dan hartanya. Pahalanya **(tsawab)** akan diambil darinya dan diberikan kepada orang yang diserangnya, sebagai kompensasi atas kerugian yang dideritanya, pada hari

Penghakiman. Ketika orang yang cemburu melihat berkah **(ni'mat)** pada orang yang dia cemburu, dia merasa sangat tertekan dan kehilangan tidurnya. Orang yang melakukan perbuatan baik akan menerima pahala sepuluh kali lipat. Kecemburuan menghancurkan sembilan dari mereka dan hanya akan meninggalkan satu. Tidak ada dosa kecuali kekufuran (kufur) yang akan menghancurkan semua pahala perbuatan baik yang dilakukan. Melakukan perbuatan terlarang dengan meyakini bahwa perbuatan tersebut bukan dosa berat atau dengan tidak memperhatikan Islam atau melakukan perbuatan terlarang dan perbuatan lain yang menyebabkan ketidakpercayaan dan kemurtadan **(irtidad)** akan menghancurkan semua pahala yang diberikan atas perbuatan baik yang dilakukan. Nabi kita 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Kamu** (Muslim) **telah terjangkit dua penyakit serius dari ummat masa lalu** (pengikut nabi masa lalu)**: cemburu dan mencukur. Ketika saya mengatakan mencukur, saya tidak bermaksud bahwa mereka mencukur rambut di kepala mereka. Maksud saya, mereka mencukur agama mereka dari akarnya dan memusnahkan semuanya. Saya bersumpah kepada Anda bahwa siapa pun yang tidak memiliki iman tidak akan pernah masuk surga. Kecuali jika Anda saling mencintai, Anda tidak dapat memperoleh kepercayaan. Untuk bisa saling mencintai, kalian harus sering menyapa (salam). "**

[Hadits-i-syarif ini dengan jelas menunjukkan pentingnya bertukar salam **(salam)** dan memerintahkan pengamalannya. Ketika dua orang Muslim bertemu satu sama lain, maka **sunnah** bagi salah satu dari mereka mengucapkan "Salamun alaikum" dan wajib **(fardhu)** bagi yang lain menjawab "Wa alaikum salam". Tidak dibolehkan **(jaiz)** untuk saling menyapa dengan kalimat lain yang digunakan oleh orang kafir atau dengan tangan, tubuh atau mimikri lainnya. Ketika dua orang Muslim melihat satu sama lain dari kejauhan sehingga mereka tidak dapat mendengar satu sama lain, mereka diperbolehkan untuk mengulang kalimat di atas untuk salam atau saling menyapa dengan mengangkat tangan kanan ke atas alis. Saat bertukar salam dengan orang kafir, diperbolehkan menggunakan kalimat yang mereka gunakan, untuk menghindari hasutan **(fitnah)**. Dilarang menghasut **(haram)**. Tidak membangkitkan hasutan dengan mengikuti arahan yang diberikan di atas sehubungan dengan bertukar salam dengan orang-orang kafir sangat bermanfaat (tsawab).]

Dinyatakan (dalam hadits-i-syarif): **"Seorang Muslim memiliki kebaikan tetapi ketika dia menjadi cemburu, semua kebaikan itu menjauh darinya."** Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menyatakan dalam hadits-i-syarif lain: **"Mereka yang cemburu, yang melakukan 'namima' dan 'kahanat' tidak bersamaku."** "Namima" membawa kata-kata seseorang ke kata lain untuk meningkatkan hasutan dan menyebabkan perselisihan di antara umat Islam. "Kahanat" berarti mempraktikkan ramalan di tempat yang tidak diketahui. [Mereka yang mencoba memprediksi peristiwa masa depan yang tidak diketahui disebut peramal **(kahin)**. Kita tidak boleh mempercayai mereka.] Terlihat dari hadits-syarif ini bahwa mereka yang cemburu tidak akan menerima syafaat **(shafa'at)** dari Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sal-lam '. Mereka tidak akan memiliki hak untuk meminta syafaat.

Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits syarif: **“Enam jenis orang akan ditanyai dari enam hal, dihukum di tempat berkumpulnya hari Pengadilan, dan kemudian dilempar ke Neraka: Presiden negara dari penindasan ‘zulm’; Ras Arab dari ghayrat rasial mereka; pemimpin desa kecil dari kesombongan ‘kibr’; pengusaha dari pelanggaran kepercayaan atau dari tipu daya; penduduk desa dari ketidaktahuan; dan ‘alim’ ulama dari cemburu.”** Penting bagi seorang pebisnis untuk mempelajari arti dari istilah-istilah seperti berbohong, bunga, penipuan, dan mengambil dana orang lain dengan praktik bisnis yang tidak valid dan untuk belajar bagaimana melindungi dirinya dari tindakan terlarang ini. Penduduk desa dan setiap Muslim harus mempelajari ilmu “Ahl as-sunnah” dan ilmu yang mengajarkan bagaimana melakukan hal-hal yang diperlukan dalam agama (pengetahuan ‘ilm al-hal). Hadits-i-syarif ini memberi tahu kita bahwa kecemburuan lebih banyak terjadi di antara laki-laki yang memegang posisi keagamaan dalam masyarakat. Buku **Tafsir-i-kebir** memberikan informasi berikut: “Kecemburuan ada sepuluh bagian dan sembilan di antaranya ada pada orang beragama. Kesulitan duniawi adalah sepuluh bagian dan sembilan di antaranya ada pada orang-orang saleh ‘salih’. Penghinaan ‘zillat’ adalah sepuluh bagian dan sembilan di antaranya ada di antara orang Yahudi. Kerendahan hati ‘tawadhu’ adalah sepuluh bagian dan sembilan di antaranya ada di kalangan Nasara (Pemeluk agama tak tercemar yang diturunkan kepada Isa ‘alaihis-salam’). Nafsu makan ‘syahwat’ ada sepuluh bagian dan sembilan di antaranya ada pada wanita dan satu bagian ada pada pria. Pengetahuan ‘ilm’ adalah sepuluh bagian dan satu bagian ada di Irak. Keyakinan (iman) ada sepuluh bagian dan sembilan di antaranya berada di Yaman. Hikmah ‘aql’ ada sepuluh bagian dan sembilan di antaranya ada pada pria. Berkah ‘barakat’ dunia adalah sepuluh bagian dan sembilan di antaranya berada di Damaskus.” Apa yang ditulis Hadrat Fakhr-ud-din Razi dalam kitab tafsir (Tafsir) ini merujuk pada fakta-fakta pada masanya. Sebelum Rasûlullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ menghormati dunia dengan kehadirannya, sudah menjadi kebiasaan Yahudi untuk mengucapkan doa berikut sebelum pergi berperang: ‘Ya Tuhan kami! Demi Nabi-Mu yang terhormat, yang telah Engkau janjikan untuk dikirim dan sangat Engkau cintai, ... “ Doa mereka akan diterima dan Allahu ta’ala akan membantu mereka. Ketika Rasûlullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ mulai mengajak orang-orang untuk menjadi Muslim, mereka tahu bahwa dia adalah Nabi yang dijanjikan tetapi karena kecemburuan mereka, mereka menolaknya. Kecemburuan mereka membawa mereka dan semua keturunan mereka ke bencana, bencana dan hukuman yang tiada akhir.

Allahu ta’ala memerintahkan kita untuk melindungi diri kita dari kejahatan **(syar)** iblis dan juga dari kejahatan orang yang pencemburu.

Rasûlullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Mintalah kebutuhan atau kebutuhanmu dari orang kaya (ahl-ni’mat) secara rahasia karena orang lain akan iri pada mereka yang memiliki berkah (ni’mat).”** Ketika orang lain menyadari bahwa kebutuhan atau keperluan Anda terpenuhi, Anda akan terpapar pada kecemburuan mereka. Seseorang yang memiliki rahasia akan memiliki pilihan; dia mungkin

menyembunyikan atau mengungkapkannya. Sering kali, orang yang mengungkapkan rahasianya akan hidup untuk menyesalinya. Seseorang memiliki kendali atas ucapannya sampai mereka keluar dari mulutnya. Dia memiliki pilihan untuk mengatakan atau tidak mengatakan tetapi begitu kata-kata keluar dari mulutnya, dia menjadi budak dari kata-katanya. Sebagian besar orang tidak begitu tegas dengan rahasia mereka seperti halnya dengan harta benda mereka. Pepatah mengatakan: "Jaga rahasia 'Zahab', 'Zihab' dan 'Madzhab' Anda." [Dalam konteks ini "Zahab" berarti emas; "Zihab" berarti keyakinan; dan "Madzhab" berarti garis perilaku Anda dalam amalan harian Anda.]

Kecemburuan seseorang tidak akan mengubah ketetapan Allahu ta'ala. Orang yang cemburu akan khawatir dan melelahkan dirinya sendiri dengan sia-sia dan dosa yang akan dia kumpulkan akan menjadi kerugian tambahan. Hadrat Muawiya 'radiy-Allahu ta'ala anh' menasihati putranya, "Hindari kecemburuan! Kerusakan yang akan Anda timbulkan pada diri Anda sendiri karena cemburu akan merugikan dirinya jauh lebih cepat dan lebih dramatis daripada yang akan Anda timbulkan pada musuh Anda." Sufyan al-Sawri, 'rahmatullahi ta'ala' alaih' mengatakan bahwa mereka yang tidak cemburu akan memiliki pikiran yang jernih. Tidak ada orang yang cemburu yang mendapatkan keinginannya, tidak termasuk kecemburuan yang selalu terjadi di mana-mana. Kecemburuan merusak saraf dan mengurangi usia hidup. Asma'i 'rahimahullahu ta'ala' menceritakan: "Saya bertemu dengan seorang penduduk desa yang berusia seratus dua puluh tahun, dan menanyakan rahasia umur panjangnya. Dia bilang dia tidak pernah cemburu." Abul lays Semerqandi 'rahmatullahi ta'ala' alaih' mengamati: Ada tiga orang yang doanya tidak akan pernah bisa diterima. Seseorang yang mencari nafkah di perkara haram; orang yang memfitnah; dan orang yang cemburu."

Orang yang menjadi subjek kecemburuan tidak akan pernah melihat kerugian darinya di kedua dunia. Sebaliknya, dia akan mendapat manfaat darinya. Orang yang cemburu akan menghabiskan hidupnya dalam kesengsaraan. Ketika dia melihat bahwa orang yang dia cemburu tidak kehilangan berkah yang dimilikinya dan, sebaliknya, kekayaannya mulai meningkat, dia akan mengalami gangguan saraf. Orang yang cemburu, untuk menghilangkan rasa cemburu, harus mengirimkan hadiah, nasehat **(nasihat)**, dan memuji orang yang dia cemburui. Dia harus menunjukkan kerendahan hati kepadanya dan harus mendoakannya agar keberkahannya meningkat.

***Ditinggal di negeri yang menyedihkan,***
***Aku berkeliling, menangis tanpa henti;***
***Begitu hatiku merasakan cinta,***
***Itu berdarah, dan saya membakarnya tanpa henti.***

***Cinta telah ditawarkan, dalam kemahiran ilahi,***
***Langit dan bumi diliputi intinya;***
***Haruskah ada orang yang tidak tahu apa-apa,***
***Menangislah, hai mataku, sayang, ya ampun!***

## 16- KEBENCIAN (HIQD)

Kebencian adalah penyakit hati ke-16. “Hiqd” adalah membenci orang lain, menanggung permusuhan, dan menyimpan dendam di hati seseorang terhadapnya. Memiliki jenis permusuhan terhadap orang yang memberi Anda nasihat adalah terlarang (haram). Anda harus mematuhi nasihatnya daripada membencinya. Karena penasehat menjalankan perintah Allahu ta’ala, dia harus dicintai dan dihormati. Kebencian terhadap tiran dan penindas tidak dilarang. Ketika seorang kreditor meninggal, hutang yang harus dia bayar akan berpindah ke ahli warisnya; dalam hal debitur tidak membayarnya, dia akan disuruh melakukannya pada Hari Penghakiman. Lebih baik memaafkan penindas **(zalim)**. Wajah Rasûlullah ‘sall-Allahu’ alaihi wa sallam’ terluka dan salah satu giginya yang diberkati patah saat perang di gunung “Uhud”. Para Sahaba ‘ridwanullahi ta’ala’ alaihim ajma’in’ mengamati keadaannya menjadi sangat kesal dan meminta Rasûlullah, ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’ untuk menanyakan kutukan pada orang-orang tersebut sehingga Allahu ta’ala menghukum mereka. Dia menjawab, **“Saya tidak dikirim ke kutukan (la’nat). Saya dikirim untuk meminta dan berdoa untuk hal-hal yang berguna dan bermanfaat serta rasa kasihan dan kasih sayang untuk setiap makhluk.”** Kemudian dia melanjutkan, **“Ya Tuhanku! Beri orang-orang ini perasaan menemukan jalan yang benar ‘hidayat’. Mereka tidak bisa mengenali kebenaran dan mereka tidak tahu.”** Dia memaafkan musuh-musuhnya dan tidak meminta hukuman atas mereka.

Rasûlullah ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits syarif: **“Pemberian sedekah tidak akan menguras harta seseorang. Harta untuk amal ‘Shadaqa’ tidak akan mengurangi kekayaan. Allah akan memuliakan pengampun ke dalam jajaran “aziz” yang terhormat. Mereka yang memaafkan demi Allah akan diagungkan oleh-Nya.”** Gulabadi ‘rahimahullahu ta’ala’ menjelaskan bahwa sedekah yang disebutkan dalam hadits-i-syarif ini mengacu pada sedekah wajib (zakat). Orang yang rendah hati akan mendapatkan lebih banyak pahala untuk ibadah dan perbuatan baik mereka dan dosa mereka akan diampuni lebih cepat. Keinginan jiwa hewani tertanam dalam ciptaan manusia. Mereka menyukai properti dan uang. Dengan demikian, perasaan murka **(ghadab)**, balas dendam dan kesombongan **(kibr)** mulai menegaskan diri mereka sendiri. Hadits-i-syarif ini mengatur pengobatan untuk keburukan ini dengan menyarankan sedekah dan sedekah wajib. Dengan memberikan pengampunan, itu membersihkan efek negatif akibat perasaan marah dan balas dendam. Pengampunan yang dirujuk dalam hadits-i-syarif ini dinyatakan sebagai perintah kategoris dan tak bersyarat. Perintah kategoris tidak dapat terikat pada suatu kondisi. Semuanya inklusif. Itu tidak dapat dibatasi menjadi beberapa kondisi. Memaafkan lebih baik meskipun tidak mungkin menerima kompensasi seseorang. Bahkan lebih baik jika berada dalam kekuasaan seseorang untuk mendapatkan kompensasi atas kerusakan yang dideritanya. Memaafkan ketika seseorang memiliki kekuatan untuk menerima kompensasi secara paksa adalah hal yang sangat sulit dilakukan untuk ego (nafs). Memaafkan penindas adalah tingkat kelembutan **(hilm)**, kesabaran, kasih sayang, dan keberanian tertinggi. Memberi hadiah kepada seseorang, yang tidak pernah

membantu Anda, adalah tingkat kebaikan tertinggi **(ihsan)**. Membantu orang yang telah melakukan kejahatan kepada Anda adalah tingkat kemanusiaan yang tertinggi. Sifat ini mengubah musuh menjadi teman. Yesus (Isa 'alaihis-salam') berkata, "Saya telah mengatakan sebelumnya bahwa siapa pun yang mematahkan gigi seseorang harus membalas dengan baik dan siapa pun yang memotong hidung atau telinga seseorang harus membalas dengan cara yang sama. Tapi sekarang saya memberitahu Anda bahwa pertama, jangan menanggapi pelaku kejahatan dengan kejahatan dan kedua, jika ada yang memukul pipi kanan Anda, putar (berikan) pipi kiri." Syaikh ibn-ul Arabi 'rahimahullahu ta'ala' [Muhyiddin ibni Arabi meninggal dunia pada tahun 638 Hijri, 1240 M di Damaskus.], berkata, "Menanggapi dengan kebaikan kepada mereka yang telah berbuat jahat terhadapmu, berarti Anda memberi terima kasih 'syukran' atas berkah yang dianugerahkan kepadamu. Memperlakukan mereka yang telah memperlakukan Anda dengan kebaikan dengan perilaku buruk berarti tidak mengucap syukur atas berkat yang diberikan kepada Anda." Menerima hak hak seseorang tetapi tidak lebih dari hak hak dari seseorang yang mengambil sesuatu dari seseorang akan menjadi pembalasan **(intisar)**. Pengampunan adalah derajat keadilan yang lebih tinggi **('adalat)** dan pembalasan adalah derajat keadilan yang lebih rendah. Derajat tertinggi yang bisa diangkat orang saleh **(salih)** adalah derajat Keadilan. Memaafkan seorang penindas atau tiran dapat memberikan kesan lemah **('ajz)** kepada mereka dan dapat meningkatkan penindasan. Mempraktikkan pembalasan terhadap tiran dan penindas selalu mengurangi jumlah penindasan atau menghentikannya sama sekali. Jadi, dalam kasus seperti itu membalas daripada memaafkan akan lebih baik dan lebih bermanfaat. Menerima lebih dari apa yang seharusnya sementara seseorang membalas adalah ketidakadilan **(jawr)**. Dilaporkan bahwa mereka yang melakukan ketidakadilan akan dihukum. Seseorang yang memaafkan penindas akan mendapatkan cinta Allahu ta'ala. Menerima kembali apa yang harus dibayar dari penindas karena membalas dendam adalah keadilan. Keadilan harus dipraktikkan terhadap orang-orang kafir. Tapi, memaafkan adalah kebiasaan yang lebih baik sementara seseorang memiliki kekuatan untuk membalas. Ketika Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyaksikan seseorang mengutuk seorang penindas, dia berkata kepadanya, **"Kamu telah melakukan pembalasan (intisar)."** Jika dia memaafkannya, itu akan lebih baik. Raslullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif, yang dikutip di akhir bagian pertama kitab **Beriqa**: **"Seseorang yang memiliki tiga hal akan masuk surga melalui pintu mana pun ia boleh harap: seseorang yang mengembalikan hak orang lain yang telah dilanggar sebelumnya, yang membaca sebelas kali surah 'Ikhlas' dari Al-Qur'an setelah setiap shalat, dan yang mengampuni pembunuhnya sebelum dia meninggal."** [Nama Zulkarnayn disebutkan dalam Al-Qur'an. Dia bisa jadi seorang nabi atau wali.] Para ulama yang mengatakan bahwa Zulkarnain bukanlah seorang nabi berkata bahwa dia diberi empat dari kebajikan yang ada pada nabi. Keempat kebajikan tersebut adalah: Dia akan memaafkan selama dia memiliki kekuatan balas dendam, dia akan melakukan apapun yang dia janjikan, dia akan selalu mengatakan yang sebenarnya, dan dia tidak akan menyiapkan rezeki **(rizq)** dari hari sebelumnya. Pahala (tsawab) yang akan diterima seseorang untuk memaafkan akan sebanding dengan jumlah ketidakadilan yang dideritanya.

Sebelas kejahatan muncul dari kebencian **(hiqd)**: cemburu; bersukacita atas kemalangan yang menimpa orang lain (shamatat); pemisahan (hijr); melihat (orang lain) dengan penghinaan (istisghar); berbohong; fitnah; mengungkap rahasia orang lain; mengolok-olok seseorang; memberikan kesulitan yang tidak semestinya kepada orang lain; tidak membayar hak orang lain dan mencegah pengampunan.

Siapapun yang memiliki kebencian **(hiqd)** akan terjebak dalam dosa-dosa berikut: fitnah; bohong; kesaksian palsu; fitnah; mengungkap rahasia orang lain; ejekan; agresivitas; pelanggaran dan menghentikan kunjungan yang bermanfaat. Hadits-i-syarif berikut menunjukkan bahwa Islam tidak mengizinkan ilmu sihir: **"Diharapkan bahwa semua dosa orang yang tidak memiliki tiga kesalahan berikut ini akan diampuni: (mati sebelum) terkena penyakit tidak kufur (syirik); (tidak berlatih) sihir; dan (tidak memiliki) kebencian (hiqd) terhadap saudara se-Islam."**

Membuat "sihr" berarti mengamalkan ilmu sihir **(afsûn)** dan dilarang **(haram)** dalam Islam. Seseorang yang mempraktekkan sihir **(sihr)** disebut "jadû (penyihir)" dalam bahasa Persia. Jika seseorang yang mempraktikkan ilmu sihir **(sihr)** percaya bahwa dia dapat melakukan apa saja melalui ilmu sihir, dia akan menjadi orang yang tidak percaya. Seseorang yang menyangkal keberadaan dan efek sihir juga akan menjadi kafir. Kita harus percaya bahwa sihir, seperti obat lain, mungkin efektif, tergantung pada keputusan Allahu ta'ala. Merupakan dosa besar untuk percaya bahwa Allahu ta'ala akan menciptakan semua keinginan Anda apa pun, meskipun itu sebenarnya bukan tindakan kafir. Obat sihir ditulis panjang lebar di buku Turki **Se'adet-i Ebediyye**.

Rasûlullah 'sall-Allahu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Allahu ta'ala, pada hari kelima belas bulan suci 'Sya'ban', mengasihani semua makhluk-Nya. Namun, Dia tidak memaafkan orang-orang kafir 'musyrik' dan 'mushahin'."** "Mushahin" berarti orang yang mengikuti hal-hal "bid'ah" (Ahl al-bid'ah) dan orang yang tidak menyesuaikan dirinya dengan madzhab manapun.

[Mereka yang tidak termasuk dalam Madzhab Ahl as-sunnah wal jama'at, disebut pengikut jalan yang salah **(Ahl al bid'ah)**. Siapapun yang tidak mengikuti salah satu dari empat madzhab telah meninggalkan kelompok Ahl as-sunnah. Mereka yang menyimpang dari kelompok "Ahl as-sunnah" bisa menjadi kafir atau pengikut jalan yang salah **(Ahl al-bid'ah)**.[1] Ada berbagai macam orang kafir. Yang terburuk di antara mereka adalah "musyrik". "Musyrik" berarti orang yang tidak percaya pada Allahu ta'ala dan hari kiamat. Ateis, freemason, dan komunis semuanya adalah "musyrik". Pengikut jalan yang salah **(Ahlul bid'ah)** bukanlah orang kafir. Namun, para ulama memberi tahu kami bahwa orang-orang bid'ah yang penyimpangan dan bid'ahnya telah menyangkal ajaran-ajaran yang dengan jelas dikabarkan dalam Al-Qur'an dan hadits, akan menjadi kafir. Kata "musyrik" digunakan sebagai pengganti kata "kafir" dalam Al-Qur'an dan hadits. Misalnya, ketika Allahu ta'ala mengatakan dalam Al-Qur'an bahwa Dia tidak akan memaafkan "musyrik" ini berarti bahwa Dia tidak akan memaafkan orang kafir

apapun. Jika orang-orang yang menyimpang dari jalan yang benar itu tidak melangkah terlalu jauh dalam keyakinannya yang menyimpang, mereka tetaplah Muslim dan mereka adalah "ahl al-qibla". Tapi, kerugian mereka terhadap Islam lebih buruk daripada kerugian yang disebabkan oleh orang-orang kafir. Pemegang pos keagamaan yang tidak mengikuti salah satu dari empat madzhab, mis. Para pengikut Mawddi dan Sayyid Qutb serta mereka yang menyebut dirinya "Salafiyya" namun pada intinya mengikuti ajaran Ibn al-Taymiyya, termasuk dalam kategori "ahl albid'ah" tersebut di atas. Salah satu ulama ternama India, yaitu, Mufti Mahmûd bin Abdulgayyûr Pishawuri 'rahimahullahu ta'ala', dalam bukunya **Hujjat-ul-Islam** terbitan 1264 Hijri [1848 M], menyajikan kutipan Persia berikut dari buklet **Tuhfat-ul- 'arab-i-wa-l-'ajam**: Adalah wajib bagi umat Islam untuk menyesuaikan diri dengan ajaran mujtahid, untuk ayat keempat puluh tiga Sûrah Nahl dan ayat ketujuh dari Sûrah Anbiya dimaksudkan: "**... mereka yang memiliki pesan;**" dan ayat keseratus

[1] Nabi kita 'sall-Allâhu' alaihi wa sallam' menyatakan bahwa umat Islam akan terbagi menjadi tujuh puluh tiga kelompok secara keimanan, dan hanya satu dari kelompok itu, yaitu kelompok yang disebut **Ahl as-sunnah**, atau **Firqa-i-nâjiyya**, yang akan mengikuti jalan yang benar. Tujuh puluh dua kelompok yang tersisa muncul, dan kebanyakan dari mereka menghilang lagi, seiring berjalannya waktu. Ada dua cabang pembantu yang berbeda, disebut **madzhab** dalam hal keimanan, yaitu **madzhab asy'ariyya** dan **madzhab mâturidiyya**; dan empat cabang pembantu praktis lainnya, disebut madzhab dalam hal-hal praktis, yaitu **Madzhab** dari **Hanafi, Shâfi'i, Mâliki,** dan **Hanbali**, semuanya dalam kelompok keselamatan **(Firqa-i-nâjiyya)**, dipuji dalam ucapan tersebut di atas **(hadits-i-syarif)** dari Yang Terbaik dari Umat Manusia 'sall-Allâhu' alaihi wa sallam'. Silakan lihat terbitan kami yang lain untuk informasi rinci tentang masalah yang paling penting ini. Urutan prioritas yang disarankan adalah: **Keyakinan dan Islam**, **Jalan Sunni**, **Kebahagiaan Tanpa Akhir** (lima jilid), **Dokumen dari Kata yang Benar**, dan lainnya.

dari Sûrah Tawba yang berarti: **"Pelopor (Islam) yang pertama meninggalkan (rumah mereka), (yaitu Muhajirin), dan dari mereka yang memberi mereka bantuan, (yaitu Ansar), dan (juga ) orang-orang yang mengikuti mereka dalam (semua) perbuatan baik: Senang sekali Allahu ta'ala bersama mereka, (sebagaimana mereka dengan-Nya)."** Ayat-ayat ini memerintahkan kita untuk meniru mereka. Ketika Muaz bin Jabal 'radiy-Allahu ta'ala' anh' diangkat sebagai gubernur Yaman, Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' bertanya kepadanya bagaimana dia akan mengatur urusan rakyat. Dia menjawab bahwa dia akan membuat "Penghakiman" **(Ijtihad)** dan memutuskan menurut pemahamannya ketika dia tidak dapat menemukan solusi dalam Al-Qur'an dan hadits. Rasûlullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' sangat menyukai jawabannya dan sangat berterima kasih kepada Allahu ta'ala. Jalaluddin-i Suyûti 'rahimahullahu ta'ala' dalam bukunya **Jazil-ul-mawahib** menginformasikan bahwa Ahmad Shihabuddin Qarafi 'rahimahullahu ta'ala' yang merupakan salah satu ulama "Maliki" yang tinggal di Mesir [meninggal dunia pada tahun 684 Hijri atau 1285 M] berkata, "Ada kebulatan suara **(Ijma')** ulama bahwa seorang Muslim baru harus meniru ulama mana pun yang dia pilih." Karena diperbolehkan bagi rata-rata Muslim untuk mengatakan bahwa hadits-i-syarif tertentu adalah sahih jika seorang ulama (imam) Hadits telah mengatakan bahwa itu adalah sahih, demikian juga diperbolehkan bagi mereka untuk mengatakan bahwa keputusan (aturan) agama tertentu adalah sahih (otentik) jika seorang ulama Fiqh telah mengatakan bahwa itu adalah sahih. [1] Demikian pula, dibolehkan **(jaiz)** mengulang putusan yang diberikan kepada mereka oleh para

doktor hukum agama (Fiqh Imam) tentang kebenaran suatu masalah “Fiqh” **(Masala)**, misalnya, mereka mungkin berkata, “ini dan itu masalah ‘Masala’ adalah benar ‘sahih’ atau sebaliknya melakukan ini dan itu perbuatan dengan cara ini atau itu adalah benar ‘sahih’.” Ayat kelima puluh delapan dari Sûrah Nisa dari Al-Qur’an menyatakan: **“Ketika Anda tidak setuju pada beberapa masalah agama, carilah jawaban dalam Al-Qur’an dan Sunnah Muhammad** ‘alaihis-salam’.” Perintah ini ditujukan kepada para ulama “mujtahid”. Ibn al-Hazm menyatakan: “Tidak diperbolehkan ‘halal’ untuk mengikuti atau meniru siapapun yang hidup atau mati. Setiap individu harus membuat ‘Ijtihad’-nya sendiri! Pernyataannya bukanlah pernyataan yang sah karena dia bukanlah seorang “ulama ahl as-sunnah”. [Tertulis di akhir buku **Ashadd-ul-Jihad** bahwa Ibn al-Hazm adalah orang sesat tanpa madzhab tertentu.] Adalah perlu **(wajib)** bagi seseorang yang memberikan penilaian agama **(mufti)** untuk menjadi “mujtahid”. Dilarang **(haram)** bagi seorang “mufti” yang bukan “mutlaq mujtahid” untuk memberikan penilaian **(fatwa)**. Namun hal itu dibolehkan untuk menyampaikan penilaian sebelumnya. Juga tidak dibolehkan untuk meminta penilaian baru dari seorang “mufti” yang bukan “Mutlaq Mujtahid”. Berikut ini yang tertulis pada bab puasa kitab **Kifaya**: Orang yang bukan “mujtahid” dilarang mengamalkan menurut hadits yang didengarnya. Sebab, hadits itu bisa jadi merupakan salah satu hadits yang perlu penjelasan atau salah satu hadits yang putusannya batal (oleh hadits-i-syarif lain). Tidak demikian halnya dengan fatwa (putusan). [Dengan kata lain, fatwa itu pasti otentik. Tidak ada keraguan tentang itu dan setiap orang harus mengikuti fatwa.] Informasi identik tentang hal ini ada di dalam buku **Taqrir**. Terjemahan dari buklet **Tuhfat-ul-’arab-iwa-l-’ajam** berakhir di sini.]

[1] Silahkan lihat bab keenam dari jilid kedua **Kebahagiaan Abadi** untuk macam-macam hadits-i-syarif.

Salah satu penyebab kebencian adalah kemarahan (ghadab). Ketika seseorang marah tetapi tidak mampu membalas dendam, kemarahannya berubah menjadi kebencian. Kemarahan disebabkan oleh peningkatan pergerakan darah [karena peningkatan tekanan darah]. Kemarahan demi Allâhu ta’âlâ adalah perbuatan yang terpuji. Itu berasal dari ghayrat religius seseorang.

## 17- BERSUKACITA ATAS KEMALANGAN ORANG LAIN (SHAMATAT)

Bersukacita atas kemalangan orang lain adalah “shamâtat”. Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Jangan memiliki ‘shamâtat’ untuk seorang saudara yang beragama! Jika Anda memiliki ‘shamâtat’ maka Allâhu ta’âlâ akan membebaskannya dari bencana dan menghukum Anda dengan bencana yang sama.”** Bukan suatu “shamâtat” jika seseorang merasakan kebahagiaan setelah mendengar kematian seorang penindas karena kegembiraan pembebasan dari penindasannya. Berbahagia saat mendengar bencana dan masalah selain kematian, musuh yang menderita adalah “shamâtat”. Bahkan akan menjadi lebih buruk jika seseorang beriman bahwa dia adalah penyebab bencana dan masalah, misalnya, dengan menganggap doa **(duâ)** seseorang telah diterima dan musuhnya menderita. Keyakinan seperti itu akan menyebabkan seseorang menangkap sifat buruk cinta diri **(‘ujb)**. Seseorang harus berpikir penderitaan musuh seseorang mungkin merupakan penipuan

(ilahi) ("Makr" atau "Istidraj") untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, seseorang harus berdoa untuk menghilangkan masalah tersebut. Rasûlullah 'sall-Allâhu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Doa baik Mu'min' duâ 'atas nama saudara Mu'min lainnya akan diterima. Seorang malaikat akan berkata, 'Semoga Allâhu ta'âlâ memberikan kebaikan yang sama padamu juga!' Dan kemudian mereka akan berkata, Âmin! Doa 'duâ' malaikat tidak akan ditolak."** Jika musuh adalah seorang tiran **(zâlim)** dan bencana serta masalah yang dideritanya akan mencegahnya dari menindas orang lain, maka berbahagia atas penderitaannya atas masalah-masalah tersebut bukanlah "shamâtat" dan tidak akan menjadi dosa melainkan akan menjadi religius **ghayrat**. **Ghayrat** religius merupakan indikasi keteguhan keyakinan seseorang. Baik memiliki **ghayrat** untuk Allâhu ta'âlâ. Tidaklah baik jika itu karena keinginan binatang. Faktanya, menjadi bahagia saat mendengar penderitaan tiran bukanlah hal yang baik tetapi karena itu mencegahnya untuk menindas orang lain, hal itu menjadi diperbolehkan.

## 18- PERPISAHAN (HIJR)

"Hijr" berarti berhenti dari bersahabat (dengan seseorang) dan menjadi berselisih (dengan mereka). Rasulullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Tidak dibolehkan (halâl) bagi seorang mukmin (mu'min) untuk marah dengan mukmin lain (mu'min) selama lebih dari tiga hari. Setelah tiga hari, dia perlu (wâjib) pergi dan memberi salam (salâm) kepadanya. Jika yang terakhir membalas salamnya, mereka akan berbagi pahala (tsawâb), jika tidak dosa akan dicatat untuk yang terakhir."** Tidaklah pantas atau tidak boleh bagi seorang pria atau wanita untuk menjadi marah atau tersinggung dengan Orang Beriman lainnya **(Mu'min)** untuk memutuskan hubungan dengan mereka dan tidak lagi berbicara dengan mereka karena beberapa perselisihan duniawi. Non-Muslim **(zimmis)**, misalnya, Kristen dan Yahudi yang hidup sebagai warga negara Muslim harus diperlakukan seperti Muslim sehubungan dengan "muamalât". Kegiatan selain ibadah agama dan nikâh[1] disebut "muamalât".

[Tidak diperbolehkan untuk berselisih dengan warga non-Muslim dari negara Islam untuk urusan duniawi. Penting untuk menenangkan hati mereka dengan memperlakukan mereka dengan baik dengan wajah tersenyum dan dengan menghindari situasi yang mungkin menyebabkan pelanggaran atau penganiayaan terhadap mereka. Baik itu di dalam atau tanpa batas negara Islam, di mana pun, dan baik itu Muslim atau non-Muslim, siapa pun, sama sekali tidak ada izin untuk melanggar hak, properti, keamanan, atau kehormatan siapa pun. Seorang non-Muslim yang tinggal di negara Islam atau turis non-Muslim yang mengunjungi negara Islam atau pengusaha non-Muslim yang berada dalam perbatasan negara Islam untuk tujuan bisnis berhak untuk menikmati hak-hak warga negara Muslim negara Islam berkenaan dengan kode-kode hukum yang mengatur setiap aspek kehidupan sehari-hari selain ibadah keagamaan yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Mereka bebas menjalankan tugas agama atau ibadah. Islam memberikan hak dan kebebasan ini kepada orang-orang ini. Seorang Muslim harus mematuhi perintah Allâhu ta'âlâ dan tidak boleh melakukan kesalahan apa pun. Dia seharusnya tidak

melanggar hukum yang mengatur negaranya. Dia seharusnya tidak melakukan pelanggaran apapun. Dia seharusnya tidak membangkitkan hasutan. Dia harus baik kepada semua orang di manapun terlepas dari apakah mereka Muslim atau kafir. Faktanya, seorang Muslim harus memperhatikan hak orang lain dan tidak boleh menindas siapa pun. Dengan meningkatkan perilaku perilakunya menjadi teladan dari akhlak yang indah dan kejujuran yang intrinsik dalam kode disiplin Islam, dia harus membuat warga bangsa lain untuk menghormati dan mengagumi agama Islam.]

Lebih baik menemui orang yang diselisihkan itu sebelum batas tiga hari yang ditetapkan oleh Islam berakhir dan lalu berbaikan dengannya. Toleransi tiga hari itu dimaksudkan untuk menghindari ketegangan. Dosa dimulai setelah batas tiga hari dan terus bertambah seiring berlalunya hari. Pertumbuhan dosa berlanjut sampai berdamai. Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Pergilah ke orang yang telah menyinggungmu dan berbaikanlah! Maafkan orang yang menindas Anda. Bersikaplah baik kepada orang yang memperlakukan Anda dengan buruk!"** Akan ada sepuluh pahala (tsawâb) untuk orang yang mengucapkan "Assalâmu 'alaikum" dan dua puluh pahala untuk orang yang mengatakan "Assalâmu' alaikum wa rahmatullah" dan tiga puluh pahala untuk orang yang mengatakan "Assalâmu 'alaikum wa rahmatullah wa barakâtuh". Juga akan ada jumlah pahala yang sama bagi mereka yang membalas salam dengan cara yang sama, yaitu sepuluh pahala untuk orang yang berkata, "Wa 'alaikum salâm", dua puluh pahala untuk orang yang menjawab "Wa' alaikum salâm wa rahmatullah" dan tiga puluh pahala bagi orang yang membalas salam **(salâm)** dengan mengucapkan "Wa 'alaikum salâm wa rahmatullah wa barakatuh". Seseorang yang tidak membuat dalam batas tiga hari akan dihukum di Neraka jika dia tidak menerima pengampunan atau syafaat

**(shafâ'at)**. Diijinkan, dan bahkan mustahab,[1] melakukan "hijr" kepada orang berdosa dengan tujuan memberinya pelajaran. Ini adalah isolasi metodis yang diberlakukan demi Allâhu ta'âlâ. Rasûlullah 'sallAllâhu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Yang terbaik dan paling berharga dari semua amal baik dan ibadah adalah 'hubb-i fillâh' dan 'bugd-i fillâh'."** "Hubb-i fillâh" artinya mencintai demi Allâhu ta'âlâ dan "bugd-i fillâh" artinya tidak suka dan berpisah demi Allâhu ta'âlâ. Allâhu ta'âlâ bertanya kepada Mûsâ (Moses) 'alaihis-salâm': "Apa yang telah kau lakukan untuk-Ku?" Ketika dia menjawab bahwa dia telah melakukan "sholat" dan berpuasa dan memberi sedekah dan berdzikir **(Dzikir)**, yaitu sering-sering menyebut nama-Nya. Allâhu ta'âlâ berkata kepadanya: "Sholat-sholat" yang kau lakukan adalah bukti **(burhân)** untukmu, yaitu, mereka akan melindungimu dari perbuatan jahat; puasa yang telah Anda lakukan adalah perisai bagi Anda, yaitu, itu akan melindungi Anda dari api Neraka; sedekah (zakat) yang telah Anda berikan akan memberi Anda keteduhan selama hari kiamat; dan zikir (Dzikir) yang telah Anda buat akan memberi Anda cahaya pada hari perhitungan di tempat berkumpul. Yâ Mûsâ! Apa yang telah kamu lakukan untukku? Kali ini Mûsâ 'alaihis-salâm' memohon kepada Allâhu ta'âlâ untuk mengungkapkan kepadanya

bagaimana dia bisa melakukan sesuatu untuk-Nya. "Yâ Mûsâ," kata Allâhu ta'âlâ. "Apakah kamu memiliki cinta untuk teman-temanku dan apakah kamu telah menjauh dari musuh-musuhku?" Setelah itu Mûsâ 'alaihis-salâm' mengetahui bahwa yang terbaik dari semua amalan baik dan ibadah adalah mencintai demi Allâhu ta'âlâ **(hubb-i fillâh)** dan menjauh demi Allâhu ta'âlâ **(bugd-i fillâh)**. Diijinkan untuk menerapkan "hijr" untuk jangka waktu yang lama bagi orang yang melakukan dosa. Sangat terkenal di kalangan Muslim bahwa Imam Ahmad ibn-i Hanbal 'rahimahullâhu ta'âlâ' yang terkenal menjauh dari paman dari pihak ayah dan sepupu pertamanya karena mereka telah menerima hadiah yang mereka tahu telah datang kepada mereka melalui (sesuatu yang dilarang Islam dan karena itu disebut) harâm. Selain itu, Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menerapkan hijr kepada tiga orang dan istri mereka, yaitu dia menjauhkan diri dari mereka untuk sementara, karena mereka telah gagal untuk bergabung dalam Perang Suci Tabuk.

## 19- RASA PENGECUT (JUBN)

"Jubn" artinya pengecut. Jumlah kemarahan **(ghadab)** atau perlakuan kasar yang diperlukan disebut keberanian **(syajâ'at)**. Kemarahan yang kurang dari jumlah yang diperlukan disebut kepengecutan **(jubn)**. Kepengecutan adalah sifat buruk. Imâm-i Muhammad bin Idris Shâfi'i 'rahimahullâhu ta'âlâ' berkata, "Seseorang yang bertindak pengecut dalam situasi yang menuntut keberanian menyerupai keledai. Seseorang yang diberi hukuman oleh hakim akan terlihat seperti setan jika dia tidak menerima hukuman". Seorang pengecut tidak akan bisa menunjukkan ghayrat untuk istri atau kerabatnya ketika situasi membutuhkannya. Ia tidak akan mampu melindungi mereka dan karenanya akan menderita penindasan **(zulm)** dan depresiasi **(zillat)**. Dia tidak akan mengatakan apapun ketika dia melihat perbuatan terlarang **(harâm)** dilakukan dan dia juga akan menjadi serakah terhadap uang atau harta orang lain. Dia tidak akan

[1] Sebuah tindakan bermanfaat, yang dipuji Islam, meskipun itu tidak wajib.

bisa memiliki pekerjaan tetap dan dia juga tidak akan menghargai pentingnya tugas yang diberikan kepadanya. Allâhu ta'âlâ dalam sûrah "Tawba" dari Al-Qur'an memuji keberanian **(syajâ'at)** dan dalam sûrah "Nûr" memerintahkan kita untuk tidak mengasihani ketika menghukum para pezina.

Rasûlullah 'sall-Allâhu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Jika putri kesayanganku Fâtima melakukan pencurian, aku akan memotong tangannya."** Allâhu ta'âlâ memuji para Sahabat (Sahâba) dari Rasul-Nya yang diberkahi 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' dengan menyatakan, dalam Sûra Fat-h: **"Mereka kasar terhadap orang-orang kafir."** Dia memuji mereka karena mereka marah terhadap orang-orang kafir dan memperlakukan mereka dengan kasar dalam perang. Ayat ketujuh puluh tiga dari Sûra Tawba dalam Al-Qur'an menyatakan: **"Bersikaplah keras terhadap orang-orang kafir!"** Artinya kita tidak boleh pengecut ketika orang-orang kafir menyerang. Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Yang terbaik dari umatku (Muslim) adalah orang yang teguh seperti besi."** Penting untuk bersikap keras dan kasar terhadap

mereka yang menyerang Islam atau memiliki permusuhan terhadap Muslim. Tidak dibolehkan **(jâiz)** bersikap pengecut terhadap orang-orang itu. Perasaan kecut tidak akan mengubah Keputusan Allâhu ta'âlâ. Ketika Keputusan Allâhu ta'âlâ tentang suatu saat kematian tiba, malaikat maut **(Azrâil)** akan menemukan orang itu dimanapun orang itu berada. Tidak diperbolehkan mengekspos diri sendiri pada bahaya. Adalah dosa untuk tinggal di tempat yang berbahaya sendirian atau berjalan di jalan yang berbahaya sendirian.

## 20- TAHAWWUR

Kemarahan yang berlebihan atau kekerasan yang mencapai tingkat berbahaya disebut **tahawwur** (keberanian, kebodohan). Seseorang dengan tahawwur menunjukkan sifat kasar, murka dan kasar. Kebalikan dari tahawwur adalah kelembutan **(hilm)**. Orang yang berhati lembut tidak akan marah atau bergairah ketika menghadapi situasi yang menyebabkan kemarahan **(ghadab)**. Orang yang pengecut hanya merugikan dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang marah merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Kemurkaan bahkan dapat membuat seseorang menjadi tidak percaya. Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Kemarahan (Ghadab) menodai keyakinan seseorang."** Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' tidak pernah terlihat marah untuk urusan duniawi. Dia hanya akan marah demi Allâhu ta'âlâ. Seseorang yang sedang marah mungkin mengatakan atau melakukan sesuatu yang menyebabkan ketidakpercayaan. Orang yang marah harus berpikir ke depan bahwa lawannya mungkin bereaksi terhadap amarahnya dan melakukan sesuatu sebagai tanggapan. Kemarahan menyebabkan hati seseorang menjadi tidak stabil dan ketidakstabilan ini tercermin di wajahnya sebagai penampilan yang jelek dan tangguh.

Mengatasi atau mengendalikan amarah disebut **"kâzm"**. "Kâzm" yang sukses adalah perbuatan yang sangat baik dan bermanfaat dan menyebabkan seseorang mendapatkan banyak pahala **(tsawâb)**. Siapapun yang mengatasi amarah atau emosi akan diberi hadiah surga. Allâhu ta'âlâ sangat mencintai seseorang jika dia mengendalikan amarahnya demi Allâhu ta'âlâ dan memaafkan lawannya dan tidak membalas. Hadits-i-syarif berikut memberi tahu kita tentang tipe orang ini, **"Jika seseorang mengatasi amarahnya demi Allâhu ta'âlâ, Allâhu ta'âlâ juga akan menghapus hukuman-Nya ('azâb) darinya,"** dan **"Allâhu ta'âlâ akan mencintai, melindungi dan mengasihani seorang Muslim yang memiliki tiga kualitas: orang yang mengucap syukur atas berkat yang diberikan; orang yang mengampuni penindas; orang yang mengatasi amarahnya 'ghadab'."** Mengucap syukur atas berkah yang diberikan adalah menggunakan berkah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Islam. Dalam hadits-i-syarif berikut ini, Rasulullah SAW, Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan: **"Jika seseorang yang menjadi sangat marah berperilaku lembut meskipun dia memiliki kekuatan untuk melakukan apapun yang dia inginkan, Allâhu ta'âlâ akan mengisi hatinya dengan perasaan aman dan dengan imân;" dan "Siapapun yang menyembunyikan atau mengatasi amarahnya akan diperlakukan sama oleh Allâhu ta'âlâ, yaitu, Allâhu ta'âlâ akan menyembunyikan perbuatan dan kekurangannya yang memalukan."** Imâm al-Ghazâli 'rahimahullâhu ta'âlâ' berkata, **"Memiliki kelembutan 'hilm' lebih berharga daripada**

**mengatasi amarah 'ghadab'."** Sebuah hadits-i-syarif menunjukkan nilai kelembutan (hilm), **"Ya Allah! Beri aku ilmu 'ilm', hiasi aku dengan kelembutan 'hilm', berkati aku dengan taqwa, dan perindah aku dengan 'âfiyat' kesehatan yang baik."** Seseorang mengutuk Abdullah ibni Abbas 'radiyAllâhu ta'âlâ anhuma' dan dia menjawab dengan menanyakan orang itu apakah dia bisa membantu dan menyelesaikan masalah atau kebutuhannya. Orang itu menjadi malu dan menundukkan kepalanya dan meminta maaf. Orang lain mengutuk Zaynal Âbidin Ali 'radiy-Allâhu ta'âlâ' anhumâ' yang merupakan putra Hadrat Huseyn 'radiy-Allâhu ta'âlâ anh'. Dia melepas pakaiannya dan memberikannya sebagai hadiah. Isâ (Yesus) 'alaihis-salâm' sedang melewati beberapa orang Yahudi. Mereka mulai memanggilnya segala macam nama kotor. Dia berbicara kembali kepada mereka dengan lembut. Ketika dia ditanya mengapa dia begitu baik kepada mereka meskipun semua makian yang mereka lemparkan padanya, dia menjawab, "Seseorang akan memberikan apapun yang dia miliki." Aturan umumnya adalah bahwa orang yang tidak mengganggu siapa pun akan merasa nyaman dan gembira dan semua orang akan memujinya.

Sebuah hadits-i-syarif berbunyi: **"Kemarahan (ghadab) terjadi karena sugesti jahat (waswasa) iblis. Iblis diciptakan dari api. Api dipadamkan dengan air. Wudhu (wudu) untuk mengatasi amarah!"** Untuk alasan ini, orang yang marah harus membaca "A'ûdhu basmala" dan dua "Qul a'ûdhu" [dua bab terakhir Al-Qur'an yang dimulai dengan kata "Qul a'ûdhu".] Akal orang yang marah **('aql)** akan berhenti berfungsi dan dia akan melampaui batas yang ditetapkan oleh Islam. Orang yang marah harus duduk jika dia berdiri. Sebuah hadits-i-syarif berbunyi: **"Siapapun yang diliputi oleh amarah (ghadab) harus duduk jika ia berdiri. Jika kemarahan terus berlanjut, dia harus berbaring di salah satu sisinya!"** Orang yang berdiri mudah bereaksi untuk membalas dendam dengan cepat. Duduk mengurangi amarahnya. Berbaring mengurangi amarahnya lebih jauh. Kemarahan adalah hasil dari kesombongan **(kibr)**. Berbaring menurunkan kesombongan. Dalam sebuah hadits-i-syarif diperintahkan bahwa orang yang marah harus melafalkan (atau membaca) doa berikut, **"Allâhummaghfir li-zanbi wa azhib gayza qalbi wa ajirni minashshaytân."** Arti dari doa **(duâ)** ini adalah sebagai berikut: **"Ya Allah! Maafkan dosa saya. Selamatkan aku dari amarah dalam hatiku dan sugesti iblis."** Jika seseorang tidak dapat memperlakukan orang yang menyebabkan kemarahan **(ghadab)** dengan lembut, dia harus berpisah darinya dan tidak boleh melihatnya lagi.

Seseorang seharusnya tidak marah pada orang lain karena urusan duniawi atau agama. Hadits-i-syarif yang berjudul, **"Lâ taghdab"** melarang amarah. Ketika seseorang marah, semua sarafnya menjadi tidak stabil dan beberapa bagian tubuhnya kehilangan kebugaran fisiknya. Dokter tidak dapat menemukan obat untuk penyakit itu. Satu-satunya obat untuk penyakit itu adalah hadits-i-syarif **"Lâ taghdab"** yang disebutkan di atas. Orang yang marah menyakiti orang di sekitarnya dengan kata-kata dan perilakunya. Mereka juga terkena penyakit saraf. Tidak ada kedamaian dan harmoni yang akan ditemukan di rumah mereka. Bahkan dapat mengakibatkan perpisahan atau pembunuhan. Jika tidak ada orang yang marah di rumah, di sana ada kebahagiaan, kenyamanan, kedamaian, dan keceriaan. Jika ada orang yang marah, tidak akan ada

kenyamanan, kedamaian atau keceriaan di sana. Selalu ada semacam perselisihan atau bahkan permusuhan antara suami dan istri atau antara anak laki-laki dan ibunya. Harus dipahami dari sini bahwa menaati aturan syariat Islam akan membawa kebahagiaan, kenyamanan, dan keceriaan. Bahkan orang kafir yang mengikuti aturan Syari'at akan mencapai kebahagiaan di dunia ini.

Orang dungu dan bodoh menyebut kemarahan **(ghadab)** dan murka **(tahawwur)** sebagai keberanian **(syajâ'at)**, kehormatan, kejantanan, dan patriotisme. Mereka memperindah dan mempercantik wakil kemarahan **(ghadab)** dengan kata-kata yang halus ini. Mereka memberi tahu orang lain bahwa memiliki amarah adalah hal yang baik dan mencoba mendukung pandangan ini dengan cerita yang berkaitan dengan bagaimana kepribadian hebat menjadi marah. Sikap mereka mencerminkan ketidaktahuan mereka dan membuktikan bahwa otak mereka tidak berfungsi dengan baik. Faktanya, orang yang sakit lebih cepat marah daripada orang sehat, wanita lebih cepat marah daripada pria, dan orang lanjut usia lebih mudah marah daripada anak muda. Orang yang berusia di bawah tiga puluh tahun disebut muda, orang yang berusia antara tiga puluh dan lima puluh disebut orang dewasa dan yang lebih dari lima puluh disebut orang tua (syekh) dan mereka yang di atas tujuh puluh tahun disebut orang yang sangat tua (pir-i-fâni).

Penggerak utama alam bawah sadar dari amarah yang tertidur dalam sifat seseorang akan menjadi khotbah yang berapi-api dan penuh kemarahan yang dikhotbahkan dari mentalitas pribadi pengkhotbah daripada didasarkan pada instruksi Islam dan buku-buku agama. Obat satu-satunya adalah bahasa yang lembut, sopan dan manis. Suatu hari Hadrat Hasan dan Huseyn 'radiy-Allâhu ta'âlâ anhumâ' (dua cucu diberkati Rasulullah 'sall-Allâhu 'alaihi wa sal-lam') sedang melakukan perjalanan di padang gurun, ketika mereka melihat seorang lelaki tua membuat wudhu **(wudu)**. Orang tua itu tidak mengamati semua kondisi yang diperlukan untuk berwudhu. Mereka malu memberi tahu lelaki tua itu bahwa wudhu tidak akan diterima. Mereka mendekatinya dan mengatakan kepadanya bahwa mereka berselisih satu sama lain tentang siapa yang membuat wudhu yang lebih baik dan meminta lelaki tua itu menjadi hakim. Masing-masing berwudhu dengan mengamati semua kondisi yang diperlukan. Orang tua itu mengamati tindakan mereka dengan cermat dan pada akhirnya berkata kepada mereka, "Oh anak-anakku! Saya baru saja belajar bagaimana berwudhu dari Anda." Nabi Ibrahim (Ibrâhim 'alaihis-salâm') memberikan perjamuan kepada dua ratus pemuja api **(majûsi)**. Mereka kemudian bertanya kepada Ibrâhim 'alaihis-salâm' apa yang bisa mereka lakukan untuknya. Ibrâhim 'alaihis-salâm' meminta mereka untuk bersujud **(sajda)** kepada Tuhannya (Allahu ta'âlâ). Mereka mendiskusikan keinginannya di antara mereka sendiri dan mengatakan bahwa dia terkenal karena kemurahan hatinya oleh karena itu mereka memutuskan untuk tidak menyinggung perasaannya. Mereka berkata bahwa **bersujud** kepada Tuhannya tidak akan mengubah apapun dan mereka berkata, setelah sujud, mereka akan tetap pergi dan menyembah dewa mereka sendiri. Saat mereka bersujud, ibrâhim 'alaihis-salâm' memohon kepada Allâhu ta'âlâ sambil berkata, "Ya Tuhanku! Saya hanya bisa melakukan sebanyak ini. Ada dalam kekuatan-Mu untuk memberikan kebahagiaan kepada mereka dan menunjukkan jalan yang benar kepada mereka.

Tolong, hormati mereka dengan menjadikan mereka Muslim!” Doanya diterima dan semuanya menjadi Muslim. Penting untuk menasihati seseorang yang bersiap untuk melakukan tindakan terlarang ketika dia sendirian. Ketika seseorang diamati melakukan tindakan terlarang, dia akan segera diperingatkan dengan lembut. Memberi nasihat kepada semua orang secara pribadi sebelumnya akan lebih efektif.

Penyebab lain dari kemarahan seseorang adalah salah paham. Cara yang disarankan untuk menghindari kesalahpahaman adalah dengan bahasa yang ringkas, jelas, dan tidak ambigu. Bahasa yang ambigu akan mengganggu pendengar. Tiga kondisi harus diperhatikan saat mengkomunikasikan kata yang tepat (amr al-ma’rûf). Kondisi pertama adalah niat murni untuk mengkomunikasikan sebuah perintah atau larangan Allâhu ta’âlâ. Kedua, penguasaan penuh subjek yang ingin diberitakan, termasuk sumber dan dokumen informasi yang disajikan. Dan ketiga, kesabaran dengan masalah yang diakibatkannya. Bahasa lembut adalah prasyarat, dan kekerasan bersifat prasyarat. Bahasa yang kasar dan suka bertengkar akan membangkitkan hasutan (fitnah). Suatu malam, pada masa kekhalifahan Hadrat ‘Umar, ia dan Abdullah ibn Mes’ûd’ radiy-Allâhu ‘anhum’ sedang berpatroli di jalan-jalan Medina, ketika, dari salah satu pintu rumah di dekatnya, terdengar suara seorang wanita bernyanyi . Mengintip melalui lubang kunci, Khalifa melihat seorang lelaki tua duduk dengan sebotol anggur di hadapannya dan seorang penyanyi wanita muda di tengah ruangan. Ketika dia bergegas ke kamar melalui jendela, orang tua itu berkata: “O, Anda, Amir al-Mu’minin (Pemimpin Orang Beriman)! Maukah Anda mendengarkan saya sebentar demi Allâhu ta’âlâ? “ Hadrat Umar ‘radiy-Allâhu ta’âlâ’ anh ‘berkata,” Oke. Silakan bicara! “ Orang tua itu berkata, “Padahal saya telah melakukan satu kesalahan, Anda telah melanggar tiga hukum yang berbeda dari Allâhu ta’âlâ.” Ketika Hadrat ‘Umar’ radiy-Allâhu ta’âlâ ‘anh’ menanyakan apa tiga pelanggaran yang berbeda itu, lelaki tua itu berkata, ‘Allâhu ta’âlâ melarang mengintip rumah orang lain. Anda telah mengawasi di dalam rumah saya melalui lubang kunci. Allâhu ta’âlâ melarang memasuki rumah orang lain tanpa izin mereka. Anda masuk tanpa izin. Terakhir, Allâhu ta’âlâ memerintahkan kami untuk masuk ke rumah melalui pintu depan dan menyapa warga. Anda telah masuk melalui jendela dan tanpa salam sama sekali. Hadrat Umar ‘radiy-Allâhu ta’âlâ ‘anh’ menjawab dengan keadilan dan kejujuran dan berkata, “Apa yang kamu katakan semuanya benar!” Kemudian, meminta maaf, dia pergi, sambil menangis.

Kita harus memiliki pendapat yang baik tentang orang-orang yang memberi kita nasihat, serta tentang semua Muslim. Kita harus menafsirkan kata-kata dan nasihat mereka dengan optimisme. Percaya pada kebaikan dan kesalehan seorang Muslim adalah tindakan yang membawa pahala. Ketidakpercayaan yang didasarkan pada kecenderungan pesimis bahwa seorang Muslim tertentu tidak boleh dipercaya ternyata merupakan cerminan dari moral yang lemah dari pihak pemilik ketidakpercayaan. Kita harus mencoba untuk memahami apa yang dikatakan dan jika kita tidak dapat memahaminya maka kita harus menanyakannya. Kita hendaknya tidak langsung memiliki pendapat buruk tentang seseorang yang memberi tahu kita sesuatu. Di antara sugesti jahat yang dibawa ke dalam hati oleh iblis, memiliki opini buruk **(sû-i**

**zan)** tentang orang lain adalah salah satu hal di mana iblis paling berhasil. Sû-i-zan dilarang **(harâm)**. Jika suatu ucapan tertentu terdengar terlalu jelas berbahaya untuk ditafsirkan dengan optimisme, kemungkinan kesalahan atau kesalahan lidah atau hilangnya ingatan (dari pihak orang yang membuat ucapan tersebut) harus dipertimbangkan.

Ketika orang miskin meminta sesuatu dari orang kaya dan permintaan itu ditolak, maka itu mungkin menyebabkan kemarahan **(ghadab)** pada keduanya.

Mengajukan pertanyaan atau mengatakan sesuatu kepada seseorang yang sibuk atau sedang berpikir atau cemas atau tertekan dapat menyebabkannya menjadi marah. Bayi yang menangis atau suara anak-anak atau hewan juga dapat menyebabkan kemarahan pada beberapa orang. Kemarahan seperti ini sangatlah tidak menyenangkan. Jenis kemarahan yang lebih buruk, yang sering terlihat, juga ditunjukkan pada gerakan makhluk tak bernyawa. Contoh dari kelebihan emosional ini adalah orang-orang yang terlihat marah ketika sesuatu yang mereka ingin potong dengan kapak terlepas dari tempat mereka meletakkannya atau tidak pecah dalam satu pukulan; sedemikian rupa sehingga mereka melemparkan umpatan ke arahnya dan terkadang bahkan menghancurkannya dengan panik, mis. dengan membakarnya. Dan memang ada orang yang marah pada diri sendiri, bersumpah pada diri sendiri, dan mencela diri mereka sendiri. Merupakan tindakan yang berjasa, semacam ghayrat religius, marah pada diri sendiri karena tindakan ibadah Anda yang buruk; itu menghasilkan thawâb. Kemarahan terhadap para pemimpin pemerintahan atau terhadap Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa sallam’ atau terhadap Allâhu ta’âlâ karena perintah dan larangan mereka, adalah jenis kemarahan yang paling buruk. Jenis kemarahan ini menyebabkan kekufuran. Hadits-i-syarif, **“Kemarahan (ghadab) menodai keyakinan seseorang”** menunjukkan bahwa memiliki amarah terhadap Rasûlullah atau Allâhu ta’âlâ menyebabkan kekufuran.

Marah ketika melihat seseorang melakukan tindakan terlarang adalah perbuatan yang sangat baik dan menunjukkan ghayrat religius seseorang. Tetapi, seseorang tidak boleh keluar dari batas-batas Islam atau kebijaksanaan **(‘aql)** ketika seseorang marah. Menyebut orang itu dengan nama kotor, misalnya kâfir, munâfiq dan sejenisnya, dilarang (harâm). Pemanggilan nama semacam itu membutuhkan hukuman dari pemanggil nama itu. Tidaklah bertentangan dengan aturan Islam bagi orang yang melihat orang berdosa memprotes dengan menggunakan kata-kata seperti ‘bodoh’ dan ‘idiot’; namun lebih baik menegur orang berdosa dengan kata-kata yang lembut dan manis, karena Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa sallam’ dalam hadits-i-syarif: **“Allâhu ta’âlâ selalu untuk ucapan yang lembut.”** Merupakan kewajiban otoritas negara atau kepolisian untuk secara paksa menghentikan seseorang yang melakukan tindakan terlarang. Tetapi memukulinya lebih dari yang diperlukan atau menyiksa akan menjadi penindasan (zulm), yang merupakan tindakan berdosa. Dengan tidak adanya petugas hukum atau anggota pemerintah, seseorang yang cukup berkuasa dapat menghentikan orang tersebut. Namun, tindakan hukum seperti hukuman mati dan pembongkaran rumah hanya dalam kewenangan negara dan hakim negara. Hukuman yang lebih berat dari yang seharusnya adalah zulm

(ketidakadilan, kekejaman). Dengan cara yang sama, adalah haram bagi pejabat negara yang dituduh amr-i-ma'rûf dan nahy-i-munkar untuk melakukan penyiksaan.

Kebalikan dari amarah **(ghadab)** adalah kelembutan **(hilm)**. Kelembutan lebih baik daripada mampu mengatasi amarah seseorang. Kelembutan berarti tidak marah sama sekali. Itu adalah pertanda menjadi sangat bijaksana. Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam hadits-i-syarif berikut: **"Allâhu ta'âlâ mencintai orang-orang yang bertindak lembut dalam menanggapi suatu kejadian yang menyebabkan kemarahan 'ghadab',"** dan **"Allâhu ta'âlâ menyukai orang yang memiliki kelembutan 'hilm', malu 'hayâ' dan 'iffat'. Dia tidak menyukai mereka yang berbicara bahasa kotor 'fuhsh' dan pengemis yang meminta dengan cara yang melecehkan."** "Iffat" artinya tidak memperhatikan kekayaan orang lain. "Fuhsh" artinya hal-hal yang kotor dan jelek. Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' sering mengulang doa berikut, **"Ya Tuhanku! Berikan aku, ilmu ('ilm), kelembutan (hilm), takwa (taqwâ), dan' âfiyat'."** "Ilm al-nâfi" mencakup tiga cabang ilmu: Kalâm, Fiqh, dan Akhlâq. "Âfiyat" artinya, dalam doa ini, memiliki lima hal berikut: iman dan keyakinan yang bebas dari bid'ah; perbuatan dan ibadah yang bebas dari bencana; nafs yang bebas dari (segala macam) syahwat; hati yang bebas dari hawâ dan waswasa; dan tubuh yang bebas dari penyakit. Ketika mereka bertanya dari Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' yang mana satu doa yang paling baik, dia menjawab, **"Mintalah 'âfiyat' dari Allâhu ta'âlâ. Setelah imân, tidak ada berkah yang lebih besar dari pada 'âfiyat."** [Seseorang harus banyak bertaubat, yaitu mengucapkan (doa tertentu yang diistilahkan) 'istighfâr'[1] untuk mencapai "âfiyat".] Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif : **"Jadilah orang yang memiliki pengetahuan 'ilm' dan 'sakina!' Bicaralah dengan lembut saat belajar atau mengajar! Jangan pernah menyombongkan pengetahuan Anda!"** "Sakina" artinya, memiliki kedewasaan dan martabat. Rasûlullah 'sall-Allâhu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam hadits-i-syarif berikut: **"Api Neraka tidak akan membakar orang yang hidup sesuai dengan Islam dan yang lembut pada alam,"** dan **"Lembut membawa berkah. Lambat atau berlebihan dalam menjalankan tugas atau bisnis menyebabkan keadaan 'ghaflat' menjadi lalai,"** dan **"Orang yang tidak memiliki kelembutan 'rifq' bukanlah orang yang berguna dan bermanfaat,"** dan **"Kelembutan 'rifq' melengkapi atau menghiasi seseorang dan menghilangkan kekurangannya."**

---

[1] Doa istighfâr adalah: **"Astaghfirullah al 'azim al-lazi lâ ilâha il-lâ huwal-hayal-qayyûm wa atubu ilayh."**

Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam hadits-i-syarif lain: **"Pengetahuan diperoleh dengan belajar dan kelembutan 'hilm' diperoleh dengan berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkannya. Allâhu ta'âlâ akan menganugerahkan kesuksesan bagi mereka yang berusaha melakukan amal shalih dan bermanfaat. Dan Dia akan melindungi mereka yang menghindari perbuatan jahat."**

## 21- PELANGGARAN JANJI (GHADR)

Salah satu hal yang menyebabkan kemarahan adalah mengingkari janji atau perkataan **(ghadr)**. Ketika seseorang menjanjikan sesuatu, itu disebut janji **(wa'd)**. Jika janji itu dibuat oleh dua orang secara bersama-sama, itu disebut "**'ahd**". Sebuah janji **(wa'd)** yang ditegaskan dengan sumpah disebut **"misâk"**. Ketika salah satu dari mereka yang saling menjanjikan sesuatu, misalnya membuat kesepakatan **('ahd)**, melanggar janji atau kesepakatan tanpa memberitahu pihak lain, dia telah melakukan "ghadr". Misalnya, jika pemimpin suatu negara memandang atau memahami bahwa dia harus melanggar perjanjian damai dengan negara tetangga yang kafir, maka perlu **(wâjib)** baginya untuk memberi tahu mereka. Tidak diperbolehkan **(jâiz)** untuk melanggar perjanjian damai tanpa memberitahu mereka terlebih dahulu. Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Barangsiapa melakukan ghadr akan membayarnya dengan berat selama hari Pengadilan (Qiyâmat)."** Melakukan ghadr dilarang. Menjaga kesepakatan **('ahd)** yang dibuat dengan orang-orang kafir itu penting.

Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i syarif: **"Orang yang tidak dapat dipercaya tidak memiliki keyakinan. Seseorang yang melanggar persetujuannya 'ahd' tidak memiliki agama."** Hadits-i-syarif ini menunjukkan bahwa mereka yang menyalahgunakan kepercayaan orang lain tidak memiliki keyakinan yang matang dan mereka yang tidak memperlakukan masalah ini dengan penting akan kehilangan keimanan mereka.

## 22- KHIANAT (HIYANAT)

Penyakit hati kedua puluh dua adalah **"khiânat"**. Melakukan "khiânat" menyebabkan kemarahan **(ghadab)**. "Khiânat" juga dilarang **(harâm)** dan merupakan tanda kemunafikan. Kebalikan dari "khiânat" adalah menjadi dapat dipercaya **(amânat)**. Arti dari "khiânat" adalah sebagai berikut: Seseorang yang menggambarkan dirinya kepada orang lain sebagai dapat dipercaya dan kemudian melakukan sesuatu yang memungkiri kesan tersebut. Seorang Beriman (Mu'min) adalah orang yang setiap orang akan mempercayakan hidup atau harta mereka. Amânat (dapat dipercaya) dan hiyânat (pengkhianatan) berlaku tidak hanya untuk properti tetapi juga untuk kata-kata yang diucapkan (atau tertulis). Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Seseorang yang dimintai pendapat adalah orang yang dapat dipercaya."** Faktanya, orang lain mempercayai orang ini bahwa dia akan mengatakan yang sebenarnya dan tidak akan memberi tahu orang lain tentang pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ia perlu **(wâjib)** untuk mengatakan yang sebenarnya. Seseorang dapat menempatkan hartanya dengan orang lain yang dia percaya. Demikian pula, seseorang dapat berkonsultasi dengan orang lain yang dia yakin akan mengatakan yang sebenarnya. Âyat ke-159 dalam Sûrah "âli Imrân" dalam Al-Qur'an menyatakan: **"Konsultasikan dengan orang lain sebelumnya hal-hal yang Anda rencanakan."** Berkonsultasi dengan orang lain seperti benteng yang melindungi seseorang dari penyesalan. Orang yang ingin diajak berkonsultasi harus mengetahui keadaan manusia pada masanya serta keadaan dan kondisi negara dan waktu. Ini disebut pengetahuan politik dan administrasi **('ilm al-siyâsat)**. Selain itu, dia harus menjadi orang yang berpandangan jauh dan bijaksana serta orang yang sehat. Adalah dosa baginya untuk

mengatakan sesuatu yang tidak dia ketahui atau mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan pengetahuannya. Jika dia mengatakan hal-hal ini karena kesalahan, itu tidak akan menjadi dosa baginya. Jika seseorang berkonsultasi dengan orang yang tidak memiliki atribut dan kualifikasi yang disebutkan di atas, kedua belah pihak akan melakukan dosa. Mereka yang memberikan fatwa agama **(fatwâ)** tentang hal-hal duniawi atau agama meskipun tidak memenuhi kualifikasi tersebut, akan dikutuk oleh malaikat. Jenis lain dari khiânat (pengkhianatan) adalah memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang Anda tahu akan berbahaya.

[Tertulis dalam buku agama terkenal **Hadiqa** bahwa Abdullah ibn al-Mes'ûd 'radiy-Allâhu ta'âlâ' anh' berkata, "Hal pertama yang akan hilang dari agama Anda adalah menjadi 'amânat' yang dapat dipercaya. Hal terakhir yang akan hilang dari Anda adalah 'sholat'. Akan ada beberapa orang yang akan beribadah 'sholat' padahal mereka bahkan tidak akan beriman." Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Siapapun yang membunuh temannya bukanlah salah satu 'Ummat'-ku. Ini benar bahkan jika orang yang dibunuh adalah orang yang tidak beriman."]**

## 23- INGKAR JANJI

Penyebab lain dari kemarahan (ghadab) adalah ingkar janji. Kami sudah menjelaskan bahwa janji yang dibuat oleh satu pihak disebut "janji" **(wa'd)** dan janji kedua belah pihak disebut kesepakatan "'ahd". Janji hukuman disebut "wa'id". Merupakan kebaikan untuk tidak memenuhi janji seperti ini. Dilarang **(harâm)** berjanji dengan berbohong. Tidak menepati janji jenis ini adalah dosa tambahan. Menepati janji seperti itu akan menyebabkan dosa dusta diampuni. Perjanjian penjualan ilegal (fâsid) juga serupa dengan ini. Membatalkan perjanjian penjualan semacam itu dan menyerahkan penjualan itu perlu (wâjib). Ketika para pihak membatalkan perjanjian penjualan dan meminta pertobatan, dosa mereka akan diampuni. Tetapi jika mereka tidak membatalkan perjanjian penjualan ilegal jenis ini, dosa mereka akan berlipat ganda. Itu diperlukan untuk memenuhi janji seseorang.

Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits syarif: **"Ada tiga tanda kemunafikan: berbohong, tidak menepati janji dan melanggar amanah (amânat)."** Jika seseorang tidak dapat menepati janjinya karena alasan di luar dirinya, maka itu tidak akan menjadi tanda kemunafikan. Di sisi lain, pengkhianatan sehubungan dengan harta atau rahasia yang dipercayakan, adalah kemunafikan. Dalam hadits syarif yang tertulis dalam kitab hadits syarif yang dikenal luas berjudul **Sahih-i-Bukhâri** dan dilaporkan oleh Amr ibn Âsh 'radiy-Allâhu ta'âlâ anh', Rasûlullah' sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan: **"Empat hal merupakan gejala kemunafikan: penyalahgunaan kepercayaan; bohong; tidak menepati janji; melanggar kesepakatan tanpa memberitahu pihak lain (ghadr) dan tidak jujur di pengadilan "**. Ibn Hajar Mekki 'rahmatullâhi ta'âlâ alaih' mendefinisikan kemunafikan (menjadi munâfiq) sebagai "kurangnya kesesuaian antara niat dan perilaku lahiriah". Menjadi munafik dalam hal iman adalah kekufuran (kufur). Menjadi munafik dalam kata-kata atau perbuatan seseorang dilarang. Kemunafikan yang didasarkan pada masalah iman jauh lebih buruk daripada

jenis ketidakpercayaan lainnya. Membuat janji **(wa'd)** dengan maksud memenuhi janji di masa depan itu diperbolehkan (jâiz) bahkan pahala (tsawâb). Memenuhi janji semacam ini bukanlah **"wâjib"**, tapi "mustahab". Adalah makrûh tanzihi untuk tidak memenuhinya. Rasûlullah 'sallAllâhu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Tidak akan menjadi dosa jika seseorang tidak dapat memenuhi janji yang telah diberikan dengan niat untuk memenuhi itu."** Menurut ajaran ulama Hanafi dan Syâfi'i 'rahimahumullâhu ta'âlâ', adalah makrûh untuk melanggar kesepakatan bersama ('ahd) tanpa udhr, (yaitu alasan atau alasan yang dibenarkan Islam), dan itu diperbolehkan untuk melakukannya jika Anda memiliki 'udhr. Namun, jika Anda berniat untuk melanggarnya, maka perlu **(wâjib)** untuk menginformasikan pihak yang terlibat. Menurut ajaran ulama Hanbali 'rahimahumullâhu ta'âlâ', adalah wâjib untuk memenuhi janji. Tidak memenuhinya dilarang (harâm.) Adalah **taqwâ** untuk melakukan sesuatu dengan cara yang disetujui **(shahih)** oleh keempat madzhab.

Adalah wâjib bagi setiap Muslim untuk mencintai semua Muslim lainnya yang berada di salah satu dari empat madzhab, untuk memohon berkah pada mereka semua, dan untuk menghindari segala macam kefanatikan tentang (empat) madzhab. Namun, semua ulama sepakat bahwa **talfiq** dari empat madzhab tidak diperbolehkan. Talfiq berarti (membuat) pilihan cara-cara termudah di keempat madzhab dalam melakukan perbuatan atau ibadah tertentu. Akta yang dilakukan dengan demikian batal demi hukum di keempat madzhab. Namun, ibadah yang dilakukan dengan menyatukan semua ruhsat (cara termudah) dari madzhab tertentu, adalah sahih (sah).

[Untuk melakukan ibadah atau perbuatan tertentu, seorang Muslim harus terlebih dahulu berniat untuk mengikuti aturan dari salah satu dari empat madzhab dan kemudian bertindak sesuai dengan aturan tersebut. Masing-masing dari empat Madzhab mengajarkan cara yang mudah, yang disebut **'ruhsat'**, dan cara yang sulit disebut '**'azimat**', dalam melakukan suatu perbuatan tertentu. Lebih baik bagi orang yang sehat dan mampu untuk memilih cara yang sulit **('azimat)**, karena melakukan sesuatu yang sulit lebih tak tertahankan, lebih menyusahkan, dan lebih melemahkan nafs. Ibadah diperintahkan dengan tujuan untuk menekan dan melemahkan nafs manusia, yang bertentangan dengan pemiliknya dan Penciptanya, Allâhu ta'âlâ. Itu harus dijaga di bawah tekanan yang gigih, dengan demikian untuk mencegahnya dari permukaan. Namun, penghancuran mutlak darinya tidak dapat dipraktikkan, karena ia bermanfaat bagi tubuh. Itu adalah hamba yang bodoh dan tak tahu. Orang yang lemah atau sakit-sakitan atau orang yang dalam posisi sulit hendaknya memanfaatkan cara yang lebih mudah **(ruhsat)** daripada berhenti beribadah atau melakukan perbuatan. Bahkan, jika secara praktis tidak mungkin untuk melakukan suatu ibadah bahkan dengan memanfaatkan fasilitas (ruhsat) di madzhab sendiri, diperbolehkan untuk meniru salah satu dari tiga madzhab lainnya, sehingga memanfaatkan fasilitas yang disajikan dalam madzhab itu.]

## 24- MEMILIKI PERASANGKA BURUK TERHADAP ORANG LAIN (SU-I ZAN)

Menganggap bahwa dosa seseorang tidak akan diampuni berarti melakukan **sû-i-zan** terhadap Allâhu ta'âlâ. Dan menganggap bahwa semua Orang Beriman adalah orang berdosa, berarti melakukan **sû-i-zan** terhadap Orang Beriman (Mu'min). "Sû-i zan" adalah perbuatan terlarang **(harâm)**. Ketidaksukaan yang dilakukan terhadap seseorang saat melihatnya melakukan tindakan terlarang atau mengetahui bahwa dia telah melakukan tindakan terlarang tidak akan disebut "sû-i zan"; sebaliknya, itu adalah ketidaksukaan yang diambil demi Allâhu ta'âlâ **(bughd al-fillâh)**; itu menghasilkan tsawâb (pahala di akhirat). Ketika seorang Muslim melihat (saudara) Muslim lain melakukan sesuatu yang salah, dia harus mencoba menafsirkannya dengan cara yang baik **(husn al-zan)** dan harus mencoba menyelamatkannya dari melakukan tindakan itu lagi. Pikiran negatif yang muncul di hati tetapi tidak bertahan lama tidak akan menjadi "sû-i zan". Mengembangkan pemikiran yang kuat di dalam hati dengan cara yang negatif adalah "sû-i zan". Âyat kedua belas dari Sûrah "Hujurât" dalam Al-Qur'an menyatakan: **"Hai orang-orang yang beriman! Hindari kecurigaan sebanyak (mungkin); karena kecurigaan dalam beberapa kasus adalah dosa:..."** Rasûlullah' sall-Allahu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Jangan memiliki' sû-i zan '. 'Sû-i zan' menyebabkan keputusan yang salah. Jangan mencampuri urusan pribadi orang lain. Abaikan kesalahan orang lain. Jangan berdebat dengan orang lain. Jangan cemburu pada orang lain. Jangan memiliki permusuhan satu sama lain. Jangan saling mengomel. Cintai satu sama lain seperti saudara. Seorang Muslim adalah saudara dari Muslim lainnya. Oleh karena itu, seorang Muslim tidak akan menghina Muslim lainnya; dia akan membantunya. Dia tidak akan meremehkannya."** Dilarang **(harâm)** bagi seorang Muslim untuk membunuh Muslim lainnya. Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Seorang Muslim tidak menyerang diri, harta benda atau kehormatan Muslim lain. Allâhu ta'âlâ tidak memandang kekuatan atau keindahan tubuh Anda. Dia juga tidak melihat perbuatanmu. Tapi Dia melihat hatimu."** Allâhu ta'âlâ melihat ketulusan dan rasa takut kepada Allah di dalam hati. Agar amalan dan ibadah dapat diterima, yaitu pahala **(tsawâb)** yang akan diberikan, harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi yang diperlukan dan niat yang tepat, yaitu demi Allâhu ta'âlâ (ikhlâs) . Ini akan menjadi ilhâd, (yaitu kata-kata kotor yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam,) untuk mengklaim bahwa tindakan "ibadah yang sahih dapat diterima terlepas dari niatnya." Orang yang berkata demikian adalah zindiq (bid'ah). Pernyataan, "Allâhu ta'âlâ akan melihat hatimu. Dia akan menerima apapun yang dilakukan dengan niat baik," milik para syaikh tariqat yang bodoh.

[Syekh yang bodoh ini menyatakan bahwa hati mereka bersih dan kemudian melakukan segala macam perbuatan terlarang **(haram)** dan kejahatan. Mereka mengatakan bahwa apa pun yang dilakukan dengan niat baik adalah tindakan ibadah dan akan memberi Anda pahala **(tsawâb)**. Orang-orang berdosa yang sembrono ini tidak boleh disukai dan diikuti, karena tujuan mereka yang sebenarnya adalah untuk menipu Muslim dan dengan demikian untuk menarik murid di sekitar mereka. Bukan "sû-i zan" untuk mengatakan bahwa orang semacam ini adalah orang berdosa **(fasiq)**.]

Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits syarif: **"Bersikaplah baik 'husn al-zan' terhadap Allâhu ta'âlâ."** Ayat kelima puluh tiga dari Sûrah Zumar dalam Al-Qur'an menyatakan: **"Oh hamba-Ku dengan banyak dosa! Jangan putus asa untuk mendapatkan rahmat Allah. Allah mengampuni semua dosa. Dia adalah Dzat dengan pengampunan tak terbatas dan belas kasihan tak berujung."** Allâhu ta'âlâ pasti akan memaafkan segala jenis ketidakpercayaan dan dosa jika taubat dilakukan sesuai dengan kondisinya. Jika Dia menghendaki, Dia juga akan mengampuni semua jenis dosa selain ketidakpercayaan tanpa pertobatan. Dalam sebuah hadits al-Qudsi, Allâhu ta'âlâ menyatakan: **"Aku akan memperlakukan hamba-Ku seperti hamba-Ku memikirkan Aku."** Allâhu ta'âlâ akan mengampuni mereka yang bertaubat dengan harapan Dia akan mengampuni.

[Allâhu ta'âlâ memberi tahu para Nabi-Nya 'salawâtullâhi ta'âlâ wa taslimâtuhu alaihim ajma'in' disebut wahyu **(wahy)**. Ada dua jenis wahyu. Malaikat Jibril **(Jabrâil)** akan menerima informasi dari Allâhu ta'âlâ dan membawanya serta membacakannya kepada Nabi. Jenis wahyu ini disebut "wahy al-matlu'. "Jenis wahyu ini berasal dari Allâhu ta'âlâ baik dalam tenor maupun lewat sarana. Al-Qur'an adalah "wahy al-matlu". "Jenis wahyu kedua disebut "wahy ghayr al-matlu" (wahyu selain "Wahy al-matlu"). Jenis wahyu ini langsung diturunkan oleh Allâhu ta'âlâ ke dalam hati seorang Nabi. Nabi kemudian akan menceritakan arti wahyu ini kepada para sahabatnya melalui kata-katanya sendiri; ini disebut "hadits-iquds". Kata-kata "hadits-i-qudsi" adalah milik Nabi. Hadits-i-syarif adalah ucapan Nabi yang menjadi milik Nabi baik dalam bentuk maksud maupun sarana.

Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam hadits-i-syarifs berikut: **"Merupakan suatu ibadah untuk memiliki pendapat yang baik (husn-i-zan) tentang Allâhu ta'âlâ."** dan **"Aku bersumpah atas Nama Allâhu ta'âlâ, yang merupakan satu-satunya Satu Ilâh tanpa sekutu bahwa Dia akan menerima setiap doa yang dilakukan (dengan hati) dengan prasangka yang baik tentang-Nya."** dan **"Pada Hari Perhitungan 'Qiyâmat' Allâhu ta'âlâ akan memerintahkan seseorang untuk dilemparkan ke Neraka. Saat dibawa ke Neraka, orang itu akan berbalik dan memberi tahu Allâhu ta'âlâ, 'Ya Tuhanku! Selama saya di bumi, saya selalu memiliki prasangka yang baik tentangMu!'. Allâhu ta'âlâ akan berkata, 'Jangan bawa dia ke Neraka. Aku akan memperlakukannya seperti dia memikirkan-Ku."**

Jika tidak diketahui apakah seorang mukmin tertentu itu sâlih (saleh) atau fâsiq (berdosa, jahat), kita harus memiliki prasangka yang baik tentang dia. Ketika kemungkinan seseorang menjadi saleh atau jahat seimbang, keadaan ketidakpastian ini disebut **goyangan** (keraguan, skeptisisme). Ketidakseimbangan kemungkinan di kedua arah adalah keadaan **zan** (anggapan, pendapat, dugaan), sedangkan kemungkinan yang lebih kecil disebut **wahm** (delusi, ketidakpercayaan).

## 25- CINTA HARTA

Harta atau kekayaan yang diperoleh melalui cara-cara terlarang **(harâm)** tidak akan menjadi milik seseorang. Dilarang menggunakan properti yang diperoleh secara ilegal. Mengumpulkan harta benda yang **halal** melebihi kebutuhannya merupakan perbuatan tidak disukai (makrûh) dalam Islam. Tidak memberikan **"zakât"**-nya akan menyebabkan hukuman di dunia berikutnya (âkhirat). Rasûlullah 'sall-Allâhu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Kutukan bagi mereka yang memperbudak emas dan perak!"** Seorang budak selalu berusaha untuk disukai tuannya. Mengejar harta duniawi lebih buruk daripada mencoba memuaskan selera atau keinginan nafs. Jika mengejar harta benda dan uang menyebabkan seseorang melupakan perintah-perintah Allâhu ta'âlâ, maka itu disebut "cinta dunia". Iblis akan menguasai hati di mana dzikir (mengingat dan menyebut Nama Allâhu ta'âlâ) tidak terjadi. Trik paling licik yang dimainkan iblis pada seseorang adalah mendorongnya untuk melakukan perbuatan saleh sehingga dia akan menganggap dirinya sebagai orang yang saleh dan baik. Seseorang yang telah jatuh cinta pada kepuasan seperti itu telah menjadi budak dirinya sendiri. Sebuah hadits-i-syarif berbunyi sebagai berikut: **"Dulu, semua pengikut 'ummat' nabi diuji dengan berbagai hasutan 'fitnas'. Menimbun harta dan uang adalah jenis fitnah yang akan membuat umatku (Muslim) tergoda."** Mereka akan mengejar kekayaan dunia dengan tekun melupakan akhirat.

Rasûlullah 'sall-Allâhu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Sebagaimana Allâhu ta'âlâ menciptakan umat manusia, Dia menetapkan rentang hidup mereka, kapan mereka akan mati, dan rezeki mereka."** Rezeki seseorang tidak berubah, tidak bertambah atau berkurang dan tidak akan mencapai orang itu sebelum atau setelah waktu yang ditentukan sebelumnya. Saat manusia mencari makanannya, begitu pula makanan mencari pemiliknya. Ada begitu banyak orang miskin yang hidup lebih bahagia daripada banyak orang kaya. Allâhu ta'âlâ mengirimkan rezeki dari sumber yang tidak terduga kepada mereka yang takut akan-Nya dan yang memeluk agama dengan sepenuh hati. Diberitakan dalam hadits-i-qudsi bahwa Allâhu ta'âlâ berkata, **"Wahai Dunia! Jadilah budak orang yang melayani Aku! Tunjukkan kesulitan kepada mereka yang melayani Anda!"** dan Rasûlullah 'sallAllâhu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Ya Tuhanku! Berikan harta yang berguna untuk mereka yang mencintaiku. Berikan banyak anak dan harta benda yang melimpah untuk mereka yang bermusuhan dengan saya."** Seorang Yahudi meninggal dan meninggalkan dua putra dan sebuah vila. Kedua putranya tidak dapat mencapai kesepakatan tentang bagaimana membagi vila. Mereka mendengar suara datang dari balik dinding yang berkata, "Jangan menjadi musuh satu sama lain karena aku. Saya adalah seorang raja. Saya berumur panjang. Saya tinggal di kuburan selama seratus tiga puluh tahun. Kemudian, mereka membuat pot dari tanah yang diambil dari kuburan saya. Mereka menggunakan tembikar itu selama empat puluh tahun di rumah-rumah. Saya dihancurkan dan dilempar ke jalan. Kemudian, mereka menggunakan saya untuk membuat batu bata yang digunakan untuk pembangunan tembok ini. Jangan bertengkar satu sama lain. Anda akan menjadi seperti saya."

Hasan Chalabi ‘rahimahullâhu ta’âlâ’ dalam pengantar kitab **Mawâqif** mengatakan: Hadrat Hasan dan Hadrat Husain ‘radiyAllâhu’ anhumâ’ menjadi sakit. Hadrat Ali dan Hadrat Fatima dan budak perempuan mereka ‘radiy-Allâhu alaihim ajma’in’ bersumpah untuk berpuasa selama tiga hari jika mereka akan sembuh kembali. Ketika anak-anak yang diberkati pulih, ketiga orang itu menjalankan puasa sekitar tiga hari. Mereka tidak makan apapun di akhir hari pertama puasa. Jadi mereka meminjam tiga sâ’[1] jelai dari seorang Yahudi. Hadrat Fâtima ‘radiy-Allâhu’ anhâ’ tepung giling dari satu sâ’ barley dan dipanggang lima potong roti. Seorang miskin datang dan meminta sesuatu untuk dimakan. Memberinya semua roti yang mereka punya, mereka pergi tidur, lapar. Mereka berniat untuk berpuasa lagi keesokan harinya. Hadrat Fâtima ‘radiy-Allâhu ta’âlâ’ anhâ ‘memanggang lima potong roti lagi dengan sâ’ barley kedua. Di akhir puasa, seorang yatim piatu datang. Mereka memberikan roti kepadanya dan tidur dengan lapar lagi. Mereka kembali berpuasa untuk hari ketiga. Dia menyiapkan lima potong roti lagi dari jumlah terakhir jelai. Di penghujung hari, seorang budak datang dan meminta makanan. Mereka memberikan roti itu kepadanya. Allâhu ta’âlâ mengirim sebuah âyat-i-karimah melalui wahyu kepada Rasul-Nya ‘sall-Allâhu’ alaihi wa sallam’, memuji mereka karena nazr dan isâr mereka.[2] Karena menjaga hanya sejumlah rezeki yang diperlukan (harta dan uang) dan membagikan sisanya disebut ‘zuhd’.

[Adalah suatu **‘adâlat** (keadilan) untuk memberi seseorang haknya atau membayar kepadanya hutang yang harus Anda bayar kepadanya; adalah **ihsân** (kebaikan) untuk membayarnya lebih dari yang seharusnya; dan ini adalah isâr untuk memberikan semua rizq Anda, yaitu semua harta yang Anda butuhkan, kepada orang lain.]

Seseorang yang memiliki “zuhd” disebut ‘zâhid.’ Dua raka’at (sebuah ritual sembahyang disebut) sholat yang dilakukan oleh seorang ulama yang zâhid lebih berharga daripada semua doa sholat yang dilakukan oleh orang non-zâhid selama hidupnya. Beberapa dari Sahâba ‘radiy-Allâhu ta’âlâ anhum ajma’in’ berkata kepada beberapa Tâbi’in: “Anda melakukan lebih banyak ibadah daripada yang dilakukan Sahâba Rasulullah ‘sall-Allâhu ta’âlâ alaihi wa sallam’. Namun mereka lebih diberkati daripada Anda karena mereka memiliki lebih banyak zuhd daripada Anda.” Kesukaan akan dunia menumbuhkan kerentanan terhadap cara-cara terlarang (harâm) untuk memuaskan keinginan dan cita rasa nafs dan mendapatkan uang yang diperlukan untuk mendapatkannya. Menyukai dunia berarti mengejar lamunan, dan cita rasa duniawi mendatangkan

---

[1] 12,6 liter menurut Hanafi Madzhab. Silakan lihat bab ketiga dari fasikel kelima **Kebahagiaan Tanpa Akhir** untuk informasi lebih rinci tentang unit volume ini.

[2] ‘Nazr’ berarti ‘sumpah’. ‘Isâr’ berarti ‘memberikan sesuatu kepada saudara Muslim Anda meskipun Anda membutuhkannya. Isâr berlaku dengan barang kebutuhan, bukan dengan amal saleh atau ibadah. Misalnya, seseorang yang memiliki jumlah air yang cukup hanya untuk membersihkan dirinya sendiri harus menggunakannya sendiri daripada memberikannya kepada orang lain. Untuk detail tentang ‘nazr’, silakan lihat bab kelima dari jilid kelima **Kebahagiaan Tanpa Akhir**.

lebih banyak kerugian daripada manfaat. Mereka singkat, cepat berlalu. Untuk mendapatkannya, bagaimanapun, adalah pekerjaan yang sangat sulit. Juga di antara mereka ada kegiatan yang tidak berguna dan sembrono yang disebut **la'b** dan **lahw**.

[‘Dharurat’ adalah sesuatu yang akan menyelamatkan seseorang dari kematian atau kehilangan salah satu organnya atau dari rasa sakit yang luar biasa. ‘Ihtiyâj’ adalah sesuatu yang Anda butuhkan untuk makanan rohani atau jasmani Anda atau untuk bersedekah, untuk melakukan amal shaleh, untuk menunaikan ibadah haji **(haji)**, untuk zakat wajib **(zakat)**, untuk melakukan (ibadah kurban diistilahkan) **(qurbân)**, dan untuk membayar hutang Anda. ‘Zinat’ adalah hal-hal yang melebihi ‘ihtiyâj’ dan yang Anda sukai. Menggunakan sesuatu yang melebihi ‘ihtiyâj’ untuk membual atau menyombongkan diri akan menjadi tindakan terlarang di luar batas zinat. Ini wajib **(fardhu)** untuk mendapatkan sebanyak ‘dharûrat.’ Penghasilan sebanyak ‘ihtiyâj’ adalah **sunnah**. Ini juga disebut kepuasan **(qanâ'at)**. Penghasilan sebanyak “zinat” adalah opsional **(mubâh)**. Menghasilkan sebanyak untuk memenuhi ‘ihtiyâj’ dan ‘zinat’ adalah tindakan ibadah **(‘ibâdat)** tetapi kita tidak boleh melanggar aturan Islam sambil mendapatkan jumlah tersebut. Menghasilkan sebanyak untuk memenuhi “ihtiyâj” dan “zinat” dengan cara yang sesuai dengan Syari'at akan baik tetapi pergi ke luar Syariat untuk mendapatkan kekayaan atau properti sebanyak “ihtiyâj” dan “zinat” terlarang. Hal-hal yang diperoleh dengan cara ini akan menjadi hal-hal untuk dunia **(dunyâ).** ‘Syari'at’ berarti perintah dan larangan Allâhu ta'âlâ.]

Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits syarif: **“Hal-hal yang untuk dunia adalah terkutuk. Hal-hal yang untuk Allâhu ta'âlâ dan hal-hal yang disetujui oleh Allâhu ta'âlâ tidak terkutuk.”** Hal-hal yang untuk dunia **(dunyâ)** tidak memiliki nilai dalam pandangan Allâhu ta'âlâ. Rezeki **(rizq)** yang diperoleh dan digunakan dengan mematuhi aturan agama **(Syari'at)** tidak akan menjadi sesuatu untuk dunia (dunyâ); sebaliknya, itu adalah berkah duniawi **(ni'mat)**. Berkah paling berharga di antara berkah dunia adalah wanita saleh **(sâliha)**. Seseorang yang memiliki keyakinan (imân) dan menaati aturan Islam adalah orang yang saleh **(sâlih)**. Wanita saliha melindungi suaminya dari perbuatan terlarang dan membantunya melakukan ibadah dan perbuatan baik. Wanita yang tidak saliha berbahaya dan merupakan salah satu hal duniawi **(dunyâ)**. Sebuah hadits syarif berbunyi: **“Di antara berkah dunia, wanita dan parfum terbaikku adalah dibuatkan untukku.”** Dan lagi, hal ini dinyatakan dalam hadits-i-syarif lain: **“Jika hal-hal duniawi memiliki nilai apa pun dalam pandangan Allâhu ta'âlâ, Dia tidak akan memberikan setetes air pun kepada orang-orang kafir.”** Dia memberikan hal-hal duniawi kepada orang-orang kafir dalam kelimpahan dan dengan demikian memimpin mereka menuju kebinasaan. Dinyatakan dalam hadits-i-syarif lainnya: **“Nilai seorang beriman dalam pandangan Allâhu ta'âlâ menurun sebanding dengan hal-hal duniawi yang dimilikinya,”** dan **“Ketika cinta dunia ‘dunyâ’ meningkat, kerusakannya ke dunia berikutnya ‘âkhirat’ juga meningkat. Ketika cinta untuk dunia berikutnya meningkat, kerusakan dunia terhadapnya berkurang.”** Hadrat Ali ‘radiy-Allâhu ta'âlâ anh’ menyatakan bahwa dunia ini dan dunia selanjutnya terpisah seperti Timur dan Barat. Seseorang yang mendekati yang satu menjauh dari yang lain. Dalam hadits-i-syarif lain,

Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa sallam’ menyatakan: **“Menjalankan hal-hal duniawi seperti berjalan di atas air. Mungkinkah kaki tidak basah? Hal-hal yang menjadi penghalang untuk tidak berpegang teguh pada perintah-perintah Islam disebut ‘dunya’ dunia.”** dan **“Jika Allâhu ta’âlâ mencintai seseorang, Dia menjadikannya zâhid di dunia dan râghib di akhirat. Dia memberitahukannya tentang kekurangannya.”** dan **“Allâhu ta’âlâ mencintai orang yang zâhid di dunia. Orang-orang menyukai orang yang zâhid dalam hal-hal yang dimiliki orang lain.”** dan **“Sulit bagi pencari hal-hal duniawi untuk mencapai keinginannya. Mudah bagi pencari dunia berikutnya untuk mencapai keinginannya.”** dan **“Memiliki cinta yang berlebihan untuk dunia adalah kesalahan utama.”** Itu menyebabkan segala macam kekacauan dan kesalahan. Seseorang yang mengejar dunia, mulai terjun ke dalam hal-hal yang meragukan, kemudian ke dalam tindakan yang tidak disukai **(makrûh)**, dan kemudian ke dalam tindakan yang dilarang **(harâm)**, dan setelah itu dia bahkan mungkin terjun ke dalam kekufurn. Alasan mengapa orang-orang terdahulu (ummat) tidak beriman pada nabi-nabi mereka ‘alaihim-us-salawâtu wa-ttaslimât’ adalah karena kecintaan mereka yang berlebihan pada dunia. Cinta dunia seperti anggur. Begitu seseorang mabuk karenanya, dia akan sadar hanya pada saat kematian. Mûsâ (Moses) ‘alaihis-salâm’ sedang dalam perjalanan ke gunung Tûr, ketika dia melihat seseorang yang sedang menangis dengan sedihnya. Dia berkata kepada Allâhu ta’âlâ, “Ya Tuhanku! BudakMu ini menangis banyak karena takut akanMu.” Allâhu ta’âlâ menyatakan: **“Aku tidak akan memaafkannya meskipun dia menitikkan air mata darah selama dia memiliki cinta yang berlebihan untuk dunia.”** Hadits-i-syarif berikut: **“Seseorang yang memperoleh hal-hal duniawi melalui cara yang diperbolehkan akan menjawabnya di dunia berikutnya. Orang yang mendapatkan sesuatu melalui cara yang dilarang akan dihukum.”** Dan **“Jika Allâhu ta’âlâ tidak mencintai seorang hamba-Nya, Dia akan membuatnya menghabiskan uangnya untuk hal-hal yang dilarang (harâm).”** Membangun rumah untuk sombong dan pamer adalah seperti ini. Rasulullah ‘sallAllâhu alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Jika seseorang membangun gedung dengan uang bersih ‘halal’, dia akan menerima pahala ‘tsawâb’ selama orang lain mendapat manfaat dari bangunan itu.”** Diijinkan untuk membangun gedung tinggi untuk perlindungan terhadap dan untuk udara bersih. Dilarang membangun gedung tinggi untuk pamer atau sombong **(harâm)**. Imâm ala’zam Abû Hanifa ‘rahimahullâhu ta’âlâ’ berkata, “Para ulama dan pejabat Islam harus mengenakan pakaian yang indah dan tinggal di gedung-gedung megah untuk melindungi diri mereka dari kebencian orang-orang yang bodoh dan untuk menginspirasi keagungan dan kekuatan ke dalam hati musuh.”

## 26- MENUNDA PERBUATAN BAIK (TASWIF)

“Taswif” adalah penundaan melakukan perbuatan baik. Itu adalah “musâra’at” untuk bertindak cepat dalam melakukan ibadah dan amal saleh. Hal ini dinyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Lakukan taubat ‘tawba’ sebelum kamu mati. Bertindaklah segera ketika melakukan perbuatan baik sebelum rintangan muncul untuk memblokir kinerja perbuatan baik tersebut. Ingatlah Allâhu ta’âlâ banyak-banyak. Bertindak cepat dalam**

**memberi ‘zakât’ dan sedekah. Anda akan menerima rezeki ‘rizq’ dan bantuan dari Tuhan Anda dengan melakukan ini.”** Dan **“Ketahuilah nilai dari lima hal sebelum lima hal tiba: nilai kehidupan sebelum kematian; nilai kesehatan sebelum sakit; nilai mendapatkan âkhirat di dunia; nilai pemuda sebelum usia tua; dan nilai kekayaan sebelum kemiskinan.”** Seseorang yang tidak menjalankan **zakat** dan tidak menghabiskan hartanya di jalan Allâhu ta’âlâ akan sangat menyesal karena kehilangan kekayaannya. Rasûlullah ‘sall-Allâhu’ alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Orang yang melakukan’ taswif ‘akan binasa.”**

[Imâm ar-Rabbâni ‘rahmatullâhi alaih’ pergi ke toilet suatu hari dan, setelah beberapa saat, mengetuk pintu toilet untuk memanggil pelayan. Pelayan itu lari, berpikir bahwa ulama besar itu pasti lupa air atau kain yang akan dia gunakan untuk **tahârat** (membersihkan diri) di toilet. Imâm ar-Rabbâni membuka pintu sedikit dan menyerahkan kemejanya kepada pelayan dengan petunjuk: “Kirimkan kemeja ini untuk ini dan itu sebagai hadiah.” Pelayan itu dengan bingung bertanya, “Oh tuanku! Tidakkah Anda juga akan memberikan perintah ini setelah Anda keluar dari toilet? Mengapa Anda menempatkan diri Anda dalam masalah sebanyak ini?” “Imâm” menjawab, “Berikan bajuku kepada orang malang itu sebagai hadiah terlintas di pikiranku di toilet. Saya takut jika saya membuat ‘taswif’ sampai saya keluar dari toilet, setan mungkin akan memberi saya sugesti ‘waswasa’ yang jahat sehingga saya akan berhenti melakukan perbuatan saleh itu.”]

## 27- SIMPATI TERHADAP PARA FASIQ

Seseorang yang melakukan perbuatan terlarang **(harâm)** secara mencolok disebut ‘fâsiq’, dan dosa yang dilakukan disebut ‘fisq’. “Fisq” yang paling buruk adalah melakukan penindasan **(zulm)**. Sebab, hal itu dilakukan secara terbuka dan juga menyangkut hak individu. Ayat karimah kelima puluh tujuh dan keseratus empat puluh dari Sûrah Âl-i-’Imrân dari Al-Qur’an menyatakan: **“... Allâhu ta’âlâ tidak mencintai mereka yang berbuat salah (zâlimûn).”** Sebuah hadits-i-syarif berbunyi: **“Berdoa agar seorang tiran berumur panjang berarti menginginkan ketidaktaatan kepada Allâhu ta’âlâ.”** Ketika Sufyân-i-Sawri ‘rahimahullâhu ta’âlâ’ ditanya, “Seorang tiran (zâlim) akan binasa karena kehausan di gurun. Haruskah kita memberinya air?” dia menjawab, “Tidak, jangan.” Jika seorang tiran mendapatkan rumah tempat tinggalnya dengan cara pemerasan, maka haram untuk masuk ke rumah tersebut. Perilaku rendah hati yang ditunjukkan kepada orang yang fasiq, meskipun bukan zâlim, akan menghilangkan dua pertiga dari keyakinan seseorang. Fakta ini bisa menjadi tolak ukur yang cukup untuk menilai kekejaman kerendahan hati terhadap orang yang zâlim (sekaligus). Adalah haram untuk mencium tangan zâlim atau membungkuk di hadapannya. Perbuatan ini adalah jâiz (diperbolehkan) jika yang bersangkutan adalah ‘âdil (adil). Abû ‘Ubayda bin Jerrâh mencium tangan Hadrat Umar ‘radiy-Allâhu anhumâ’. Mengunjungi dan tinggal di rumah orang yang menghasilkan sebagian besar uangnya dengan cara terlarang tidak diperbolehkan. Dilarang memuji orang seperti itu dengan kata-kata atau tindakan lain. Itu hanya akan diizinkan untuk pergi olehnya untuk menyelamatkan diri sendiri atau orang lain dari penindasannya. Saat berada di hadapannya, seseorang tidak boleh berbohong dan memujinya. Jika seseorang berpikir bahwa

dia mungkin menerima nasihat, dia mungkin menasihatinya. Jika seorang tiran mengunjungi Anda, maka akan diizinkan untuk bangun untuk bertemu dengannya. Tapi alangkah lebih baiknya jika tidak bangun untuk menunjukkan keburukan penindasan dan nilai **(izzat)** Islamnya. Jika kondisinya memungkinkan, Anda dapat menasihatinya. Itu selalu lebih baik untuk menjauh dari tiran dan penindas. Hal ini dinyatakan dalam hadits-i-syarif: **"Jangan mengatakan 'tuan' saat Anda berbicara dengan seorang munâfiq."** Merupakan tindakan tidak beriman untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang tidak beriman atau kepada seorang zâlim, untuk menyambut mereka dengan hormat, atau untuk memanggil mereka dengan ekspresi hormat. Menunjukkan rasa hormat kepada orang kafir atau mengucapkan frasa seperti, "Tuanku" atau menyapanya dengan hormat menyebabkan ketidakpercayaan.

Siapapun yang memberontak melawan Allâhu ta'âlâ disebut **fâsiq**. Mereka yang menyebabkan orang lain memberontak dan menyebabkan penyebaran fisq disebut **fâjir**. Orang berdosa yang diketahui melakukan perbuatan terlarang **(harâm)** seharusnya tidak dicintai. Mengasihi orang-orang yang menyebarkan bid'ah dan mereka yang dikenal menindas orang lain adalah dosa. Hal ini dinyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Sementara orang memiliki kekuatan untuk menghentikan 'fisq' orang berdosa 'fâsiq', jika tidak ada yang menghentikannya, Allâhu ta'âlâ akan menghukum mereka semua di dunia ini dan di dunia. selanjutnya."** Umar bin' Abdul'Aziz 'rahimahullâhu ta'âlâ' berkata, "Allâhu ta'âlâ tidak menghukum orang lain ketika seseorang melakukan tindakan terlarang 'harâm' tetapi ketika beberapa dari mereka melakukan tindakan terlarang secara terbuka dan yang lain mengamati mereka dan tidak menghentikannya, maka Dia akan menghukum mereka semua." Allâhu ta'âlâ diturunkan kepada nabi Yûsha '' alaihis-salâtu wassalâm': "Aku akan menyiksa empat puluh ribu orang saleh di antara umatmu bersama dengan enam puluh ribu orang berdosa (fâsiq)!" Ketika Yûsha 'memohon, "Yâ Rabbi (Ya Tuhan)! Orang berdosa pantas mendapatkan hukuman tapi apa alasan untuk menghukum orang saleh?" Allâhu ta'âlâ menjawab, "Mereka tidak akan bergabung dengan Aku dalam Murka-Ku (terhadap orang-orang berdosa). Mereka lebih suka makan dengan mereka. " Jika **amr al-ma'ruf** kepada orang-orang yang menyimpang dari jalan yang benar dan kepada penindas akan menimbulkan hasutan atau kerugian bagi diri Anda sendiri, keluarga Anda dan umat Islam pada umumnya, maka hal itu tidak boleh dilakukan. Dalam kasus seperti itu, keengganan hati Anda kepada mereka sudah cukup. Hal yang sama berlaku untuk orang berdosa, yaitu keengganan terhadap orang yang melakukan perbuatan terlarang secara terbuka (fasiq). Penting untuk menasihati mereka secara lisan dengan kata-kata yang lembut dan manis.

Jika seseorang melakukan ibadah dan juga melakukan perbuatan terlarang secara terbuka, yaitu melakukan "fisq", dia akan diberi label sesuai dengan perbuatan yang dia lakukan lebih. Jika dua tindakan antonim ini seimbang dalam perilaku nyata seseorang, maka dia harus diperlakukan dengan simpati yang pantas dia dapatkan karena tindakan ibadahnya dan pada saat yang sama mendapatkan antagonisme yang ditimbulkan fisqnya. Itu diserahkan pada pejabat negara untuk mencegah orang-orang yang mempromosikan fisq.

[Seseorang yang menaati Syari'at dan melekatkan hatinya pada seorang mursyid dengan tujuan untuk menyenangkan Allâhu ta'âlâ, adalah orang yang saleh **(sâlih)**. Seseorang yang telah menyenangkan Allâhu ta'âlâ dan mencapai cinta-Nya, disebut 'Wali'. Dan seorang Wali yang membimbing orang lain agar mereka juga mencapai cinta Allâhu ta'âlâ, disebut seorang **Mursyid**. Islam didasarkan pada tiga hal penting: 'ilm (pengetahuan); 'Amal (praktek); ikhlâs (melakukan sesuatu hanya untuk menyenangkan Allâhu ta'âlâ). Pengetahuan Islam terdiri dari dua komponen: pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan agama tidak turun seperti buah pir yang jatuh dari pohon ke kepala. Itu dipelajari dari kata-kata, tindakan, perilaku atau tulisan seorang pencerahan sejati **(mursyid)**. Menjelang hari kiamat **(Qiyamat)**, pencerahan sejati tidak akan ditemukan di mana pun dan kebodohan, kebohongan, orang-orang otoritas agama yang berdosa akan bertambah jumlahnya. Mereka tidak akan berusaha untuk mendapatkan cinta dari Allâhu ta'âlâ; sebaliknya, mereka akan bekerja untuk mendapatkan uang, peringkat, pos, dan ketenaran. Mereka akan mendekati orang kaya dan orang yang menempati pangkat dan jabatan. Seseorang harus membaca buku-buku dari "ulama Ahl as sunnah" yang terkenal agar tidak jatuh cinta pada penjahat seperti itu dan untuk mencapai kebahagiaan abadi.]

## 28- KEBENCIAN TERHADAP PARA ULAMA

Ejekan terhadap ilmu Islam atau ulama menyebabkan kekufuran. Siapapun yang mengumpat atau menjelek-jelekkan seorang ulama akan menjadi kafir dan murtad. Fisq atau bid'ah (dari pihak seorang ulama) membuatnya perlu untuk tidak menyukainya. Namun adalah berdosa untuk tidak menyukainya karena pertimbangan duniawi. Begitu pula halnya dengan tidak menyukai Muslim sâlih (saleh). Rasûlullah 'sallAllâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam hadits-i-syarif berikut: **"Tiga hal yang meningkatkan rasa keyakinan: mencintai Allâhu ta'âlâ dan Nabi-Nya lebih dari segalanya; mencintai seorang Muslim demi Allâhu ta'âlâ meskipun dia mungkin tidak mencintaimu; dan tidak menyukai musuh Allâhu ta'âlâ".** Dan **"Ibadah yang paling berharga adalah mencintai demi Allâhu ta'âlâ 'Hubb-i fillâh' dan tidak menyukai demi Allâhu ta'âlâ 'Bughd-i fillâh'."** Adalah perlu untuk lebih mencintai seorang yang beriman yang melakukan lebih banyak ibadah daripada seorang yang beriman yang melakukan lebih sedikit ibadah **('ibâdat)**. Penting untuk tidak membenci lebih banyak orang kafir yang lebih memberontak dan yang menyebarkan dosa **(fuhsh)** dan kekufuran. Di antara orang-orang yang perlu untuk tidak disukai demi Allâhu ta'âlâ, nafs manusia itu yang didahulukan. Mencintai mereka berarti berada di jalan mereka dan meniru cara mereka. Tanda keimanan adalah mencintai demi Allâhu ta'âlâ **(Hubb-i fillâh)** dan tidak menyukai demi Allâhu ta'âlâ **(Bughd-i fillâh)**. Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam hadits-i-syarif berikut: **"Allâhu ta'âlâ memiliki beberapa hamba. Mereka bukanlah nabi. Para nabi dan syuhada akan iri pada mereka pada hari Kebangkitan 'Qiyâmat'. Mereka adalah orang-orang beriman yang tinggal berjauhan satu sama lain tetapi mereka saling mencintai demi Allâhu ta'âlâ meskipun mereka tidak saling mengenal,"** dan **"Di akhirat, semua orang akan bersama orang-orang yang mereka cintai di dunia."** Jika mereka tidak mengikuti jalan yang dipandu oleh orang-orang yang mereka klaim sebagai cinta, cinta mereka

tidak akan benar. Seseorang harus berteman dengan orang-orang saleh yang dia percayai dalam hal iman dan kejujuran. Orang Yahudi dan Kristen mengatakan bahwa mereka mencintai nabi mereka. Tapi, karena mereka tidak mengikuti jalan mereka dan, sebaliknya, mengikuti jalan yang salah yang dibuat oleh otoritas agama Yahudi (haham) dan pendeta, mereka tidak akan bersama dengan nabi mereka di dunia berikutnya. Lebih buruk lagi, mereka akan pergi ke Neraka. Buku **Tidak Dapat Menjawab** yang diterbitkan oleh Hakikat Kitabevi menjelaskan topik-topik tentang Yahudi dan Kristen secara mendalam. Jiwa yang tinggi menarik orang yang mereka cintai untuk mencapai ketinggian spiritual. Sebaliknya, semangat yang lebih rendah menarik mereka ke level yang lebih rendah. Seseorang dapat memahami kemana arwahnya akan pergi setelah kematiannya dengan melihat teman-temannya di dunia saat ini. Seseorang mencintai orang lain baik karena kodratnya atau karena penalarannya **('aql)** mengharuskan dia untuk mencintai orang itu atau karena kebaikan yang dia terima darinya atau demi Allâhu ta'âlâ. Jiwa orang-orang yang saling mencintai di dunia menarik satu sama lain. Demikian pula, mereka juga akan menarik satu sama lain di dunia berikutnya. Anas bin Malik 'radiy-Allâhu anh' menyatakan bahwa tidak ada berita yang membuat umat Islam lebih bahagia daripada berita yang diberitakan dalam hadits-i-syarif yang dikutip di atas. Mereka yang mencintai orang-orang kafir akan pergi ke Neraka bersama mereka. Seseorang tidak dapat tidak mengikuti jalan yang dipandu oleh orang yang dicintainya. Tanda terkuat seseorang mencintai seseorang adalah mencintai apa yang dia sukai dan tidak menyukai hal-hal yang tidak dia sukai.

## 29- HASUTAN (FITNAH)

Contoh fitnah adalah menyebabkan kesusahan dan masalah bagi orang lain, mis. dengan menjalankan kebijakan yang akan membuka jalan bagi pengambilalihan militer. Dinyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Fitna itu sedang tidur. Semoga kutukan Allâhu ta'âla menimpa mereka yang membangunkannya."** Mengobarkan pemberontakan melawan hukum negara dan negara dianggap sebagai kebangkitan fitnah, yang pada gilirannya dilarang. Ini adalah dosa yang lebih parah dari pembunuhan tanpa penjelasan. Islam juga melarang pemberontakan terhadap pemerintahan kejam yang melakukan tindakan kejam dan penindasan. Jika ada pemberontakan melawan pemerintah yang menindas, aktivitas apa pun untuk mendukung pemberontak yang tertindas juga dilarang. Kerusakan dari pemberontakan, dan dosa yang menyertainya, lebih besar daripada kerusakan dan dosa yang tetap ada dalam kekejaman.

Contoh lain dari fitnah adalah (untuk imâm yang melakukan ibadah yang disebut sholat[1] di jamâ'at) untuk membaca sûrah lebih lama dari yang disarankan di sunnah dan dengan demikian untuk memperpanjang sholat. Jika semua peserta jamaah menyetujui pengajian panjangnya, maka itu bukan fitnah; itu akan diizinkan. Ceramah atau tulisan para pengkhotbah dan orang-orang dari pos-pos religius tentang subjek yang berada di luar pemahaman audiens atau pembacanya dianggap fitnah. Kita harus berbicara dengan orang lain dalam tingkat yang mereka mengerti. Tidak seorang pun harus memerintahkan umat Islam untuk melakukan ibadah yang tidak dapat mereka lakukan. Sebaliknya, mereka harus dinasehati untuk melaksanakan ibadah yang dapat mereka lakukan meskipun nasihat itu tergantung pada bukti fiqh yang lemah.

Kita juga harus berhati-hati untuk tidak menaikkan fitnah saat melakukan **amrul ma'ruf**. Kita tidak diperintahkan

[1] Silahkan lihat jilid keempat **Kebahagiaan Abadi** untuk informasi lebih jelas mengenai (ibadah harian) sholat.

untuk membahayakan diri sendiri untuk melakukan amr alma'rûf. Kita hendaknya tidak menimbulkan hasutan sehubungan dengan agama atau pernah menyebabkan hasutan dalam urusan duniawi dengan merugikan orang lain. Amr al-ma'rûf yang akan membuat Anda kehilangan duniawi diperbolehkan; sebenarnya, itu adalah tindakan jihâd. Namun, harus menyerah jika Anda tidak cukup sabar untuk menempuh jarak. Pada saat fitnah, disarankan untuk tinggal di rumah dan menghindari teman. Kesabaran adalah satu-satunya jalan keluar setelah Anda terlibat dalam fitnah apa pun (yang tidak dapat Anda bantu).

Imâm ar-Rabbâni 'rahimahullâhu ta'âlâ' mengatakan dalam surat ke-68 dari jilid kedua **Maktûbât**-nya: Ya ampun! Saat saya menulis berulang kali, kita hidup di masa ketika kita harus membuat tawba atas dosa-dosa kita dan memohon pengampunan dari Tuhan kita, Allah. Pada saat seperti ini, ketika segala macam fitnah sedang meningkat, kita harus mengurung diri di rumah dan menghindari segala macam teman. Saat ini, fitnah seperti hujan lebat, dan seluruh negeri hampir dibanjiri dengannya. Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Nafsu akan menyebar ke mana-mana sebelum waktu Kiamat. Penindasan dari hawa nafsu akan mengubah siang hari menjadi kegelapan malam. Pada saat itu, orang yang meninggalkan rumahnya sebagai orang beriman akan kembali ke rumahnya pada malam hari sebagai orang yang tidak beriman. Orang yang kembali ke rumahnya sebagai orang beriman di malam hari akan bangun di pagi hari sebagai orang yang tidak beriman. Saat itu, duduk lebih baik daripada berdiri. Orang yang berjalan lebih baik daripada pelari. Hancurkan anak panah Anda, potong busur Anda dan serang pedang Anda ke batu pada saat itu. Ketika seseorang datang ke rumah Anda pada waktu itu, jadilah seperti salah satu dari dua putra Adam."** Setelah mendengar semua ini, Sahâba 'radiy-Allâhu ta'âlâ anhum ajma'in', bertanya kepada Rasûlullah 'sall-Allâhu' alaihi wa sallam' tentang bagaimana seharusnya perilaku Muslim pada masa itu. Sebagai tanggapan, dia berkata, **"Jadilah seperti furnitur rumah Anda!"** Dalam narasi lain dia berkata, **"Pada saat-saat seperti itu, jangan tinggalkan rumahmu!"** [Hadits-i-syarif ini ada di Abû Dâwûd dan **Tirmuzi**, dua kitab Hadith yang terkenal.] Anda mungkin pernah mendengar tentang penyiksaan dan penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Dâr-ul-harb terhadap Muslim di negara-negara Muslim, misalnya di kota Negrekût. Mereka telah menghina umat Islam dengan penghinaan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tingkah laku tercela seperti itu akan marak terjadi di era terkini **(Âkhir zaman)**. [Terjemahan dari surat ke-68 selesai di sini.]

Informasi berikut ini tertulis dalam versi singkat **Tadhkira-i-Qurtubi**: Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' berkata, **"Jangan membangkitkan hasutan 'fitnah!' . Hasutan yang disebabkan oleh orang berdosa (fâjir) dan tiran (zâlim) melalui fitnah, berbohong, dan fitnah orang lain lebih berbahaya daripada sabetan yang disebabkan oleh pedang."** Hampir

semua ulama memberitahu kami dengan suara bulat bahwa bahkan mereka yang dipaksa dalam keadaan sulit seperti mereka tidak punya pilihan lain selain menyelamatkan nyawa dan harta benda mereka, tidak boleh memberontak terhadap pemerintah dan hukum negara. Sebab, hadits-i-syarif memerintahkan kita untuk bersabar terhadap pemerintahan yang menindas. Imâm al-Muhammad ashShaybâni 'rahimahullâhu ta'âlâ' memberitahu kita bahwa Rasûlullah 'sallAllâhu alaihi wa sallam' mengucapkan doa berikut (duâ), **"Allâhumma inni as'aluka fi'lal khayrât wa tarkatanalmunkarât wa hubbalmasâkin wa izâ arad fi kawmi fa-tawaffani gayra maftûn."** Arti dari doa ini adalah: "Ya Tuhanku! Berkatilah saya dengan banyak melakukan perbuatan baik, menghindari perbuatan berbahaya, dan bersimpati dengan orang miskin! Saat Engkau memutuskan untuk menciptakan hasutan di antara bangsaku, ambillah jiwaku sebelum aku terlibat dalam hasutan itu!" Seperti yang ditunjukkan oleh imâm al-Qurtubi 'rahimahullâhu ta'âlâ, hadits-i-syarif ini menunjukkan bahwa sangat perlu untuk menghindari begitu banyak dorongan sehingga lebih baik mati daripada terlibat dalam dorongan.

Hadits-i-syarif berikut yang dikutip dalam buku **Mishkât** berbunyi: **"Ikutilah Muslim dan pemimpin mereka selama masa penghasutan. Jika tidak ada orang di jalan kebenaran, jangan bergabung dengan orang-orang yang terlibat dalam penghasutan dan pemberontakan. Jangan terlibat dalam hasutan sampai kamu mati!"** Dan **"Ikuti perintah pemerintah pada saat fitnah. Bahkan jika itu memperlakukan Anda dengan penindasan dan bahkan mengambil harta Anda, tetap patuhi perintah pemerintah!"** Dan **"Berpeganglah pada Islam selama masa hasutan. Selamatkan diri mu! Jangan mencoba untuk mengajari orang lain bagaimana mereka harus berperilaku! Jangan keluar dari rumahmu. Tahan lidahmu!"** Dan **"Banyak orang akan terbunuh selama masa penghasutan. Mereka yang tidak berpartisipasi dalam hasutan akan diselamatkan!"** Dan **"Mereka yang tidak bergabung dengan orang-orang yang membangkitkan hasutan akan mencapai kebahagiaan. Begitu pula mereka yang dengan sabar bertahan dari dorongan yang tak terhindarkan."** Dan akhirnya **"Allâhu ta'âlâ, pada hari kiamat (Qiyâmat), akan bertanya kepada seseorang mengapa dia tidak menghentikan orang berdosa ketika dia menyaksikan dia melakukan dosa. Orang itu akan menjawab dengan mengatakan bahwa dia takut akan bahaya yang mungkin ditimpakan oleh orang berdosa kepadanya dan dia selanjutnya akan mengatakan bahwa dia mengandalkan sifat 'Memaafkan' dari Allâhu ta'âlâ"**. Hadits-i-syarif ini menunjukkan bahwa ketika musuh terlalu kuat, tidak diperbolehkan melakukan **amr-i-ma'rûf** dan **nahy anil munkar**.

Tertulis dalam penjelasan kitab **Syir'at-ul-Islâm** bahwa melakukan **amr-i-ma'rûf** dan **nahy anil munkar** adalah "fard alkifâya"[1]. Merupakan tindakan sunnah untuk menasehati umat Islam lainnya untuk melakukan tindakan sunnah dan untuk (mencoba) mencegah mereka melakukan tindakan makrûh. Seseorang yang melakukan tindakan terlarang harus diingatkan bahwa perbuatan yang dilakukannya tidak dapat dibenarkan dan bahwa ia harus berhenti melakukannya. Gangguan fisik di luar jangkauan. Namun, seseorang yang berencana untuk

melakukan tindakan terlarang harus dihentikan dengan bantuan gangguan fisik. Secara verbal atau

[1] Setiap perilaku, pemikiran atau keyakinan yang diperintahkan secara terbuka dalam Al-Qur'an disebut **fardhu** (atau fard, pl. Farâid atau farâiz). Ketika perintah ini menjadi kewajiban setiap individu Muslim, itu disebut **fardhu 'ain**. Sebaliknya, jika semua Muslim dibebaskan dari perintah Islam tertentu ketika hanya satu Muslim yang melakukannya, itu disebut **fardhu kifâya**. Untuk istilah Islam seperti **fardhu, wâjib,** dan **sunnah,** silakan lihat publikasi kami yang lain seperti **Kebahagiaan Abadi, Jalan Sunni**, dll.

fisik, gangguan harus dilakukan dengan cara yang bersih dari fitnah dan bahaya. Perlu diketahui sebelumnya bahwa interferensi akan bermanfaat. Zann-i-ghâlib, yaitu keyakinan yang kuat, setara dengan pengetahuan. Tanpa hubb-i-fillâh dan bughd-i-fillâh, ibadah yang dilakukan akan menjadi sia-sia. Jika amr-i-ma'rûf diabaikan tanpa alasan yang baik ('udhr) untuk melakukannya, doa tidak akan diterima, kebaikan dan barakat akan memudar, dan jihad dan pekerjaan sulit lainnya akan berakhir dengan kegagalan. Dosa yang dilakukan secara diam-diam akan menyakiti orang yang melakukan dosa itu. Jika dosa itu dilakukan secara terbuka, itu akan merugikan semua orang. Kita tidak boleh mengembangkan opini buruk tentang seseorang karena pembicaraan buruk orang lain tentang dia. Pembicaraan buruknya tentang dia akan menjadi fitnah **(ghibat)** dan mendengarkan dia akan dilarang (harâm.) Memberi label seseorang sebagai orang berdosa (fâsiq) membutuhkan dua 'âdil[1] saksi' yang menyatakan bahwa mereka telah melihatnya melakukan tindakan jahat atau Anda sendiri yang menyaksikan acara tersebut. Ketika seseorang melihat seseorang melakukan tindakan terlarang dan tidak menghentikannya ketika memiliki kekuatan untuk melakukannya, tindakan pengampunan ini disebut **mudâhana** (kompromi). Dilaporkan dalam hadits-i-syarif bahwa mereka yang mengkompromikan agama mereka akan bangkit dari kuburan mereka di dunia berikutnya sebagai monyet dan babi. Seseorang yang melakukan amrul ma'ruf tidak akan disukai oleh teman-temannya. Mereka yang mengkompromikan agamanya akan disukai oleh teman-temannya. Melakukan amr al-ma'rûf kepada pejabat pemerintah yang menindas dengan menasihati mereka adalah jenis jihâd terbaik. Dalam kasus ketidakmampuan untuk menghalangi pejabat yang menindas, kebencian hati atas kesalahan mereka akan cukup menggantikan tindakan jihâd ini. Amrul-ma'rûf harus dilakukan bagaimanapun juga, oleh pejabat pemerintah dengan paksa, oleh para ulama dengan nasihat, dan oleh semua Muslim lainnya dengan hati yang menjijikkan. Amr al-ma'rûf harus dilakukan hanya untuk menyenangkan Allâhu ta'âlâ, dan kemudian Anda harus melek huruf dalam hal itu sehingga Anda dapat memberikan referensi sastra untuk argumen Anda, dengan ketentuan yang mencakup semua bahwa Anda tidak boleh membangkitkan fitnah. Amrul-ma'rûf bukanlah kewajiban seseorang yang tahu bahwa nasihatnya akan sia-sia atau akan menyebabkan fitnah. Nyatanya, itu haram dalam beberapa situasi. Dalam kasus situasi seperti itu, perlu tinggal di rumah untuk menghindari kemungkinan fitnah. Jika fitnah muncul atau pemerintah membangkitkan fitnah karena penindasan, negara atau kota yang dilanda fitnah harus ditinggalkan. Meskipun ada kemungkinan untuk bermigrasi ke negara lain, pemerintah memaksa seseorang untuk melakukan dosa tidak akan menjadi alasan yang dapat diterima bagi seseorang untuk melakukan dosa. Ketika imigrasi tidak memungkinkan, seseorang harus menjauh dari orang lain dan tidak boleh bergaul dengan siapa pun. Jika seseorang memahami bahwa

melakukan amr alma'rûf tidak akan memiliki efek apa pun tetapi juga tidak akan menyebabkan fitnah, melakukannya tidak perlu (wâjib) tetapi akan menjadi "mustahab." Jika seseorang mengetahui bahwa nasehatnya akan efektif tetapi juga akan menimbulkan fitnah, maka tidak perlu (wâjib) untuk memberikan nasehat itu. Jika fitnah adalah sesuatu yang kecil seperti dipukul, maka nasehat

[1] 'Âdil berarti Muslim Sunni yang menghindari dosa berat dan tidak biasa melakukan dosa ringan.

adalah "mustahab". Sebaliknya jika memberi nasehat akan menimbulkan hawa nafsu yang besar dan berbahaya maka pemberian nasehat akan dilarang. Melakukan amrul-ma'rûf dengan cara yang lembut itu perlu (wâjib). Melakukannya dengan cara yang kasar akan menimbulkan hasutan. Warga Muslim dan kafir negara Islam tidak boleh diancam dengan senjata dan tidak boleh ditindas atau disiksa. [Terjemahan dari buku **Syir'atul Islam** telah selesai.]

## 30- KOMPROMI (MUDAHANA) DAN MENIPU (MUDARA)

Tidak menghentikan seseorang yang melakukan perbuatan terlarang sementara seseorang cukup kuat dan kuasa untuk menghentikannya adalah mengkompromikan agama. Tidak mencampuri orang yang melakukan perbuatan terlarang baik karena rasa hormat kepadanya atau karena rasa hormat kepada orang-orang di sekitarnya atau karena kelemahan ikatan agama seseorang. Seseorang yang melakukan perbuatan haram atau tidak disukai (makrûh) harus dihentikan jika tidak ada bahaya hasutan, misalnya tidak ada kemungkinan merugikan agama seseorang atau kepentingan duniawi atau merugikan orang lain. Tidak menghentikannya atau berdiam diri akan dilarang. Menyerah dari agama, (melakukan "mudâhana"), menunjukkan bahwa orang tersebut menunjukkan persetujuan terhadap pelanggaran hukum Allâhu ta'âlâ. Kebanyakan, diam adalah suatu kebajikan. Tetapi, ketika ada kebutuhan untuk membedakan antara benar dan salah atau baik dan jahat, seseorang hendaknya tidak berdiam diri. Ketika Raslullah 'sall-Allâhua laihi wa sallam' ditanya, "Ya Rasulullah! Orang kuno dihukum dengan gempa bumi. Mereka dikuburkan di bawah tanah. Tapi ada orang saleh (Sâlih) di antara mereka," jawabnya, **"Ya, orang saleh juga dihancurkan bersama. Karena, mereka tetap diam sementara yang lain memberontak melawan Allâhu ta'âlâ dan mereka tidak menjauhkan diri dari orang-orang berdosa itu."** Hadits-i-syarif berikut mengabarkan, **"Beberapa umatku (Muslim) akan bangkit dari kuburan mereka sebagai monyet atau babi. Mereka adalah orang-orang yang bergaul dengan orang-orang yang memberontak melawan Allâhu ta'âlâ dan yang makan dan minum dengan mereka."** Dan, **"Ketika Allâhu ta'âlâ memberi ilmu kepada seorang ulama, Dia menerima janji darinya seperti yang Dia lakukan dengan para nabi."** Dia ('alim) berjanji bahwa dia tidak akan menahan diri untuk menyatakan apa yang dia ketahui ketika diperlukan. Hadits-i-syarif dan âyat-i-karimah berikut menunjukkan bahwa mengkompromikan agama, yaitu melakukan **mudâhana** dilarang **(harâm)**: **"Jika seseorang tidak mengucapkan ilmu yang diberikan kepadanya oleh Allâhu ta'âlâ ketika keadaan mengharuskannya untuk berbicara keluar, mereka akan meletakkan kerah yang terbuat**

**dari api di lehernya pada hari Qiyâmat.”** Ayat ketiga puluh enam dari Sûrah Nisâ dalam Al-Qur’an menyatakan: **“Jika mereka yang diberkahi dengan pengetahuan dan petunjuk yang benar menyembunyikan karunia, semoga mereka mendalami kutukan, baik dari Allâhu ta’âlâ dan dari semua orang yang telah membuat kutukan!”** Kebalikan dari mudâhana adalah **‘ghayrat’**, atau **‘salâbat’**. Ayat kelima puluh empat dari Sûrah Mâida dalam Al-Qur’an menyatakan: **“... orang-orang yang melakukan jihâd di jalan Allâhu ta’âlâ, dan tidak pernah takut dicela seperti mencari-cari kesalahan. …”** Âyat-i-karimah ini menginformasikan kepada kita bahwa adalah perlu bagi mereka yang memiliki “ghayrat” dan “salâbat” untuk berjihad dengan menggunakan harta benda, kehidupan, ucapan dan tulisan tangan demi Allâhu ta’âlâ. Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa sallam’ menyatakan dalam hadits-i-syarif lain: **“Katakan yang sebenarnya meskipun itu sangat pahit.”** Seorang ‘zâhid’ melihat sekelompok orang memainkan alat musik di hadapan Khalifah Umayyah keempat Marwân bin Hakem, dan memecahkan alat musik mereka. Setelah itu Marwân memerintahkan agar dia dikurung dengan singa. Di antara singa-singa itu, dia mulai melakukan sholat. Singa-singa itu mendekatinya dan mulai menjilatinya. Jadi para penjaga membawanya kembali ke khalifah. Ketika khalifah bertanya apakah dia tidak takut pada singa, dia menjawab, “Tidak. Rasa takut pada mereka bahkan tidak terpikir olehku. Aku menghabiskan sepanjang malam untuk merenung.” “Apa yang kamu renungkan?” “Ketika singa menjilat saya, saya merenungkan apakah air liur mereka adalah najs, (yaitu busuk secara kanonik untuk membatalkan ibadah yang disebut sholat); Aku merenungkan apakah Allâhu ta’âlâ akan menerima sholatku” [Marwân bin Hakem terbunuh pada tahun 65 hijri “683 A.D.”.]

Jika seseorang tidak mampu melakukan amrul ma’rûf dan nahy anil munkar karena ketakutannya akan terganggunya keamanan dirinya dan orang lain, berdiam diri agar tidak menimbulkan hasutan dalam situasi ini disebut “melakukan mudârâ”, yang diperbolehkan, bahkan cukup diberkahi untuk menghasilkan pahala yang layak untuk sedekah, asalkan hatinya harus rela menghentikan harâm yang dilakukan. Mudârâ harus dilakukan dengan lembut dan dengan wajah tersenyum. Mudârâ juga bisa dimanfaatkan sebagai metode pengajaran. Imâm Ghazâli ‘rahimahullâhu ta’âlâ menyatakan: “Ada tiga kelompok umat manusia. Kelompok pertama seperti nutrisi. Mereka penting untuk semua orang setiap saat. Kelompok kedua seperti obat. Mereka dibutuhkan pada saat dibutuhkan. Kelompok ketiga seperti penyakit. Mereka tidak dibutuhkan tetapi mengganggu orang lain. Orang-orang seperti itu harus ditangani dengan mudârâ demi keamanan. “Mudârâ adalah metode yang diizinkan. Faktanya, dalam beberapa kasus, itu adalah mustahab. Pengurusan urusan rumah tangga yang dilakukan tanpa mudârâ terhadap istri dapat menyebabkan seorang pria kehilangan kehidupan keluarga yang damai. Seseorang datang mengunjungi Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa sallam’. Dia berkata, **“Biarkan dia masuk. Dia orang yang rendah hati.”** Ketika pengunjung datang, dia berbicara dengannya dengan cara yang lembut dan manis. Setelah dia pergi, mereka bertanya mengapa dia berbicara dengannya dengan manis. Dia berkata, **“Orang yang akan berada di tempat terburuk di dunia berikutnya ‘Âkhirat’ adalah orang yang ditawari penghargaan atau hadiah untuk mengamankan diri Anda dari bahaya di dunia.”** Hal ini dinyatakan dalam hadits-i-syarif:

**“Meskipun dibolehkan untuk berbicara di belakang orang yang melakukan harâm dengan terus terang dan tanpa rasa malu, itu juga dapat dibenarkan untuk memperlakukan mereka dengan mudârâ untuk perlindungan dari bahaya mereka. Namun, mudârâ tidak boleh disiram menjadi mudâhana.”** Mudârâ berarti melepaskan beberapa kepentingan duniawi demi melindungi nilai-nilai agama dan duniawi dari bahaya. Mudâhana, sebaliknya, berarti mengkompromikan nilai-nilai agama Anda dengan imbalan keuntungan duniawi. Mudârâ yang dipekerjakan untuk melawan tiran tidak boleh terkontaminasi dengan pujian dari tiran atau persetujuan dari tirani.

### 31- KERAS KEPALA (INAD) dan KESOMBONGAN (MUKABARA)

Keras kepala **(inâd)** dan **“mukâbara”** adalah penolakan seseorang terhadap kebenaran ketika mendengarnya. Abû Jahl dan Abû Tâlib keras kepala untuk tidak menerima kenabian rasulullah ‘sall-Allâhu’ alaihi wa sallam’. Mereka menyangkalnya. Keras kepala **(inâd)** disebabkan oleh kemunafikan, kebencian **(hiqd)**, kecemburuan, atau tama ‘Rasûlullah ‘sall Allâhu alaihi wa sallam’ berkata, **“Orang yang paling dibenci Allâhu ta’âlâ adalah orang yang terlalu keras kepala untuk mengakui kebenaran.”** Dinyatakan dalam hadits-i-syarif lain **“Seorang yang beriman (Mu’min) akan bermartabat dan lembut.”** Orang yang bermartabat akan menunjukkan kemudahan dalam urusan duniawi. Dia akan menjadi seperti batu karang keras tentang urusan yang berkaitan dengan agama. Sebuah gunung mungkin rusak seiring berjalannya waktu tetapi iman Orang Beriman tidak akan pernah habis.

### 32- KEMUNAFIKAN (NIFAQ)

Kemunafikan **(nifâq)** adalah batin seseorang yang berbeda dari apa yang dia pura-pura. Ketika seseorang yang tidak memiliki keimanan di dalam hatinya mengatakan bahwa dia adalah seorang yang beriman dengan ucapannya, tindakannya adalah kemunafikan agama. Jika seseorang yang memiliki permusuhan dalam hatinya berpura-pura bersahabat dengan perilakunya, ini akan menjadi kemunafikan duniawi. Jenis kekufuran terburuk adalah kemunafikan agama. Pemimpin orang munafik kota Madinah adalah Abdullah bin Salûl. Ketika mereka melihat kemenangan umat Islam dalam perang Badar, mereka mengaku sebagai Muslim. Tapi mereka tidak beriman melalui hati mereka. Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa sallam’ mengucapkan makian berikut ini: **“Mereka yang bersahabat dalam kata-kata dan perilaku yang bermusuhan terhadap Muslim: Semoga mereka terkutuk dalam pandangan Allâhu ta’âlâ dan malaikat!”** Hadits-i-syarif lainnya berbunyi: **“Seorang munafik memiliki tiga tanda: dia berbohong, dia tidak menepati janjinya, dan dia melanggar kepercayaan yang ditunjukkan kepadanya.”** Seseorang dari tipe ini adalah seorang munafik meskipun dia mengatakan dia seorang Muslim dan bahkan jika dia melakukan “sholat”.

### 33- TIDAK BERPIKIR MENDALAM, TIDAK MERENUNG

Seseorang harus memikirkan dosa-dosanya dan bertobat untuk itu dan memikirkan tentang ibadahnya dan berterima kasih untuk itu. Dia juga harus merenungkan tentang seni dan sistem yang sangat indah dan halus serta hubungan mereka satu sama lain pada tubuhnya sendiri serta pada makhluk lain untuk menghargai kebesaran Allâhu ta'âlâ. Totalitas dari semua makhluk dan makhluk lain disebut dunia **('âlam)**.

["'Âlam" terdiri dari tiga bagian, **'âlam-i-ajsâd**, yaitu dunia tubuh, dunia fisik, atau dunia jasmani; **'Âlam-i-arwâh**, yaitu dunia jiwa, dunia spiritual; dan **'âlam-i-mithâl**, yaitu dunia antara

dunia spiritual dan fisik. "'Âlam-imithâl" bukanlah dunia keberadaan. Itu adalah dunia penampilan. Setiap eksistensi di dua dunia lainnya memiliki penampilan di 'âlam-i-mithâl.[1] 'Âlam-i-arwâh (dunia jiwa) terdiri dari makhluk-makhluk di luar 'Arsy, (yaitu surga kesembilan). Mereka bukanlah makhluk material. Dunia mereka juga disebut **'âlam-i-amr**. 'Âlam-i-ajsâd adalah dunia makhluk material. Itu juga disebut **'âlam-i-khalq**. Ini terdiri dari dua bagian. Umat manusia disebut 'âlam-i-saghir. Segala sesuatu selain umat manusia disebut 'âlam-i-kebir. Segala sesuatu yang ada dalam 'âlam-i-kebir memiliki representasi atau kemiripan dalam diri manusia **('âlam-i-saghir)**. Hati spiritual manusia adalah pintu gerbang ke dunia jiwa. Gerbang ini diblokir, hancur di hati orang-orang kafir. Karena alasan ini, orang-orang kafir tidak menyadari dunia jiwa. Satu-satunya kemungkinan, satu-satunya resep agar hati spiritual memperoleh kehidupan, agar bisa membuka pintunya ke dunia jiwa adalah melalui beriman dan menjadi seorang Muslim. Seorang beriman harus berusaha keras untuk memasuki dunia jiwa melalui pintu gerbang hati spiritual dan setelah itu membuat kemajuan menuju keabadian. Pengetahuan **tasawuf** yang komprehensif, yang merupakan salah satu dari delapan cabang utama ajaran Islam, disiplin dalam usaha semacam ini. Para ahli dari cabang ilmu ini disebut sahabat **(Wali)** Allah dan pencerahan **(Murshid)**. Yang paling terkenal di antara semua "Murshid" adalah Imâm ar-Rabbâni Ahmad Fârûqi 'rahimahullâhu ta'âlâ'. Dia meninggal di India pada 1034 Hijri, 1624 A.D.

Tidak mungkin bagi orang berakal yang belajar di universitas kedokteran dan ilmiah untuk mengamati seni halus dan keseimbangan dalam makhluk dan melihat dan memahami hubungan halus mereka satu sama lain, untuk tidak mempercayai kebesaran, pengetahuan, dan kekuatan Allâhu ta'âlâ. Seseorang yang tidak beriman setelah mengamati dan memahami semua ini pasti adalah idiot yang abnormal, mundur, bodoh dan keras kepala yang mengejar nafsu inderanya, atau seseorang yang diperbudak oleh nafsnya, atau seorang tiran sadis yang mendapatkan kesenangan dari menyiksa orang lain. Jika seseorang mempelajari kisah hidup orang-orang kafir, jelaslah bahwa mereka termasuk dalam salah satu kategori ini.]

Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Percayalah pada Allâhu ta'âlâ dengan merenungkan tatanan di antara makhluk ciptaan."**

Ini akan memperkuat keyakinan seseorang (imân) untuk mempelajari astronomi dan dengan demikian untuk membedakan urutan sistematis dalam pergerakan bumi, bulan, matahari dan semua benda langit lainnya, dalam rotasi dan revolusinya, dan dalam perhitungan rumit di jarak mereka satu sama lain. Ada berbagai macam manfaat dan kegunaan dalam penciptaan gunung, logam, sungai, laut, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan bahkan mikroba. Tak satu pun dari mereka diciptakan untuk tujuan yang tidak berguna. Awan, hujan, kilat, petir, air bawah tanah, bahan energi dan udara, singkatnya, semua makhluk ciptaan melakukan fungsi dan layanan tertentu. Umat manusia, sejauh ini, hanya mampu memahami sangat sedikit tentang jumlah layanan yang

[1] Silakan lihat bab keenam dari jilid ketiga **Kebahagiaan Abadi** untuk informasi rinci tentang tiga dunia ini, dan juga bab ke tiga puluh enam dari jilid pertama untuk 'alam-i-mithâl.

tak terhitung banyaknya yang diberikan oleh makhluk yang tak terhitung banyaknya ini. Mungkinkah pikiran, yang tidak mampu memahami makhluk-makhluk, memahami Sang Pencipta? Para cendekiawan Islam yang melihat kebesaran dan sifat-Nya menjadi bingung dan menyatakan bahwa mereka menyadari bahwa tidak mungkin untuk memahami-Nya. Salah satu penganut Mûsâ (Moses) 'alaihis-salâm' berdoa selama tiga puluh tahun. Bayangan awan yang menjorok melindunginya dari matahari. Suatu hari awan tidak muncul, sehingga dia harus tetap berada di bawah matahari. Ketika dia bertanya kepada ibunya apa alasannya, dia berkata bahwa dia mungkin melakukan dosa. Ketika dia mengatakan bahwa dia tidak melakukan dosa apa pun, ibunya bertanya, "Apakah kamu tidak melihat ke langit, atau ke bunga? Ketika Anda melihatnya, bukankah Anda memikirkan kebesaran Sang Pencipta?" "Saya memang melihat mereka," jawabnya, "tetapi saya lalai dalam urusan perenungan." Di sana dia berkata, "Apakah ada dosa lain yang lebih besar dari ini? Segera akan taubat." Orang yang berakal tidak boleh melupakan tugas merenung. Adakah yang memiliki jaminan bahwa dia tidak akan mati besok? Allâhu ta'âlâ tidak menciptakan apapun tanpa menggunakan apapun. Kegunaan yang sejauh ini dapat dilihat manusia jauh lebih banyak daripada yang tidak mereka miliki. Perenungan bisa dilakukan dengan empat cara, menurut ulama (Islam). Merenungkan keindahan seni Allâhu ta'âlâ yang terwujud dalam diri manusia menyebabkan seseorang beriman dan mencintai-Nya. Merenungkan tentang pahala yang dijanjikan oleh-Nya untuk ibadah menyebabkan seseorang untuk melakukan pemujaan tersebut. Merenungkan tentang hukuman yang diinformasikan oleh-Nya menyebabkan seseorang menjadi takut kepada-Nya dan dengan demikian menghalangi seseorang untuk berbuat salah kepada orang lain. Merenungkan tentang seseorang yang memperbudak dirinya sendiri untuk nafsnya dan melakukan dosa dan hidup dalam keadaan lalai terlepas dari semua berkah yang dianugerahkan oleh-Nya menyebabkan seseorang menjadi malu terhadap Allâhu ta'âlâ. Allâhu ta'âlâ menyukai mereka yang mengamati makhluk terestrial dan langit dan mengambil pelajaran dari mereka. Hal ini dinyatakan sebagai berikut dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Tidak ada tindakan pemujaan lain yang lebih berharga daripada meditasi."** Dan hadits-i-syarif lainnya berbunyi: **"Tafakkur sesaat lebih berguna daripada ibadah enam puluh tahun."** Buku **Kimyâ-i-sa'âdat**, dalam bahasa Persia, oleh Imâm Ghazâli 'rahimahullâhu ta'âlâ' berisi wacana panjang lebar tentang tafakkur (meditasi, perenungan).

## 34- MENGUTUK KAUM MUSLIM

Dua hadits-i-syarif berbunyi sebagai berikut: **"Jangan mengucapkan kutukan atas dirimu sendiri atau atas keturunanmu. Akui apa yang ditahbiskan oleh Allâhu ta'âlâ. Berdoa agar Dia meningkatkan berkat-Nya." "Kutukan yang diucapkan atas Anda oleh orang tua Anda atau oleh yang tertindas atas penindas mereka tidak akan ditolak (oleh Allâhu ta'âlâ)."** Seseorang yang berdoa agar seorang Muslim menjadi kafir, akan menjadi kafir sendiri. Menginginkan agar orang yang menindas mati sebagai orang kafir sehingga ia menderita hukuman abadi, tidak akan menyebabkan kekufuran. Al-Qur'an memberitahu kita bahwa Mûsâ (Moses) 'alaihis-salâm' membuat kutukan yang serupa. Imâm a'zâm Abû Hanifa 'rahimahullâhu ta'âlâ' menyatakan bahwa hal itu akan menyebabkan keadaan kekufuran yang menginginkan orang lain menjadi kafir. Dilarang (harâm) mengucapkan makian pada siapa pun, kecuali penindas seseorang. Diijinkan untuk mengucapkan makian atas penindas seseorang dengan kesungguhan dan keseriusan yang setara dengan tingkat ketidakadilan yang dilakukan. Apa pun yang diizinkan harus (hanya) mengimbangi 'udhr (yaitu alasan,) yang membuatnya (secara kanonik) diizinkan (,yaitu jâiz). Jika Anda cukup sabar untuk tidak mengucapkan makian atas seseorang yang telah berbuat salah kepada Anda, maka itu jauh lebih baik; dan memaafkan adalah yang terbaik. Tidak diperbolehkan mengatakan "Semoga Allâhu ta'âlâ memberi umur panjang" kepada orang kafir atau warga negara non-Muslim di negara Islam. Diijinkan melakukan shalat dengan maksud sebagai berikut, misalnya agar dia menjadi seorang Muslim atau agar dia membayar pajaknya sehingga umat Islam menjadi lebih berkuasa. Seseorang yang menyapa orang kafir, (dengan mengatakan 'salâmun' alaikum' dan) dengan hormat, menjadi kafir. Mengucapkan kata apa pun yang berarti menghormati orang kafir menyebabkan kekufuran. Misalnya, mengatakan "Tuanku" kepada orang kafir menyebabkan kekufuran.

***Malaikat di kuburan akan menanyaimu,***<br>
***Akan bertanya, "Sudahkah kamu sholat dengan benar?***<br>
***Anda pikir setelah mati Anda mencapai keselamatan?***<br>
***Perhatian, siksaan menunggumu! "***

## 35- MEMBERI NAMA-NAMA YANG TIDAK PANTAS KEPADA ORANG MUSLIM

Memberikan nama yang tidak pantas kepada seorang Muslim atau menyebut seorang Muslim dengan nama yang tidak pantas yang diberikan oleh orang lain tidak diperbolehkan. Rasûlullah 'sall-Allâhu' alaihi wa sallam' menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Seseorang yang memiliki nama yang tidak tepat harus mengubahnya menjadi nama yang baik."** Misalnya, nama 'Âsiya' harus diganti dengan 'Jamila'. Diijinkan memberi nama yang bagus kepada umat Islam. Anak-anak tidak boleh diberi nama pujian seperti Rashid dan Amin. Nama-nama seperti Muhyiddin atau Nûruddin akan menjadi fiktif dan neulogistik (bid'ah). Ini adalah tindakan makrûh untuk memanggil orang-orang berdosa, bebal, dan murtad dengan nama-nama semacam ini, yang mulia dan memuji. Mereka juga tidak dapat digunakan dalam subsensi kiasan

mereka. Beberapa (ulama Islam) mengungkapkan dedikasinya tentang kebenaran pemberian nama seperti itu kepada anak-anak Anda karena diberkati dengan konotasi keberuntungan yang melekat dalam maknanya. Nama-nama tersebut diperbolehkan dan bermanfaat bagi para ulama yang terkenal akan kesalehannya.

[Ulama terkenal Ibn al-Âbidin 'rahimahullâhu ta'âlâ' menyatakan dalam jilid kelima bukunya **Radd-ul-Muhtâr** bahwa nama terbaik dan paling tepat untuk anak-anak Muslim adalah Abdullah, lalu Abdurrahman, lalu Muhammad, lalu Ahmad dan kemudian Ibrih dalam urutan prioritas. Juga diperbolehkan memberi nama Allâhu ta'âlâ seperti Ali, Rashid, 'Aziz. Namun, nama-nama pada level ini akan diucapkan dengan hormat. Seseorang yang dengan sengaja menunjukkan rasa tidak hormat saat menyebut nama-nama ini menjadi kafir. Misalnya, mengucapkan "Abdulkoydur" sebagai ganti Abdulqâdir, atau "Hasso" sebagai ganti Hasan, atau "Ibo" sebagai ganti Ibrahim akan merendahkan nama-nama ini. Meskipun mengucapkan kata-kata ini tidak akan menyebabkan kekufuran ketika seseorang tidak bermaksud untuk merendahkannya, lebih baik hindari penggunaan kata-kata yang akan membuat Anda kufur. Jika seorang anak meninggal segera setelah lahir, sebaiknya tidak dikuburkan tanpa memberi nama. Meskipun nama 'Abdunnabi diperbolehkan, lebih baik tidak digunakan. Hadrat Sayyid Abdulhakim Arwâsi 'rahimahullâhu ta'âlâ' berdakwah selama dua puluh lima tahun setelah sholat ashar setiap hari Selasa, Kamis, dan Jumat di masjid Bayazid di Istanbul sampai dia meninggal pada tahun 1362 hijri qamari, [1943 M] Selama satu dari khotbahnya dia menyatakan: "Seorang anak memiliki tiga hak atas orang tuanya: memberi nama Muslim saat lahir; mengajarinya membaca/menulis, pengetahuan ('ilm), dan kerajinan tangan setelah mencapai usia kebijaksanaan; dan menikahinya saat dia mencapai usia pubertas." Beberapa orang yang jatuh di Eropa dan Amerika dibesarkan dengan cara yang tidak beragama dan tidak etis dan diberi ijazah palsu dan gelar keilmuan dan kemudian dikirim ke negara-negara Islam. Orang-orang kafir yang bodoh ini diangkat ke sekolah menengah dan universitas sebagai guru atau profesor. Mereka menjebak anak-anak Muslim dengan posisinya dan menjadikan mereka tidak beragama dan tidak bermadzhab. Anak-anak yang terpengaruh oleh mereka dengan mudah menjadi pembunuh dan pengkhianat. Para orang tua yang menyekolahkan putra dan putri mereka ke sekolah-sekolah ini sedang melemparkan anak-anak mereka ke Neraka dengan tangan mereka sendiri.]

## 36- PENOLAKAN ATAS SUATU MAAF

Menolak maaf yang ditunjukkan oleh seorang Muslim adalah makrûh[1]. Dinyatakan dalam hadits-i-syarif: **"Adalah dosa untuk tidak menerima maaf yang ditunjukkan oleh saudara Muslim Anda."** Menerima maaf dan mengabaikan kesalahan adalah Sifat Allâhu ta'âlâ. Allâhu ta'âlâ akan murka terhadap orang yang tidak menyesuaikan dirinya dengan Sifat-sifat ini, dan Dia akan menyiksanya. Ada tiga cara untuk menunjukkan rasa maaf. Cara pertama adalah menyesali, mengatakan, "Mengapa saya melakukannya," atau menjelaskan diri Anda sendiri, mengatakan, "Saya melakukannya karena alasan ini (atau itu)." Cara kedua adalah meminta maaf dengan mengatakan, "Saya harap saya tidak melakukannya," atau "Ya, saya melakukannya, tetapi saya tidak akan melakukannya lagi." Cara ketiga adalah menyangkal apa yang telah Anda

lakukan. Mengatakan “Saya melakukannya tetapi saya tidak akan melakukannya lagi”, adalah taubat. Orang beriman akan menunggu alasan yang ditunjukkan untuk mengampuni pelanggar. Orang munafik ingin kesalahan orang lain diungkapkan. Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa sallam’ menyatakan dalam hadits-i-syarif berikut: **“Kamu harus suci. Jangan melakukan hal-hal buruk. Juga, buatlah istrimu suci.”** Dan **“Jika kamu sendiri suci, istrimu juga akan murni. Jika Anda baik hati kepada orang tua, anak Anda juga akan baik kepada Anda. Seseorang yang tidak menerima maaf Muslim lain tidak akan meminum air dari danau Kautsar di akhirat ‘Âkhirat’.”** Hadits-i-syarif ini menyangkut orang Muslim yang tidak mengetahui bahwa saudara

---

[1] Perbuatan yang tidak disukai oleh Rasul ‘sall-Allahu alaihi wa sallam’.

Muslimnya melakukan perbuatan jahat dan juga tidak tahu bahwa alasannya adalah dusta. Menolak permintaan maafnya berarti su-i-zan tentang Muslim lain.” Menerima maafnya meskipun Anda tahu bahwa dia berbohong berarti memaafkannya. Memaafkan dalam kasus seperti itu tidak harus (wâjib); namun itu adalah tindakan berjasa (mustahab), (yang menghasilkan banyak pahala).

## 37- PENJELASAN KELIRU TERHADAP AL-QUR’AN AL-KARIM

”Tafsir” berarti menyatakan dan menemukan. Ini adalah proses menginformasikan dan menjelaskan. “Ta’wil” berarti ‘pengulangan’ atau ‘jalan lain’. “Tafsir” artinya memberi arti. “Ta’wil” berarti ‘membuat pilihan dari beberapa kemungkinan arti.” Tidak diperbolehkan untuk menyatakan pandangan pribadi Anda atas nama tafsir. Riwâyat (pemberitaan, transmisi, narasi) adalah landasan yang mendasari tafsir, sedangkan faktor dominan dalam ta’wil adalah dirâyat (pemahaman personal, kehalusan intelektual). Rasûlullah ‘sallAllâhu alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Seseorang yang menjelaskan Al-Qur’an dengan pandangan pribadinya, pada dasarnya salah meskipun penjelasannya ternyata benar.”** Adalah salah untuk menurunkan Sabda Allâhu ta’âlâ ke dalam makna parokial yang dikemukakan dalam ketiadaan total kualifikasi tingkat tinggi tertentu seperti pengetahuan penuh laporan yang datang dari Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa sallam’ dan Sahâba ‘radiy-Allâhu anhum’ dan berbagai tafsir yang diberikan oleh para ulama, penguasaan atas usûl (metodologi) ilmu Tafsir dan atas dialek Quraisy, keahlian dalam gaya sastra seperti fraseologi verbal dan metaforis, saintistik kemampuan untuk membatasi antara narasi mujmal (~ ringkas) dan mufassal (~ rinci, komprehensif) serta antara makna umum dan khusus, kesadaran akan penyebab dan kesempatan untuk wahyu setiap ungkapan ayat karimah, dan kedalaman-penelitian yang mengakar mengenai nâsikh (membatalkan) âyat karimah serta mansûkh (yang dibatalkan). “Tafsir” berarti kemampuan untuk memahami dari Firman Allâhu ta’âlâ apa arti Allâhu ta’âlâ dengan Firman itu. Sekalipun penafsiran seseorang menurut pendapatnya sendiri benar, karena tidak diperoleh dengan mengikuti metodologi yang tepat, itu adalah kesalahan. Jika tafsir seseorang menurut pendapatnya sendiri tidak benar, dalam hal ini menyebabkan kekufuran. Dengan cara yang sama, adalah suatu dosa mengutip hadits-i-syarif tanpa mengetahui dengan



---

pasti apakah itu sahih[1] atau salah, bahkan jika Anda pernah mengutip yang sahih. Tidak diperbolehkan bagi seseorang dalam kapasitas ini untuk membaca hadits-i-syarif. Mengutip hadits-i-syarif dari buku hadits-i-syarif mengharuskan Anda menerima (ijazah yang disebut) ijâzat dari seorang ulama Hadits. Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Seseorang yang menemukan sebuah frase dan mengatakan bahwa itu adalah hadits, akan dihukum di Neraka.”** Bagi yang tidak memiliki ijazah ulama **Tafsir** dibolehkan berbicara atau menulis tentang âyat dari Al-Qur’an dengan melihat kitab Tafsir karangan ulama Tafsir. Orang yang memenuhi kualifikasi yang disebutkan di atas untuk menjelaskan Al-Qur’an dapat melakukannya atau melaporkan hadits-i-syarif tanpa ijazah tertulis. Tidak dibenarkan memungut ijazah (ijâzat) yang diberikan. Wâjib hukumnya memberikan ijâzat kepada orang yang berhak atas ijâzat tersebut. Harâm memberi ijâzat kepada orang yang tidak memenuhi syarat.

[1] Lihat bab kelima dan keenam dari **Kebahagiaan Abadi** untuk Buku Tafsir dan macam-macam Hadits-i-syarif.

Dinyatakan dalam hadits-i-syarif: **“Jika orang tanpa kualifikasi yang dibutuhkan berusaha menjelaskan Al-Qur’an, mereka akan disiksa di Neraka.” “Mereka yang mengatakan sesuatu sebagai hadis tanpa menyadarinya, akan dihukum di Neraka,”** dan **“Mereka yang mengungkapkan pandangan pribadi mereka atas nama menjelaskan Al-Qur’an, akan dihukum di Neraka.”** Faktanya, beberapa kelompok bid’ah mengemukakan hadits-i-syarif dan âyat-i-karimah mendukung ajaran sesat mereka. [Syi’ah (Syiah), Wahhâbi, penjahat yang menyebut diri mereka Tabligh-i-jamâ’at, dan pengikut Mawdûdi dan Sayyid Qutb adalah beberapa dari kelompok ini. Yûsuf an-Nabhâni ‘rahimahullâhu ta’âlâ’ menjelaskan panjang lebar tafsir yang menyesatkan ini dalam bukunya **Shawâhid-ul-haqq**. Begitu pula orang-orang yang mencoba mengubah makna âyat-i-karimah sesuka hati di bawah kasuistik hiperbolik bahwa Al-Qur’an terdiri dari esensi batin serta bagian sehubungan dengan makna; serta mereka yang mengaburkan manipulasi mereka di bawah nama tafsir ke dalam kesendirian sosio-regional dan temporal dari repertoar semantik mereka.

Salah seorang ulama Utsmaniyah, Nuh bin Mustafa Konawi ‘rahimahullâhu ta’âlâ’, yang wafat pada tahun 1070 hijri, 1660 M di Kairo, Mesir membuat pernyataan berikut dalam terjemahannya atas kitab **Milal wa Nihal** yang ditulis oleh Muhammad Shihristâni ‘rahimahullâhu ta’âlâ’: Orang-orang yang termasuk dalam kelompok “Ismâ’iliyya” disebut demikian karena mereka mengatakan bahwa mereka adalah pengikut Ismâ’il, ‘rahimahullâhu ta’âlâ’, yang merupakan anak sulung dari Ja’far as-Sadiq, ‘rahimahullâhu ta’âlâ’. Mereka juga disebut kelompok “Bâtiniyya”, karena mereka mengatakan bahwa Qur’an memiliki makna batiniah **(bâtin)** dan juga makna literal. Mereka mengatakan bahwa makna literal dalam Al-Qur’an adalah makna terbatas yang selama ini dianggap klise oleh para ulama “Fiqh” dan makna batin Al-Qur’an itu seperti lautan yang tak berujung. Mereka percaya pada buatan mereka sendiri atas nama makna batin daripada mengikuti makna literal dari Al-Qur’an. Sebenarnya yang diajarkan Rasulullah ‘sallAllâhu ta’âlâ alaihi wa sallam’ adalah makna literalnya. Mengesampingkan makna literal dan mengikuti makna batin yang dibuat-buat menyebabkan kekufuran. Pemalsuan mereka dimaksudkan untuk menghancurkan Islam dari dalam. Penyembah

api **(Majûsi)**, terutama pemimpin mereka Hamdan Qurmut, untuk menghentikan penyebaran Islam, menemukan tipuan ini dan mendirikan Negara Qarâmuta. Dia membunuh orang-orang yang sedang menunaikan ibadah **haji** ke “Kâ’bah” dan memindahkan “Hajar al-aswad” dari “Kâ’bah” ke Basra. Mereka mengarang ucapan seperti, “Jannat berarti mengejar kesenangan duniawi dan Neraka berarti mematuhi prinsip-prinsip Islam.” Mereka menyebut seni rupa larangan Islam. Menyamarkan apa yang Islam sebut amoralitas dan ketidaksenonohan sebagai rekreasi moral, mereka menyesatkan generasi muda ke dalam kebinasaan. Kerusakan yang ditimbulkan Negara mereka terhadap Islam tidak dapat diperbaiki. Menimbulkan Murka Ilahi, mereka memiliki musuh bebuyutan mereka pada tahun 372 hicri (983 A.D.), dan binasa sekali untuk selamanya.]

Tafsir harus dilakukan sesuai dengan prinsip transmisi **(naql)**. Untuk melakukan Tafsir, seseorang harus mempelajari dalam lima belas Ilmu Islam berikut: Lughat (Leksikologi); Nahw dan Sarf (Tata Bahasa dan Sintaks); Ishtiqaq (Etimologi, Derivasi); Ma’âni (Arti, Semantik); Bayân (Penjelasan, Fraseologi); Badi’ (Majas); Qirâ’at (Membaca atau Melafalkan Al-Qur’an); Usûl-i-din (Metodologi Keagamaan); Fiqh (Ilmu yang berhubungan dengan ibadah dan perbuatan); Asbâb-i-nuzûl (Peristiwa dan sebab yang menyebabkan turunnya âyat karimah); Nâsikh dan Mansûkh (âyat karimah yang membatalkan orang lain dan mereka yang membatalkannya); Usûl-i-fiqh (Metodologi yang digunakan dalam ilmu Fiqh); Hadits; dan ‘Ilm-i-qalb (Ilmu yang berhubungan dengan hati spiritual). Orang yang tidak terpelajar dalam ilmu-ilmu ini tidak diperbolehkan mencoba tafsir Al-Qur’an. Ilmu hati spiritual **(Qalb)**”atau **“Mawhiba”** adalah sejenis ilmu yang dikirimkan oleh Allâhu ta’âlâ tanpa perantara kepada para ulama yang taat beragama Islam. Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Jika seseorang mempraktikkan apa yang dia ketahui, Allâhu ta’âlâ akan mengajari dia apa yang tidak dia ketahui.”** Tafsir bukanlah praktik yang diperbolehkan bagi orang yang tidak terpelajar dalam lima belas ilmu tersebut di atas. Upaya untuk menjelaskan ayat karimah tanpa pendidikan awal dalam ilmu-ilmu ini akan menghasilkan beberapa pandangan pribadi di bawah jubah tafsir, yang pada gilirannya merupakan tindakan yang menimbulkan api Neraka. Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa sallam’ menyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Jika seseorang menghabiskan empat puluh hari (berlari) dalam keadaan taat pada prinsip-prinsip Islam dengan ikhlâs, maka Allâhu ta’âlâ akan mengisi hatinya dengan hikmat, dan dia akan mengatakan** (pengetahuan tersembunyi ini disebut) **hikmat.”** Memaknai mutashâbih (metaforis) âya karimah sama dengan menyampaikan pandangan pribadi atas nama tafsir. Jenis tafsir inilah yang diklaim telah dicapai oleh pemegang bid’ah.

Al-Qur’an mengandung tiga jenis ilmu. Jenis pertama adalah ilmu yang tidak diberikan Allâhu ta’âlâ kepada hamba-Nya. Esensi sejati dari Dzat (Pribadi) dan Sifat-Nya, dan pengetahuan tentang (apa yang kita sebut) ghaib mencontohkan kategori ini. Jenis kedua adalah pengetahuan rahasia yang Dia ungkapkan kepada para nabi-Nya. Nabi ‘alaihimus-salawâtu-wat-taslimât’ dapat mengungkapkan ilmu ini kepada mereka yang dipilih oleh Allâhu ta’âlâ. Dia mengajarkan jenis ilmu ketiga kepada para nabi-Nya ‘alaihimus-salawâtu-wat-taslimât’ dan

memerintahkan mereka untuk mengajarkan ilmu ini kepada seluruh **umat**nya. Jenis ketiga dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama dipelajari hanya dengan mendengar. Pengetahuan tentang Kiamat **(Qiyâmat)** adalah seperti ini. Yang kedua dipelajari dengan cara mengamati, meneliti, membaca dan memahami maknanya. Pengetahuan yang berkaitan dengan keyakinan dan Islam termasuk dalam kategori ini. Bahkan (para ulama Islam yang sangat terpelajar disebut) mujtahid imâm tidak mampu secara kategoris memahami ajaran Syari'at yang tidak dikomunikasikan dengan jelas di 'Nass', dan berbeda satu sama lain tentang maknanya, yang melahirkan berbagai madzhab sehubungan dengan praktik. Makna-makna yang diperoleh oleh orang-orang yang fasih dalam lima belas ilmu tersebut di atas disebut ta'wil, bukan tafsir, karena makna-makna tersebut mengandung pilihan pribadi penafsir; dengan kata lain, dia membuat pilihan dari berbagai arti yang dia simpulkan. Jika makna yang dipilihnya tidak sesuai dengan makna literal dan jelas dari âyat Al-Qur'an dan Hadits atau dengan suara bulat ulama (ijmâ'), maka tidak sah **(fâsid)**. Buku **Berika**, sambil menjelaskan bahwa menari dilarang, menyatakan: "Kita tidak diperintahkan untuk menjalankan agama kita menurut kitab tafsir. Kami diperintahkan untuk menyesuaikan diri dengan buku-buku Fiqh."

## 38- DESAKAN DALAM MELAKUKAN PERBUATAN TERLARANG (HARAM)

Dosa yang disengaja adalah desakan dalam berbuat dosa, bahkan jika dosa yang dilakukan itu ringan dalam jumlah. Dosa yang disengaja berarti melakukan dosa yang dilakukan dengan sengaja, sukarela, dan tegas. Begitu seseorang memutuskan dan melakukan dosa, dia sudah bersikeras melakukannya. Akan tetapi, dosa yang belum dilakukan tidak diklasifikasikan sebagai dosa yang terus-menerus meskipun seseorang mungkin telah memutuskan untuk melakukannya terus menerus. Jika seseorang memutuskan untuk melakukan dosa terus menerus dan melakukannya dan kemudian bertobat dan berhenti melakukannya, itu tidak akan menjadi desakan. Jika dia melakukannya lagi dan kemudian bertobat lagi, itu tidak akan menjadi desakan. Juga tidak akan ada desakan untuk melakukan dosa beberapa kali dalam sehari, membuat taubat setelah setiap kali dosa tersebut dilakukan. Namun, taubat harus dibuat dengan hati yang penuh penyesalan dan kesedihan dan orang berdosa harus berhenti berbuat dosa dan bertekad untuk tidak melakukannya lagi. Sebuah taubat basa-basi yang dibuat tanpa memenuhi ketiga syarat ini akan menjadi kebohongan belaka. Berkeras melakukan dosa ringan adalah dosa besar. Ini adalah dosa yang lebih berat daripada melakukan dosa besar sekali. Ketika orang berdosa membuat taubat, dosa besar juga akan diampuni. Menganggap dosa ringan sebagai sesuatu yang tidak penting adalah dosa besar. Membual tentang melakukan dosa ringan adalah dosa besar. Ini juga merupakan dosa besar untuk melihat orang yang melakukan dosa ringan sebagai orang yang terpelajar ('âlim) dan saleh (sâlih). Seseorang harus bergidik dengan ketakutan akan Allâhu ta'âlâ dan siksaan-Nya bahkan jika dosa yang dilakukannya adalah dosa ringan. Adalah dosa besar jika seseorang tidak malu pada Allâhu ta'âlâ dan tidak berpikir bahwa Dia akan menghukum.

## 39- MENGGUNJING (GHIBAH)

Ghibah berarti menghina orang beriman atau (warga non-Muslim diistilahkan) zimmi dengan menyebutkan (salah satu) kesalahan mereka untuk menjelekkan mereka. Ghibah adalah harâm. Tidaklah ghibah jika pendengar tidak tahu orang tersebut digunjing. Jika orang yang pernah digunjing akan sedih mendengarnya, maka itu adalah fitnah. Ketika seseorang dibicarakan dalam ketidakhadirannya, jika pernyataan yang dibuat tentang tubuhnya, silsilah keluarganya, perilaku moralnya, pekerjaannya, perkataannya, keyakinannya, kehidupan duniawinya, pakaiannya, atau hewan-hewannya, sifat ada di dalamnya akan menyakitinya jika dia mendengar mereka, mereka adalah ghibah. Gunjingan terselubung, serta yang dilakukan melalui isyarat, gestur atau tulisan, sama berdosanya dengan gunjingan verbal yang terbuka. Jenis ghibah yang paling kotor adalah, misalnya, orang yang beragama atau saleh yang mengatakan, "Al-hamdu-lillâh (pujian dan syukur bagi Allah), kami tidak seperti dia," ketika dosa atau kesalahan seorang Muslim disebutkan di belakangnya. [Seorang hâfidz adalah orang yang telah menghafal seluruh Al-Qur'an.] Jenis fitnah lain yang sangat menjijikkan adalah mengatakan, misalnya, "Al-hamdu-lillâh, Allah tidak membuat kita tidak tahu malu seperti dia," di tengah percakapan yang menyangkut orang tertentu. Begitu juga kasus dengan fitnah yang ambivalen seperti, misalnya, untuk mengatakan tentang seseorang, "Dia orang yang sangat baik, kecuali ..." Âyat kedua belas dari Sûrah Hujurât menyatakan: **"... Juga tidak berbicara buruk satu sama lain di belakang mereka. ..."** Ghiybat berarti fitnah, yang pada gilirannya dibandingkan dengan memakan daging orang mati. Hal ini dinyatakan dalam hadits-i-syarif: **"Pada hari kiamat, lembaran pahala seseorang akan dibuka. Dia akan berkata, Ya Tuhanku! Ketika saya berada di dunia, saya melakukan ibadah ini dan itu tetapi itu tidak dicatat di halaman. Dia akan dijawab sebagai berikut: Mereka telah dihapus dari buku Anda dan dipindahkan ke buku orang yang Anda bicarakan buruk."** Hadits-i-syarif lainnya berbunyi: **"Pada hari kiamat, buku yang berisi amalan baik seseorang 'hasanât' akan dibuka. Dia akan melihat di sana ibadah yang tidak pernah dia lakukan. Mereka akan memberitahunya bahwa ini adalah hadiah 'pahala' dari mereka yang berbicara buruk tentang dia."** Abû Hurairah 'radiy-Allâhu ta'âlâ anh' menceritakan kejadian berikut ini: Kami sedang duduk bersama Rasûlullah 'sall-Allâhu ta'âlâ alaihi wa sallam'. Salah satu dari kami bangkit dan pergi. Seseorang di antara kami berkomentar tentang mengapa dia pergi. Kemudian Rasûlullah 'sall-Allâhu ta'âlâ alaihi wa sallam 'berkata," Kamu telah menggunjing temanmu. Kamu telah memakan dagingnya." Âisha 'radiy-Allâhu anhâ' menceritakan kejadian berikut: Suatu hari, di hadapan Rasûlullah 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' saya berbicara tentang seorang wanita, mengatakan bahwa dia tinggi. Utusan Allah yang diberkahi mendakwa: **"Ludahkan apa pun yang ada di mulutmu!"** Saya meludah. Sepotong daging keluar dari mulut saya. Allâhu ta'âlâ memiliki kekuatan untuk mewujudkan sifat dan kekhususan sebagai objek material. Ghibah berarti menyebutkan kesalahan saudara Muslim atau warga negara non-Muslim (zimmi) dalam ketidakhadiran mereka dan dengan cara yang akan menyebabkan mereka merasa sedih jika mendengarnya. Allâhu ta'âlâ mengirimkan wahyu berikut kepada Mûsâ (Moses) 'alaihis-salâm' "Penggosip yang (bertaubat dan) melakukan taubat setelahnya akan menjadi orang terakhir yang masuk surga, sedangkan penggosip yang tidak (bertaubat dan) membuat taubat karena itu akan menjadi penduduk Neraka yang paling awal." Ibrâhim Adham 'rahimahullâhu

ta'âlâ', (budak tercinta Allâhu ta'âlâ,) diundang untuk makan malam. Selama makan, seorang yang absen, yang pasti terlambat untuk resepsi, dikritik di belakangnya karena kelambatannya. Setelah itu Ibrâhim Adham 'rahimahullâhu ta'âlâ' berkata, "Ghibah telah dilakukan di tempat ini," dan ditinggalkan begitu saja. Dinyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Jika orang yang dikritik (di belakangnya) memiliki kesalahan yang dianggap berasal dari dirinya, maka ghibah telah dilakukan. Kalau tidak, itu adalah kasus buhtân** (fitnah)**."** Adalah ghibah untuk mengkritik seseorang (dalam ketidakhadirannya) karena kesalahan agamanya seperti kelalaian (ibadah lima waktu yang disebut) sholat, minum anggur, pencurian, penyebaran desas-desus; serta cacat duniawi seperti tuli dan mata juling. Kritik atas kesalahan agama adalah ghibah jika ditujukan untuk fitnah, dan bukan untuk kebaikan orang yang bersangkutan. Menurut sebuah narasi, itu juga bukan ghibah, jika kritik berasal dari belas kasihan pribadi (pengkritik). Juga tidak akan menjadi ghibah untuk mengatakan, misalnya, "Ada pencuri, (atau orang yang mengabaikan sholat hariannya, atau seorang komunis) di desa ini." Sebab, dalam kasus ini, tuduhan tidak ditujukan kepada orang tertentu.

Misalkan seseorang melaksanakan shalat, puasa tetapi juga merugikan orang lain secara fisik. Misalnya, spesialisasi dalam kekerasan, pemerasan atau pencurian; atau melakukan kejahatan verbal seperti pidato kasar, fitnah, fitnah, mencaci maki. Pembukaan langsung dari dosa, haram, dan bid'ah yang dilakukan secara terbuka bukanlah ghibah. Juga tidak berdosa untuk melaporkan pelanggar seperti itu kepada pihak berwenang dengan tujuan membantu mereka mencegah kejahatan. Jika seseorang melakukan harâm secara diam-diam dari ayahnya, orang yang arif harus melaporkannya kepada ayahnya secara lisan atau tertulis jika dia tahu bahwa ayahnya akan mencegah anaknya jika dia mengetahuinya. Tidak diperbolehkan memberi tahu ayahnya jika seseorang tidak tahu pasti bahwa dia akan menghentikannya. Memberitahu dia dalam kasus itu akan menyebabkan permusuhan di antara mereka. Jika seseorang melukai orang lain dengan tindakannya, memberi tahu orang lain tentang dirinya tidak akan menjadi fitnah karena tujuannya adalah untuk melindungi orang lain dari kerugiannya. Juga, tidak akan menjadi fitnah jika seseorang menceritakan kerugiannya kepada orang lain karena dia mengasihani dan merasa kasihan padanya. Mengungkap perilakunya yang berbahaya dengan tujuan membuatnya terlihat jahat adalah fitnah. Dalam enam contoh, menceritakan kekurangan dan kesalahan seseorang kepada orang lain saat dia tidak ada tidak akan menjadi fitnah. Seseorang mengatakannya karena dia mengasihani dia dan merasa kasihan padanya. Seseorang memberitahu orang lain agar mereka dapat menghentikannya. Menceritakan untuk mendapatkan keputusan hukum (fatwâ). Bercerita untuk melindungi orang lain dari bahaya **(sharr)**. Jika suatu kekurangan menjadi nama panggilan orang itu, seseorang terpaksa memanggilnya dengan nama panggilannya untuk mendeskripsikannya. Bercerita tentang penindasannya, dosa, "fisq" atau bid'ah yang biasa dikenal. Memberi tahu orang lain untuk motif balas dendam atau menghina akan menjadi ghibah. Untuk memperingatkan seseorang tentang kekurangan pada sesuatu yang mereka rencanakan untuk dibeli tidak berarti menjelek-jelekkan penjual. Dan juga bukan suatu ghibah, untuk memberi tahu seorang pria tentang kesalahan atau kekurangan gadis yang akan dinikahinya; itu adalah nasihat. Adalah wâjib untuk memberi tahu seseorang tentang sesuatu

yang tidak dia ketahui. Jika seseorang melakukan tindakan bid'ah atau melakukan kekejaman, adalah ghibah untuk memberi tahu orang lain tentang kesalahannya yang lain jika tidak terbuka. Hal ini dinyatakan dalam hadits-i-syarif: **"Tidaklah ghibah untuk menginformasikan** (orang lain) **tentang** (kejahatan) **seseorang yang telah melakukan jilbâb rasa malu."** 'Jilbâb' adalah tutup kepala lebar yang dikenakan wanita untuk menutupi kepala mereka. Dalam konteks ini, untuk 'melakukan jilbab malu' berarti 'melakukan dosa secara terbuka.' Hadits-i-syarif menunjukkan fakta bahwa orang-orang seperti itu tidak memiliki rasa malu. Menurut Imâm Ghazâli dan beberapa ulama Islam lainnya 'rahima-humullâhu ta'âlâ', "Bahwa adalah ghibah untuk mengungkap kesalahan orang berdosa atau orang lain, tidak rentan terhadap kondisi bahwa harus ada motif yang merendahkan." Oleh karena itu, ghibah adalah kekejaman yang harus dijauhi.

Ada banyak alasan yang menggoda seseorang untuk melakukan ghibah. Kami akan menjelaskan sebelas di antaranya pada saat ini: Permusuhan terhadap orang yang bersangkutan; kecenderungan untuk bergabung dengan sentimen bersama; sifat menarik dari menyalahkan orang yang populer dan tidak disukai; godaan untuk menyisihkan diri dari dosa tertentu; untuk menunjukkan keunggulan; kecemburuan; perasaan gurau; gurauan; dan ejekan; untuk mengungkapkan keterkejutan, penyesalan, kesedihan, atau kebencian pribadi atas dosa seseorang yang tidak diharapkan melakukannya.

Fitnah menyebabkan berkurangnya pahala (tsawâb) dan menyebabkan dosa orang lain ditambahkan ke dalam dosa orang yang menggunjing. Memikirkan hal ini sepanjang waktu melindungi seseorang dari melakukan fitnah.

Gunjingan terdiri dari tiga jenis: Pertama, pengganggu menyangkal telah melakukan ghibah dan mengklaim bahwa dia hanya menyatakan fakta tentang orang tertentu. Penyangkalan ini menyebabkan kufur (tidak beriman), karena ia berarti mengatakan 'halâl' tentang sesuatu yang dilarang Islam (harâm). Dalam kasus kedua, maksudnya adalah agar orang yang pernah digunjing mendengar tentang dirinya yang dikritik, yang pada gilirannya adalah harâm dan dosa besar. Fitnah seperti ini tidak akan dimaafkan hanya melalui taubat. Penting juga untuk mendapatkan pengampunan dari orang yang digunjingnya. Dalam kasus ketiga, orang yang telah digunjing tidak akan menyadari hal ini. Fitnah seperti ini dimaafkan dengan taubat dan dengan mengucapkan berkat pada orang yang digunjing.

Seseorang yang menyadari bahwa seseorang sedang menggunjing di hadapannya harus segera melarangnya. Hal ini dinyatakan dalam hadits-i-syarif: **"Allâhu ta'âlâ akan membantu seseorang di dunia ini dan di dunia berikutnya 'Âkhirat' jika dia membantu seorang saudara Muslim saat dia tidak ada"** dan **"Ketika saudara Muslim seseorang digunjing dalam kehadirannya, jika dia tidak mendukung saudaranya meskipun dia bisa jika dia mau, dosanya ini akan cukup baginya di dunia ini dan di masa depan."** dan **"Jika seseorang melindungi kehormatan saudara Muslimnya di dunia, Allâhu ta'âlâ akan mengiriminya malaikat dan dengan demikian melindunginya dari siksaan Neraka."** dan

**“Jika seseorang melindungi kehormatan saudara Muslimnya, Allâhu ta’âlâ akan menyelamatkannya dari api neraka.”** Ketika fitnah dilakukan, seseorang yang hadir di sana harus menghentikannya dengan kata-kata jika dia tidak takut pada penggunjing itu. Jika dia takut padanya maka dia harus menolaknya melalui hatinya; kalau tidak, dia akan berbagi dosa fitnah. Jika memungkinkan untuk menghentikan gunjingan atau pergi, dia harus melakukan satu atau yang lain. Menggunakan bahasa isyarat, misalnya kepala atau tangan atau matanya saja tidak cukup. Penting untuk memberitahunya bahwa dia harus berhenti menggunjing.

Penebusan **(kaffârat)** untuk fitnah adalah perasaan sedih, taubat, dan meminta maaf kepada orang yang digunjing. Permintaan maaf tanpa rasa menyesal tidak lebih dari kemunafikan, yang merupakan dosa lain. [Ada tertulis dalam buku Ibn-i Âbidin Radd-ul-Muhtâr, volume 5, halaman 263 bahwa dilarang menggunjing orang mati dan juga warga negara non-Muslim (zimmi).]

## 40- TIDAK MELAKUKAN TAUBAT

Taubat adalah perasaan menyesal setelah melakukan perbuatan terlarang dan kemudian memiliki rasa takut kepada Allâhu ta’âlâ dan memiliki keputusan yang kuat untuk tidak melakukannya lagi. Bertaubat karena takut kehilangan duniawi yang mungkin Anda alami bukanlah taubat. Ketika seseorang melakukan beberapa dosa yang berbeda, satu taubat untuk beberapa dosa akan sah **(sahih)** sementara yang lain bersikeras melakukan dosa lainnya. Setelah taubat, seseorang yang mengulangi dosa yang sama lagi dan kemudian bertaubat lagi adalah sah. Mengulangi rantai pertaubatan ini, melakukan dosa lagi, bertaubat lagi beberapa kali adalah sah. Pengampunan dosa besar tentu membutuhkan taubat. Sholat lima kali sehari, sholat Jumat, puasa Ramadhan, naik **haji**, taubat, menghindari dosa berat dan semua ibadah serupa akan menyebabkan pengampunan dosa ringan. Tauhid untuk kekufuran dan jenis dosa lainnya, jika dilakukan dengan memperhatikan kondisi mereka, pasti akan diterima. Ibadah haji yang dilakukan dengan ikhlas dan dengan memperhatikan semua kondisinya disebut “haji almabrûr”. “Haji al-mabrûr” menyebabkan segala jenis dosa diampuni kecuali dosa yang ditimbulkan dengan menghilangkan ibadah yang bersifat fardhu dan dosa yang melibatkan pelanggaran hak orang lain. Agar kedua jenis dosa ini diampuni, seseorang harus melaksanakan kewajiban yang dihilangkan dan seseorang harus memberi kompensasi kepada pemilik hak atas hak-hak mereka yang dilanggar. “Haji almabrûr” tidak menyebabkan pengampunan atas dosa-dosa yang ditimbulkan dengan menghilangkan kewajiban (fardhu), namun menyebabkan pengampunan atas dosa-dosa yang ditimbulkan karena tidak melaksanakan kewajiban dalam waktu yang ditentukan. Setelah menunaikan ibadah haji, jika tidak segera melaksanakan kewajiban yang dihilangkan, maka dosa penundaan kewajiban akan dimulai lagi dan seiring berjalannya waktu akan bertambah berlipat ganda. Menunda untuk melakukan ibadah adalah dosa besar. Setiap orang harus memahami poin ini dengan jelas. Hadits-i-syarif, **“Dosa orang yang melakukan “haji al-mabrûr” akan diampuni. Ia akan menjadi seperti seorang yang baru lahir,”** termasuk dosa-dosa selain dosa yang timbul karena menghilangkan kewajiban dan dosa yang timbul karena melanggar hak orang lain. Doa yang dilakukan Rasûlullah ‘sall-Allâhu alaihi wa

sallam’ di (tempat suci yang disebut) Muzdalifa pada malam (hari sebelum ‘Idul Qurbân dan disebut) Arafah untuk pengampunan (para peziarah Muslim disebut) Haji dilaporkan memiliki kapasitas ini. Ada juga ulama yang menyatakan bahwa dosa yang diperoleh karena tidak melaksanakan kewajiban dan dosa yang diperoleh dengan melanggar hak orang lain juga termasuk dalam pengampunan. Pernyataan mereka menyangkut orang-orang yang melakukan taubat tetapi secara fisik tidak dapat melakukan “fardhu” tersebut atau tidak dapat memberikan kompensasi terhadap hak-hak orang lain yang dilanggar. Ayat keseratus empat belas dari Sûrah Hûd dari Al-Qur’an alkarim menyatakan: **“... untuk hal-hal yang baik (hasanât) singkirkan yang jahat: ...”** (11-114) Para ahli menjelaskan âyat-i-karimah ini sebagai: “Ketika kewajiban yang tidak ditinggalkan itu dilakukan maka dosa akan diampuni.” Ketika seseorang mendengar bahwa seseorang telah menggunjingnya, jika dia menjadi sedih karena apa yang dikatakan di belakangnya, maka ini akan menjadi dosa besar tambahan bagi si penggunjing. Perbuatan baik **(hasanât)** yang akan menyebabkan pengampunan dosa besar itu adalah mendapatkan pengampunan orang yang digunjing.

Adalah fardhu untuk membuat taubat segera setelah dosa dilakukan. Menunda taubat akan menjadi dosa besar lainnya, dan dalam hal ini perlu dilakukan taubat tambahan. Dosa yang diperoleh dengan tidak melaksanakan kewajiban hanya akan diampuni bila kewajiban tersebut dilakukan. Pengampunan dosa apapun yang dilakukan, membutuhkan taubat yang dibuat dengan

hati yang penuh penyesalan, (doa tertentu diistilahkan) istighfâr[1] dilafalkan secara lisan, dan kompensasi fisik (bila perlu). Mengatakan **“Subhânallah-il-’azim wa bi-hamdihi”**, seratus kali, bersedekah dan berpuasa sehari akan sangat bermanfaat.

Ayat-i-karimah ketiga puluh satu dari Sûrah Nûr dalam Al-Qur’an menyatakan: **“... Hai orang-orang yang beriman! Kembalilah kalian semua menuju Allâhu ta’âlâ** (membuat taubat). ...”(14-31). Dan âyat-i-karimah kedelapan dari Sûrah Tahrim berarti: **“Berbaliklah kepada Allâhu ta’âlâ dengan pertobatan yang tulus** (taubat-i-nasûkh)...” (66-8). Kata “nasûkh” dalam âyat-i-karimah ini diartikan dalam dua puluh tiga cara yang berbeda. Penafsiran yang paling terkenal adalah memiliki perasaan menyesal dan mengatakan pertobatan melalui lidah dan memutuskan dengan kuat untuk tidak melakukannya lagi. Ayat-i-karimah kedua ratus dua puluh dari Sûrah Baqara menyatakan: **“... Karena Allâhu ta’âlâ mencintai mereka yang selalu berpaling kepada-Nya. ...”** (2-222).

Sebuah hadits-i-syarif berbunyi: **“Yang terbaik dari kamu adalah orang yang bertaubatt segera setelah melakukan dosa.”** Dosa yang paling buruk adalah kekufuran, kemunafikan, dan meninggalkan iman atau kemurtadan **(irtidâd)**.

[Seseorang yang belum menjadi Muslim, atau yang menolak menjadi seorang muslim, disebut kafir. Orang kafir yang berpura-pura menjadi Muslim untuk menipu Muslim disebut munafik **(munâfiq)** dan **(zindiq)**. Seseorang yang menjadi kafir ketika dia masih Muslim telah

melakukan kemurtadan **(irtidad)**. Orang yang melakukan kemurtadan disebut murtad. Jika ketiga tipe orang ini beriman dengan tulus dengan hatinya, mereka pasti akan menjadi Muslim.

Pengamatan berikut dilakukan dalam buku berjudul **Beriqa** dan **Hadiqa**, pada bab yang membahas tentang bencana yang ditimbulkan oleh ucapan, serta dalam kitab **Majmâ'ulanhur**: "Jika seorang Muslim, laki-laki dan perempuan, membuat pernyataan atau melakukan suatu perbuatan [secara sadar dan tanpa menjadi sasaran paksaan] yang mereka tahu para ulama Islam dengan suara bulat mendefinisikan sebagai salah satu pernyataan atau tindakan yang akan menyebabkan seseorang menjadi kafir, mereka akan kehilangan imân mereka dan menjadi **murtad**, bahkan jika pernyataan telah dibuat atau tindakan tersebut telah dilakukan untuk tujuan bercanda atau tanpa benar-benar memikirkan artinya. Kekufuran semacam ini disebut **kufr-i-inâdi**. Itu menyebabkan seseorang menjadi murtad, melakukannya dengan sengaja, bahkan jika seseorang tidak tahu bahwa pernyataan atau tindakan yang bersangkutan menyebabkan keadaan tidak percaya. Dalam hal ini keadaan kekufuran yang terjadi disebut **kufr-i-jahli**. Sebab, adalah jauh bagi setiap individu Muslim untuk mempelajari fakta-fakta Islam yang telah mereka perintahkan untuk mereka ketahui. Karena itu, tidak mengetahuinya adalah dosa besar, bukan alasan. Orang yang kehilangan imân mereka dengan cara kufr-i-inâdi atau kufr-i-jahli juga akan kehilangan nikâh mereka (keadaan menikah menurut hukum kanonik Islam). Apa yang harus dilakukan seorang laki-laki Muslim, yang dengan cara ini kehilangan nikâhnya, ia harus terlebih

[1] Doa yang direkomendasikan adalah: **"Astaghfirullah al'azim allazi lâ ilâha illâ anta Huwa-l Hayy-al Qayyûm wa atûbu ilayh."**

dahulu mendapatkan wali lisan istrinya, memperbaharui nikâhnya melalui proses yang disebut **tajdid-i-nikâh**, yang dilakukan di hadapan dua orang ( laki-laki Muslim) saksi atau di antara jamâ'at di masjid. **Hulla**[1] tidak diperlukan untuk tajdid (pembaruan nikâh) yang harus dilakukan oleh seorang Muslim lebih dari dua kali. Jika seorang Muslim membuat pernyataan yang menyebabkan keadaan tidak percaya karena kesalahan atau dengan cara yang dapat ditafsirkan atau di bawah tekanan, dia tidak akan menjadi murtad atau kehilangan nikâhnya. Jika seseorang secara sadar membuat pernyataan yang merupakan perselisihan di antara para ulama tentang apakah itu harus dicantumkan dengan tindakan yang menyebabkan keadaan murtad, dia tidak akan menjadi murtad, meskipun dia harus membuat taubat, mengucapkan istighfâr, dan melakukan tajdid-i-nikâh demi keamanan." Seorang Muslim yang pergi ke masjid tidak dapat diantisipasi untuk jatuh ke dalam kemurtadan dengan cara kufr-iinâdi atau kufr-i-jahli. Namun, karena kemungkinan yang akhirnya dikutip hanya manusia, dan seorang Muslim dapat menemukan dirinya setiap saat dalam kebingungan murtad, (orang-orang yang bertanggung jawab untuk melakukan sholat umum dan yang dipanggil) 'imâm' di masjid telah membaca sholat tertentu, memiliki jamâ'at, (yaitu jamaah Muslim,) ulangi setelah mereka, dengan demikian melaksanakan perintah yang diperintahkan dalam hadits-i-syarif, **"Lakukan tajdidi-imân dengan mengatakan, 'Lâ ilâha ill-Allah'."** Doa tersebut berbunyi sebagai berikut: **"Allâhumma inni uridu an ujaddid-al-imâna wa-nnikâhu tajdidan biqawli lâ ilâha il-l-Allah Muhammadun rasûlullah."**

Keyakinan apapun yang tidak sesuai dengan keyakinan yang diajarkan oleh para “ulama Ahl as-sunnah” disebut penyimpangan (**“bid’ah”** atau **“dalâlat”**) dari jalan yang benar. Mengadakan bid’ah adalah dosa terbesar kedua setelah kekufuran. Suatu kegiatan yang melipatgandakan dosa yang sangat besar ini adalah dengan menyebarkan bid’ah dan menyebarkan ke umat Islam dengannya. Apa yang harus diserahkan kepada pemerintah untuk melawan kegiatan kotor semacam itu adalah memberikan hukuman berat kepada para bid’ah yang bersalah karena kesalahannya, di bidang ilmiah untuk memberikan nasihat perlindungan, dan pada masyarakat untuk menahan mereka dan menghindari membaca publikasi mereka. Seseorang harus sangat waspada agar tidak tertipu oleh kebohongan, fitnah dan ucapan provokatif mereka. Saat ini, para “lâ-madhhabiyyah”, pengikut Maudûdi, Sayyid Qutb, dan bid’ah bodoh yang disebut Tabligh al-jamâ’at, dan akhirnya sham sufi dan syaikh palsu yang muncul dengan berbagai samaran mengeksploitasi segala macam cara di untuk menyebarkan kepercayaan mereka yang korup dan menyimpang. Mereka sedang mempersiapkan segala macam tipu muslihat dan jebakan yang tak terbayangkan dan tak terpikirkan untuk menipu Muslim dan untuk menghancurkan dan menghancurkan “Ahl as-sunnah” dengan bantuan nafs mereka sendiri dan setan. Mereka melakukan perang dingin melawan "Ahl assunnah" dengan mengeluarkan kekayaan pribadi dan jutaan dolar mereka. Kaum muda harus mempelajari Islam dan jalan yang benar **(haqq)** dari kitab-kitab "ulama Ahl as-sunnah". Orang yang tidak belajar akan terjebak dan tenggelam dalam banjir bid’ah dan dalâlat (penyimpangan), berakhir dengan bencana di dunia dan kebinasaan di dunia

---

[1] Silahkan lihat bab kedua belas jilid kelima dari **Kebahagiaan Abadi** untuk pernikahan dalam Islam.

yang akan datang. Para pemimpin pemegang bid’ah salah menafsirkan Al-Qur’an, menambahkan makna yang sengaja diputarbalikkan sebagai dukungan untuk ide-ide bid’ah mereka atas nama “mengungkapkan kebenaran dalam terang âyat dan hadits”. Pemimpin kelompok **bid’ah** memberikan makna yang salah dan korup terhadap Al-Qur’an. Dengan menggunakan makna yang diberikan secara tidak adil ini, mereka menegaskan bahwa mereka membuktikan ide-ide mereka yang menyimpang melalui ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits. Hanya mereka yang mengetahui kebenaran **(haqq)** yang bisa melindungi diri dari orang-orang ini. Hampir tidak mungkin bagi mereka yang tidak mengetahui kebenaran untuk tidak jatuh ke dalam perangkap dan pusaran penyimpangan dan bid’ah. Orang-orang dengan keyakinan sesat ini akan menjadi kafir jika keyakinan mereka yang menyimpang bertentangan dengan ajaran kredal terbuka dari Al-Qur’an dan hadits-i-syarif, yang dengan suara bulat dikomunikasikan oleh (para ulama Islam yang disebut) mujtahid imâm dan (yang mana secara umum dikenal oleh umat Islam. Jenis ketidakpercayaan ini disebut “ilhâd” dan mereka yang berada dalam posisi ini disebut “mulhid”. Buku-buku yang mengajarkan hal-hal kepercayaan menyatakan bahwa "mulhid" dianggap sebagai orang kafir tanpa kitab surgawi **(musyrik)**.]

Allâhu ta’âlâ akan menerima juga taubat yang dibuat oleh pemegang bid’ah. Untuk membuat taubat, orang-orang seperti itu harus belajar sebentar (ajaran kepercayaan Islam yang

sebenarnya disebut) Ahl as-sunnah, memperbaiki sikap keimanan mereka yang sesuai dan meninggalkan ajaran sesat mereka sebelumnya dengan pertaubatan sejati.

Seseorang yang meyakini pentingnya tugas wajib, (yang, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam teks, disebut 'fardhu', jamak faraidh,) tetapi tidak melaksanakannya karena kemalasan, tidak akan menjadi murtad dan tidak akan kehilangan keimannya. Namun, seorang Muslim yang tidak melakukan kewajiban, melakukan dua dosa besar dengan kelalaian itu. Yang pertama adalah dosa menghabiskan waktu yang dialokasikan untuk sholat wajib itu tanpa beribadah, yaitu menunda sholat wajib. Agar dosa ini dapat diampuni, maka perlu dilakukan taubat, yaitu bertaubat dan menyesal serta memutuskan untuk tidak menunda lagi. Yang kedua adalah dosa tidak melakukan kewajiban. Agar dosa besar ini bisa diampuni, dia harus membuat "qadâ", misalnya, melakukan kewajiban yang dihilangkan sedini mungkin. Jika tidak, penundaan (yang tidak bisa dimaafkan) akan menambah dosa besar pada rasa bersalah.

[Sayyid Abdulhakim Effendi 'rahimahullâhu ta'âlâ', seorang ulama besar Islam; mujaddid (pemulih keaslian Islam, murni) di abad keempat belas (Islam); seorang ahli dalam ilmu bâtini (spiritual) Islam serta dalam ilmu zâhiri (fisik, lahiriah); seorang profesor di (Akademi Ilmu Pengetahuan Islam disebut) Madrasahtul-mutakhassisin, dan ketua departemen Tasawwuf, mengulangi pernyataan berikut dalam ceramahnya serta dalam ceramah dan khotbahnya (sohbat) di masjid (di Istanbul ): "Merupakan dosa besar untuk tidak melakukan tugas wajib tanpa alasan apa pun dalam waktu yang ditentukan." Dalam kitab-kitab Islam tertulis bahwa adalah dosa besar jika tidak membuat qadâ dari shalat yang dihilangkan secepat mungkin. Fakta ini juga tertulis di paragraf sebelumnya. Setelah jangka waktu yang telah dialokasikan Islam untuk tugas wajib tertentu telah berlalu, dengan tugas yang belum selesai, setiap satuan waktu yang cukup lama untuk melaksanakan tugas itu namun dihabiskan tanpa melaksanakannya akan melipatgandakan dosa satu kali lipat dan akan ditambahkan ke keadaan berdosa. Dengan demikian, seiring berjalannya waktu dalam kelalaian, keberdosaan akan berlipat ganda, mencapai jumlah yang tidak terukur dan tidak terpikirkan. Dengan demikian, dosa tidak melakukan "qadâ" dari kewajiban meningkat berlipat ganda. Misalnya, dalam kasus sholat sholat wajib lima kali sehari, dosa shalat salat yang tidak dilakukan bertambah lima kali lipat dalam satu hari. Seseorang harus menyadari betapa beratnya situasi ini bagi seseorang yang tidak melaksanakan sholat wajib lima kali sehari selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Seseorang harus mencari segala macam cara untuk menyelamatkan diri dari dosa yang mengerikan dan membatu ini. Siapapun dengan keyakinan yang benar dan akal sehat harus mencoba untuk membuat qadâ dari sholat yang dihilangkan siang dan malam untuk menyelamatkan dirinya dari hukuman mengerikan di Neraka karena tidak melakukan sholat wajib. Kami diberitahu bahwa seseorang akan dihukum di Neraka selama tujuh puluh ribu tahun untuk satu "sholât" yang tidak dilakukan karena kemalasan dan tanpa alasan apapun. Ketika seorang Muslim merenungkan jumlah hukuman yang akan dideritanya di Neraka karena tidak melakukan sholat yang tak terhitung banyaknya seperti dijelaskan di atas, dia akan kehilangan waktu tidurnya, berhenti makan dan minum, dan merasa sangat tertekan. Ya, siapa pun yang

tidak mengakui sholat wajib sebagai kewajiban dan kewajiban akan menjadi kafir dan murtad. Seorang murtad akan dihukum di Neraka selamanya. Terlepas dari itu, orang seperti itu tidak percaya pada Neraka atau hukuman atau pentingnya sholat wajib. Dia menjalani kehidupan binatang di dunia ini. Dia tidak memikirkan apapun selain kesenangannya dan mengumpulkan uang yang memberikan kesenangan. Prinsipnya dalam hidup adalah mendapatkan uang terlepas dari bagaimana orang lain akan terpengaruh atau menderita. Jika kesenangannya hanya dapat diperoleh dengan pengorbanan seluruh umat manusia, dia tidak akan peduli. Dia tidak memiliki keyakinan atau kebijaksanaan. Tipe orang seperti ini tidak memiliki belas kasihan. Dia lebih berbahaya dari binatang buas dan binatang buas. Pembicaraannya tentang kemanusiaan, belas kasihan, dan kebaikan seperti menulis di udara. Mereka adalah jebakan bagi orang lain untuk memuaskan nafsu makan dan keuntungan duniawinya.

Membuat "qadâ" dari sholat yang tidak dilakukan selama bertahun-tahun menjadi hampir tidak mungkin dilakukan. Tidak ada berkah **(barakat)** tersisa di dunia karena umat manusia telah berpaling dari Syari'at. Dengan kata lain, mereka berhenti mematuhi perintah dan terjun ke dalam melakukan harâm. Mereka telah menyimpang dari jalan yang diajarkan Islam dan menuju keindahan dan kedamaian. Rezeki (rizq) menjadi langka. Ayat-i-karimah keseratus dua puluh empat dari Sûrah Tâhâ menyatakan: **"Tetapi barangsiapa berpaling dari-Ku (Pesan-Ku), sesungguhnya baginya hidup dipersempit, ..."** (20-124) Faktanya, Telah terjadi penurunan dalam berbagai jenis rezeki seperti rezeki imân, rezeki kesehatan, rezeki makanan, rezeki kemanusiaan, dan rezeki rahmat. Pepatah mengatakan, "Hudâ (Allâhu ta'âlâ) tidak pernah menyiksa hamba-Nya. Yang diderita setiap orang adalah musuhnya sendiri," telah diturunkan dari

âyat-i-karimah ketiga puluh tiga dari Sûrah Nahl[1]. Di tengah kegelapan yang menyapu kekufuran saat ini dan meluasnya penyakit kekurangan dan penderitaan akibat ketidaksadaran umum terhadap Allâhu ta'âlâ, terhadap Rasul-Nya 'sall-Allâhu ta'âlâ alaihi wa sallam', dan terhadap Islam, sebuah keluarga sekarang hampir tidak bisa mendapatkan kehidupan subsisten dengan semua anggotanya, baik pria maupun wanita bekerja sepanjang waktu. Kecuali jika orang memiliki imân (keyakinan) pada Allâhu ta'âlâ, menyesuaikan diri dengan agama Islam, yang telah Dia perintahkan pada umat manusia, dan menghiasi diri mereka dengan ciri-ciri moral yang indah yang dilambangkan pada Nabi-Nya, tidak mungkin untuk menghentikan banjir ini. penyimpangan dan bencana alam. Di bawah kondisi sulit yang disebutkan di atas, untuk membayar kembali "qadâ" dari sholat yang tidak dilakukan di masa lalu, seseorang harus melakukan "qadâ sholat" setiap hari alih-alih sunnah dari empat dari lima sholat harian selain sholat subuh. Untuk melakukan itu, seseorang harus membentuk niatnya untuk melakukan sholat paling awal yang tidak dilakukannya dalam waktu yang ditentukan. Dengan mengikuti metodologi ini, setiap hari, seseorang akan dapat melakukan satu hari sholat "qadâ sholât" dan juga akan melakukan sholat **"sunnah"**. Masalah ini akan dibahas lebih rinci nanti dalam teks. Juga, silakan lihat bagian keempat dari **Kebahagiaan Abadi**.

Berabad-abad yang lalu ketika buku-buku "fiqh" ditulis, umat Islam memiliki keyakinan yang kuat dan takut pada Allâhu ta'âlâ dan ketakutan akan hukuman Neraka di dalam hati mereka. Tidak ada yang bisa membayangkan tidak melakukan sholat dalam waktu yang ditentukan. Tak terbayangkan mungkin ada orang yang sengaja tidak melaksanakan sholat. Saat itu, hanya sedikit sholat yang terlewat karena alasan tertentu. Ini akan menjadi sumber kesusahan dan kekhawatiran bagi orang yang melewatkan sholat. Berikut ini adalah alasan-alasan terlewatnya sholat: Tidak bisa bangun dari tidur; terlupakan; tidak bisa menemukan kesempatan untuk melakukan sholat bahkan dengan duduk selama perang atau perjalanan. Kehilangan sholat karena salah satu alasan ini bukanlah dosa. Namun, segera setelah alasan ('udhr) tidak ada lagi, maka wajib untuk segera melaksanakan shalat yang terlewat. Dimungkinkan untuk menunda pelaksanaan sholat "qada" dari sholat sebanyak untuk mendapatkan uang yang cukup untuk menghidupi keluarga. Tidak perlu melakukan sholat "qada" yang dihilangkan untuk alasan yang dapat diterima sebagai pengganti sholat "**muakkad-sunnah**". Pernyataan, "Lebih baik tidak melakukan (menghilangkan sholat fardhu daripada sholat sunnah muakkad[2]," dalam kitab Fiqh, berarti, "shalat fardhu dihilangkan karena (alasan yang diterima dan disebut Islam) 'udhr." Jika sholat (yang merupakan fardhu) dihilangkan tanpa 'udhr, maka fardhu harus segera melaksanakannya. Oleh karena itu, sholat semacam ini harus dilakukan alih-alih shalat sunnah. Imâm-i-Rabbâni 'quddisa sirruh' menyatakan

---

[1] Bagian akhir dari âyat-i-karimah berbunyi: **"... Tapi Allâhu ta'âlâ tidak menganiaya mereka: tidak, mereka menganiaya nafs mereka sendiri."** (16-33)

[2] Sholat-sholat yang dilakukan Nabi 'sall-Allâhu alaihi wa sallam' kita yang diberkati di samping setiap sholat wajib (fardhu) lima waktu, disebut 'sunnah'. Para ulama mengkategorikan sunnah dalam dua kelompok: 'sunnah muakkad', yang berarti, 'sunnah yang tegas dan mendekati fardhu (wajib); dan 'sunnat ghair-imuakkad' yang berarti 'sunnah yang tidak tegas'.

dalam surat keseratus dua puluh tiga: "Jika penyembahan ibadah (nâfila) menghambat suatu tindakan ibadah yang fardhu, itu bukan lagi ibadah; itu adalah passtime yang berbahaya (mâ-lâ-ya'ni)."]

[Ulama besar Islam Ibni Âbidin 'rahmatullâhi alaih' berkata, Ini adalah tindakan sunnah untuk melakukan dua rakaat sholat ketika Anda memasuki masjid. Ini disebut 'tahiyyatul-masjid'. Semua kategori sholat, mis. fardhu, sunnah, atau qadâ, yang Anda lakukan saat memasuki masjid, juga berarti tahiyyat-ul-masjid. Ketika Anda melakukan salah satu dari sholat ini, Anda tidak harus juga membuat niyyat Anda, (yaitu niat,) bahwa Anda akan melakukan tahiyyat-ulmasjid. Tidak demikian halnya dengan sholat yang dilakukan (dalam waktu yang ditentukan dan) dengan niyyat ganda, yaitu sebagai fardhu dan sebagai sunnah pada waktu itu, dalam hal ini hanya sholat yang fardhu yang sahih (sah). Sebab, sholât yang fardhu (wajib) dan yang nâfila (sunnah) adalah dua kategori yang berbeda dari sholat. Karena segala jenis sholât yang dilakukan (saat memasuki masjid) juga berarti tahiyyat-ul-masjid, maka sholât yang disebut tahiyyat-ul-masjid mengambil sifat dari sholât yang dilakukan di tempatnya. Setiap sholat yang dilakukan juga akan mewakili salat lain dalam kategori yang sama tanpa niyyat tambahan. Namun, niyyat tambahan diperlukan untuk generasi tsawâb (pahala di akhirat), karena ibadah

yang dilakukan tanpa niyyat tidak akan diberi tsawâb.” ‘Sholât yang sunnah’ berarti ‘yang dilakukan di samping sholât yang adalah fardhu’. Karena sholât qadâ dilakukan sebelum atau sesudah sholât yang merupakan fardhu sesuai dengan definisi ‘sholât yang sunnah’, maka sholat qadâ dan yang sunnat termasuk dalam kategori yang sama. Menurut hadrat Ibni Âbidin, ketika sholat qadâ dilakukan maka sunnah (waktu) juga akan dilakukan. Oleh karena itu, melakukan sholat qadâ sebagai ganti sholat sunnah tidak berarti menghilangkan sunnah. Ketika niyyat dibuat baik untuk qadâ dan untuk sunnah, tsawâb untuk sunnah juga akan tercapai.]

Jika seseorang yang berniat membuat qadâ dari sholat yang dihilangkan seperti dijelaskan di atas mulai melakukannya dan kemudian jatuh sakit parah, dia harus membuat **wasiyyat** dengan mengatakan bahwa setelah kematiannya harus ada "salât-kaffârat" yang dilakukan untuk dia.[1] Pelaksana surat wasiatnya harus melaksanakan wasiatnya. Pelaksana **(wali)** ditunjuk olehnya atau dia adalah salah satu ahli warisnya. Jika seseorang melewatkan salah satu sholat wajib atau melakukan tindakan yang tidak disukai **(makrûh)** selama sholat, maka perlu **(wâjib)** untuk mengulangi sholat tersebut dalam waktu yang ditentukan. Sholat “nâfila” juga perlu dilakukan kembali dalam waktu yang ditentukan jika terjadi sesuatu yang membatalkan sholat selama pelaksanaan sholat. “Qadâ”, yaitu menebus **zakât**, “sadaqa-i fitr”, dan “nazr” dan “qurbân” (hewan kurban) yang tidak dilakukan harus selalu dilakukan. Seseorang yang menjadi miskin di kemudian hari harus melakukan “qadâ” dari mereka melalui proses yang disebut “hila-i syar’iyya”. Jika dia

[1] Silakan lihat bab dua puluh satu jilid kelima **Kebahagiaan Abadi** untuk detail; dan bagaimana membuat qadâ dari sholat yang dihilangkan, dijelaskan panjang lebar di bab dua puluh tiga dari jilid keempat.

tidak menjadi miskin, maka “makrûh” baginya untuk menggunakan metode “hila-i syar’iyya”.[1]

Dosa antara Allâhu ta’âlâ dan hamba, yaitu yang tidak melibatkan pelanggaran hak orang lain, hanya memerlukan taubat yang dibuat secara diam-diam. Tidak perlu memberi tahu orang ketiga, mis. imâm wilayah tersebut. Penebusan, yaitu membeli kebebasan dari dosa dari seorang imam, dilakukan di antara orang Kristen. Islam tidak mengakomodasi apapun yang bersifat seperti itu. Contoh dosa yang tidak melanggar hak orang lain adalah: Membaca (atau melafalkan) Al-Qur’an dalam keadaan (yang membutuhkan kanonik pembasuhan dan disebut) junub; duduk di masjid (dalam keadaan seperti itu); berbicara tentang urusan duniawi atau makan dan minum atau tidur di masjid; memegang Al-Qur’an tanpa berwudhu; untuk memainkan alat musik; untuk mengkonsumsi anggur; untuk melakukan percabulan; bagi wanita untuk keluar tanpa penutup (bagian tubuh mereka yang Islam sebut ‘aurat’ dan memerintahkan mereka untuk menutupi, seperti) kepala, lengan, kaki dan rambut mereka. Dosa yang melibatkan pelanggaran hak binatang sangat sulit untuk dibebaskan. Merupakan dosa untuk membunuh hewan secara tidak

adil, memukulnya, menampar wajahnya, membuatnya berjalan melampaui energinya, membebani dirinya secara berlebihan, dan/atau tidak memberinya makan atau menyiraminya saat ia membutuhkan. Dosa-dosa seperti itu membutuhkan baik taubat dan istighfâr, dan doa penyesalan dan ratapan.

Ada lima jenis pelanggaran hak orang lain: Mâli (menyangkut harta benda, keuangan); nafsi (berkaitan dengan nafs); irzi (berkaitan dengan kehormatan); mahrami (berkaitan dengan mahram); dini (religius). Contoh pelanggaran hak asasi manusia yang berkaitan dengan properti adalah: Pencurian, pemerasan; menjual sesuatu dengan cara penipuan atau kebohongan; membayar uang palsu; menyebabkan kerusakan pada properti seseorang; kesaksian palsu; pengkhianatan; penyuapan. Tauhid dan mendapatkan pengampunan orang yang dirugikan diperlukan untuk jenis pelanggaran ini bahkan jika itu masalah satu sen atau benih biji-bijian. Pelanggaran yang berkaitan dengan properti, (jika belum diberi kompensasi,) harus dikompensasikan oleh anak-anak (pelaku kesalahan) (mewarisi darinya). Jika kehidupan duniawi berakhir sebelum kompensasi (atau entah bagaimana mendapatkan pengampunan dari penderitanya), itu akan dilaksanakan di dunia yang akan datang (âkhirat) dengan cara menukar pahala orang yang salah, (yaitu pahala yang akan diberikan kepadanya di akhirat. untuk perbuatan salehnya di dunia,) untuk kerugian yang diberikan (di dunia). Jika orang yang dirugikan sudah meninggal, pembayaran harus dilakukan kepada ahli warisnya. Jika tidak ada ahli waris atau orang yang dirugikan tidak diketahui, pembayaran harus dilakukan kepada orang ~~miskin sebagai hadiah dan pahala~~ yang dihasilkan oleh pemberian harus

[1] Hila-i-shar'iyya adalah metode yang diajarkan oleh para ulama Islam dan dapat digunakan oleh seorang Muslim jika terjadi kesulitan, mis. menyelamatkan diri dari situasi sulit yang membuatnya tidak mungkin menjalankan kewajiban agama atau menghindari larangan agama. Hal itu dijelaskan secara rinci dalam tiga ratus halaman pertama, halaman delapan ratus empat puluh empat, dan delapan ratus lima puluh sembilan buku berbahasa Turki **Se'âdeti-ebediyye**.

dikirim ke jiwa orang yang dirugikan. Jika tidak ada muslim yang miskin dan taat, maka pembayarannya harus dilakukan ke lembaga amal yang mengabdi kepada umat Islam atau ke yayasan shaleh (wakaf). Pembayaran juga diperbolehkan sebagai hadiah untuk kerabat yang saleh, yaitu kepada orang tua atau anak yang tidak mampu. Sesuatu yang diberikan kepada orang miskin termasuk dalam kategori sedekah dan menghasilkan tsawâb untuk sedekah. Dalam hal tidak ada alternatif yang dapat dipraktekkan di atas, maka orang yang melakukan pelanggaran harus berdoa untuk pengampunan (dosa) orang yang telah dirugikan dan untuk pengampunan atas dosanya sendiri. Sekalipun orang yang dirugikan adalah seorang kafir, itu perlu untuk (memberi kompensasi atau untuk) menyenangkannya dengan cara apa pun agar diri Anda sendiri diampuni. Jika tidak, masalah besar akan menunggu Anda di dunia yang akan datang.

Jenis pelanggaran kedua, nafsi, atau yang berkaitan dengan kehidupan, melibatkan pembunuhan atau mutilasi. Kemutlakan dari dosa ini membutuhkan taubat dan orang yang bersalah menyerahkan dirinya kepada wali (eksekutor) orang yang dibunuh atau dimutilasi. Wali memiliki pilihan untuk memaafkannya, untuk berdamai dengan imbalan harta benda, atau

memulai kasus hukum terhadapnya dan menuntut hukumannya. Namun, tidak dibolehkan baginya untuk membalas sendiri. [Islam tidak memiliki tempat untuk balas dendam dalam bentuk apapun.] Pelanggaran hak yang irzi, (yaitu pelanggaran kehormatan,) melibatkan tindakan seperti fitnah, hasutan, ejekan, dan pelecehan. Pengampunan dosa ini membutuhkan taubat dan rekonsiliasi dengan orang yang dirugikan (baik dengan kompensasi atau dengan permintaan maaf atau dengan menyenangkan dia dengan satu atau lain cara.) Jenis pelanggaran ini tidak diperbaiki dengan bentuk rekonsiliasi apapun dengan ahli waris (orang yang dirugikan) .

Suatu mahami melanggar hak melibatkan pengkhianatan yang dilakukan terhadap seseorang melalui istri atau anak-anaknya. Pelaku harus melakukan taubat dan mengucapkan istighfâr. Jika tidak ada kemungkinan fitnah, dia seharusnya diampuni oleh orang yang dirugikan. Dalam kasus kemungkinan fitnah, dia harus mengucapkan berkat atas orang yang dirugikan saat dia tidak ada atau bersedekah atas namanya, daripada mencoba konfrontasi langsung. Pelanggaran hak beragama adalah, misalnya, lalai dalam mengajar kerabat atau rumah tangga tentang tanggung jawab agama mereka, atau untuk mencegah mereka atau orang lain memperoleh informasi agama atau dari ibadah, atau untuk memanggil orang lain kafir atau orang berdosa. Untuk mendapatkan pengampunan mereka, diperbolehkan untuk menawarkan permintaan maaf belaka daripada menyebutkan pelanggaran yang dilakukan.

Ini adalah tindakan yang sangat berjasa (yang menghasilkan banyak pahala) untuk mengampuni hutang orang miskin.

Dinyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Seseorang yang membuat taubat menjadi (bersih seperti) jika dia tidak pernah berbuat dosa.”** Dan dalam kalimat lain: **“Orang yang melakukan istighfar dengan ucapannya tetapi tidak pernah menyesali dosa yang dilakukannya adalah orang yang terus berbuat dosa. Dia sedang menggoda Allâhu ta’âlâ.”** Melakukan istighfâr berarti mengucapkan kata “Astaghfirullah”. Muhammad ‘Uthmân Hindi ‘quddisa sirruh’[1] menyatakan sebagai berikut dalam bahasa Fârisi dalam bukunya **Fawâid-i-’Uthmâniyya**: “Anda ingin saya menulis doa khusus untuk kesehatan Anda. Untuk kesehatan, (lakukan taubat sepanjang waktu dan) sholat istighfar sesekali, [yaitu, ucapkan, ‘Astaghfirullah al’azim wa atûbu ilayh’]! Ini sangat efektif melawan kepedulian dan penderitaan. Âyat kelima puluh dua dari Sûrah Hûd berarti: **“Ucapkan** (doa) **istighfâr**! (Jika kamu melakukannya) **Aku akan datang untuk menyelamatkanmu.”** Istighfâr akan membuat seseorang mencapai segala macam keinginan serta kesehatan yang baik.

Dinyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **“Jika seorang hamba melakukan dosa dan kemudian bertobat, Allâhu ta’âlâ akan mengampuninya bahkan sebelum dia mengucapkan** (doa) **istighfâr.”** Dan yang lain: **“Lakukan taubat meskipun dosa-dosamu** (membuat tumpukan yang) **mencapai langit. Allâhu ta’âlâ akan menerima taubat Anda.”** Hadits-i-syarif ini menyangkut dosa-dosa yang tidak melanggar hak orang lain. Dinyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **Ada tiga macam dosa: “Tiga jenis dosa adalah: Dosa yang tidak akan diampuni di penghakiman terakhir (Qiyâmat); dosa yang tidak dihentikan; dan**

**dosa yang akan diampuni jika Allâhu ta'âlâ menghendaki."** Dosa yang sama sekali tidak akan diampuni pada hari Penghakiman terakhir adalah, "syirik". "Syirik" dalam konteks ini adalah semua jenis kekufuran. Dosa yang tidak dihentikan adalah dosa yang melibatkan pelanggaran terhadap hak orang lain. Dosa-dosa yang akan diampuni jika keinginan Allâhu ta'âlâ adalah dosa-dosa yang tidak melanggar hak orang lain.

[1] Muhammad Utsman wafat pada 1314 hijri [1896 M]

# BAGIAN DUA

## BAB PERTAMA

Ilmu akhlaq Islam dipelajari dalam tiga kategori, yang hanya dapat dipahami setelah mempelajari mata pelajaran awal. Dalam buku kita ini, kita akan menyentuh tiga bagian dari keseluruhan masalah, memperbesar hanya pada bagian pertama.

## PEMBUKAAN

Mempelajari ilmu etika bergantung pada keinginan seseorang untuk melakukannya. Penegakan tidak berguna. Setiap tindakan opsional (ihtiyâri) dapat dicapai dalam dua tahap akuisisi pengetahuan awal. Pertama, esensi masalah harus dipahami. Kedua, pengetahuan tangan pertama harus diperoleh tentang apa yang akan diperoleh dengan melakukannya. Masih ada yang ketiga, di mana ini telah menjadi metode populer untuk memperoleh beberapa informasi awal

yang akan membantu mempelajari ilmu tertentu. Kami akan mengikuti metode ini dan menjelaskan tiga cabang subjek di pengantar, melampirkan dua bagian tambahan.

**TAHAP PERTAMA:** Akhlaq-akhlaq Islam dibagi menjadi tiga kategori,

1- Pengetahuan tentang akhlaq, **(ilm al-akhlaq)** berhubungan dengan sikap tetap seseorang, yang mana ia baik dan buruk, tergantung bukan hanya ketika ia sendiri atau dengan orang lain, tapi pada karakternya sendiri. Contohnya, seseorang yang memiliki sifat lembut, atau sifat baik, atau sifat pemalu, akan tetap seperti itu ketika sendiri sebagaimana ketika ia sedang bersama orang lain. Pengetahuan tentang akhlaq ini mengajarkan kita tentang sifat-sifat orang yang tidak akan pernah berubah ini.

2- Kategori akhlaq kedua berhubungan dengan sifat seseorang terhadap anggota keluarga dalam rumahnya. Ini disebut dengan tatacara pengelolaan keluarga **(tatbud al-manzil)**

3- Kategori ilmu akhlaq yang ketiga mengajarkan pertanggung jawaban social seseorang, menyusun prinsip-prinsip perilaku dan menginstruksikannya agar berguna bagi orang lain. Itu disebut dengan **siyasat-i-medina** atau **perilaku sosial**.

Sebagaimana dinyatakan dalam kitab Akhlâq-i-Nâsiri karya Nasir-ud-din Muhammad Tûsi, ketika seseorang melakukan sesuatu, entah itu baik atau jahat, itu karena suatu alasan. Alasan ini bisa jadi sesuatu yang wajar, atau perintah atau hukum. Apa yang dia lakukan karena sifatnya adalah hasil dari pikiran, pemikiran dan pengalamannya. Perbuatannya seperti ini tidak berubah seiring waktu, juga tidak bergantung pada lingkungan sosialnya. Jenis alasan kedua, hukum atau perintah, baik masalah dari pemikiran bersama yang dimiliki oleh komunitas atau oleh seluruh bangsa, dalam hal ini disebut **rusûm** atau **'âdat** (adat); atau telah diajukan oleh orang yang terpelajar, berwibawa atau berpengalaman, seperti seorang nabi, wali, raja, atau diktator. Jika itu adalah perintah Allâhu ta'âlâ, yang dikomunikasikan oleh nabi 'alaihim-us-salawât-uwat-taslimât' dan dijelaskan oleh Auliyâ atau oleh para ulama, itu bisa menjadi salah satu dari tiga kelompok berikut: Kelompok pertama terdiri dari perintah-perintah yang harus ditaati oleh setiap orang. Mereka disebut **ahkâm** (aturan), atau **'ibâdâh** (menyembah). Kelompok kedua, transaksi sosial dan bisnis seperti **munâkahât**, yaitu perkawinan, dan **mu'âmalât**, yaitu hal-hal seperti jual beli. Dalam kelompok ketiga adalah perintah yang mencakup negara dan masyarakat dan berkaitan dengan masalah hukum dan politik (hudûd). Ilmu yang berurusan dengan ketiga kelompok perintah dan aturan ini disebut **Fiqh**. Pembelajaran yang berkaitan dengan masalah fikih, serta prinsip-prinsip yang mengatur hal-hal tersebut dan pelaksanaannya, berubah seiring waktu dan bergantung pada negara dan bangsa di mana mereka akan berpraktik. Allâhu ta'âlâ adalah otoritas tunggal untuk mendikte perubahan. Pencabutan dan perubahan yang dibuat oleh Allâhu ta'âla pada dispensasi masa lalu sepanjang sejarah termasuk dalam kelompok perintah ini. Misalnya, masa dimana Âdam 'alaihis-salâm' hidup menuntut perkembangan umat manusia. Oleh karena itu, secara kanonik legal dan diperbolehkan bagi seorang pria untuk menikahi saudara perempuannya. Karena kebutuhannya terhindarkan dengan

bertambahnya jumlah penduduk seiring berjalannya waktu, maka hukum kanonik memperbolehkannya untuk dicabut.

**TAHAP KEDUA:** dalam sesi ini kami akan menjelaskan fungsi dan aplikasi dari ilmu-ilmu akhlaq.

Ketika seseorang mempelajari lingkungannya, seperti bumi dan langit, atau merenungkan keseimbangan dan keteraturan di alam semesta, yaitu, bagaimana milyaran bintang di ruang angkasa terus bergerak dalam orbitnya tanpa bertabrakan satu sama lain selama berabad-abad, atau bagaimana konstruksi, pergerakan, dan jumlah tekanan atmosfer, suhu, udara, dan air dengan hati-hati diimbangi untuk memungkinkan kehidupan berkembang di bumi, atau ketika ia mengamati tatanan rumit dalam konstruksi manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, atom, sel atau, singkatnya, banyak makhluk yang dipelajari dalam kursus sains yang diajarkan di sekolah menengah dan universitas, dia akan merasa terdorong untuk percaya akan keberadaan pencipta yang maha kuasa dan maha tahu, yang menciptakan semua sistem dan makhluk yang tertib. Seseorang yang memiliki kecerdasan akan memahami dan menghargai keseimbangan dan keteraturan yang hebat dan halus di alam semesta ini dan akan dengan mudah percaya akan keberadaan Allâhu ta'âlâ dan menjadi seorang Muslim. Ketika seorang profesor filsafat dari Swiss yang masuk Islam pada tahun 1966 ditanya oleh seorang wartawan tentang hijrahnya, dia menjawab: "Dengan mempelajari buku-buku Islam saya memahami cara (Haqq) yang benar dan kebesaran ulama Islam. Jika agama Islam diekspos dengan cara yang benar, semua orang di seluruh dunia yang memiliki kecerdasan akan menerimanya dengan penuh kasih dan sukarela."

Ketika seseorang menjadi Muslim dengan mempelajari alam dan dirinya sendiri kemudian mempelajari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama dan mempelajari kisah hidup dan akhlak yang indah dari Muhammad 'alaihis-salâm', maka keyakinannya akan semakin kokoh. Lebih jauh lagi, dengan mempelajari ilmu etika dia akan memahami temperamen yang baik dan yang buruk, hal-hal yang berguna dan berbahaya. Dengan berbuat baik, dia akan menjadi manusia yang dewasa dan berharga di dunia. Urusan duniawinya akan teratur dan mudah terwujud. Dia akan hidup dengan nyaman dan damai. Semua orang akan mencintainya. Allâhu ta'âlâ akan senang dengannya. Juga, Dia akan memperlakukannya dengan kasih sayang dan memberinya banyak pahala di akhirat. Kami ingin menekankan sekali lagi bahwa seseorang membutuhkan dua hal untuk mencapai kebahagiaan. Yang pertama dari keduanya adalah bahwa ia harus memiliki pengetahuan dan keyakinan yang benar yang dapat diperoleh dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan membaca kisah hidup dan perilaku moral Muhammad 'alaihis-salâm'. Yang kedua adalah bahwa dia harus menjadi manusia yang lembut dengan perilaku yang baik. Hal-hal ini dapat diperoleh dengan mempelajari ilmu "Fiqh" dan "Etika" dan dengan mempraktikkannya. Siapapun yang memperoleh dua hal ini akan mencapai persetujuan dan cinta Allâhu ta'âlâ karena Allâhu ta'âlâ mengetahui segalanya dengan ilmu-Nya yang tak terbatas. Dia memberi banyak pengetahuan kepada malaikat dan nabi. Malaikat dan nabi tidak memiliki apapun yang memalukan, cacat atau jelek. Sebaliknya, manusia, (dengan pengecualian para nabi,) memiliki sedikit sekali pengetahuan dan keyakinan mereka tercoreng dengan

kebiasaan rusak atau ternoda oleh perilaku buruk. Untuk alasan ini, manusia sangat jauh dari Allâhu ta'âlâ, malaikat dan nabi. Kehormatan mereka dirampas untuk bergabung dengan mereka dalam kesempurnaan. Jika seseorang gagal mencapai keyakinan yang benar sebagai akibat dari kelalaiannya dalam mempelajari pengetahuan ilmiah dan mengamati alam, yang berarti terjerumus ke dalam keadaan kebodohan; dan jika dia tidak memperkuat keyakinannya dengan memperoleh pengetahuan asli tentang Muhammad 'alaihis-salâm', dia akan bergabung dengan mereka yang akan tinggal dalam kebinasaan dan kesusahan abadi. Sebaliknya, jika dia berhasil mencapai keyakinan sejati dan menolak untuk mengikuti nafsnya dan mematuhi perintah-perintah Allâhu ta'âlâ dan menghindari larangan yang Dia perintahkan, maka dia tidak akan kehilangan Rahmat dan Pengampunan Allâhu ta'âlâ. Dia tidak akan kehilangan kebahagiaan. Kedurhakaan yang telah dia lakukan mungkin, bagaimanapun, menghentikan pencapaiannya pada Rahmat Allâhu ta'âlâ untuk sementara waktu, memaksanya untuk tinggal sebentar di Neraka untuk dihanguskan dalam apinya. Akhirnya, karena keyakinannya, dia akan mencapai Rahmat Allâhu ta'âlâ. Api neraka akan membersihkan kotoran dari perbuatan jahatnya dan akan memurnikannya sehingga dia bisa masuk surga.

Jelaslah bahwa yang terpenting dari semua berkat dan kenyamanan adalah memiliki keyakinan yang sempurna. Setiap orang harus berusaha untuk membersihkan hatinya dari keyakinan dan keraguan yang salah. Jika seseorang memperoleh keimanan yang benar dan memiliki akhlak yang baik serta melakukan perbuatan baik, ia akan menyerupai roh-roh tertinggi seperti para Nabi, Auliyâ Allâhu ta'âlâ, dan malaikat. Dia akan dekat dengan mereka dan mereka akan menarik dia ke tingkatan yang lebih tinggi dengan cara yang mirip dengan hukum gaya gravitasi. Mereka akan menariknya ke tempat yang lebih tinggi mirip dengan pin kecil yang tertarik oleh gaya elektromagnetik tinggi yang dihasilkan oleh elektromagnet besar atau pin kecil yang tertarik oleh magnet besar sebesar gunung. Kemudian, ia akan melewati **"Jembatan Sirat"** dengan kecepatan kilat dan akan bergabung dengan orang-orang beruntung berjemur di Taman Surga, menikmati berkah yang telah diciptakan sebelumnya untuknya, untuk hati dan jiwa spiritualnya.

Bait:

***Ulama yang mempraktekkan apa yang ia tahu, tidak akan merasakan azab yang pedih,***
***Mendapat kenikmatan Surga, itu adalah kesuksesan yang hakiki.***

Ilmu akhlaq merupakan cabang ajaran kebersihan hati spiritual **(qalb)** dan jiwa **(rûh)**. Ini mirip dengan ilmu kedokteran sebagai ilmu tentang kebersihan tubuh. Kejahatan adalah penyakit hati dan jiwa spiritual. Perbuatan jahat adalah gejala dan tanda dari penyakit tersebut. Pengetahuan tentang etika adalah pengetahuan yang sangat dihormati, berharga, dan diperlukan. Kejahatan yang merasuki hati dan jiwa spiritual hanya dapat disingkirkan dengan pengetahuan ini. Pengetahuan satu-satunya inilah yang menjalankan keseluruhan menyegarkan dan

menyembuhkan hati dan jiwa spiritual dengan kualitas moral yang baik, menghiasi hati dan jiwa dengan demikian diperkuat dan disembuhkan dengan kualitas moral yang lebih indah, dan membangun keadaan kemurnian permanen di hati dan jiwa terbiasa dengan perolehan kesempurnaan yang lebih baik dan lebih halus yang terus meningkat.

[Hati dan jiwa spiritual adalah dua entitas yang berbeda meskipun mereka terlihat sangat mirip. Dalam buku ini, ketika jiwa disebutkan sendirian, maka harus dipahami bahwa yang kami maksudkan adalah keduanya.]

Apakah karakter seseorang berubah? Apakah mungkin bagi manusia untuk melepaskan karakternya dan mendapatkan karakter yang lain? Ada beberapa pendapat yang berbeda tetapi sebagian besar dapat dikategorikan dalam tiga kelompok:

1– Karakter tidak pernah berubah karena itu adalah entitas yang tidak dapat diubah oleh manusia.

2– Karakter terdiri dari dua jenis: yang pertama diciptakan saat lahir dan tidak dapat diubah. Yang kedua terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh kemudian. Karakter yang diperoleh ini dapat diganti atau diubah.

3– Karakter secara keseluruhan diperoleh setelah lahir dan dapat diubah oleh pengaruh eksternal.

Mayoritas ulama sepakat dengan teori ketiga. Hukum ketuhanan **(syariat)** yang dibawa para nabi membuktikan bahwa teori ketiga ini benar. Metode pelatihan siswa yang dilembagakan oleh para ulama dan master Tasawwuf berfungsi di bawah cahaya gagasan ketiga.

Menurut sifat yang cocok manakah manusia datang ke dunia ini? Ini adalah pertanyaan lain yang sejauh ini belum terpecahkan. Pendapat mayoritas ulama adalah bahwa manusia dilahirkan cocok untuk kebaikan dan membuat kemajuan. Belakangan, kebiasaan buruk diadopsi sebagai akibat dari pemanjaan nafsu, leksitas dalam mempelajari akhlak yang baik, dan pergaulan yang jahat. Dinyatakan dalam sebuah hadis-i-syarif: **"Setiap individu diciptakan dalam sifat yang sesuai dengan Islam. Namun, belakangan, mereka dijadikan Kristen, Yahudi, atau ateis oleh orang tua mereka."**

Bait:

***Kamu merusak diri dengan tanganmu sendiri***
***Padahal sang Pencipta telah menciptakanmu dengan indah.***

Menurut beberapa ulama, jiwa manusia datang ke dunia ini sebagai entitas yang tidak murni. Jiwa itu sendiri bersih tetapi begitu bersatu dengan tubuh, kebutuhan fisik tubuh merosotnya. Namun, mereka yang dipilih Allâhu ta'âlâ untuk diselamatkan dan menyatakan kebaikan tidak akan tetap najis saat mereka dilahirkan; mereka akan kembali ke kebaikan.

Beberapa ulama lain mengatakan bahwa jiwa tidak baik atau jahat sejak lahir. Itu dalam keadaan netral. Itu bisa berubah arah. Seseorang yang mempelajari kebaikan akan mencapai kebahagiaan dan kedewasaan. Mereka berkata bahwa orang yang bergaul dengan orang jahat dan mempelajari keburukan dan hal-hal buruk akan menjadi orang yang celaka dan jahat.

Galen[1] berkata, “Secara rohani, ada tiga kelompok umat manusia. Kelompok pertama adalah orang baik, dan kelompok kedua adalah orang jahat. Di kelompok ketiga adalah orang-orang yang tidak baik atau jahat karena ciptaan. Orang-orang ini nantinya dapat bergabung dengan salah satu kelompok yang berlawanan. Hanya sedikit orang yang memiliki kreasi yang bagus. Mayoritas orang yang baik adalah jahat karena ciptaan dan selalu cenderung melakukan kejahatan. Jumlah orang yang baik atau jahat tergantung pada orang yang mereka tinggali, menempati posisi medial di antara mereka dari dua kelompok sebelumnya.” Menurut teori ini, hanya sedikit orang yang dapat mengubah kebiasaannya. [Karena sangat tidak sadar akan hatinya, para filsuf Yunani hanya berurusan dengan jiwa, dan beberapa penulis literatur Muslim tentang etika mengikuti contoh mereka.]

Menurut mayoritas ulama, kebiasaan setiap orang bisa berubah. Tidak ada sifat seseorang yang akan tetap seperti itu. Jika kodrat tidak berubah, agama yang dikomunikasikan oleh para nabi akan menjadi sia-sia dan tidak perlu. Metode pelatihan dan hukuman yang ditetapkan dengan suara bulat oleh para ulama akan menjadi tidak masuk akal. Semua ulama mengajarkan ilmu dan tata krama kepada anak-anak mereka dan selalu diketahui bahwa pendidikan dan pelatihan memberikan hasil yang bermanfaat. Untuk alasan ini, sejelas matahari yang bersinar bahwa sifat manusia dapat berubah. Namun demikian, beberapa kebiasaan telah tertanam begitu dalam, –bahkan, beberapa di antaranya telah menjadi semua kecuali unsur penting jiwa–, sehingga merupakan tugas yang sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya. Kebiasaan tersebut kebanyakan terlihat pada orang yang cuek dan jahat. Mengubahnya membutuhkan riyâzat dan mujâhada yang sangat gigih. **Riyâzat** berarti perlawanan terhadap keinginan nafs yang merugikan dan jahat, dan **mujâhada** berarti ketabahan dalam perilaku berguna dan anggun yang tidak menyenangkan bagi nafs. Orang-orang yang tidak tahu dan bodoh menambahkan kestabilan karakter yang sudah mendarah daging sebagai dukungan atas keengganan mereka untuk melakukan riyâzat dan mujâhada melawan nafs, sehingga mencoba merasionalisasi kemalasan mereka dalam membersihkan diri dari kejahatan. Jika kita menerima argumen mereka dan membiarkan setiap orang mengikuti keinginan (**hawâ**) nafs mereka dan tidak menghukum yang bersalah, umat manusia akan didorong ke arah kejahatan. Faktanya, Allâhu ta’âlâ karena welas asih untuk makhluk manusia-Nya, mengirim nabi untuk melatih orang dan mengajari mereka sifat baik dan jahat. Dia memilih Rasulullah tercinta, **Muhammad** ‘alaihis-salâm’, sebagai yang terbesar dari semua guru. Dia mengganti semua hukum ketuhanan sebelumnya dengan hukum ketuhanannya (Syari’at, agama), yaitu, **"Syari’at al-Muhammad."** Agamanya menjadi agama terakhir. Karena itu, agamanya yang bersinar mencakup semua kebaikan dan metode pelatihan. Mereka yang memiliki kebijaksanaan dan dapat membedakan yang baik dari yang jahat harus membaca buku-buku etika yang bersumber dari agama ini dan mempelajarinya.

Mereka hendaknya merencanakan bisnis mereka sedemikian rupa sehingga mereka dapat memperoleh kenyamanan, kedamaian pikiran, kebahagiaan dan keselamatan di dunia ini dan di masa depan serta berkontribusi pada tatanan keluarga dan kehidupan sosial. Inilah tugas terpenting seorang manusia. Setiap orang harus membaca dan mempelajari buku yang kami beri judul **Akhlaq-Akhlaq Islam** ini dengan penuh perhatian karena dengan bantuan Allâhu ta'âlâ, kami telah mengumpulkan informasi yang akan berguna dalam pencapaian tujuan akhir ini.

**TAHAP KETIGA:** Kami telah membagi "Akhlaq-Akhlaq Islam" menjadi tiga bagian. Untuk memahaminya dengan jelas, kami akan memberikan informasi tambahan. Setiap cabang ilmu dan sains memiliki sejumlah cabang pendukung. Terkadang semua cabang setuju pada beberapa poin. Pada titik-titik ini, semua cabang ilmu itu menjadi satu. Poin yang satu ini adalah topik dari sains itu. Misalnya, ilmu kedokteran memiliki banyak cabang tetapi setiap cabangnya bersatu dalam mempelajari penyakit dan kesehatan tubuh dan inilah topik kedokteran. Untuk mempelajari suatu sains dengan mudah, pertama-tama kita harus memahami topiknya. Topik pengetahuan akhlaq adalah jiwa manusia. Itu mengajarkan bagaimana membersihkan sifat-sifat jahat jiwa dan bagaimana mengisinya dengan kebajikan. Pertama, kita harus belajar tentang jiwa dan kemudian kejahatan dan kebajikan. Imâm asy-Syâfi'i mengucapkan bait berikut:

***Saya mempelajari keburukan, bukan untuk menjadi jahat,***
***Siapa yang tidak tahu apa itu keburukan, ia akan terjatuh padanya, maka ketahuilah!***

Kami akan menjelaskan topik tersebut dalam tiga langkah untuk mengenali hati dan jiwa sebanyak mungkin dan menjelaskan kekuatan yang tampak dan tersembunyi, serta hal-hal yang akan menyebabkan kebahagiaan dan hal-hal yang akan mengarah pada kebinasaan.

**LANGKAH PERTAMA:** APAKAH HATI ROHANI **(qalb)** DAN JIWA **(rûh)**? Filsuf Yunani dan para pengikutnya menyebut kedua entitas ini **nafs-i-nâtiqa**, atau, singkatnya, **nafs**. [Namun, Imâm ar-Rabbâni 'rahimahullâhu ta'âlâ', yang merupakan seorang ulama besar dan spesialis dalam ilmu **"Tasawwuf"** dan etika, mengatakan bahwa nafs, jiwa, dan hati spiritual adalah entitas yang berbeda.] Ayat kedelapan puluh lima dari Sûrah Isrâ dalam Al-Qur'ân al-karim berarti: **"Mereka bertanya kepadamu tentang jiwa 'rûh.' Jawablah pada mereka bahwa jiwa adalah satu kesatuan di antara makhluk lain yang diciptakan Allâhu ta'âlâ."** Âyat-i-karima ini melarang segala upaya untuk mendefinisikan jiwa. Faktanya, sebagian besar syaikh dari (jalan tasawwuf terkenal yang disebut) turuq-i-'aliyya dan ulama menghindari pembicaraan tentang jiwa. Sebagaimana dipahami dari Al-Qur'an, yang dilarang untuk dibicarakan adalah hakikat jiwa yang hakiki, bukan sifat atau kualitasnya. Nyatanya, kebanyakan ulama menjelaskan kepada murid-murid mereka, dan juga kepada para penanya lainnya, bahwa hati dan jiwa bukanlah objek material, dan bahwa mereka adalah (makhluk non-material, yang mereka sebut) **jawhar-i-basit**. Kedua pusat inilah yang menangkap informasi yang dapat dipahami oleh akal manusia, dan mengendalikan serta memanipulasi semua kekuatan dan aktivitas di dalam tubuh. Ini adalah definisi yang dibuat oleh para ahli tasawwuf dan oleh para ulama (ilmu yang disebut) Kalâm. [Mereka yang menginginkan informasi rinci tentang hati dan

jiwa spiritual harus membaca buku **Awârif-ul-ma'ârif**, yang ditulis oleh Shaikh Shihâbuddin 'Umar Suhrawardi (539 [1145 M] -632 [1234], Baghdâd), seorang ulama madzhab Syâfi'i, dan salah satu orang beruntung yang menerima fayz dari Abdulqâdir-i-Geylâni, dan **Maktûbât**, oleh Imâm Rabbâni Ahmad Fârûqi Serhendi (971 [1563 M], Serhend, India-1034 [1624], Serhend) ' rahimahumullâhu ta'âlâ '.]

Sekarang kami akan mengembangkan informasi lebih jauh mengenai spiritual hati dan jiwa, dalam enam paragraph.

1– SPIRITUAL HATI DAN JIWA: Keberadaan jiwa jelas. Sesuatu yang sudah jelas tidak membutuhkan bukti tambahan untuk membuktikan keberadaannya. Hal yang paling jelas dan nyata bagi manusia adalah keberadaannya. Seorang manusia tidak melupakan dirinya sendiri selama sepersekian detik. Jiwa tidak pernah melupakan dirinya sendiri bahkan saat ia sedang tidur atau mabuk. Tidak ada alasan untuk mencoba membuktikan bahwa manusia mengakui keberadaannya sendiri. Namun diperbolehkan untuk membahas dan membuktikan apakah jiwa itu material atau tidak, atau apakah ia ada dengan sendirinya atau bersama dengan sesuatu yang lain atau keberadaan sifat serupa lainnya yang dimilikinya. Jelas seperti kebanyakan dari mereka, mereka harus ditinjau dalam lima paragraf berikut:

2– SPIRITUAL HATI DAN JIWA ADALAH ZAT, yang berarti mereka ada. Rûh disebut **"jân"** dalam bahasa Persia. Saat hewan mati, kita mengatakan "jân"-nya telah pergi darinya. Artinya jiwanya telah meninggalkan tubuhnya. Setiap makhluk ciptaan adalah substansi **(jawhar)** atau atribut **('araz)**. Jika sesuatu adalah substansi, ia tidak membutuhkan keberadaan apapun sebagai landasan keberadaannya. Ia tetap ada dengan sendirinya. Jika sesuatu adalah atribut **(sifat, 'araz)**, ia tidak bisa tetap ada dengan sendirinya. Sesuatu yang lain diperlukan untuk mempertahankan keberadaannya. Materi dan objek adalah substansi. Warna, bau, dan bentuknya adalah atribut mereka. Warna ada pada suatu zat. Warna tidak bisa ada tanpa substansi yang memenuhi syarat. Ada dua jenis substansi. Yang pertama adalah **mujarrad**, yaitu makhluk tidak berwujud. Itu tidak memiliki berat, bentuk atau warna, dan tidak mempengaruhi organ indera. Yang kedua adalah materi. Substansi non-materi tidak dapat dirasakan melalui organ indera dan tidak dapat dipisahkan. Kebijaksanaan **('aql)** dan jiwa adalah contoh dari jenis ini. Materi, sebaliknya, dapat dirasakan melalui organ indera dan dapat dibagi. Ketika materi mengambil bentuk tertentu, itu disebut objek **(jism)**. Ini adalah fakta yang dibuktikan melalui sejumlah peristiwa berbeda bahwa jiwa adalah substansi. Peristiwa paling sederhana yang membuktikannya adalah ini: Atribut ada pada zat. Dengan kata lain, zat mengandung atribut. Jiwa menerima dan menanggung segala sesuatu yang dapat dilihat dan dipikirkan. Karenanya, hati dan jiwa adalah substansi, bukan atribut. Argumen ini, bagaimanapun, telah ditolak dengan alasan beberapa contoh yang tidak teratur, seperti keberadaan atribut pada atribut lain; kecepatan, misalnya, adalah atribut gerak, yang bukan merupakan substansi.

3– SPIRITUAL HATI DAN JIWA ADALAH DASAR: Sesuatu yang tidak dapat dibagi menjadi beberapa bagian disebut dasar. Kebalikan dari unsur adalah komposit atau majemuk.

Menurut definisi ini, unsur kimia yang selama ini dianggap unsur, sebenarnya adalah senyawa karena dapat dipecah menjadi atom atau molekul gas. Bahwa jiwa itu elementer membuktikan dirinya dengan fakta bahwa ia menangkap sesuatu yang dikenal sebagai elementer. Jika spiritual hati dan jiwa adalah gabungan, yaitu jika memungkinkan untuk memisahkan masing-masing menjadi beberapa bagian, sesuatu yang mendasar, yaitu tak terpisahkan, akan gagal menangkapnya. Karena, ketika jiwa, misalnya, terbelah menjadi beberapa bagian, apapun yang mendasarinya juga harus dipisahkan dengannya. Dan itu, pada gilirannya, tidak mungkin, karena sesuatu yang mendasar tidak dapat dipisahkan.

4– SPIRITUAL HATI DAN JIWA BUKANLAH BENDA: Zat yang memiliki dimensi seperti tinggi, dalam dan panjang adalah sebuah benda. Ini juga didefinisikan sebagai materi yang memiliki bentuk atau bentuk. Hal-hal yang ada pada objek **(jism)** disebut **jismâni** (material). Karena atribut ada di objek, mereka disebut material.

5– SPIRITUAL HATI DAN JIWA, MERASA DAN MANIPULASI: Mereka mengenal diri mereka sendiri. Mereka juga tahu bahwa mereka mengenal diri mereka sendiri. Mereka melihat warna melalui penglihatan dan suara melalui pendengaran. Mereka memanipulasi sistem saraf dan menggerakkan otot, sehingga membuat tubuh melakukan tindakan tertentu. Tindakan ini adalah tindakan sukarela.

6– JIWA TIDAK DAPAT DIPERCAYA MELALUI ORGAN-ORGAN PERASAAN: Makhluk material dapat dipersepsi. Karena jiwa bukanlah objek atau makhluk material, maka tidak dapat dirasakan.

LANGKAH KEDUA: Apa yang terjadi pada jiwa ketika seseorang meninggal? Ketika seseorang meninggal dan tubuhnya membusuk, hati spiritualnya dan jiwanya tidak akan dimusnahkan. Kematian memisahkan mereka dari tubuh. Ketika mereka meninggalkan tubuh mereka, mereka kembali ke mujarrad, yaitu dunia non-materi. Mereka tidak akan dimusnahkan [sampai Kiamat **(Qiyâmat)**]. Pengemuka agama, filsuf, dan ilmuwan yang tidak biasa berbagi keyakinan ini. Hanya sedikit naturalis yang berbeda pendapat dengan suara bulat ini dan menyimpang dari jalan yang benar. Mereka menyamakan manusia dengan rumput yang tumbuh di gurun. Mereka mengatakan bahwa manusia, seperti rumput, menjadi ada, tumbuh dan menghilang; jiwanya tidak tinggal selamanya. Oleh karena itu, kelompok naturalis ini disebut “Hashâshi” atau “Grassdealers”. Para filsuf dan ulama membantah filosofi korup mereka dengan berbagai bukti.

[Allâhu ta’âlâ menciptakan banyak elemen, seratus lima di antaranya sejauh ini telah ditemukan, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dan khusus. Setiap elemen terdiri dari atom. Dia membuat setiap atom, seperti generator mikro, menjadi sumber energi yang besar. Dia menciptakan molekul dan konfigurasi ion dengan menyatukan atom. Kemudian Dia menciptakan senyawa organik dan anorganik, sel, berbagai jaringan dan sistem. Masing-masing memiliki kehalusan yang begitu halus, hukum alam, dan harmoni dalam ciptaannya sehingga

pikiran menjadi takjub. Misalnya, sel yang hanya bisa diamati di bawah mikroskop, ibarat pabrik raksasa yang memiliki banyak departemen. Pikiran manusia sejauh ini hanya melihat sebagian kecil dari mesin yang ada di pabrik raksasa ini. Berfungsinya jutaan sel yang menyusun tubuh manusia membutuhkan ribuan kondisi yang tepat di dalam dan di luar tubuh. Jika salah satu dari ribuan kondisi dan sistem harmonis ini terhenti, seluruh tubuh juga akan terhenti. Allâhu ta'âlâ, Yang Mahakuasa dan Mahatahu, mengoperasikan mesin tubuh ini secara otomatis dengan menciptakan sistem keteraturan dan harmoni yang tak terbatas. Hati dan jiwa spiritual, bisa dikatakan, adalah tenaga listrik dari mesin ini. Ketika beberapa kegagalan terjadi di generator, daya listrik padam. Begitu pula jika terjadi kegagalan dalam keteraturan dan keselarasan yang ada di dalam dan di luar tubuh, jiwa keluar dari tubuh dan dengan demikian manusia mati. Tidak ada motor atau mesin di dunia yang dapat berfungsi tanpa batas. Mereka semua akan aus pada waktunya dan dibuang. Ini adalah hukum alam yang umum. Tubuh juga menjadi lelah seiring waktu dan membusuk. Ketika tubuh manusia membusuk di kuburan, tidak ada sel atau elemen yang menjadi hilang. Membusuknya tubuh berarti molekul organik yang menyusun tubuh terurai menjadi molekul yang lebih kecil, seperti karbon dioksida, amonia, air, dan nitrogen bebas dengan pengaruh bumi dan mikro-organisme anaerobik. Dekomposisi ini adalah peristiwa fisika-kimiawi. Saat ini, diketahui dengan pasti bahwa materi tidak berhenti ada selama reaksi kimia dan fisika. Ahli kimia (dan dokter) Prancis Lavoisier, yang hidup pada abad ke-16, membuktikan melalui eksperimen bahwa materi tidak dimusnahkan atau diciptakan dari ketiadaan selama reaksi kimia. Dia mengira bahwa segala sesuatu hanya dapat terjadi melalui reaksi kimia dan oleh hukum kimia dan dengan demikian menyatakan, "Di alam, tidak ada yang diciptakan dan tidak ada yang dapat dimusnahkan." Saat ini, informasi yang baru ditemukan tentang nukleus dan reaksi nuklir menunjukkan bahwa materi berubah menjadi energi dan menghilang, sehingga membuktikan bahwa Lavoisier salah. Saat ini, para ilmuwan dengan jelas melihat bahwa kemajuan lebih lanjut dalam sains, penemuan baru, dan penemuan menambah kekuatan baru pada agama Islam dan menyangkal fitnah musuh Islam serta menghancurkan dan mempermalukan ateis yang menyembah materi. Sayangnya, bagaimanapun, ada beberapa lulusan universitas yang tidak paham agama yang mengeksploitasi pengetahuan ilmiah mereka yang sedikit sebagai alat dan keterbelakangan ilmiah baru-baru ini di dunia Muslim sebagai dasar untuk kampanye bermusuhan yang mereka lakukan terhadap Islam. Para kafir dengan ijazah ini mencoba menyesatkan generasi muda dengan mengatakan kebohongan seperti, "Islam itu terbelakang. Ini mencegah kemajuan. Orang Kristen membuat kemajuan. Mereka menciptakan semua jenis kendaraan ilmiah dan teknologi. Penemuan baru mereka di bidang kedokteran, pertahanan, dan komunikasi menyilaukan mata kita. Umat Muslim tidak menyadari kemajuan apapun dalam sains dan teknologi. Kita harus mengikuti orang Kristen." Mereka mendorong anak-anak muda untuk meninggalkan akhlak Islam yang indah dan persaudaraan Muslim dan mengikuti orang Eropa dan Amerika. Mereka mengatakan bahwa mengikuti mereka berarti kemajuan. Mereka mencoba membuat anak-anak muda tidak beragama dan bertentangan dengan Islam seperti diri mereka sendiri dan dengan demikian mencoba membawa mereka pada bencana. Kenyataannya, Islam memerintahkan kita untuk maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Orang Kristen dan semua orang kafir lainnya melakukan apa yang mereka pelajari

dari nenek moyang dan tuan mereka. Mereka menambahkan modifikasi kecil pada hal-hal yang mereka pelajari dari ayah mereka dan melakukannya lagi. Jika nenek moyang mereka tidak melakukan semua ini, generasi sekarang tidak akan dapat melakukan apa pun. Pepatah, “Takmil al-sana’at adalah melalui talâhuq-i afkâr” telah diucapkan berabad-abad sebelumnya. Frasa ini menyatakan bahwa kesempurnaan teknologi dicapai dengan menambahkan dan menggabungkan pikiran. Sejarah menunjukkan bahwa Muslim adalah juara tunggal dari segala macam renovasi ilmiah dan tekonologis. Merekalah yang mengembangkan pengetahuan ilmiah dan meningkatkan otomatisasi ilmiah ke keadaannya pada abad terakhir. Semua ini dicapai melalui agama Islam dan melalui pemerintah dan negara yang melaksanakan perintah agama Islam. Umat Kristen melihat bahwa mereka tidak dapat menghancurkan negara-negara Islam dengan cara perang salib. Mereka mencapai tujuan mereka secara internal melalui intrik politik, kebohongan, dan kecurangan. Mereka mendirikan pemerintahan di bawah orang-orang sekuler dan masonik (tidak beragama) di tanah mereka. Tapi mereka tidak akan bisa menghancurkan Islam. Menyesuaikan penemuan ilmiah yang ditinggalkan Muslim dengan beberapa modifikasi, orang-orang sekuler dan masonik ini mencoba mendapatkan pujian atas negara maju saat ini. Untuk mencegah Islam membeberkan niat jahat mereka, orang-orang yang hanya peduli pada keinginan, kesenangan, dan keuntungan sensual mereka sendiri mencoba mengaburkan pikiran orang-orang dengan menyebut Islam sebagai sistem kemunduran dan menutupi fakta bahwa Islam memerintahkan sains dan seni. Semua orang Yahudi, Kristen, dan bahkan penyembah berhala, orang-orang di seluruh dunia yang percaya pada Surga dan Neraka, dan gereja serta sinagog dibanjiri oleh orang yang percaya. Karena para orang bodoh ini juga tidak menstigmatisasi orang-orang percaya itu dengan kemunduran, apa yang menurut pandangan mereka modernisme pastilah pesta pora dan amoralitas, daripada sains dan seni. Inggris adalah alat pacu dari serangan yang tidak selayaknya diterima dan memfitnah Islam ini. Silakan lihat **Confessions of a British Spy**, salah satu publikasi kami! Apa yang harus diserahkan pada Muslim saat ini adalah untuk bersatu, melanjutkan cengkeraman kuat mereka pada pendidikan Islam dan ilmiah, yang diperintahkan Islam, membangun kembali industri raksasa mereka dan memproduksi sistem dan perangkat canggih, mengalahkan orang Kristen di semua bidang, dan dengan demikian membimbing seluruh umat manusia menuju kesejahteraan.

Zat penyusun tubuh manusia berasal dari bumi, air dan udara. Makhluk hidup membutuhkan tiga sumber ini. Ketika tubuh membusuk setelah kematian, ia terurai menjadi tiga sumber ini lagi. Kehidupan setelah kematian akan dimungkinkan oleh komposisi ketiga kelompok zat atau komposisi beberapa bahan yang mirip dengan ketiga kelompok ini.

Baik hati dan jiwa spiritual maupun malaikat tidak dapat maju atau mencapai nilai yang lebih tinggi. Mereka tetap dalam kondisi yang sama saat mereka diciptakan. Ketika hati spiritual dan jiwa bersatu dengan tubuh, mereka memperoleh atribut yang memungkinkan mereka untuk membuat penaikan derajat atau menjadi kafir atau orang berdosa, dalam hal ini orang yang bersangkutan diturunkan ke kelas yang lebih rendah dan menuju kehancuran.

Setiap objek dalam domain material dikenal dengan atribut kualitatifnya. Setiap benda adalah komposisi unsur dan molekul. Unsur-unsur berubah dari satu molekul ke molekul lainnya dan dengan demikian objek kehilangan komposisi homogennya dan memburuk dan berubah menjadi objek lain dengan atribut kualitatif berbeda. Meskipun materi tidak berhenti ada dalam jenis perubahan ini, objek berubah seiring waktu. Mereka menjadi tidak ada dan jenis objek lain menggantikan keberadaan mereka. Pada zaman awal, materi disebut "hayulâ". Zat dengan bentuk disebut figur **(sûrat)**.

Karena hati spiritual dan jiwa tidak dapat hancur berkeping-keping dan tidak terdiri dari bagian-bagian, mereka tidak pernah berubah, merosot atau menghilang dari keberadaan. Dalam peristiwa fisik, objek memang berubah bentuk atau bentuknya. Misalnya, ketika air menerima panas ekstra, ia berubah menjadi uap. Itu berubah dari cair menjadi gas. Bentuk cair dari air menghilang dan bentuk gas muncul. Dalam reaksi kimia, komposisi atau konstitusi suatu zat berubah. Komposisi penyusun suatu zat menjadi tidak ada sedangkan zat lain dengan komposisi yang berbeda muncul. Dalam fenomena fisik, benda berubah bentuk atau wujudnya tetapi substansi yang menyusun komposisi atau konstitusinya tidak berubah. Dalam reaksi kimia, suatu benda dalam satu bentuk menjadi tidak ada dan komposisinya berubah. Oleh karena itu, materi berubah tetapi tidak pernah menjadi tidak ada. Namun, dalam reaksi nuklir, materi juga menjadi tidak ada dan berubah menjadi energi.]

LANGKAH KETIGA: Hati spiritual dan jiwa memiliki kekuatan. Kekuatan ini tidak seperti kekuatan tumbuhan atau hewan. Tumbuhan dan hewan juga memiliki jiwa yang sesuai untuk konstitusinya. Namun hati spiritual hanya ada pada manusia. Setiap makhluk hidup memiliki **jiwa tumbuhan**, yang menjalankan fungsi seperti kelahiran, pertumbuhan, makan, pengeluaran kotoran, reproduksi, dan kematian. Fungsi-fungsi ini dilakukan pada manusia, hewan, maupun tumbuhan. Rincian fungsi ini dan bagaimana kinerjanya diajarkan di kelas biologi. Pertumbuhan makhluk hidup ini tidak berlangsung terus menerus selama rentang hidup mereka. Itu berhenti setelah mencapai level yang telah ditentukan. Tingkat ini pada manusia rata-rata adalah dua puluh empat tahun. Menjadi gemuk bukanlah pertumbuhan. Pemberian makan berlangsung terus menerus sepanjang hidup, karena kehidupan tidak dapat dipertahankan tanpa mendapatkan nutrisi yang diperlukan.

Selain jiwa tumbuhan, manusia dan hewan juga memiliki jiwa hewani. Lokasinya ada di dada. Jiwa hewani ini adalah sumber gerakan sukarela. Pada manusia, hal ini dilakukan di bawah kendali hati spiritual.

Manusia memiliki jiwa yang lain. Ketika kita mengacu pada jiwa pada manusia, kita secara otomatis mengacu pada jiwa dan hati spiritual. Jiwa ini melakukan hal-hal seperti bernalar, berpikir, dan tertawa. Jiwa hewan memiliki dua jenis kekuatan. Kekuatan pemahaman dan kekuatan gerakan. Kekuatan pemahaman adalah kekuatan yang memahami banyak hal. Pemahaman ini memanifestasikan dirinya dalam dua cara. Yang pertama adalah pemahaman melalui organ indera fisik. Yang kedua adalah pemahaman melalui organ yang tidak terlihat atau

kemampuan batin. Ada lima organ indera fisik. Organ indera fisik pertama adalah kulit. Melalui kulit, terasa hangat, dingin, basah, kering, lembut, dan keras. Saat suatu benda menyentuh kulit, jiwa hewani merasakan apakah benda tersebut hangat. Indra taktil ini lebih kuat di bagian dalam tangan (telapak tangan). Indra kedua adalah penciuman, dilakukan melalui hidung. Yang ketiga adalah rasa, dicapai melalui sistem saraf di lidah. Keempat adalah pendengaran, yang dilakukan melalui syaraf di telinga, dan yang kelima adalah penglihatan, dan dilakukan melalui syaraf di mata.

Terdapat juga lima organ perasa dalam yang tidak terlihat:

1– Akal sehat **(hiss al-mushtarak)**: Terletak di bagian depan otak. Persepsi eksternal, yang datang dari organ indera ke bagian otaknya masing-masing, berkumpul di bagian ini.

2– Imajinasi **(hayal):** Terletak di bagian depan ruang pertama otak. Persepsi yang terealisasi dan dipikirkan terletak di imajinasi. Ketika seseorang melihat suatu objek, objek itu menyebebkan sensasi pada bagian akal sehat di otak. Ketika objek itu hilang dari pandangan, sensasi juga menghilang dari akal sehat namun imejnya pindah ke imajinasi, yang mana itu tetap bertahan untuk waktu yang lama. Jika imajinasi tidak ada, maka orang-orang akan lupa satu demi satu dan tidak akan ada yang mengenali siapapun.

3– Persepsi intuitif **(wâhima)**: Ia merasakan makna yang tidak dapat dirasakan dengan organ indera dan yang dapat disimpulkan dari fakta-fakta yang dialami melalui persepsi. Misalnya, konsep seperti permusuhan dan integritas berada di luar persepsi organ indera mana pun. Namun Anda merasakan keramahan atau permusuhan seseorang. Kekuatan batin yang membantu Anda merasakan keramahan atau permusuhan ini disebut wâhima. Jika bukan karena kekuatan intuisi ini, domba tidak akan menghindari serigala karena ia tidak akan merasakan kegigihannya. Ia juga tidak akan mencoba melindungi anak-anaknya.

4– Memori **(hafiza)**: Ia mengumpulkan apa-apa yang telah dipahami dari persepsi.

5– **(Mutasarrifa)**: Ini adalah kemampuan pikiran yang membandingkan sensasi dan persepsi yang diterima dan menghasilkan campuran baru. Misalnya, bisa membayangkan gunung zamrud. Penyair menikmati banyak bagian dari fakultas ini.

Ada dua jenis juga kekuatan gerak, yaitu kekuatan kedua jiwa hewani: Yang pertama nafsu makan atau kekuatan duniawi **(syahawi)**. Dengan kekuatan duniawi ini manusia dan binatang mendambakan kebutuhan alamiah mereka dan apapun yang menarik bagi alam mereka. Kekuatan ini juga disebut gaya **behimi** (binatang). Tipe kedua disebut kekuatan **ghadabi** (murka, berkaitan dengan murka) kekuatan. Melalui kekuatan ini, mereka mempertahankan diri dari hal-hal yang berbahaya bagi mereka. Kedua jenis kekuatan ini juga disebut "kekuatan binatang".

Kekuatan yang mengaktifkan gerakan membutuhkan kekuatan pemahaman. Hal-hal harus dirasakan terlebih dahulu melalui alat indera sehingga dapat dinilai baik atau jahat dan

kemudian diterima atau ditolak tergantung pada keputusannya. Semua proses penginderaan dan tindakan ini dilakukan oleh sistem saraf pusat. Hati dan jiwa manusia hanya ada pada manusia. Jiwa ini juga memiliki dua kekuatan. Dua kekuatan inilah yang membedakan manusia dari binatang. Yang pertama dari kekuatan ini adalah kekuatan mengetahui dan menyadari **(quwwa-i-'âlima)** atau **(quwwa-i-mudrika)**, dan yang kedua adalah kekuatan kausatif dan efektif **(quwwa-i-'âmila)**. Kekuatan mengetahui dan menyadari juga disebut **nutq** atau **'aql** (kebijaksanaan, akal). Kekuatan ini terdiri dari dua cabang utama kekuatan: **Hikmat-i-nazari** (kebijaksanaan teoretis) yang bertugas memperoleh pengetahuan **eksperimental**, atau ilmiah; dan yang kedua, **hikmat-i-'amali** (kebijaksanaan praktis), bertanggung jawab atas pengetahuan **etika**. Kearifan teoretis, yang memperoleh pengetahuan ilmiah, berguna untuk memahami realitas atau esensi dunia material. Di sisi lain, kebijaksanaan praktis, yang memperoleh pengetahuan tentang etika, membedakan kebajikan dan perbuatan baik dari kejahatan dan perbuatan jahat.

Kekuatan kausatif jiwa mempengaruhi pencapaian perbuatan yang berguna dan berhasil. Ia bertindak atas informasi yang diperoleh melalui kekuatan pengetahuan. Sementara kekuatan gerak dalam jiwa binatang menerima apa yang dianggap baik oleh kekuatan intuitif dan menolak apa yang dibencinya, kekuatan kausatif jiwa manusia mendasarkan kinerjanya pada penilaian kebijaksanaan. Itu melakukan sesuatu jika kebijaksanaan menilai itu baik dan berguna, dan menolak untuk melakukan, atau menolak, apapun yang disadari (melalui kebijaksanaan) menjadi produktif dari hasil yang tidak sehat atau berbahaya. Selain tugas ini, ia mengawasi, juga melalui hati spiritual, kekuatan shahawi dan ghadabi dari jiwa binatang.

Cukup banyak orang yang berperilaku sebagian besar di bawah perintah nafs atau jiwa binatang. Dengan kata lain, mereka kebanyakan tunduk pada keinginan "wahm" dan "hayâl" mereka.

Imâm Muhammad Al-Ghazâli 'rahmatullâhi alaih' dan beberapa guru besar tasawwuf berkata, "Kekuatan jiwa ini sebenarnya adalah malaikat. Sebagai kebaikan yang murah hati dan penuh kasih kepada budak manusia-Nya, Allâhu ta'âlâ telah menugaskan malaikat di bawah perintah jiwa. Mereka tetap berada di bawah perintah jiwa sampai kehancuran hari kiamat kecil, yaitu sampai jiwa meninggalkan tubuh. Fakta ini tersirat dalam hadits-i-syarif. Itu juga menemukan kepercayaan dalam beberapa kejadian, mis. kadang-kadang orang biasa menunjukkan kecakapan yang tidak terduga yang biasanya berada di luar kemampuan mereka dan yang membuat kagum orang yang berpengalaman. Itu adalah dua kekuatan jiwa dimana umat manusia mencapai kesempurnaan.

***Di banyak tempat di Al-Qur'an, Haqq ta'âlâ memuji ilmu dan pengetahuan;***
***Mendorong untuk belajar, banyak sekali petunjuk dari Utusan yang Paling Dicintai.***

***Ketahuilah ini: kebodohan adalah musuh Islam, dan juga yang paling tangguh,***
***Karena penyakit yang menyebar, virusnya merupakan bencana yang paling menyedihkan!***

***"Di mana pun datang kebodohan, tinggalkan Islam darinya," kata Rasulullah.***
***Dia yang mencintai Islam juga harus mencintai ilmu dan menjadi pembelajar sains!***

***Surga terletak di bawah bayang-bayang pedang. Bukankah hadits yang mengatakan demikian?***
***Memprediksi bom atom dan pesawat jet, dan juga perintah singkat!***

***Kebodohan adalah satu-satunya penyakit dimana Islam menderita aib!***
***Wahai kamu, kesedihan yang menyedihkan, sungguh memalukan, bangsa ini telah jatuh ke dalam kegelapan!***

***Begitu buruk keadaan yang telah Anda tuju, baik iman maupun kesucian tidak bertahan!***
***Wahai engkau, kegelapan yang menyeramkan, begitu mengerikan penindasanmu terhadap kehidupan Muslim!***

***Wahai engkau, musuh bebuyutan, untuk membunuhmu, di atas segalanya, mengambil prioritas;***
***Engkau, sendiri, telah mengatasi kami dengan memberikan keunggulan ini kepada orang-orang kafir!***

***Bangunlah, ya, bangsa, atau korban dari pelupaan endemik Anda!***
***Selain bahaya, Anda sedang distigmatisasi sebagai 'terikat' dalam tawar-menawar!***

***Merasa malulah di hadapan Allah, dan lepaskan Islam, Anda, 'anjing di palungan'!***
***Seperti bangkai belatung, tenggelam ke dalam tanah, mengapa harus bergabung dengan Anda dalam bahaya!***

***Namun, terhadap komentar pedas saya ini, yang tidak terpelajar akan menutup telinga;***
***Karena, "Malu di hadapan Allah," adalah pepatah yang membutuhkan pembelajaran untuk mendengar.***

## TAMBAHAN PERTAMA KATA PENGANTAR

Pada bagian ini kami akan menjelaskan keunggulan manusia atas makhluk lain: semua benda serupa sehubungan dengan konstitusinya, yaitu, semuanya terbuat dari materi dan memiliki berat dan volume. Manusia dan hewan juga sama dengan benda mati dalam hal ini. Tetapi objek dibedakan satu sama lain sesuai dengan atribut spesifiknya.

[Setiap benda terbuat dari atom. Setitik debu adalah kumpulan jutaan atom. Sejumlah kecil atom bergabung bersama untuk membangun molekul. Ada dua jenis zat: zat murni dan campuran. Zat yang memiliki kualitas tertentu disebut zat murni. Misalnya, kawat tembaga dan air hujan adalah zat murni karena memiliki kualitas yang sama sepanjang waktu, di mana pun mereka berada di bumi. Suhu didih dan lelehnya diketahui dan tidak pernah berubah. Benda yang tidak memiliki kualitas stabil disebut campuran. Susu, kayu, bensin, air laut adalah campurannya. Mereka mungkin memiliki kualitas yang berbeda tergantung pada keadaannya. Mereka tidak memiliki suhu didih dan leleh yang konstan. Misalnya, susu sapi berbeda dengan susu domba sedangkan air Laut Hitam berbeda dengan air Laut Mediterania. Air Laut Hitam kurang asin dibandingkan air Laut Mediterania.

Zat murni juga dikategorikan dalam dua kelompok. Disebut elemen jika tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian lain yang memiliki karakteristik berbeda. Emas, belerang, yodium, dan oksigen adalah elemen. Kami mengetahui seratus lima elemen pada hari ini. Zat murni yang dapat dipecah menjadi bagian penyusun dengan karakteristik berbeda disebut zat komposit. Misalnya, gula, air hujan, dan alkohol adalah zat komposit. Jika gula terkena api, maka akan terurai menjadi karbon, air dan beberapa unsur penyusun lainnya. Demikian pula, air dapat dibagi menjadi gas hidrogen dan oksigen jika terkena energi listrik dengan cara yang diketahui. Hari ini kita mengenal jutaan objek komposit. Objek komposit adalah kombinasi atom dari dua atau lebih elemen.

Masing-masing dan setiap zat dapat berada dalam salah satu dari tiga bentuk berikut: bentuk padat, cair, dan gas. Misalnya, air berada dalam bentuk padatnya saat dibekukan; bentuk cair bila berupa air; dan bentuk gas saat menguap. Bentuk gas artinya seperti udara dan tidak memiliki volume atau bentuk tertentu. Objek atau elemen sederhana dibagi menjadi tiga kelompok:

1– Mineral nyata (juga disebut logam).
2– Non-mineral (juga disebut bukan logam).
3– Setengah mineral (semi-logam).

Ada tujuh puluh delapan mineral nyata. Tujuh puluh tujuh diantaranya dalam bentuk padat pada suhu kamar, kecuali merkuri yang berbentuk cair pada suhu kamar. Suhu didihnya 357.3 derajat Celcius dan menjadi padat pada -39.4 derajat Celcius. Ketika mineral nyata padat dipukul dengan palu, mereka mengambil bentuk lembaran logam. Mereka tidak dihancurkan. Saat atom logam bergabung dengan atom lain, mereka membawa muatan listrik positif. Mereka tidak dapat membawa muatan listrik negatif. Oleh karena itu, dua logam tidak dapat bergabung satu sama lain karena dua logam yang bermuatan positif tidak saling menarik. Sebaliknya, mereka saling tolak.

Ada tujuh belas bukan logam. Salah satunya dalam bentuk cair; lima di antaranya dalam bentuk padat dan sebelas di antaranya dalam bentuk gas. Saat bukan logam padat dipukul dengan

palu di dalam mortar, maka akan dihancurkan alih-alih berbentuk lembaran. Arang murni adalah ametal dan disebut karbon dalam ilmu kimia. Ketika atom ametal mengambil bentuk komposit dengan menggabungkannya dengan yang lain, mereka dapat membawa listrik positif maupun negatif. Oleh karena itu, beberapa atom ametal dapat bergabung membentuk molekul.

Objek komposit dibagi menjadi dua kelompok. Mereka yang memiliki atom karbon dan hidrogen secara bersamaan dalam konstitusinya disebut bahan organik. Mereka mudah terbakar dan muncul pada makhluk hidup. Baru-baru ini, beberapa bahan ini telah disintesis di laboratorium dan pabrik. Lemak, gula, aseton, kina adalah beberapa contoh zat organik. Benda yang tidak mengandung karbon dan hidrogen secara bersamaan (yaitu hidrokarbon) dalam konstitusinya disebut benda anorganik. Mereka ada di cangkang bumi dan dalam bentuk terlarut di laut. Garam yang digunakan untuk memasak, air, batu kapur, silika dan pasir adalah dari jenis ini.

Semua benda mati ini dicampur dan digabungkan dengan cara tertentu untuk membentuk blok bangunan dasar sel hidup. Sel adalah makhluk hidup. Sel hewan berbeda dari sel tumbuhan, dan sel manusia mirip dengan sel hewan. Sel-sel hidup bergabung membentuk jaringan sementara berbagai jenis jaringan bergabung untuk membentuk organ. Berbagai organ bergabung bersama untuk membentuk sistem. Rantai sel-jaringan-organ-sistem secara keseluruhan bergabung membentuk tumbuhan, hewan, dan tubuh manusia.]

Semua benda yang ada di ranah materi diklasifikasikan dalam tiga kelompok: Benda mati, tumbuhan, dan hewan. Di antara hewan, umat manusia adalah yang paling berharga dan dihormati dari semuanya. Di antara spesies berbeda dari setiap kelas, ada urutan keunggulan. Dengan kata lain, salah satu spesies lebih unggul dari yang lain. Spesies yang paling unggul dari suatu kelas memiliki kesamaan dengan spesies terendah dari kelas yang lebih tinggi. Faktanya, sebagian besar atribut mereka identik. Misalnya, karang tampak seperti batu yang merupakan benda mati tetapi berkembang biak dan tumbuh seperti makhluk hidup. Pohon kurma dan penangkap lalat (dionaea muscicapa) bertindak dan berasa seperti binatang. Beberapa pohon kurma berjenis kelamin laki-laki dan sebagian lainnya berjenis kelamin perempuan. Pohon jantan membungkuk ke arah betina. Kecuali beberapa materi berpindah dari kurma jantan ke betina, dia tidak dapat menghasilkan buahnya. Meskipun semua tumbuhan memiliki organ reproduksi dan terjadi pembuahan, hal ini lebih terlihat pada pohon kurma dan memiliki kemiripan dengan hewan. Faktanya, ada bagian putih di bagian atas kurma yang berfungsi seperti jantung binatang. Jika bagian putih ini terluka atau terendam air sebentar, maka pohon kurma akan layu. Hal ini dinyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Tunjukkan rasa hormat kepada bibi dari pihak ayah Anda, kurma! Untuk kurma yang pertama dibuat dari sisa-sisa tanah liat yang digunakan untuk** (penciptaan) **Âdam 'alaihis-salâm'."** Hadits-i-syarif ini mungkin dimaksudkan untuk menyiratkan fakta bahwa pohon yang diberkati adalah yang tertinggi dari semua tumbuhan.

Spesies terendah dari ras hewan adalah spons. Ia memiliki warna putih dan hidup di laut. Ini bergerak secara sadar dan atas kemauannya. Ada ribuan hewan primitif yang hidup di air. Dari setiap spesies telah diciptakan spesies yang lebih baik dan lebih berkembang. Urutan keunggulan di antara mereka dijelaskan dalam buku biologi. Setiap spesies memiliki makanan yang berbeda dan organ pertahanan diri. Misalnya, beberapa di antaranya memiliki anak panah untuk mempertahankan diri, yang lainnya memiliki gigi, cakar, tanduk, atau sayap. Beberapa dari mereka bergantung pada kecepatan mereka dan beberapa lainnya bergantung pada kelicikan, mis. rubah. Setiap spesies dilindungi baik secara individu maupun sebagai spesies. Banyak hal yang diberikan oleh pikiran manusia yang membingungkan kepada mereka sebagai kemampuan untuk bertahan hidup. Misalnya, lebah seperti insinyur ahli membuat sarang lebah segi delapan. Jika mereka membuat sarang lebah dalam bentuk silinder, akan ada ruang ekstra di antara setiap sarang, yang pada gilirannya akan menjadi pemborosan. Tidak ada pemborosan ruang dalam bentuk prisma segi delapan. Jika berbentuk persegi panjang, volume dan ruangnya akan lebih kecil. Orang mengetahui fakta ini dengan membaca dan belajar. Mereka tidak bisa dikenal tanpa belajar. Siapa yang mengajari mereka lebah? Allâhu ta'âlâ melakukannya, dengan cara **ilhâm** (inspirasi), yang sekarang disebut **insting**.

Jika kita mempelajari hewan berdasarkan keunggulan di antara mereka, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa kelas hewan tertinggi, dan oleh karena itu yang paling dekat dengan umat manusia, adalah kuda, monyet, gajah, dan, burung, burung beo. Ada banyak manusia yang kecerdasannya seperti monyet atau gajah tidak akan kalah bersaing. Darwin, seorang ahli genetika, telah mengklasifikasikan berbagai keluarga hewan berdasarkan keunggulan mereka satu sama lain dan mencatat bahwa monyet adalah yang paling unggul dari semua famili. Tidak lama setelah musuh patologis Islam mendengar tentang kategorisasi teoretis ini, mereka mulai memintal benang yang ditulis Darwin bahwa hewan berevolusi ke kelas yang lebih tinggi dari generasi ke generasi, yang memuncak pada "spesies manusia paling awal." Beberapa ilmuwan palsu berkepala babi dan semi-modern tidak membuang waktu untuk mengeksploitasi kecenderungan yang berdiri bebas ini dalam memuaskan nafsu kronis mereka untuk menyesatkan anak-anak Muslim dengan menyangkal fakta bahwa Âdam 'alaihis-salâm,' (manusia paling awal dan nabi pertama) dibuat dari tanah liat. Ini menimbulkan pertanyaan, untuk satu hal, apakah Darwin pernah mengemukakan dalam bukunya sebuah teori yang dapat ditafsirkan bahwa hewan secara bertahap berevolusi ke kelas yang lebih tinggi. Apa yang dia katakan adalah: "Ada urutan keunggulan bertahap di antara kelas-kelas hewan." Dia menulis bahwa makhluk-makhluk di tingkat ciptaan yang lebih rendah menjadi persediaan makanan bagi yang lebih tinggi. Fakta ini telah diamati dan dipahami sebelumnya oleh para ulama dan telah tertulis dalam buku-buku mereka. Misalnya, Ali bin Amrullah 'rahimahullâhu ta'âlâ' telah menulis dalam bukunya urutan superioritas antar hewan. Ia lahir pada 916 A.H., berabad-abad sebelum Darwin, dan meninggal pada 979 Hijri [1570 A.D.]. Jelas sekali bahwa Darwin (1224 [1809 A.D] -1299 [1882 A.D]) mengambil idenya dari buku-buku Islam yang telah dia baca.

Di atas hewan ada tingkat manusia yang paling rendah. Orang yang tinggal di gurun, hutan adalah jenis ini. Manusia paling unggul hidup di kota-kota yang terletak di antara 23-66 latitutes.

Selain itu, ada perbedaan di antara manusia sehubungan dengan standar material dan moral, melampaui dan di atas tatanan keunggulan dalam ciptaan. Beberapa orang menggunakan upaya dan kecerdasan mereka dalam kemajuan teknologi, sehingga menciptakan alat dan mesin baru. Lainnya, selain teknologi, membuat kemajuan dalam pengetahuan nalar dan logika serta dalam sains dan teknologi. Orang-orang tertinggi membuat kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta moral dan etika. Mereka mencapai tingkat tertinggi yang bisa dicapai manusia. Nilai ini disebut "tingkat kedekatan dengan Allâhu ta'âlâ." Orang yang mencapai tingkat tertinggi berusaha untuk mencerahkan mereka yang berada di tingkat yang lebih rendah untuk menaikkan mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Yang tertinggi dari semua orang ini adalah nabi 'alaihim-us-salawâtu-wat-taslimât.' Mereka dihormati dengan menerima pesan dan perintah dari Allâhu ta'âlâ melalui malaikat agung bernama Jebrâil 'alaihissalâm' (Jibril). Pesan dan perintah yang datang melalui malaikat Jibril disebut **wahy** (wahyu). Para nabi membimbing umat manusia di jalan kemajuan dan mengangkat tingkat kemanusiaan mereka dengan menyampaikan wahyu yang diterima kepada mereka. Jalan kemajuan yang ditunjukkan oleh para nabi ini disebut **din** (agama, iman). Nilai tinggi yang bisa diraih manusia yang maju dalam agama lebih tinggi dari nilai yang dianugerahkan kepada malaikat.

Ada empat tingkatan kenabian. Tingkat pertama adalah **nabi**; kelas kedua ditempati oleh para nabi yang disebut **rasûl**; dan yang ketiga telah dianugerahkan kepada kelompok nabi yang disebut **Ulul'azm**. Nabi bernama **Âdam**, **Nûh** (Noah), **Ibrâhim** (Abraham), **Mûsâ** (Musa), **Isâ** (Yesus), dan **Muhammad** 'alaihimus-salâm' menempati kelas ini. Tingkat keempat, dan yang tertinggi, adalah finalitas kenabian (khâtam-ul-anbiyâ), dan hanya milik Muhammad 'alaihis-salâm'. Memuliakan dia dengan pujian, **"Jika bukan karena kamu, (ya), jika bukan karena kamu, saya tidak akan menciptakan apapun!"** Allâhu ta'âlâ telah membuatnya menjadi bukti hidup superioritas manusia atas malaikat.

Umat manusia berdiam tepat di posisi medial di antara seluruh ciptaan. Orang-orang yang menyesuaikan diri dengan Islam menjadi diberkati dan mencapai nilai yang lebih tinggi daripada para malaikat, sedangkan mereka yang berpaling dari Islam karena memanjakan diri dalam godaan nafs mereka atau kesesatan dari teman-teman jahat, menjadi terdegradasi ke tingkat yang lebih rendah dari kodratnya. Sebab, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya di teks, jiwa itu inkorporeal, sedangkan tubuh adalah tumpukan zat yang sifat-sifatnya tidak sama satu sama lain. Manusia adalah perkiraan malaikat secara spiritual, dan lebih merupakan binatang secara fisik. Seseorang yang memperkuat fitur spiritualnya akan melampaui malaikat dalam keangkuhan. Karena, dia telah melawan kecenderungan jasmani dari tubuhnya dan menaklukkan setengah dari sifatnya sendiri, berhasil membuat tim yang tidak berperasaan bersaing untuk saingan kesepian mereka melawan semua rintangan dalam tarik-menarik, bisa dikatakan. Malaikat, sebaliknya,

tidak memiliki ciri-ciri korporeal untuk memaksa mereka masuk ke dalam batasan tubuh fisik yang gelap. Kebaikan mereka telah diciptakan sebagai bagian bawaan dari sifat malaikat mereka.

Jika seseorang menyia-nyiakan pilihannya demi tubuh dan memelihara nafsnya, dia akan diturunkan derajatnya ke tingkat di bawah binatang. Allâhu ta'âlâ menyatakan sebagai berikut dalam ayat keseratus tujuh puluh sembilan Sûrah A'râf dan dalam ayat keempat puluh empat Sûrah Furqân: **"... Mereka seperti ternak - bahkan, (mereka) lebih sesat: ..."** Faktanya, hewan tidak memiliki kebijaksanaan. Mereka juga tidak memiliki jiwa malaikat. Oleh karena itu, tidaklah berdosa bagi mereka untuk mengejar nafsu mereka. Karena manusia telah diberi cahaya yang disebut kebijaksanaan, sungguh menjijikkan bagi mereka untuk mengikuti nafs mereka dan menyimpang dari jalan yang benar.

***Campuran adalah anak-anak Adam,***
***Terdiri dari malaikat dan binatang.***

***Orang yang mengikuti malaikatnya,***
***Menjadi lebih tinggi dari malaikatnya.***

***Mereka yang menjadi hewan,***
***Menjadi lebih rendah dari semua makhluk!***

Udara, makanan, air, pakaian, tempat berlindung dan pasangan, yang dibutuhkan hewan untuk bertahan hidup, semuanya diciptakan agar siap untuk mereka.

[Di antara kebutuhan ini, yang paling mendesak adalah udara. Mereka tidak dapat bertahan lebih dari beberapa menit tanpanya. Mereka akan segera mati. Jika udara adalah sesuatu yang dapat ditemukan dengan mencari, mereka tidak akan hidup cukup lama untuk menemukannya. Sesuatu yang sangat dibutuhkan itu diciptakan oleh Allâhu ta'âlâ secara melimpah dimana-mana agar mereka dapat mengisi paru-parunya secara naluriah dan alami. Air bukanlah kebutuhan mendesak seperti udara untuk kelangsungan hidup mereka. Manusia dan hewan dapat bertahan hidup tanpanya untuk jangka waktu yang cukup lama untuk mencarinya. Oleh karena itu, mereka perlu berusaha keras untuk menemukannya. Karena hewan tidak memiliki kebijaksanaan dan tidak bekerja sama satu sama lain, mereka tidak menyiapkan makanan atau pakaian untuk diri mereka sendiri, juga tidak memasak makanan mereka. Akibatnya, mereka memakan rumput atau bangkai. Mereka tetap hangat melalui bulu, bulu halus, dan rambut mereka. Sarana bertahan hidup diciptakan untuk mereka sebagai bagian dari tubuh mereka. Karena itu; mereka tidak membutuhkan satu sama lain.

Manusia harus memikirkan semua hal itu dan mempersiapkannya. Kecuali mereka menabur panen dan membuat roti, mereka tidak bisa memuaskan rasa lapar mereka. Kecuali jika mereka memintal benang, menenun dan menjahit, mereka tidak dapat mengenakan pakaian sendiri. Demikian pula, mereka harus mengembangkan kecerdasan mereka, mempelajari ilmu

pengetahuan dan membangun industri serta memanfaatkan teknologi untuk melindungi diri mereka sendiri. Manusia adalah harta dari semua sifat unggul yang masing-masing dimiliki oleh spesies hewan yang berbeda. Dia harus bekerja keras dan menggunakan pikiran dan kebijaksanaannya untuk memanfaatkan sifat-sifat superior yang tidak aktif yang dimilikinya. Kunci yang akan membukakan pintu menuju kebahagiaan serta yang menuju kebinasaan telah diserahkan kepadanya. Jika dia menggunakan pikiran dan kebijaksanaannya untuk menemukan jalan menuju kebahagiaan dan berdiam di jalan ini, dia akan menembus nilai-nilai luhur dan mulia yang ada di dalam sifatnya, bangkit dari satu cakrawala ke cakrawala lain, bergabung dengan dunia malaikat, akhirnya mencapai tujuannya, yaitu cinta Allâhu ta'âlâ. Sebaliknya, jika dia mengikuti keinginan nafsnya, dia akan tetap seperti dia diciptakan, di tingkat yang lebih rendah dari hewan. Menuju tujuan sebaliknya, dia akan jatuh ke jalan menurun, yang secara bertahap akan menuntunnya dari satu bencana ke bencana lainnya, dan akhirnya menemukan dirinya di lubang Neraka yang paling dalam.

Manusia memiliki ciptaan dua sisi. Dia membutuhkan panduan untuk mengajarinya bagaimana mengenali kapasitas bawaannya dan berusaha untuk memperkuatnya agar bisa naik tinggi dan membuat kemajuan. Beberapa anak diajar dengan mudah melalui nasihat, obrolan ringan dan hadiah sementara yang lain diajar dengan perlakuan dan hukuman yang keras. Pemandu harus cukup baik untuk memahami sifat anak dan memperlakukannya sesuai, baik dengan ucapan lembut atau kasar agar bisa membesarkannya dengan baik. Kecuali ada pembimbing yang kompeten, anak tidak dapat memperoleh pengetahuan dan moral untuk membuat kemajuan. Pemandu yang memberikan ilmu dan akhlak akan menyelamatkan anak dari musibah dan menjadikannya pribadi yang bahagia.]

***Dengarkan ini, hai, yang jauh dalam pingsan;***
***Cinta itu cerah dan terang;***
***Hati tanpa cinta***
***Keras seperti batu dan bebatuan.***

***Nafs tidak memiliki apa-apa***
***Kesamaan dengan cinta hati;***
***Seperti makanan tanpa garam,***
***Hambar, tidak menimbulkan selera.***

***Jika itu cinta, hati akan terbakar;***
***Namun nafs dalam hal ini:***
***Di tengah badai musim dingin,***
***Sebuah pengaduk kotor dan pelumas.***

***Begitu hati merasakan cinta ini,***
***Dengan Tuhannya jatuh cinta,***

*Tubuh seekor sangkar, dan dirinya sendiri seekor burung,*
*Berkibar dengan cinta.*

*Cinta adalah sesuatu yang sangat suci;*
*Untuk menyebut nafsu, sungguh,*
*Di atas kepala tanpa bulu dan buta,*
*Seperti mahkota emas, berkilau.*

## TAMBAHAN KEDUA KATA PENGANTAR

Dalam tahap ini, kita akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan jiwa yang membuat kenaikan derajat atau tenggelam ke dasar bawah.

Kami telah menjelaskan sebelumnya di teks penyebab jiwa naik dan turun. Pada bagian ini, kami akan memperluas dan menguraikan hal-hal tersebut. Setiap zat memiliki karakteristik tertentu yang sama pada zat lain. Berat dan volume termasuk jenis ini. Selain karakteristik umum ini, setiap zat memiliki karakteristik khusus yang khas padanya dan yang membedakannya dari yang lain. Misalnya, setiap zat memiliki kepadatan tertentu, sementara cairan berbeda satu sama lain dalam hal suhu didih dan pembekuannya, padatan yang berbeda meleleh pada suhu yang berbeda, dan sinar bervariasi sesuai dengan panjang gelombangnya. Dengan cara yang sama, makhluk hidup berbeda karena masing-masing dari mereka memiliki sifat, kualitas, dan atribut tertentu. Misalnya, foxglove, digitali spurpurea dalam istilah botani, dikenal karena pengaruhnya terhadap jantung. Kuda dibedakan karena rasa kepatuhannya terhadap penunggangnya dan dorongannya untuk berlari, yang merupakan karakteristik yang menghalangi penggunaannya secara khusus sebagai hewan beban seperti keledai.

Manusia mirip dengan hewan dalam banyak hal dan dalam hal lain mirip dengan tumbuhan dan benda mati. Selain itu, kami memiliki banyak sifat manusia yang membedakan kami dari mereka. Kehormatan menjadi manusia berasal dari sifat ini. Yang paling penting dari sifat ini adalah kekuatan pemahaman, pemahaman atau pemikiran **(nutq)**. "Nutq" juga berarti kekuatan bicara, tetapi kita tidak akan memikirkan arti itu dalam subjek ini. Seseorang tanpa lidah tidak dapat berbicara tetapi dia tetap manusia karena dia memiliki pengertian dan pemahaman dan dapat berpikir. Burung beo dapat berbicara tetapi mereka bukan manusia karena tidak memiliki pemahaman, pemahaman, kemampuan berpikir atau kebijaksanaan. Hanya kekuatan nutq inilah yang mendapat manfaat dalam anugerah unik untuk membedakan kebiasaan dan perbuatan baik dari rekan-rekan jahat mereka. Allâhu ta'âlâ memberikan fakultas ini kepada manusia agar mereka bisa mengenali Pencipta mereka. Hati dan jiwa spiritual, dengan menggunakan kekuatan ini mempelajari alam semesta, bumi, langit, [serta hukum fisika, kimia, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia], dan dengan demikian mengakui keberadaan Allâhu ta'âlâ dan atasan-Nya. Atribut. Dengan demikian, dengan mengikuti perintah

dan menghindari perbuatan yang dilarang Islam, pemilik hati dan jiwa spiritual mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di dunia selanjutnya, dan melindungi dirinya dari bencana. Âyat kelima puluh dari Sûrah Zâriyât menyatakan: **"Aku hanya menciptakan jin dan manusia agar mereka menyembah Aku."** Kata 'ibadah' yang digunakan dalam âyat-i-kerima ini harus diartikan sebagai 'tahu'. Faktanya, kita diciptakan untuk mengetahui dan mempercayai Pencipta kita Allâhu ta'âlâ.

Sifat hewani manusia, misalnya nafsu makan dan amarah yang membuatnya menyerupai binatang adalah karena jiwa hewani mereka. Sifat-sifat hewani ini tidak ada nilainya bagi jiwa manusia. Hewan juga memiliki kekuatan ini; faktanya, mereka lebih kuat pada hewan daripada pada manusia. Misalnya, sapi dan keledai makan dan minum lebih banyak daripada manusia. Babi dan burung memiliki lebih banyak kekuatan seksual. Singa, kerbau, dan gajah lebih kuat. Serigala dan harimau adalah petarung yang lebih baik dan lebih ganas. Tikus, anjing, dan kucing dapat melihat dalam gelap dan mencium dari kejauhan. Semua kekuatan ini tidak bisa menjadi kehormatan bagi manusia. Jika kekuatan ini menjadi alasan kehormatan, hewan yang disebutkan di atas akan dianggap lebih terhormat dan lebih unggul dari manusia. Kehormatan manusia disebabkan oleh dua kekuatan jiwa mereka, yaitu hati spiritual dan jiwa. Hati spiritual dan jiwa akan, dengan menggunakan kekuatan nutq, mengenali kebajikan dan nilai-nilai luhur, berpegang teguh pada mereka dengan menggunakan kekuatan praktis, dan dalam hal ini, menghindari kesalahan.

Keyakinan pada Allâhu ta'âlâ dan ma'rifat (pengetahuan yang lebih dekat) tentang-Nya adalah sesuatu yang lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Itu dapat dicapai dengan mempercayai makna dari enam prinsip dasar keyakinan (âmantu). Yang kelima dari prinsip-prinsip ini adalah percaya pada Hari Kiamat dan Kebangkitan setelah kematian.

Yang belum tercerahkan berkata, "Telah dikomunikasikan bahwa berkah Surga adalah daging burung, buah-buahan, susu, madu murni, vila, perawan surga dan hal-hal serupa yang memberi kesenangan pada tubuh fisik. Hal-hal ini memuaskan nafsu makan dan keinginan hewani. Karena kebahagiaan jiwa bergantung pada ilmu Allâhu ta'âlâ dan hal-hal yang disetujui oleh kebijaksanaan, kesenangan jiwa akan memudar, dikalahkan dengan kesenangan hewani. Oleh karena itu, bukankah silogisme aksiomatik ini mau tidak mau mengarah pada kesimpulan bahwa orang-orang yang sangat dihormati di dunia seperti nabi 'alayhi salamus-salawâtü-wat-taslimât', Auliyâ, dan ulama 'rahimahumullâhu ta'âlâ' di akhirat, akan menjalani kehidupan yang layak bagi orang-orang yang paling rendah, untuk menghindarkan mereka dari istilah yang lebih menyakitkan 'binatang'? Selain itu, agar tubuh jasmani menikmati kenikmatan surgawi, ia harus menderita terlebih dahulu. Tubuh fisik tidak memerlukan apa pun kecuali sangat membutuhkan. Misalnya, kecuali rasa lapar dirasakan, kenikmatan makan dan minum tidak bisa dihargai. Tanpa merasa lelah atau mengantuk, seseorang tidak dapat menghargai kenyamanan dan kenikmatan tidur. Karena tidak ada ketidaknyamanan di Surga, tubuh fisik tidak mungkin menikmati kesenangan itu." Avicenna, seorang filsuf terkenal yang dibesarkan dalam budaya Muslim, dalam bukunya **Shifâ** dan **Najât**, menyatakan keyakinannya pada Hari Penghakiman tetapi dalam

bukunya yang lain berjudul **Muâd** ia menarik kembali. Ulama lainnya, Nasiruddin al-Tûsi, dalam beberapa bagian bukunya **Tejrid**, menulis tentang Bangkitnya Setelah Kematian; tetapi di bagian lain dia juga membantah apa yang dia tulis sebelumnya.

Semua Orang Beriman dengan suara bulat menyatakan bahwa tubuh fisik akan hadir pada Hari Penghakiman. Namun, yang salah adalah menganggap bahwa berkah surgawi hanya untuk tubuh. Begitu jiwa mulai membuat kemajuan di dunia, ia akan melanjutkan kemajuannya bahkan setelah ia meninggalkan tubuh dan juga sampai Hari Penghakiman. Di surga, tubuh akan direkonstruksi untuk menjalani kehidupan yang kekal dan berbeda dengan yang ada di bumi. Kehidupan setelah kematian akan dimulai dengan penyatuan kembali jiwa dan tubuh fisik yang dimodifikasi untuk selamanya. Kesenangan dan kenikmatan yang disukai jiwa akan berbeda dari yang akan disajikan kepada tubuh untuk menghibur dirinya sendiri di akhirat. Orang dengan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi akan mengutamakan kesenangan jiwa. Kesenangan jiwa akan jauh lebih tinggi dari kenikmatan tubuh. Di antara berkah surgawi, kenikmatan melihat Allâhu ta'âlâ akan menjadi kenikmatan tertinggi dan termanis bagi jiwa. Menurut sebagian cendekiawan Islam, hal itu dimungkinkan bagi sebagian orang terpilih, mis. (mereka yang telah mencapai tingkat spiritual yang memungkinkan mereka untuk mengetahui Allâhu ta'âlâ dengan cara terbaik bagi manusia, dan yang oleh karena itu dipanggil,) 'ârif, untuk memasuki surga jiwa dan merasakan beberapa kenikmatan surga sementara mereka hidup di bumi ini. Tidak mungkin ada kesenangan surgawi bagi tubuh fisik selama kita hidup di dunia ini. Kenikmatan di Firdaus berbeda dengan kenikmatan di bumi. Mereka tidak seperti kesenangan duniawi. Allâhu ta'âlâ menciptakan beberapa kesenangan di bumi yang terdengar seperti kenikmatan surgawi agar kita dapat merasakan atau mendapatkan gambaran tentang kenikmatan surgawi dengan cara analogi. Jadi Dia memerintahkan kita untuk bekerja dan berusaha mendapatkan kesenangan itu. Menikmati kesenangan di Firdaus tidak harus melalui kesulitan sebelumnya. Pembangunan tubuh di Firdaus tidak akan seperti pembangunan tubuh fisik duniawi. Tubuh duniawi diciptakan dengan konstruksi yang baik untuk kehidupan sementara. Itu bisa bertahan kira-kira seratus tahun. Tubuh yang akan kita miliki di Firdaus akan memiliki konstruksi yang akan bertahan selamanya. Kemiripan keduanya ibarat kemiripan seorang pria dengan pantulan dirinya di cermin. Pikiran manusia tidak bisa membayangkan makhluk di akhirat. Pikiran hanya dapat memahami hal-hal yang ia rasakan melalui organ indera dan hanya dapat memvisualisasikan hal-hal yang mirip dengannya. Akan sangat menyesatkan untuk menghakimi kesenangan dan cita rasa surga, yang sama sekali tidak kita ketahui, dengan membandingkannya dengan kesenangan duniawi, yang kita ketahui atas nama kenikmatan.

Menurut beberapa pemimpin besar Tasawuf dan sebagian besar cendekiawan Islam 'rahimahumullâhu ta'âlâ', di dunia kita ini ada dunia ketiga yang disebut dunia rupa **('âlam-i-mithâl)**. Tidak seperti **dunia material** ini, dunia tidak terbuat dari materi. Juga tidak mendasar seperti **dunia spiritual**. Dengan kata lain, ini juga tidak terlalu penting. Itu adalah sesuatu di antara keduanya. Makhluk-makhluk di dunia itu mirip dengan makhluk-makhluk dunia ini karena konstitusinya terdiri dari benda-benda yang dapat dibagi menjadi benda-benda yang lebih

kecil. Dan yang membuat mereka berbeda adalah bahwa mereka tidak memiliki bobot dan tidak menempati ruang. Semua benda dan makna materi yang ada di dunia ini memiliki kemiripan di dunia itu. Kemiripan air di sana sama dengan air di sini. Pengetahuan di dunia ini direpresentasikan dengan susu di dunia itu. Kebiasaan baik dan perbuatan baik di dunia ini muncul dalam bentuk semangka air, bunga, dan buah-buahan lezat di dunia rupa. Sifat yang tidak menyenangkan dan perbuatan jahat di dunia ini memiliki kemiripan dengan kegelapan, ular, kalajengking dan hal-hal yang memberikan masalah dan stres pada manusia. Mimpi yang dilihat orang berasal dari dunia itu. Menurut para pemimpin besar Tasawwuf 'rahimahumullâhu ta'âlâ', dunia itu juga terbagi lagi menjadi dua dunia yang berbeda. Jika para pemimpin tasawuf yang hebat ini menembus dunia itu melalui kemampuan imajinasi, itu disebut "Dunia rupa yang **bergantung pada imajinasi**." Jika memasuki dunia itu terjadi bukan melalui imajinasi atau melalui organ indera internal lainnya, yang dalam hal ini direalisasikan sebenarnya, itu disebut **"dunia kemiripan yang absolut"** [Subjek 'âlam-i-mithâl dibahas secara rinci dalam buku Maktûbât, oleh Imâm Rabbâni 'quddisa sirruh', dalam surat ke lima puluh delapan jilid kedua. Versi bahasa Turki dari surat panjang itu menempati bab ketiga puluh sembilan dari bagian pertama mahakarya Turki dari sebuah buku **Se'âdet-i-ebediyye**. (Surat itu juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan merupakan bab ke-39 dari jilid pertama **Kebahagiaan Abadi,** salah satu terbitan Hakikat Kitâbevi, Istanbul, Turki.)] Beberapa pemimpin besar Tasawwuf menyatakan bahwa mereka telah menembusnya dunia dengan menerapkan metode disiplin diri yang disebut **riyâzat** dan **mujâhada** (yang telah kita definisikan sebelumnya dalam teks), dan melaporkan kesan mereka terhadap dunia itu. Para sarjana agama juga membenarkan keberadaan dunia ketiga ini dan mengkomunikasikan beberapa rahasianya. Abdullah ibn Abbas 'radiyAllâhu' anhumâ' berkata, "Ada dunia lain selain dunia yang kita kenal ini. Segala sesuatu di dunia ini memiliki kemiripan di dunia itu. Faktanya, ada Abbas lain seperti saya di dunia itu."

Spesialis hebat Tasawwuf 'rahimahumullâhu ta'âlâ' mengatakan bahwa ketika seseorang meninggal, jiwanya keluar dari tubuhnya. Perbuatan baik yang dia lakukan saat dia masih hidup dan sifat baiknya mengubah dirinya dan terwujud sebagai cahaya, bunga, perawan surga, vila dan mutiara. Ketidaktahuan, penyimpangan, dan sifat tidak menyenangkannya mengubah diri mereka dan terwujud sebagai kegelapan, kalajengking, dan ular. Jiwa beriman yang melakukan perbuatan baik dan memiliki sifat baik mempersiapkan kesenangan yang akan dia nikmati di surga dan membawanya ke sana. Orang-orang kafir dan orang berdosa menyiapkan api dan hukuman Neraka dan membawanya ke sana. Jiwa, saat hidup di dunia ini tidak dapat memahami beban yang dibawanya. Kemelekatannya pada tubuh fisik dan juga keasyikan duniawinya mencegahnya dari menyadari situasinya. Penghalang ini tidak akan ada lagi saat jiwa berpisah dengan tubuh. Kemudian ia akan mulai melihat representasi yang disebutkan di atas dari beban kebaikan dan kejahatannya. Kehidupan manusia di bumi terlihat seperti keadaan orang yang mabuk, dan kematian adalah keadaan yang menenangkan dari orang yang mabuk. Ketika seorang pria mabuk, orang yang mencintainya mengatakan kepadanya banyak hal atau memberinya hadiah atau mungkin hal buruk terjadi padanya. Dia tidak akan merasakan apa-apa bahkan jika kalajengking dan ular merayap masuk ke dalam kaosnya, karena keadaan pikirannya. Tapi,

begitu dia sadar, dia menyadari segalanya. Situasi ini mirip dengan keadaan dunia kemiripan. Sa'daddin-i Taftâzâni 'rahimahullâhu ta'âlâ' dalam bukunya **Sharhi-maqâsid,** setelah menjelaskan dunia kemiripan, mengatakan bahwa karena tidak ada bukti yang tersedia untuk membuktikan hal-hal ini, para sarjana sejati tidak terlalu memperhatikannya. Yang dimaksud dengan 'ulama sejati' adalah ulama yang mencoba membuat pikiran mereka mengakui hal-hal yang mampu dipahami oleh pikiran manusia. Apa yang cocok untuk seorang pengikut pikiran, bagaimanapun, adalah tidak menyangkal sesuatu yang musykil hanya karena itu di luar jangkauannya. Faktanya, Ibni Sinâ (Avicenna), seorang penganut pemikiran terkemuka, menyatakan, "Jika sesuatu tidak dapat dibuktikan tidak mungkin, tidak boleh dikatakan demikian. Karena, menyangkal sesuatu tanpa membuktikan bahwa hal itu mustahil adalah, seperti menyangkal sesuatu yang tidak dapat Anda pahami, suatu aib ilmiah."

Shihâbud-din al-Suhrawardi 'rahimahullâhu ta'âlâ' dengan dia berkata, "Para astronom mengatakan bahwa jutaan bintang berkumpul dan membentuk suatu sistem. Setiap sistem bergerak di luar angkasa tanpa gangguan apa pun. Orang-orang mengakui informasi mereka meskipun mereka tidak melihat acara tersebut. Demikian pula, informasi yang diberikan oleh para pemimpin besar Tasawwuf mengenai dunia rupa dan jiwa harus diakui tanpa melihat, karena itu adalah sesuatu yang dieksplorasi oleh para spesialis spiritual yang hebat (sebuah metode yang mereka jalankan dengan hati mereka yang murni dan yang disebut) kashf." Ini akan menjadi kecenderungan yang lebih bijaksana untuk mempercayai orang-orang yang menginformasikan tentang sesuatu, daripada secara membabi buta mengikuti orang-orang yang menyangkal. [Orang yang memiliki akal dan ilmu pengetahuan segera memahami dan dapat membuktikan keberadaan dan Keesaan Allâhu ta'âlâ. Percaya pada dunia berikutnya (âkhirat) adalah masalah yang berbeda. Kami percaya pada dunia selanjutnya karena itu telah dikomunikasikan kepada kami oleh Allâhu ta'âlâ.]

## PENGETAHUAN AKHLAQ DAN AJARAN MORAL DALAM ISLAM

Pengetahuan yang menginformasikan kita tentang keadaan dan tindakan hati spiritual **(qalb)** dan jiwa **(rûh)** disebut "Pengetahuan Akhlaq." Kami diberitahu oleh para ulama tentang keadaan dan tindakan seseorang ketika dia sendirian dalam sembilan bagian. Dalam buku ini kami hanya akan menjelaskan enam di antaranya.

### TAHAP PERTAMA

Di bagian ini, kebiasaan serta hal-hal baik dan jahat akan dijelaskan. Kebiasaan **(huy)** adalah kemampuan **(malaka)** dari hati dan jiwa spiritual. Mereka, melalui fakultas ini, melakukan tindakan secara spontan tanpa mempertimbangkannya secara sadar. Kebiasaan yang terbentuk secara permanen disebut kemampuan, sedangkan kebiasaan sementara disebut keadaan (hâl). Misalnya tertawa atau merasa malu adalah keadaan **(hâl)**. Kemurahan hati dan keberanian adalah kemampuan. Ketika kita mengacu pada kebiasaan, harus dipahami bahwa yang kita maksud adalah kemampuan. Melakukan perbuatan baik kadang-kadang bukan merupakan kebiasaan, tetapi melakukannya secara teratur. Jika seseorang sering melakukan amal, dia dianggap orang yang murah hati. Namun, jika seseorang melakukan perbuatan baik secara teratur dengan memaksakan diri, dia tidak dianggap orang yang murah hati. Jika dia melakukan perbuatan baik secara alami, spontan, terus menerus, dan dengan penuh kasih, maka dia adalah orang yang murah hati.

Kebiasaan berfungsi sebagai sarana untuk melakukan perbuatan baik atau jahat secara moral. Terkadang hal itu menyebabkan tindakan yang tidak baik atau jahat. Dalam kasus pertama ini disebut sifat baik, atau kebajikan **(fazilat)**. Kemurahan hati, keberanian dan kelembutan adalah contoh yang baik untuk ini. Dalam kasus kedua itu menjadi sifat buruk, perilaku skandal, sifat jahat, atau kebiasaan yang tidak menyenangkan, seperti pelit dan pengecut. Yang ketiga, itu bukanlah kebajikan atau keburukan; kemudian disebut seni dan kerajinan, seperti menjahit dan bertani. Dalam buku ini, kami akan menjelaskan kasus pertama dan kedua.

Seperti yang telah kita catat di akhir kata pengantar, hati spiritual dan jiwa memiliki dua kekuatan. Yang pertama adalah kekuatan pemahaman **(quwwat al-'âlima** atau **mudrika)**. Kekuatan ini disebut sebagai akal dan ilmu **('aql, nutq)**. Qalb dan rûh memahami hal-hal yang dapat dipahami dengan nalar melalui kekuatan ini. Yang kedua adalah kekuatan yang menyebabkan sesuatu terjadi -kekuatan penyebab- **(quwwat al-'âmila)**. Setiap kekuatan memiliki dua aspek. Aspek pertama dari kekuatan pemahaman, yang diidentifikasikan sebagai akal, disebut pengetahuan teoritis **(hikmat al-nazari)**, dan aspek kedua disebut pengetahuan praktis **(hikmat al-'amali)**. Aspek pertama dari kekuatan kausatif **(quwwat al-'âmila)** adalah nafsu makan **(syahwat)**, kekuatan yang menginginkan hal-hal yang menyenangkan dan menyenangkan. Aspek kedua dari kekuatan kausatif adalah **(ghadab)**, kekuatan yang cenderung menjauhkan orang dari hal-hal yang tidak disukainya. Keempat kekuatan ini menghasilkan

berbagai tindakan dan perbuatan. Jika perbuatan dan perbuatannya masuk akal, baik, dan bebas dari kekurangan dan kelebihan, maka kebiasaan yang melakukan perbuatan tersebut disebut kebajikan **(fazilat)**. Kebiasaan melakukan perbuatan yang berlebihan atau tidak memadai disebut keburukan **(razâlat)**. Jika pengetahuan teoritis dikembangkan dengan baik, kebiasaan itu disebut **hikmat**. Jika kekuatan kedua yaitu pengetahuan praktis dikembangkan dengan benar, kebiasaan itu disebut keadilan **('adl)**. Jika nafsu makan kekuatan penyebab hati dan jiwa spiritual dikembangkan dengan benar, kebiasaan itu disebut kesucian atau kesederhanaan. Jika ghadab dikembangkan dengan baik, kebiasaan itu disebut keberanian **(syajâ'at)**. Keempat kebiasaan ini adalah inti dari semua perbuatan baik. Keadilan tidak bisa berlebihan atau tidak memadai, tetapi tiga lainnya bisa berlebihan atau tidak memadai. Jika ya, itu disebut wakil. Jika pengetahuan teoritis berlebih, disebut loquacity **(jarbaza)**. Kalau tidak memadai disebut kebodohan **(balâdat)**. Seperti yang telah kami nyatakan sebelumnya, keadilan tidak bisa dalam proporsi yang berlebihan atau kurang; namun ia memiliki antonim, yang disebut tirani **(zulm)**. Kesucian yang dalam proporsi yang berlebihan disebut pesta pora **(fujûr)**. Kalau kurang memadai disebut kemalasan **(humûd)**. Proporsi keberanian yang berlebihan disebut keteguhan hati **(tahawwur)** sedangkan proporsi yang kurang disebut kepengecutan **(jubn)**. Definisi dari jenis kebiasaan ini telah dipinjam dari kitab **Ihyâ-ul-'ulûm-ud-din**, oleh Hadrat Imâm Ghazâli. Mereka juga ditulis dalam buku **Hadiqat-un-nadiyya**, oleh Abd-ul-ghani Nablusi (w. 1143 [1731 A.D.], Damaskus). Buku terakhir ini dalam bahasa Arab dan diproduksi kembali dengan proses offset oleh Hakikat Kitâbevi, Istanbul. Menurut beberapa ulama, memiliki kombinasi yang tepat antara kesucian, kebijaksanaan, dan keberanian memunculkan keadilan.

Seseorang yang memiliki kebiasaan cerewet (jarbaza) menggunakan pikirannya, kekuatan jiwanya, untuk tipu daya, fitnah, dan badut. Seseorang yang memiliki kebiasaan kebodohan tidak dapat memahami realitas atau membedakan antara yang baik dan yang jahat. Seseorang yang memiliki kebiasaan gegabah **(tahawwur)** membahayakan dirinya dengan mencoba melawan musuh yang terlalu kuat baginya. Seseorang yang pengecut tidak memiliki kesabaran dan daya tahan, dan karena itu tidak dapat melindungi hak-haknya. Seseorang yang memiliki kebiasaan pesta pora, melakukan perbuatan yang tidak disukai **(makrûh)** dalam agama atau perbuatan **haram** dalam makan, minum dan menikah, dan memperoleh kesenangan dari perbuatan yang buruk dan tercela. Seseorang yang memiliki kebiasaan kemalasan mengabaikan kesenangan dan dorongan yang diizinkan, yang mengakibatkan kehancurannya sendiri atau punahnya silsilah keluarganya.

Keempat kebiasaan utama (kebajikan) yang disebutkan di atas adalah inti dari semua kebajikan lain yang dipegang oleh manusia. Setiap orang membanggakan memiliki empat kebajikan utama ini. Bahkan mereka yang menyombongkan diri dengan kemuliaan leluhur mereka mengacu pada fakta bahwa nenek moyang mereka memiliki empat kebajikan utama ini.

**TAHAP KEDUA**

Kami akan menjelaskan subkategori dari empat kebiasaan utama di bagian ini. Karakter yang muncul dari empat kebiasaan utama sangat banyak sehingga hampir tidak mungkin untuk dihitung, apalagi menjelaskannya. Kami hanya akan menyebutkan beberapa yang terkenal yang dicakup oleh para ulama Islam yang merupakan spesialis dalam studi akhlaq.

Tujuh keutamaan muncul dari kebijaksanaan **(hikmat)**.

1– Yang pertama adalah kecerdasan. Itu adalah kemampuan, kebiasaan (malaka). Melalui bantuan ini, seseorang menyimpulkan hal-hal yang tidak diketahui dari yang diketahui. Seseorang dapat mengumpulkan bukti dan kemudian mencapai kesimpulan tentang topik yang diteliti. Untuk mengembangkan fakultas ini diperlukan pembelajaran mata kuliah yang mengajarkan bagaimana sampai pada kesimpulan tentang fakta-fakta yang tidak diketahui dengan analogi dari fakta-fakta yang sudah diketahui, selain kemampuan untuk memecahkan masalah matematika dan geometri.

Manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Tingkat kecerdasan tertinggi disebut jenius. Kecerdasan diukur dengan pengujian. Salah satu psikiater terkenal di abad kedua puluh, American Terman [Terman masih hidup pada 1380 Hijri, 1960 A.D. ketika buku ini ditulis] mengatakan bahwa secara historis pengukuran kecerdasan melalui tes pertama kali dilakukan oleh orang Turki Utsmani. Tentara Utsmani bergerak melalui Eropa, menaklukkan satu demi satu negara. Mereka berada di depan pintu Wina. Mereka tahu bahwa jika mereka menaklukkan Wina, maka akan mudah untuk menaklukkan seluruh Eropa. Utsmani membawa peradaban Islam ke Eropa. Cahaya pengetahuan, pembelajaran, dan etika menerangi negara-negara yang telah digelapkan oleh agama Kristen, dan menyebarkan vitalitas, kemanusiaan, kedamaian, dan kebahagiaan. Selama berabad-abad, orang Eropa telah diperbudak oleh diktator, kapitalis, dan pendeta, dan telah menjadi orang barbar. Dengan diperkenalkannya keadilan, pengetahuan, dan etika Islam, orang Eropa dibebaskan dan menikmati hak asasi manusia. Tapi, para diktator dan terutama pendeta Kristen melakukan upaya terakhir mereka melawan tentara Utsmani. Suatu malam, kanselir Inggris Raya di Istanbul mengirimkan surat bersejarahnya ke London. Dalam suratnya ia menulis: Eureka! ... Eureka! ..! Saya telah menemukan alasan keberhasilan tentara Utsmani. Saya telah menemukan cara untuk menghentikan kemajuan pasukan mereka. Dia juga menulis sebagai berikut:

“Utsmaniyah di tanah yang dibuka, tanpa memandang kebangsaan atau agama, sedang menguji kecerdasan anak-anak terpilih dan memilih mereka yang memiliki IQ tinggi dan mendidik mereka di sekolah [madrasah] sesuai dengan etika Islam. Mereka selanjutnya memilih yang paling cerdas di antara siswa sekolah [madrasah] ini dan mendidik mereka dalam ilmu pengetahuan dan seni tertinggi di zaman mereka di perguruan tinggi "ANDARUN", yang merupakan sekolah khusus di kediaman sultan. Pimpinan militer semuanya adalah lulusan sekolah luar biasa ini dan semuanya memiliki kecerdasan yang tinggi. Perdana menteri yang cerdas dan sukses, Sokullu dan Koprulu telah dididik dengan cara ini. Satu-satunya cara untuk menghentikan kemajuan tentara Utsmani dan menyelamatkan agama Kristen adalah dengan

merusak dan menurunkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah khusus ini dengan bekerja secara diam-diam di belakang layar.” Setelah surat ini Inggris membentuk Kementerian Luar Negeri baru untuk Departemen Kolonial. Mata-mata yang dilatih di departemen ini dan misionaris Kristen serta freemason memusatkan upaya mereka untuk membohongi beberapa personel dengan kebohongan, tipu daya, dan janji akan kehidupan yang sejahtera di Negara Utsmaniyah. Mereka menggunakan pengaruh mereka pada otoritas yang lebih tinggi sehingga tentara bayaran ini diangkat ke posisi administratif yang efektif dan kunci. Melalui boneka-boneka celaka ini mereka mencoba untuk menghapus dan menghapus beberapa mata pelajaran yang paling penting dan penting seperti ilmu pengetahuan, etika dan pengetahuan agama yang maju di sekolah-sekolah ini sehingga lulusan dari sekolah-sekolah ini akan kekurangan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola administrasi pemerintahan dengan sukses. Mereka mencapai tujuan mereka setelah reformasi politik dilakukan pada tahun 1839. Akibatnya, negara Islam dihancurkan dan cahaya kebahagiaan dan perdamaian yang dipancarkan oleh Islam padam.

2– Kecerdasan-cepat (sur’at-i-fehm, yang juga disebut **sur’ati-intiqâl**): Kecepatan berpikir dan ketepatan bertindak dalam keadaan darurat, dalam menanggapi tantangan dalam percakapan atau debat. Fakultas ini membantu untuk memahami bagaimana menanggapi dengan cara terbaik dan tercepat kapan pun situasinya membutuhkan. Ketika orang yang diberkahi dengan kemampuan ini mendengar sesuatu, dia dengan cepat menangkap kebalikannya. Kecerdasan berhubungan dengan pemikiran dan penelitian. Ini memeriksa materi yang diketahui dengan cermat dan memperoleh beberapa hasil yang tidak diketahui darinya. Kecerdasan cepat mengacu pada hal-hal selain pemikiran dan penelitian, misalnya, kecepatan memahami relativitas dari berbagai hal dengan situasi yang dihadapi.

3– Kejernihan pikiran (**safâ-adh-dzihn**): Pemahaman cepat tentang hasil yang diinginkan dan mendapatkannya.

4– Kemudahan belajar (**suhulat al-ta’allum**): Kekuatan konsentrasi pikiran dalam menjauhkan gangguan-gangguan.

5– Mengamati batasan **(husn al-ta’aqqul)**: Tetap berada dalam batasan-batasan sambil mempelajari hal-hal yang diperlukan; tidak berlebihan. Orang yang berbakat dengan kemampuan ini tidak akan meninggalkan hal-hal yang diperlukan, tidak akan menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang tidak perlu, juga tidak akan menyia-nyiakan waktunya.

6– Retensi **(tahaffuz)**: Tidak melupakan sesuatu. Jiwa tidak melupakan hal-hal yang ia dalami dan pahami.

7– Ingat **(tadzakkur)**: Kemampuan kehendak untuk mengingat hal-hal yang disimpan dalam memori.

KEBERANIAN MENGHASILKAN SEBELAS KEUTAMAAN

1– Pikiran yang serius: Ketidaksadaran terhadap kerentanan emosional seperti kegembiraan saat dipuji dan kesedihan saat dikritik. Orang yang memiliki ini menganggap kaya dan miskin setara dan tidak membedakan antara suka dan duka. Pekerjaan dan usahanya tidak tergoyahkan oleh perubahan lingkungan atau dalam keadaan sulit atau menakutkan.

2– Keberanian **(najdat)**: Kesabaran dan ketahanan dalam situasi menakutkan dan situasi sulit serta tidak mengeluh dan tidak bertindak tidak tepat dalam situasi tersebut.

3– Memiliki semangat dan usaha **(memiliki himmat)**: Orang yang diberkahi dengan kebajikan ini tidak peduli dengan pangkat, posisi, promosi atau penurunan pangkat duniawi.

4– Ketekunan **(thabât)**: Bertahan dengan kesulitan dalam perjalanan menuju tujuan seseorang; melawan kekuatan atau agensi yang merusak dalam perjalanan menuju kesuksesan.

5– Kelembutan **(hilm)**: Ketenangan jiwa; bersikap lembut dan lembut serta menghindari amarah.

6– Ketenangan **(sukûn)**: Memiliki kekuatan, ketekunan dan perlawanan yang diperlukan selama perang sambil mempertahankan negara, agama, dan bangsa melawan musuh, dan tidak menjadi bahan tertawaan musuh.

7– Menjadi cerdik **(shahâmat)**: Keinginan kuat untuk melakukan perbuatan baik dan mencapai peringkat tinggi; juga keinginan yang kuat untuk diingat dalam arti yang baik dan pengabdian yang gigih untuk melakukan perbuatan baik agar mendapatkan tsawâb (pahala di akhirat).

8– Masalah yang tak kunjung hilang **(tahammul)**: Keteguhan yang tak tergoyahkan dalam mengembangkan kebiasaan baik dan melakukan perbuatan baik.

9– Kerendahan hati **(tawâdu')**: Mempertahankan sikap tidak sombong terhadap mereka yang lebih rendah dalam istilah duniawi. Karena apa yang dicapai seseorang atas nama kebaikan hanyalah kebaikan Allâhu ta'âlâ. Dia bukan apa-apa. Mereka yang telah mencapai tingkatan dan kekayaan duniawi harus menunjukkan kerendahan hati dan dengan demikian mendapatkan pahala **(tsawâb)**. Untuk menunjukkan kerendahan hati untuk mendapatkan keuntungan duniawi atau untuk menghindari kesulitan duniawi disebut menjilat **(tabasbus)**. Contohnya adalah ekspresi kerendahan hati seorang pengemis, yang merupakan dosa.

10– Rasa hormat **(hamiyyat)**: Tidak lamban dalam melindungi dan membela bangsa, agama dan kehormatan; menggunakan kemampuan, kekuatan, dan upaya semua orang dalam tugas ini.

11– **Riqqat**: Tidak mencemaskan masalah yang ditimbulkan oleh manusia. Tingkah laku dan sikap seseorang tidak boleh berubah karena masalah yang disebabkan oleh orang lain.

Seseorang seharusnya tidak berhenti melakukan perbuatan baik karena kesulitan dan kerugian yang diderita orang lain.

KESUCIAN (IFFAT) MELAHIRKAN DUA BELAS KEUTAMAAN

1– Malu **(hayâ)**: Perasaan malu ketika melakukan perbuatan jahat.

2– Kelemahlembutan **(rifq)**: Arti harfiah dari kata ini adalah mengasihani dan menolong orang lain, tetapi arti khususnya dalam pengetahuan etika adalah ketaatan pada aturan Islam.

3– Bimbingan ke jalan yang benar **(hidâyat)**: Berjuang untuk menjadi Muslim yang baik hati.

4– Menjadi damai **(musâlamat)**: Pada saat pertengkaran dan kekacauan, seorang Muslim dengan kebajikan ini ingin menyenangkan dan tidak ingin berdebat atau kasar.

5– Ketenangan: Memiliki kendali atas nafs; mengendalikan keinginan nafs saat nafsu makan meluap.

6– Ketabahan **(sabr)**: Untuk menghindari perbuatan terlarang **(harâm)** dan keinginan dasar nafs, yang akan melindungi dari perilaku yang menyebabkan aib. Ada dua jenis kesabaran. Yang pertama adalah memiliki kesabaran melawan dosa. Iblis, pergaulan yang jahat, dan nafs manusia mendorong manusia untuk melakukan dosa. Ini adalah tindakan yang sangat diberkati, yang menghasilkan banyak pencairan, untuk menahan godaan mereka dengan sabar. Kesabaran yang dihadapi dalam konteks ini adalah jenis ini. Jenis kesabaran yang kedua adalah tetap tenang dan tidak berteriak saat bencana melanda. Kebanyakan orang memahami jenis kesabaran ketika kesabaran disebutkan. Jenis kesabaran ini juga menyebabkan banyak pencairan. Ini wajib **(fardhu)** untuk melatih kedua jenis kesabaran.

7– Kepuasan **(qanâ'at)**: Puas dengan kebutuhan minimum sehubungan dengan kebutuhan hidup **(nafaka)** seperti makan, minum, berpakaian dan berteduh dan tidak meminta lebih. Kami tidak bermaksud untuk tidak menerima properti tertentu. Itu disebut **(taqtir)** dan itu adalah sebuah wakil. Baik hikmat maupun Islam tidak menyukainya. Kepuasan adalah kebajikan atau kebiasaan yang baik. [Hal-hal yang diperlukan untuk kelangsungan hidup, misalnya, untuk menghindari kematian atau untuk melindungi organ seseorang agar tidak binasa, disebut **"darûrat"**. Bergantian, hal-hal yang melebihi kelangsungan hidup tetapi masih diperlukan untuk rezeki dan melindungi tubuh dari kesusahan disebut **"ihtiyâj"**. Hal-hal yang berada di luar "ihtiyâj," misalnya, hal-hal yang digunakan untuk kesenangan atau kesenangan atau untuk melindungi kehormatan dan nilai seseorang disebut ornamen **(zinat)**. Menggunakan kelebihan untuk pamer, membuat pertunjukan atau lebih unggul dari orang lain disebut membual **(tafâhur)**. Wajib bekerja untuk mendapatkan jumlah yang diperlukan untuk memenuhi "darûrat", dan "nafaqa". Adalah sunnah bekerja untuk mendapatkan hal-hal yang melebihi nafaqa tetapi

tetap diperlukan, misalnya mencari uang untuk membayar biaya pengobatan atau dokter. Diijinkan untuk mendapatkan ornamen (zinat). Membual adalah dosa besar.]

8– Martabat **(waqar)**: Bertindak dengan gravitasi, ketenangan dan tidak bertindak terburu-buru ketika mencoba untuk mendapatkan kebutuhan **(ihtiyâj)** dan barang berharga lainnya. Artinya perilaku yang bermartabat. Ini tidak berarti bertindak terlalu lambat sehingga kehilangan peluang atau bertindak sedemikian rupa sehingga orang lain akan memanfaatkan keuntungan atau peluang seseorang.

9– Kesalehan **(wara')**: Menghindari perbuatan terlarang serta menjauhkan diri dari hal-hal yang meragukan, yaitu hal-hal yang mungkin haram. Itu juga melakukan perbuatan baik dan perbuatan lain yang berguna bagi orang lain. Ini untuk menghindari sikap yang tidak memadai dan lalai.

10– Ketertiban **(intizam)**: Ini adalah melakukan pekerjaan seseorang dalam urutan atau disiplin atau metode.

11– Kebebasan **(hurriyyat)**: Ini adalah untuk mendapatkan uang dengan cara yang diperbolehkan dan digunakan untuk tujuan yang baik. Itu untuk menghormati hak orang lain. Kebebasan tidak berarti melakukan apapun yang diinginkan atau diinginkan.

12– Munificence **(sekhâwat)**: Ini adalah memperoleh kesenangan dari menghabiskan uang untuk tujuan yang baik. Itu adalah menghabiskan dengan penuh kasih untuk tujuan yang didiktekan Islam. Munificence artinya murah hati. Itu adalah salah satu kebajikan terbaik, dan dipuji dalam âyat-i-kerimas dan hadits-i-syarif. Kemurahan hati melahirkan banyak kebajikan. Delapan di antaranya dikenal luas.

1– Kedermawanan **(karam)**: Menikmati melakukan hal-hal yang berguna bagi orang lain dan membebaskan orang lain dari kesulitan keuangan.

2– **Isâr**, yang artinya ketidaknormalan, yaitu memberi orang lain hal-hal yang Anda inginkan untuk diri Anda sendiri. Itu membutuhkan kesabaran dan oleh karena itu merupakan salah satu kebajikan yang paling dihargai. Itu dipuji dalam âyat-i-karimah.

3– Pengampunan **('afw)**: Tidak melakukan balas dendam pada musuh Anda atau seseorang yang telah menyakiti Anda, meskipun Anda dapat melakukannya jika Anda bermaksud melakukannya. Reaksi yang bahkan lebih baik daripada pengampunan adalah kebaikan sebagai balasan atas kebencian. Bait:

***Melawan dendam kedengkian cukup mudah.***

***Kebaikan untuk dendam itu altruistik dan jantan!***

4– Kedermawanan **(muruwwat)**: Adalah senang membantu orang lain dan memberikan sesuatu kepada mereka yang membutuhkan.

5– Loyalitas **(wafâ)**: Untuk membantu teman dan kenalan dengan mata pencaharian mereka.

6– Amal **(muwâsât)**: Berbagi harta milik dengan teman dan kenalan. Rukun dengan mereka.

7– Kemurahan hati yang ekstrim **(samâhat)**: Ini adalah memberikan dengan penuh kasih hal-hal yang tidak perlu (wâjib) untuk diberikan.

8– Pengampunan **(musâmaha)**: Menyangkal hak-hak Anda sehingga orang lain dapat memperoleh manfaat darinya, meskipun Anda tidak harus melakukannya, dan mengabaikan kesalahan orang lain.

KEADILAN (ADALAT) MELAHIRKAN DUA BELAS KEBIASAAN

1– **Sadâqat** (kebenaran): Itu adalah untuk mencintai teman seseorang, menginginkan kebahagiaan dan kenyamanan mereka, mencoba melindungi mereka dari bahaya, dan mencoba membuat mereka bahagia.

2– Persahabatan **(ulfat)**: Ini adalah harmoni dan solidaritas di antara anggota kelompok sehubungan dengan keimanan dan urusan dan pemikiran duniawi mereka.

3– Kesetiaan **(wafâ)**: Bergaul dengan orang lain dan saling membantu. Arti lain dari “wafâ” adalah menepati janji dan menghormati hak orang lain.

4– Welas asih **(shafqat)**: Peduli dan mengkhawatirkan masalah orang lain. Bekerja dan berjuang untuk menyelamatkan mereka dari masalah mereka.

5– Perawatan kerabat **(sila ar-rahm)**: Itu adalah untuk menjaga kerabat dan teman dekat seseorang dan mengunjungi mereka serta membantu mereka. Hal ini dinyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Saya dikirim untuk membasmi penyembahan berhala dan untuk membantu kerabat saya."**

6– Balas budi **(mukâfât)**: Itu adalah mengembalikan kebaikan dengan kebaikan.

7– Persekutuan yang baik **(husn al-shirkat)**: Kepatuhan pada aturan sosial dan perilaku yang adil dan tidak memihak.

8– Penilaian yang adil **(husn al-qazâ)**: Ini adalah untuk bertindak adil dalam semua urusan dan dalam transaksi sosial; untuk tidak membicarakan kebaikan yang telah Anda lakukan kepada orang lain, dan untuk menghindari perilaku yang disesalkan.

9– **Tawaddud**: Artinya cinta dan kasih sayang. Itu berarti mencintai teman seseorang dan berperilaku untuk mendapatkan kasih sayang mereka.

10– Ketaatan penuh **(taslim)**: Menerima dan menaati perintah-perintah Islam, menghindari tindakan terlarang, dan menyesuaikan diri dengan etika Islam meskipun mungkin terasa tidak menyenangkan untuk dilakukan.

11– Ketergantungan **(tawakkul)**: Tidak mencemaskan malapetaka yang melebihi kekuatan manusia dengan meyakini bahwa itu ditetapkan oleh Allâhu ta'âlâ sebelum kekekalan dan karenanya menerimanya dengan watak yang baik.

12– Pengabdian **('ibâdat)**: Untuk menjalankan perintah-perintah Allâhu ta'âlâ, Yang menciptakan semua makhluk dari ketiadaan, Yang terus-menerus melindungi semua makhluk hidup dari segala macam kecelakaan dan bencana, dan Yang menumbuhkan mereka dengan terus memberi mereka berbagai berkah dan manfaat, dan menjauhkan diri dari larangan-Nya; berusaha untuk melayani-Nya sebaik mungkin, dan untuk mencoba meniru orang-orang yang telah mencapai cinta Allâhu ta'âlâ, seperti Rasûls (nabi dengan dispensasi baru, yang membatalkan sistem agama sebelumnya), Nabis (nabi yang dikirim ke umat manusia untuk tujuan memulihkan sistem agama sebelumnya kepada mereka 'alaihim-us-salawât-uwa-t-taslimât', ulama, dan Awliyâ 'rahimahumullâhu ta'âlâ'.

[Muslim terdiri dari dua jenis: ulama atau elit **(hawâ)** dan penduduk atau orang biasa **('awâm)**. Buku **Durr-i-yaktâ**, dalam bahasa Turki, memberikan informasi sebagai berikut: Orang biasa adalah mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang metodologi dan aturan tata bahasa dan sastra Arab seperti "Sarf" dan "Nahw". Orang-orang ini tidak bisa memahami kitab "fatwâ" (keputusan hukum agama).

Wajib **(fardhu)** bagi orang-orang ini untuk belajar dengan bertanya tentang ilmu keimanan dan ibadah **('ibâdât)**. Juga wajib **(fardhu)** bagi para ulama untuk mengajar melalui ceramah, diskusi **(sohbat)**, dan tulisan karya; pertama ilmu tentang keimanan dan yang kedua ilmu tentang sholat lima waktu wajib yang menjadi dasar dari agama Islam. Tertulis dalam kitab **Zahira** dan **Tâtârhâniyya** bahwa sangat mendesak bagi setiap Muslim untuk belajar terlebih dahulu tentang ilmu **"Ahl as-Sunnah"**, yaitu keimanan dan prinsip keimanan. Untuk alasan ini, ulama besar Sayyid Abdulhakim al-Arwâsi 'rahmatullâhi' alaih' berkata, beberapa saat menjelang kematiannya: "Saya telah mengkhotbahkan selama tiga puluh tahun secara eksklusif ajaran **keyakinan Ahl as Sunnah** dan pengetahuan tentang etika Islam yang indah di semua masjid di Istanbul. Para ulama Ahl as-Sunnah memperoleh ajaran ini dari para Sahâba, yang pada gilirannya telah belajar dari Nabi 'sall-Allâhu alaihi wa sal-lam' kita yang diberkati."

Ajaran keyakinan disebut **"aqâid"** atau **"i'tiqâd."** Untuk mempertahankan tradisi, kami telah mengabdikan semua buku kami untuk penjelasan komprehensif tentang keyakinan Ahl as-Sunnah, membumbui penjelasan kami dengan ajaran Islam yang indah tentang akhlaq dan, untuk hal yang sama, menekankan manfaat cerdik dari hubungan yang baik dengan orang lain dan mengikuti garis tindakan utilitarian dalam masalah yang melibatkan pemerintah. Juga sebagai sarana untuk tujuan akhir ini, kami terus mengungkapkan ketidaksetujuan kami terhadap orang-

orang yang tidak peduli, eklektik dan mengganggu agama seperti Sayyid Qutb dan Mawdûdi, yang tidak termasuk salah satu dari empat mazhab yang benar dan yang tulisannya memprovokasi pemerintah yang mapan dan sampai permusuhan antar saudara. Nabi kita Muhammad 'sall-Allâhu alaihi wa sal-lam' bersabda, **"Agama ada di bawah bayang-bayang pedang"**, yang berarti bahwa umat Islam akan hidup nyaman di bawah perlindungan hukum dan aturan yang diberikan oleh pemerintah. Ketika pemerintah kuat dan berkuasa, perdamaian dan kemakmuran tumbuh subur. Muslim, yang tinggal di negara-negara non-Islam di Eropa dan Amerika, tidak boleh melanggar hukum negara-negara tersebut. Sebab, di negara-negara tersebut, pemerintah memberikan kebebasan beragama melalui undang-undang. Oleh karena itu, setiap muslim dapat menjalankan agamanya dengan bebas. Karenanya, Muslim yang memiliki gaya hidup nyaman dan kebebasan beragama seharusnya tidak menimbulkan masalah terhadap pemerintah yang memberi mereka kesempatan ini, dan mereka harus waspada agar tidak terlibat dalam aktivitas hasutan atau anarki. Strategi ini adalah apa yang para ulama Ahl as-Sunnat 'rahimahumullâhu ta'âlâ 'nasihat untuk kita kejar. Tindakan ibadah yang paling bermartabat adalah mempelajari ajaran **Keyakinan Ahl as-Sunnah** dan menyesuaikan perilaku kepercayaan seseorang dengan prinsip-prinsip ini, daripada bermain-main dengan cobaan penghasutan dan hasutan atau melayani tujuan anarkis dan separatis. Setelah mengoreksi iman seseorang dan mengimunisasi diri terhadap tujuh puluh dua sistem kepercayaan yang merusak dan sesat, yang disebut **ahl-i-bid'ah**, tahap selanjutnya yang harus dimasuki adalah menghindari **bid'ah dalam tindakan ibadah**, yang berarti melakukan sesuatu atas nama ibadah meskipun itu bukan perintah Islam. Perintah dan larangan Allâhu ta'âlâ sebagai sebuah ansambel disebut **Syari'at**. Menyembah berarti menaati Syari'at. **Empat Madzhab** adalah sumber yang benar yang memberikan instruksi yang jelas tentang bagaimana melakukan ibadah. Keempatnya benar dan benar. Mereka adalah, Hanafi, Shâfi'i, Mâliki, dan Hanbali. Setiap Muslim harus membaca sebuah buku yang mengajarkan salah satu dari empat Madhab ini (dan disebut kitab **'ilm-i-hâl**) dan melakukan ibadah mereka sesuai dengan kitab itu. Dengan demikian dia akan memasuki Madzhab itu. Seseorang yang belum memasuki salah satu dari empat madzhab disebut **la-madhhabi** (atau nonmadzhabite). Seorang lâ-madhhabi tidak ada dalam (kelompok Muslim sejati yang disebut) Ahl as-Sunnah. Dan seseorang yang tidak termasuk dalam kelompok Ahl asSunnah adalah pemegang bid'ah (yaitu seorang bid'ah), atau seorang kafir.

Hadrat Ali 'karram-Allâhu wajhah' mengatakan bahwa jika Anda melihat seseorang yang tidak beriman pada kebangkitan setelah kematian, katakan padanya: "Saya percaya pada kebangkitan setelah kematian. Jika apa yang Anda katakan menjadi kenyataan, saya tidak akan kehilangan apa pun tetapi karena apa yang saya katakan akan menjadi kenyataan, Anda akan terbakar di api Neraka selamanya!" Sebagian besar ilmuwan, pejabat pemerintah, profesor universitas dan komandan militer yang tinggal di Eropa dan Amerika percaya pada akhirat dan bangkit setelah kematian dan pergi ke gereja untuk beribadah. Yahudi, Brahmana, Budha, penyembah api, penyembah berhala, orang beradab dan orang tidak beradab semuanya beriman (dalam kehidupan setelah kematian). Beberapa orang yang tidak percaya adalah diktator penipu, kejam dan sulit diatur yang memimpin rezim komunis yang masih hidup dan tentara bayaran di

sekitar mereka atau di luar negeri. Mungkinkah kita pernah membahayakan bahwa beberapa orang idiot bodoh yang menukar permusuhan tidak liberal dengan agama untuk penghidupan yang mudah atau kesenangan sesaat mungkin telah mengikuti garis perilaku yang lebih logis daripada sembilan puluh persen populasi dunia yang tersisa? Setelah kematian seorang ateis akan dimusnahkan menurut pandangannya sendiri dan dihukum selamanya di Neraka menurut orang percaya. Adapun orang beriman; dia juga akan dimusnahkan dalam pandangan ateis, sedangkan dia sendiri percaya bahwa dia akan menjalani kehidupan yang abadi dari kesenangan dan kenikmatan. Manakah dari dua pertentangan ini yang akan dipilih oleh orang yang bijaksana dan terpelajar? Yang kedua, tentu saja, bukan? Tatanan luar biasa dalam kehidupan duniawi dan dunia material mengumumkan keberadaan Allâhu ta'âlâ kepada pemilik kebijaksanaan. Dan Allâhu ta'âlâ mengumumkan keberadaan dunia yang akan datang. Kemudian, seseorang yang berakal sehat dan berilmu harus meyakini keberadaan dan kesatuan Allâhu ta'âlâ. Ini akan menjadi kebodohan dan ketidaktahuan untuk menyangkal. Percaya pada Allâhu ta'âlâ berarti meyakini Sifat **Ulûhiyyat** (Tuhan)-Nya, yaitu Sifat-Nya yang disebut **Sifât-i-dâtiyya** dan **Sifât-i-thubûtiyya**, mempercayai fakta-fakta yang telah Dia umumkan, dan menyesuaikan diri dengan Syariat-Nya. Seseorang yang menyesuaikan dirinya dengan Syari'at akan menjalani kehidupan yang damai dan bahagia di dunia ini juga. Dia akan baik hati kepada semua orang.]

## TAHAP KETIGA

Di tahap ini, kejahatan akan ditangani. Seperti yang telah kami jelaskan pada bagian sebelumnya, hakikat sifat baik terdiri dari empat kebajikan utama. Demikian pula, hakikat sifat buruk terdiri dari empat sifat buruk utama.

1– Skandal **(razâlat)** adalah lawan dari kebijaksanaan.

2– Kepengecutan **(jubn)** adalah kebalikan dari keberanian **(syajâ'at)**.

3– Pesta pora **(fujur)** adalah mengikuti keinginan nafs dan untuk melakukan dosa. Ini kebalikan dari kesucian **(iffat)**.

4– Tirani **(jawr, zulm)** adalah kebalikan dari keadilan.

Ada sifat buruk yang tak terhitung banyaknya yang sesuai dengan kebalikan dari setiap kebajikan. Sebab, kebaikan menempati posisi tengah. Berada di kanan atau kiri tengah berarti menyimpang dari kebaikan. Lebih jauh dari jalan tengah lebih jauh dari kebaikan. Hanya ada satu jalan yang benar tetapi ada banyak jalan yang menyimpang. Kami bahkan dapat menyatakan bahwa ada jalan menyimpang yang tak terbatas. Tidak pernah menyimpang dari jalan yang benar setelah menemukannya dan tetap berada di jalan itu secara permanen sangatlah sulit. Âyat keseratus dua belas dari Sûrah Hûd berarti: **"Karena itu berdirilah teguh (di Jalan yang Lurus) seperti yang engkau perintahkan, - ..."** (11-112) Ketika âyat-i-karimah ini diturunkan, Rasûlullah 'sallAllâhu alaihi wa sal-lam' menyatakan: **"Sûra Hûd telah menyebabkan jenggot saya menjadi keruh."** Untuk berdiri teguh di jalan yang lurus seperti yang diperintahkan dalam

âyat-i-karimah, para Nabi ‘alaihimussalawâtu-wattaslimât’, Auliyâ, dan Siddiq ‘rahimahumullâhu ta’âlâ’ menghabiskan hidup mereka dalam kecemasan yang besar. Rasa takut inilah yang membuat jenggot yang Terbaik dari Seluruh Ciptaan (Afdal-i-kâinât) ‘sall-Allâhu’ alaihi wa sal-lam’ tua. Karena alasan inilah, sekali lagi, dinyatakan: **"Jembatan Sirat lebih tipis dari sehelai rambut dan lebih tajam dari pedang."** Sebuah âyat-i-karimah dalam Sûra Fâtiha berarti: **“Mintalah Allâhu ta’âlâ untuk membimbing Anda ke jalan yang lurus!”** Apa yang terutama menjadi kewajiban seorang Percaya (Mu’min) di dunia ini adalah berpegang teguh pada jalan yang benar. Melewati Jembatan Sirat pada Hari Kebangkitan membutuhkan jalan yang benar dalam kehidupan duniawi ini.

Seperti yang ditunjukkan oleh yang terbesar dari Auliyâ ‘rahimahumullâhu ta’âlâ’, semua berkah dan siksaan yang Mukhbir-i-sâdiq, [yaitu Selalu-jujur,] menyatakan akan menunggu di dunia yang akan datang, adalah refleksi dan manifestasi dari kebiasaan, sikap moral dan perbuatan yang diperoleh dan dilakukan umat manusia di dunia ini. Mematuhi jalan yang benar tentang perilaku dan perbuatan moral di dunia ini, kata para guru besar itu, akan terwujud sebagai Jembatan Sirat di akhirat. Mereka yang tetap di jalan yang benar dan tidak menyimpang dari Islam di dunia akan melewati Jembatan Sirat dengan cepat di sana, mencapai Surga marifat dan kesempurnaan dan memasuki Taman Perbuatan Baik. Orang-orang yang lalai dalam tanggung jawab agama di sini akan terhuyung-huyung di sepanjang Jembatan Sirat, melewatinya dengan susah payah. Dan mereka yang gagal untuk mematuhi akidah dan perbuatan yang didiktekan oleh Islam dan yang menyimpang ke salah satu arah, juga akan gagal melewati Sirat, lalu jatuh ke api neraka.

Âyat ke tiga puluh enam dari Sûrah Zukhruf menyatakan: **“Jika seseorang (mengikuti nafsnya dan) menarik diri dari melayani Allâhu ta’âlâ Yang Maha Pemurah, Kami tunjuk untuknya seorang yang jahat, untuk menjadi teman dekat baginya.”** (43-36) Beberapa ulama membuat penjelasan berikut dalam terang âyat-i-karimah ini: Kemampuan yang mendorong amal saleh dan baik dihasilkan oleh seorang malaikat, dan yang menyebabkan penyimpangan dari jalan tengah dan tongkat ke dalam kedengkian dihasilkan oleh iblis. Pada Hari Kebangkitan setiap orang akan ditemani oleh salah satu dari dua makhluk ini. Oleh karena itu, setiap orang dapat memvisualisasikan pendamping mereka pada Hari Kebangkitan dengan menilai kebiasaan dan perbuatan duniawi mereka sendiri.

Dua makna dapat dipahami dari jalur tengah. Arti pertama adalah, seperti yang dipahami semua orang, pusat yang tepat dari sesuatu, seperti pusat lingkaran. Makna kedua adalah pusat relatif dari sesuatu. Dengan kata lain, itu adalah pusat dari sesuatu. Bahwa itu adalah pusat dari sesuatu yang diketahui, tidak berarti itu adalah pusat dari segalanya. Bagian tengah atau tengah yang digunakan dalam ilmu etika adalah makna kedua. Karenanya, kebajikan berbeda-beda, bergantung pada orang, tempat, dan waktu. Sesuatu yang dianggap sebagai kebajikan oleh satu komunitas mungkin tidak akan diakui oleh komunitas lain. Suatu kebiasaan yang pada suatu waktu diakui sebagai kebajikan dapat dikenali sebagai sesuatu yang lain di lain waktu. Oleh karena itu, kebajikan tidak berarti berada tepat di tengah; itu berarti menjadi rata-rata, dan

kejahatan berarti menyimpang ke salah satu arah dari rata-rata ini. Hadits-i-syarif yang berbunyi, **“Kesederhanaan dalam segala hal adalah yang terbaik dari semua perbuatan,”** melambangkan apa yang telah kami coba jelaskan. Dalam peristiwa itu, ada dua sifat buruk untuk setiap kebajikan, yang menambah delapan sifat buruk utama untuk mengimbangi empat kebajikan utama:

1– Penipuan **(jarbaza)**: Ini adalah kelebihan kebijaksanaan **(hikmat)**. Ini adalah pemanfaatan kebiasaan dan kapasitas seseorang untuk menyelidiki masalah secara mendalam di tempat yang salah secara tidak perlu, misalnya, menggunakannya untuk menipu orang lain atau untuk merencanakan, menyusun, atau melakukan tindakan terlarang. Menggunakan kekuatan ilmiah “kecerdasan” roh secara berlebihan bukanlah keburukan atau tipu daya. Memanfaatkan kekuatan penyelidikan seseorang secara berlebihan untuk memperoleh informasi ilmiah atau agama atau meningkatkan matematika adalah perbuatan yang sangat baik.

2– Kebodohan **(balâdat)**: Itu berarti kebodohan atau tidak menggunakan otak seseorang. Ini juga disebut kepala tebal. Orang yang memiliki kebiasaan ini tidak bisa membedakan antara benar dan salah. Pembelajaran dan reaksinya akan lambat dan rusak.

3– Gegabah **(tahawwur)**: Seseorang dengan kebiasaan ini memiliki sifat yang cepat marah. Itu berasal dari keberanian berlebihan **(syajâ’at)** dalam konstitusinya. Seseorang dengan kebiasaan ini berusaha untuk melakukan hal-hal yang tidak disetujui oleh orang bijak dan memberikan tekanan yang tidak beralasan pada jiwa dan tubuhnya.

4– Kepengecutan **(jubn)**: Ini adalah hasil dari keberanian yang tidak memadai. Seseorang yang mengalami kekurangan ini bertindak malu-malu dalam situasi yang membutuhkan keberanian.

5– Pesta pora **(fujûr)** adalah sejenis kelebihan di mana batas kesucian **(iffat)** terlampaui.

6– Seseorang dengan kelebihan ini kecanduan kesenangan duniawi dan melakukan tindakan berlebihan yang tidak disetujui oleh Islam dan kebijaksanaan.

7– Kemalasan **(humûd)** terjadi akibat kekuatan yang tidak memadai yang digunakan dalam kesucian. Seseorang yang memiliki kekurangan ini mengabaikan kesenangan yang diizinkan oleh Islam dan kebijaksanaan. Karena itu, dia kehilangan kekuatan fisik, jatuh sakit dan silsilah keluarganya berakhir bersamanya.

8– Ketidakadilan **(zulm)** berarti melanggar hak dan kebebasan orang lain. Seseorang dengan kebiasaan ini melanggar hak orang lain dengan mencuri propertinya atau dengan melukai mereka secara fisik atau dengan pelecehan seksual.

9– Penghinaan: Seseorang yang memiliki inefisiensi ini menerima semua perlakuan yang tidak terhormat dan penindasan. Hal ini disebabkan tidak adanya keadilan yang cukup dalam konstitusinya. Karena keadilan adalah bermacam-macam kebaikan, begitu pula penindasan

(zulm) mengandung semua keburukan. Oleh karena itu, beberapa ulama mengatakan bahwa hal-hal yang tidak membuat hati orang lain tidak berdosa. Misalnya, Abdullah-i Ansâri 'quddisa sirruh' berkata,

Bait:

***Jangan pernah menyakiti hati jika di jalan Haqq kamu seorang musafir;***

***Jika tidak, dari semua pelaku kesalahan engkau akan menjadi pelaku yang paling buruk!***

Abdullah-i Ansâri adalah salah satu ulama terbesar dari "Sôfiyya al-aliyya" [rantai ulama Islam yang sangat besar]. Dia adalah Shaikh ul-Islâm pada masanya. Ia lahir pada tahun 396 (hijri) di Herat dan meninggal pada tahun 481 (hijri) di tempat kelahirannya [1088 A.D.] Beberapa orang menyimpang salah memahami bait di atas. Mereka menafsirkannya sebagai izin untuk mengambil kebebasan dalam perilaku pribadi Anda kecuali jika Anda menyakiti orang lain, yang pada gilirannya membujuk mereka untuk berhenti beribadah dan melakukan segala macam dosa dan, untuk ukuran yang baik, membual karena tidak menyakiti siapa pun.

Bahkan, dengan mengatakan,

***"Silakan dan ingkari imanmu atau ke Kâ'ba yang membakar,***

***Atau jadilah peminum anggur; namun, seperti untuk menyakiti hati; Oh tidak pernah!"***

mereka meninggalkan Islam. Faktanya, bagaimanapun, adalah bahwa semua larangan Islam berada dalam arti zulm, (yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam istilah tirani, penindasan, dll.). Ketika Anda melakukan sesuatu yang dilarang Islam, tidak ada bedanya apakah dengan melakukan itu Anda hanya merugikan diri sendiri atau orang lain; segala sesuatu yang haram adalah zulm pada saat yang bersamaan. Sebagian besar penindas adalah orang kaya dan menempati posisi yang lebih tinggi. Sebaliknya, kebanyakan yang tertindas adalah orang-orang miskin. Mereka yang mengikuti jalan medium adalah orang-orang yang berusaha melakukan keadilan.

Semua kebajikan dalam proporsi rata-rata. Setiap kebiasaan yang berlebihan atau kurang proporsinya menjadi keburukan. Mungkin banyak bahasa tidak memiliki kata-kata untuk menggambarkan semua sifat buruknya. Tetapi, jika seseorang merenungkan dan mendalaminya, maknanya akan menjadi jelas.

Ada beberapa kebajikan yang perlu dimiliki manusia. Orang beranggapan bahwa semakin banyak kelimpahan Anda, semakin tinggi kebaikan Anda. Namun, bukan itu masalahnya. Setiap kebajikan memiliki batasnya dan di luar batas itu kebajikan berubah menjadi keburukan. Bahwa memiliki kebajikan yang kurang dari jumlah yang ditentukan oleh Islam adalah sebuah keburukan, memerlukan sedikit pemikiran untuk disadari. Contohnya adalah syajâ'at

(keberanian) dan sahâwat (kemurahan hati). Proporsi yang berlebihan dari kedua kebiasaan ini adalah keteguhan hati **(tahawwur)** dan pengeluaran boros **(isrâf)**. Orang-orang bodoh dan terutama orang-orang yang tidak mengetahui etika Islam berpikir bahwa belanja berlebihan merupakan kemurahan hati dan karenanya memuji mereka yang melakukannya. Dalam pandangan mereka, orang-orang yang terburu-buru dan tidak sabar adalah orang yang berani dan pemberani. Di sisi lain, tidak ada yang menganggap orang kecut itu pemberani atau pelit itu sebagai dermawan.

Ada kebiasaan lain yang harus dimiliki seseorang yang menurut orang lebih baik jika dilakukan dalam proporsi di bawah rata-rata. Namun, jika mereka berlebihan, kejahatan mereka menjadi mencolok. Contoh yang baik dari mereka adalah kerendahan hati, yang artinya tidak memiliki kesombongan **(kibr)**. Jika ini ada dalam jumlah yang kurang dari yang diperlukan, itu merupakan kerendahan hati yang berlebihan **(tazallul)**. Sulit untuk membedakan kerendahan hati yang berlebihan (tazallul) dari kerendahan hati. Faktanya, banyak orang mencampurkan kerendahan hati seorang pengemis dengan seorang ulama **('âlim)** karena kebebasan dari kesombongan adalah perilaku mereka yang umum. Kesamaan ini mengelabui optimisme masyarakat terhadap kerendahan hati pengemis.

## TAHAP KEEMPAT

Di bagian ini sifat buruk yang terlihat seperti kebajikan akan dijelaskan. Kami juga akan menunjukkan bagaimana mereka dapat dibedakan satu sama lain.

Banyak orang tidak bisa membedakan emas dan kuningan karena sama-sama berwarna kuning. Beberapa orang mungkin berpikir manik biru adalah batu berharga. Demikian pula, mereka mungkin berpikir bahwa keburukan adalah kebajikan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang etika perlu dipelajari dan menjadi ahli untuk membedakan perbuatan dengan kekurangan rahasia dari perbuatan baik, dan kebaikan dari kejahatan pada umumnya.

1– Pertama kami akan menjelaskan sifat buruk yang tampak seperti kebijaksanaan. Ada banyak orang yang mengambil beberapa ungkapan kebijaksanaan atau beberapa kata tentang pengetahuan ilmiah atau spiritual dari orang lain atau dari surat kabar, majalah atau program radio dan mengulanginya di antara orang-orang yang kurang terpelajar atau terlibat dalam debat dan argumen dengan orang lain untuk memberi kesan palsu pada orang lain tentang diri mereka sendiri. Diambil oleh kepura-puraan palsu mereka, banyak orang menganggap mereka sebagai orang yang berpengetahuan dan bijaksana seperti ilmuwan, ahli atau (pembimbing spiritual yang hebat disebut) mursyid. Kenyataannya, orang-orang semacam ini tidak mampu memecahkan masalah dalam cabang ilmiah yang mereka kuasai dengan pengetahuan yang mendalam dan sama sekali tidak menyadari makna ma'rifat dalam ilmu Tasawwuf yang mereka klaim sebagai penguasaannya. Persamaan antara mereka dengan para ulama, mursyid dan ilmuwan yang berkedok mereka berusaha mencuri perhatian, identik dengan kemiripan antara laki-laki dan burung beo dalam kemampuan bicaranya. Sebab, keutamaan yang disebut hikmat

(kebijaksanaan) terletak di dalam kepala dan jiwa manusia. Karya dan cahayanya (nûr) berada di luar jangkauan indera. Ada banyak sosok *mahir soidisant* yang benar-benar asing di wilayah kebijaksanaan dan nilai. Orang-orang seperti ini sangat bodoh dan tidak sopan. Mereka tidak ada hubungannya dengan pengetahuan atau etika. Mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun yang terdengar tidak berbahaya. Selalu berpakaian rapi dan praktis dengan bisnis kecil, mereka menghantui tarian, bola dan koktail, dan menyajikan minuman di pesta-pesta ramah, akhirnya muncul sebagai ketua atau anggota komite atau anggota dewan.

2– Sifat buruk yang terlihat seperti kesucian: Orang yang tertipu dengan sifat buruk ini tidak melakukan perbuatan jahat dan tidak mengejar nafsu makan mereka. Secara lahiriah, mereka adalah orang dewasa dan berbudi luhur yang memiliki pengetahuan dan moral yang baik. Oleh karena itu, mereka dipuji dan dihormati di mana saja oleh semua orang. Mereka diperlakukan dengan baik oleh orang-orang yang memiliki kekayaan dan kedudukan. Mereka dibombardir dengan hadiah, dan pendapatan dari (sedekah wajib disebut) zakât dan dari persembahan nazar mengisi dompet mereka. Lupakan karena mereka dalam melakukan (tindakan ibadah wajib yang disebut) fardhu serta dalam (tindakan ibadah yang berbudi luhur dan diberkati yang disebut) sunnah ketika mereka sendirian, tubuh mereka telah dilemahkan dengan keteguhan tekun yang telah mereka tunjukkan dalam ibadah sunnah, saat di bersama seseorang. Diri rendah mereka **(nafs al-ammâra)** sangat kuat. Mereka jujur dalam pandangan orang, tapi tidak beriman dalam pandangan Allâhu ta'âlâ. Syaikh Tasawuf palsu dan orang-orang beragama yang mengejar keuntungan duniawi adalah contoh saat ini.

Beberapa penduduk desa tidak makan makanan yang dimasak di pusat kota, dan yang lainnya tidak membeli makanan enak karena kelikir mereka. Orang-orang yang mengamati mereka berpikir bahwa mereka adalah darwis, meskipun pada kenyataannya mereka adalah pembohong yang tidak pernah puas, tidak suci, dan berpenampilan tinggi dengan kedok kepuasan.

3– Sifat buruk yang tampak seperti kemurahan hati: Seseorang yang memiliki kebiasaan ini telah mendapatkan kekayaanya dengan cukup mudah melalui warisan atau penyelundupan atau penimbunan atau lotre atau undian, alih-alih berkeringat karenanya. Karena itu, dia tidak menghargai betapa sulitnya mengumpulkan kekayaan dengan cara yang diperbolehkan. Jadi dia membelanjakan uangnya baik untuk tujuan yang dilarang **(harâm)** atau untuk hal-hal yang tidak perlu. Dia menghabiskan uangnya untuk hal-hal yang tidak disetujui oleh kebijaksanaan atau Islam. Orang bodoh yang melihatnya berbelanja dengan bebas menganggapnya sebagai orang yang murah hati. Pada kenyataannya, dia tidak memiliki kebajikan yang kemurahan hati. Menghasilkan dan menyimpan uang atau properti seperti mendaki bukit dengan beban berat di punggung seseorang. Menghabiskan uang ibarat membiarkan batu bulat berguling menuruni bukit dari puncak gunung. Kemiskinan menghalangi banyak orang untuk menjadi orang yang lebih baik. Banyak orang kehilangan kepercayaan karena kemiskinan dan menjadi **murtad**. Dinyatakan dalam sebuah hadits-i-syarif: **"Kemiskinan adalah berkah bagi Sahabatku.**

**Menjadi kaya akan menjadi berkah bagi umat Islam yang akan hidup di kemudian hari Kiamat.”**

> ***Saya telah menyadari dengan baik, setelah pengalaman panjang:***
> ***Pengetahuan menentukan nilai manusia,***
> ***Memiliki kekayaan menentukan pengetahuan!***

Sangat sulit mendapatkan kekayaan melalui perdagangan yang dilakukan sesuai dengan aturan Islam. Umumnya sangat sedikit orang yang mendapatkan kekayaannya dengan mengikuti aturan hukum Islam. Kekayaan yang diizinkan datang dalam bentuk setetes demi setetes. Sebaliknya, kekayaan terlarang datang seperti banjir bandang. Merupakan suatu kebajikan untuk bermurah hati dalam membagikan harta, sedangkan menyia-nyiakan adalah perbuatan buruk dan terlarang. Kedermawanan (sahâwat) artinya mengeluarkan untuk membentuk kebiasaan kemurahan hati dan menghilangkan kebiasaan pelit. Bukan kemurahan hati memberi untuk tujuan mendapatkan sesuatu yang duniawi atau memuaskan keinginan nafs tertentu.

4– Sifat buruk yang tampak seperti keberanian (shajâ'at): Seseorang dengan keberanian palsu ini menunjukkan keberanian, pada kenyataannya, bukan untuk tujuan memperoleh keberanian kebajikan dan untuk menyingkirkan sifat gegabah **(tahawwur)** dan kepengecutan **(jubn)**. Sebaliknya, dia melakukannya untuk mendapatkan ketenaran atau untuk mendapatkan posisi atau kepemilikan duniawi. Dia mencuri harta milik Muslim, merampok ternak mereka, dan mendobrak rumah dengan resiko nyawanya untuk mendapatkan lebih banyak properti. Dalam beberapa kasus, orang-orang semacam ini telah terbukti begitu bodoh sehingga menganggap keberanian untuk tidak memberi tahu kaki tangan mereka meskipun disiksa dan bahkan dengan mengorbankan harta atau nyawa mereka ketika tertangkap basah. Namun, mereka bahkan tidak memiliki aroma keberanian. Seseorang dengan keberanian akan tampil maju dengan tujuan luhur untuk melakukan sesuatu yang disetujui oleh hikmat dan Islam. Tujuan utamanya adalah untuk melayani pemerintah dan bangsanya dan dengan demikian mendapatkan pahala. Dia akan merindukan untuk mencapai kemampuan keberanian yang indah, yang pada gilirannya akan membuatnya mendapat ridho dari Allâhu ta’âlâ. Serigala atau harimau menyerang mangsanya terlihat seperti tindakan heroik, meskipun tidak ada hubungannya dengan keberanian. Kekuatan dan dorongan naluriah untuk menyerang dan menghancurkan melekat pada hewan buas ini. Jadi serangan mereka sama sekali tidak memiliki motif baik seperti amal dan kesalehan. Mereka hanya menyerang orang lemah yang tidak cocok untuk mereka. Begitu pula halnya dengan orang yang bersenjata dan berkuasa yang menyerang seseorang yang tidak bersenjata, telanjang, dan lapar; yang sama sekali bukan keberanian. Keputusan diambil setelah estimasi dan penalaran berdasarkan kebijaksanaan, pemikiran dan pengetahuan yang mendukung serangan, niat murni bebas dari kepentingan duniawi, dan motif altruistik seperti mempercantik jiwa seseorang dengan keberanian dan membebaskan diri dari kejahatan seperti ketidaktetapan hati dan sifat pengecut, adalah komponen penting dalam arti keberanian. Seseorang dengan niat ini tidak pernah mau melakukan perbuatan jahat. Dia lebih memilih mati daripada melakukan perbuatan jahat. Dia menganggap mati dengan hormat lebih baik daripada hidup dengan tidak

hormat. Dia lebih suka dikenang dengan cara yang terhormat daripada hidup dengan noda hitam di wajahnya. Karena keberanian membawa risiko cedera atau kematian, mungkin rasanya tidak enak pada awalnya, tetapi pada akhirnya akan terasa manis tak terhingga karena kenikmatan tak terlukiskan dalam kemenangan yang akan dibawanya, yang, pada kenyataannya, hanya akan terbukti insidental. dibandingkan dengan buah yang akan dihasilkannya di dunia ini dan di masa depan. Terlebih lagi, kepuasan yang akan dirasakan karena telah mengorbankan hidup seseorang demi melindungi Islam dan menyebarkan keimanan Rasûlullah yang cemerlang adalah rasa utama yang membayangi semua rasa lain yang mungkin pernah dinikmati di dunia ini dan selanjutnya. Faktanya, ayat keseratus enam puluh sembilan dari Sûrah âli-Imrân menyatakan: **"Jangan pikirkan mereka yang mati di jalan Allah. Bahkan, mereka hidup, menemukan rezeki mereka dalam Tekanan Rabb mereka (Allâhu ta'âlâ)."**(3-1699) Ada banyak hadits-i-syarif yang memuji nilai keberanian. Tidak ada melarikan diri dari jihâd menyelamatkan seseorang dari kematian atau memperpanjang hidup seseorang, juga tidak tinggal dan menghadapi musuh menyebabkan kematian. Waktu kematian tidak dapat dipercepat atau ditunda dan masa hidup seseorang tidak dapat diubah. Dalam banyak kasus, melarikan diri dari perang menyebabkan seseorang mati secara tidak terduga dan melawan dan berperang melawan musuh menyebabkan seseorang menikmati kemenangan. Hadrat Mu'âwiya 'radiy-Allâhu anh' menceritakan: "Saya berencana untuk meninggalkan pertempuran Siffin, ketika saya mengingat hadits-i-syarif, **'Kesabaran akan menyelamatkan seseorang dari bencana.'** Jadi saya lebih suka ketekunan, yang segala puji syukur pada Allâhu ta'âlâ, yang menyelamatkan saya dari pembelotan. Kesabaran saya itulah yang membantu saya mencapai kekhalifahan."

Dasar dari keberanian adalah persetujuan pada Kehendak Allâhu ta'âlâ, dan kepercayaan pada Perbuatan dan Keputusan-Nya. Hadrat Ali 'radiyAllâhu' anh', (yang prestasinya gagah berani membuatnya mendapatkan kehormatan) Singa Allah, dan yang merupakan mawar di taman Wilâyat, akan berlari ke depan selama serangan dalam pertempuran Siffin dan mengucapkan kalimat berikut:

> ***Ada dua hari di mana akan sia-sia untuk melarikan diri dari kematian:***
> ***Hari ketika Anda akan mati, dan itu yang tidak ditahbiskan sebelumnya untuk kematianmu.***
> ***Jika sudah waktunya bagi Anda untuk mati, tidak ada gunanya melarikan diri;***
> ***Jika belum waktunya, tidak ada alasan untuk melarikan diri!***

Idiot yang bunuh diri karena kehilangan harta benda atau posisinya atau menjadi tawanan perang, bukti kepengecutan mereka daripada keberanian. Orang yang berani akan menunjukkan ketekunan pada saat kesusahan dan penderitaan. Sebaliknya, para idiot itu berpikir bahwa dengan mati mereka tidak akan menghadapi masalah atau bencana. Mereka pasti sangat cuek! Mereka tidak menyadari bahwa masalah dan bencana yang lebih besar akan menunggu mereka di dunia selanjutnya. Menurut Islam, bunuh diri merupakan dosa yang lebih parah daripada pembunuhan. Mereka akan dihukum berat. Mereka yang bunuh diri dalam keadaan gila tidak termasuk dalam

kategori ini. Jika dan ketika seseorang menemukan dirinya dalam keadaan sulit seperti itu, dia harus memohon kepada Allâhu ta'âlâ untuk kesehatan dan belas kasihan.

5– Sifat buruk yang terlihat seperti keadilan: Kebiasaan ini mirip dengan sifat buruk yang terlihat seperti kesucian **(iffat)**. Orang jahat yang tidak memiliki keutamaan keadilan menghiasi kantor atau dinding rumahnya dengan menggantung tulisan berbingkai yang memuji keadilan atau dia berbicara tentang keadilan atau menulis artikel tentang subjek tersebut. Lebih parah lagi, ia menempati posisi yang terkait dengan keadilan dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki keadilan sejati agar terkesan bahwa ia adalah salah satu dari mereka. Sifat batinnya penuh dengan kekejaman, kebencian dan balas dendam. Makna keadilan yang sebenarnya adalah kebiasaan dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan kearifan dan agama atau menjadi orang jujur yang sifat batinnya tercermin pada perbuatannya. Dengan kata lain, perilaku seseorang dalam perusahaan akan sama seperti ketika sedang sendirian. Perilaku bermuka dua adalah tanda kemunafikan, yang bertentangan dengan keadilan.

Sebuah bait:

***Ibadah harus dilakukan dengan niat murni;***
***Kalau tidak, tidak akan ada gunanya, seperti biji dengan inti berlubang.***

## TAHAP KELIMA

Pada bagian ini kami akan menjelaskan pengertian keadilan. Keadilan adalah yang paling terhormat dari semua kebajikan. Pria yang adil adalah yang terbaik dari semua pria. Keadilan berarti harmoni dan persamaan. Kesetaraan dua identitas yang berbeda baik berasal dari esensi mereka atau karena atribut mereka. Mereka berbagi fitur yang sama. Karenanya, keadilan muncul dari persatuan, kesatuan. Keesaan adalah sifat yang paling terhormat dan keadaan yang paling terhormat karena semua keberadaan berasal dari Satu Makhluk. Setiap kesatuan yang ada di alam semesta mengingatkan satu-satunya Makhluk yang nyata. Karena setiap makhluk yang ada menjadi ada karena Satu Makhluk itu, demikian pula, setiap jenis keesaan berhutang keberadaannya pada Keesaan itu. Dalam bisnis pengukuran dan perbandingan, hasil yang paling terhormat dan berharga adalah kesetaraan. Padahal, hal ini dipelajari lebih luas dan lebih detail dalam musik. Oleh karena itu, keadilan adalah yang paling terhormat di antara segala jenis kebaikan. Keadilan artinya berada di tengah. Salah menganggap seseorang seolah-olah dia telah menyimpang dari tengah. Keadilan adalah prasyarat dalam tiga keadaan:

1) Pembagian suatu harta atau berkat bagi pembagian harus dilakukan secara adil.

2) Keadilan diperlukan dalam transaksi bisnis seperti jual beli.

3) Adalah suatu keharusan untuk melakukan keadilan dalam penerapan hukuman. Misalnya, jika seseorang mengintimidasi atau menyerang orang lain, dia harus dihukum dengan cara yang sama. [Tapi hukuman ini adalah tanggung jawab pemerintah. Jadi orang yang

dirugikan harus mengajukan petisi kepada keamanan atau pengadilan daripada membalas dendam. Seorang Muslim akan mentaati Islam dengan menghindari dosa dan mematuhi hukum dengan menghindari pelanggaran.] Ketika ada keadilan, orang akan hidup tanpa kecemasan. Keadilan berarti keadaan yang bebas dari kecemasan.

Apakah keadilan itu? Ruang lingkup pikiran manusia akan terlalu terbatas untuk memahami makna konsep ini. Untuk alasan ini, Allâhu ta'âlâ, yang mengasihani makhluk-Nya, mengirimi mereka pedoman untuk sistem hukum mereka untuk melindungi negara mereka. Pedoman ilahi ini memudahkan untuk mengukur keadilan. Pedoman ini adalah agama-agama yang diturunkan kepada para nabi 'alaihimus-salawâtu-wat-taslimât'. Islam juga disebut 'nâmûs-i-ilâhi (kehormatan ilahi)'. Pedoman ketuhanan yang diperintahkan kepada umat manusia pada hari ini dan yang akan mempertahankan validitasnya sampai kehancuran dunia ini terwujud dalam Syari'at yang diturunkan kepada Muhammad 'alaihis-salâm'. Setelah pedoman ini, alat ukur kedua diberikan kepada umat manusia: Seorang hakim dengan otoritas. Manusia diciptakan agar beradab. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk sosial bawaan yang harus bergaul satu sama lain, hidup bersama, dan saling membantu. Hewan tidak diciptakan sebagai makhluk beradab. Mereka tidak harus menjalani gaya hidup sosial perkotaan. Manusia, diciptakan dalam sifat yang lembut, tidak bisa makan makanan mentah. Makanan, pakaian, dan tempat tinggalnya harus menjalani beberapa proses sebelum siap untuknya, yang pada gilirannya memerlukan seni dan kerajinan; dan hal-hal ini membutuhkan penelitian, pemikiran, eksperimen, dan kerja.

[Islam mendorong dan mewajibkan sains, teknik, pekerjaan, dan perilaku moral yang indah. Para spinmeister Inggris dan komunis melakukan kampanye kotor yang memalukan melawan Islam. Mereka berbohong seperti kebohongan, "Islam membuai umat manusia ke dalam tidur dan memperlambat kerja." Dengan mengalokasikan sebagian besar dana gelap mereka untuk menundukkan orang-orang bodoh dan tercela yang tinggal di negara-negara Muslim, mereka mengeksploitasi tentara bayaran yang malang itu sebagai mata-mata untuk menyebarkan fitnah mereka dalam keadaan mabuk di mana mereka terpikat dengan banyaknya uang yang mereka tawarkan dan pesona varietas posisi yang diletakkan di hadapan mereka. Dengan begitu banyak âyat-i-karimah dan hadits-i-syarif yang memerintahkan ilmu pengetahuan, pengetahuan dan pekerjaan dan memuji mereka yang bekerja, dan yang cukup terbuka untuk dilihat oleh semua umat manusia, fitnah busuk dan tidak tahu malu ini terdengar seperti lumpur yang digunakan dalam sebuah upaya menutup cahaya matahari. Penghancuran Inggris terhadap Islam terbukti paling klandestin. Strategi mereka didasarkan pada penghancuran Islam dari pedalaman. Sebagai langkah awal untuk memfasilitasi rencana mereka untuk menyesatkan generasi muda, mereka menghancurkan ajaran Islam dan buku-buku Islam. **Departemen Koloni**, yang mereka dirikan di London, secara tunggal dimaksudkan sebagai pangkalan bagi penghinaan jahat mereka terhadap Islam. Di departemen ini mereka menyiapkan rencana yang sangat berbahaya dan mengasah ribuan mata-mata. Upaya tekun mereka memuncak pada mereka yang memperdaya Muhammad bin Abdul-wahhâb dari Najd, yang dan Muhammad bin Su'ûd, Emir dari Der'iyya, cukup bodoh dan durhaka untuk bekerja sama dengan mereka dalam pembentukan

sekte sesat **Wahâbisme**, yang untuknya Inggris harus mengeluarkan jutaan pound dan sebagian dengan persenjataan yang kuat, dan menghancurkan Kekaisaran Utsmani, pelindung Muslim di seluruh dunia, dari pedalaman. Silakan lihat **Confessions of A British Spy**, salah satu publikasi kami!

Abdurrashid Ibrâhim effendi 'rahimahullâhu ta'âlâ' membuat pengamatan berikut ini dalam sebuah bab, berjudul "Perseteruan Inggris Melawan Islam', dalam volume kedua buku Turki' **Âlami-Islâm**, yang diterbitkan di Istanbul pada tahun 1328 [1910 M]: Prioritas utama dalam kebijakan luar negeri Inggris adalah penghapusan Khilâfat-i-Islâmiyya (Negara Islam Universal) secara cepat. Mereka memulai perang Krimea dan membantu Turki selama perang. Ini mereka lakukan sebagai siasat untuk menghancurkan negara agama **"Khilâfat"**. Perjanjian perdamaian Paris menggambarkan motif mereka. [Artikel rahasia dari perjanjian damai Lausanne, ditandatangani pada tahun 1923, mengkhianati permusuhan mereka.] Semua bencana yang menimpa umat Islam sepanjang sejarah, apapun jubah yang digunakan untuk menyamarkan mereka, ditelusuri kembali ke komplotan Inggris. Tujuan akhir dari kebijakan Inggris adalah menghancurkan Islam. Alasan kebijakan ini adalah ketakutan mereka terhadap Islam. Untuk menipu umat Islam, mereka mengeksploitasi orang-orang yang berkarakter jahat. Mereka memperkenalkan orang-orang ini sebagai cendekiawan Islam dan kepribadian yang hebat. Singkatnya dan pada dasarnya musuh terberat Islam adalah kebangsaan Inggris. Abdurrashid Ibrâhim effendi meninggal dunia di Jepang pada tahun 1363 Hijri. [1944 A.D.]

Mengapa Islam harus menghambat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan pekerjaan? Segala sesuatu yang dibutuhkan umat manusia harus melalui proses persiapan, yang pada gilirannya membutuhkan sains, kerajinan, dan kerja. Tidak mungkin setiap orang mempelajari semua cabang seni dan kerajinan. Cabang yang berbeda dipelajari dan dipraktikkan oleh orang yang berbeda. Pangsa pekerjaan ini melahirkan transaksi bisnis, dan setiap orang bergantung pada orang-orang dari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhannya. Sirkulasi pasokan kebutuhan timbal balik ini mengikuti jalur alaminya. Oleh karena itu, tidak praktis bagi manusia untuk hidup sendirian. Sebab, orang harus hidup bersama, dan peradaban berarti hidup bersama untuk pemeliharaan kesejahteraan kota dan perbaikan kondisi.]

Ketika manusia hidup bersama, yang cerdik mencoba menyerang hak dan harta milik orang lain. Yang lain mencoba menindas yang lemah karena setiap nafs berusaha mendapatkan apa yang disukainya atau diinginkannya. Ketika ada beberapa dari mereka menginginkan hal yang sama, mereka mulai berkelahi di antara mereka sendiri seperti anjing di sekitar bangkai menggeram dan menunjukkan gigi mereka satu sama lain. Seorang hakim dengan kekuatan yang kuat diperlukan untuk menegakkan hukum dan ketertiban di antara para pejuang ini. Setiap pengusaha akan mengklaim bahwa produknya bernilai lebih dari produk orang lain. Sehingga perlu ditentukan nilai komparatif dari produk tersebut dengan keadilan. Ukuran yang menentukan nilai perbandingan barang adalah emas dan perak, yaitu uang. Emas dan perak disebut **naqdayn** (dua unit uang, dua unit uang tunai). Uang kertas yang saat ini digunakan di setiap negara setara dengan emas, yang berarti bahwa pemerintah yang lebih kaya dalam hal

emas dapat mengeluarkan lebih banyak uang kertas. Karenanya, jika pemerintah miskin dalam cadangan emas mengeluarkan uang kertas secara berlebihan, uang kertas yang diterbitkan sebagai tambahan akan kehilangan nilainya. Allâhu ta'âlâ menciptakan emas dan perak sebagai uang. Tidak ada lagi yang bisa menggantikan emas. Untuk itu kami diperintahkan untuk menghitung dan membayar **zakat** emas dan perak. Oleh karena itu, nilai-nilai sesuatu harus diukur dengan keadilan dan dalam hal emas dan perak di bawah yurisdiksi hakim yang adil. Hakim yang berwenang ini adalah pemerintah. Pemerintahan yang adil mencegah penindasan dan penyiksaan dan memberikan keadilan yang diperintahkan oleh Allâhu ta'âlâ dan menentukan nilai-nilai barang dengan keadilan.

Kesimpulannya, ada tiga prasyarat untuk menegakkan keadilan di antara manusia: Nâmûs-i-rabbâni, hâkim-i-insâni, dan dinâr-i-mizâni. Dari ketiganya, nâmûs-i-rabbâni, yaitu Islam, adalah yang paling esensial dan paling penting. Agama adalah hukum yang dikirim Allâhu ta'âlâ kepada umat manusia untuk menegakkan keadilan di antara mereka. Dia mengirimkan hukum ilahi ini sehingga hakim harus mempraktikkan keadilan. Âyat kedua puluh lima dari Sûrah Hadid yang menyatakan: **"Kami telah mengutus dulu rasul-rasul Kami dengan Tanda-tanda Jelas dan diturunkan bersama mereka. Kitab dan Keseimbangan (antara Benar dan Salah), yang berdiri tegak dalam keadilan: ..."** (57-25) Dalam âyat-ikerima ini, "Kitab" berarti agama, karena agama adalah sebutan untuk perintah dan larangan dalam Al-Qur'an. Kata 'Balance' memiliki arti emas karena berat emas diukur dengan keseimbangan. Mereka yang merendahkan perintah dan larangan Al-Qur'an adalah orang kafir dan munafik **(munâfiq)**. Siapapun yang tidak mematuhi hakim atau pemerintah adalah pemberontak. [Muslim tidak memberontak terhadap hukum negara **(dâr-ul-harb)** di luar negara Islam dan tidak melakukan kejahatan apapun terhadap mereka.] Seseorang yang menyangkal nilai emas adalah pengkhianat dan pencuri.

**CATATAN PENTING**: Pertama-tama, seseorang harus menegakkan keadilan pada dirinya sendiri, pada perilaku seseorang, dan pada anggota tubuhnya. Kedua, seseorang harus memberikan keadilan kepada rumah tangganya, kepada tetangga dan kenalannya. Selain itu, anggota pengadilan dan anggota parlemen harus memberikan keadilan kepada rakyat. Oleh karena itu, untuk memiliki keutamaan keadilan, seseorang harus memiliki keadilan dalam tindakan dan anggota tubuhnya. Dia harus menggunakan semua kekuatan dalam tubuhnya dan semua anggota tubuhnya dengan cara yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, daripada menggunakannya untuk tujuan yang berlawanan dengan akal dan Islam dan dengan demikian melanggar hukum ketuhanan yang diberlakukan oleh Allâhu ta'âlâ. Jika ia memiliki keluarga dan anak, ia harus memperlakukan mereka dengan nalar dan Islam tanpa menyimpang dengan mengorbankan nilai-nilai moral yang indah yang ditunjukkan oleh Islam. Dia harus memperbaiki kepribadiannya dengan kebiasaan yang indah. Jika dia adalah seorang hakim atau gubernur atau komandan atau direktur sebuah lembaga, dia harus mendorong bawahannya untuk mantap dengan praktik keagamaan sehari-hari mereka, dengan sendirinya memberi contoh bagi mereka. Seseorang dengan kualifikasi ini telah menjadi Khalifa Allâhu ta'âlâ's di dunia. Dan di akhirat

dia akan mencapai berkat-berkat yang dijanjikan kepada orang-orang yang berkeadilan. Begitu beruntung dan diberkati adalah orang yang memenuhi kualifikasi ini sehingga lingkaran spiritual kebaikan dan barakatnya menembus waktu keberuntungan dan tempat yang diberkahi dia tinggal, orang-orang beruntung yang tinggal di dalamnya, dan bahkan semua flora, fauna, dan pabula. Namun, jika pejabat pemerintah di tempat tertentu jauh dari belas kasih, baik dan adil, dan jika - semoga Allâhu ta'âlâ melindungi kita dari bencana seperti itu - mereka melanggar hak-hak masyarakat dan melakukan kejahatan seperti kekejaman, perusakan dan penganiayaan, mereka meninggalkan orang-orang yang adil, dan mereka adalah sahabat dan teman iblis dan setan.

Sebuah bait:

***Jangan tertipu oleh vila dan pakaian para diktator,***
***Taman vila mereka disiram dengan air mata yang tertindas!***

Orang yang memerintah orang lain dengan kejam akan diperlakukan tanpa ampun pada hari kiamat oleh Allâhu ta'âlâ. Ada pepatah yang mengatakan sebagai berikut:

***Man, laa yarham laa yurham!***

yang artinya, orang yang tanpa belas kasihan tidak akan menerima belas kasihan! Ketika tiran seperti itu bersatu, mereka membentuk geng, bukan pemerintah. Orang-orang seperti itu menganiaya jutaan pengikut mereka demi kepentingan kotor kemewahan beberapa tahun dalam kehidupan singkat ini, yang tidak pernah berakhir sebelum mereka bertemu musuh bebuyutan mereka. Di tengah semua kesejahteraan dan kenikmatan yang tampaknya mereka nikmati, cobaan dan kesengsaraan yang keras tidak pernah melepaskannya. Satu-satunya hal dari aset duniawi mereka yang meninggalkan mereka untuk selamanya adalah kedaulatan mereka yang dipuja, yang pada akhirnya, sebagian besar harus mereka tanggung di tangan musuh-musuh mereka. Pengalaman yang sangat memalukan! Faktanya, âyat kedelapan puluh satu dari Sûrah Maryam menyatakan: **"Kepada Kami akan mengembalikan semua yang dia bicarakan, dan dia akan muncul di hadapan Kami dengan telanjang dan sendirian."** (19-80) Sebagaimana disebutkan dalam âyat-i-karimah ini, setiap orang yang demikian akan dibawa ke hadapan Allâhu ta'âlâ di Pengadilan di akhirat dengan noda hitam di wajahnya. Dia tidak akan bisa menyangkal semua kesalahan yang telah dia lakukan, dan akan dihukum berat. Semua kesalahan dan penindasan yang telah dilakukannya akan menampakkan diri sebagai kegelapan dan akan menutupi dirinya sehingga ia tidak dapat melihat kemana ia pergi. Dia akan dilempar ke Neraka oleh para malaikat yang bertanggung jawab atas Neraka dan dihukum di sana jauh lebih berat daripada hukuman dan siksaan yang dia berikan pada orang-orang saat dia berkuasa. Dia tidak akan bisa mendapatkan pengampunan dari Allâhu ta'âlâ karena dia menyebut prinsip dan dasar Islam sebagai 'hukum gurun' dan menyangkal agama Islam.

## TAHAP KEENAM

Buku Akhlâq-i-Alâi, (oleh Ali bin Amrullah 'rahimahullâhu ta'âlâ' [916-979 (1571 AD), Edirne Turki,] memperluas berbagai jenis kebajikan, dan subjek penting menempati bab keenam. Buku kecil kami ini, kami hanya akan meminjam paragraf yang dialokasikan untuk keadilan. Keadilan diwujudkan dalam tiga tahap:

Tahap pertama harus dialokasikan untuk menjadi orang beriman yang taat kepada Allâhu ta’âlâ. Berkah dan nikmat Allâhu ta’âlâ datang kepada semua makhluk setiap saat. Yang paling berharga di antara berkat-berkat ini adalah Dia menunjukkan kepada makhluk-Nya bagaimana cara mencapai berkat-berkat abadi. Dia menciptakan semuanya dalam penyamaran dan gambar yang paling indah dan memberi mereka berkah dan kebaikan yang kekal dan tak terhitung jumlahnya, yang tidak ada yang dapat mereka klaim. Syukur kepada Pemberi dan Pencipta seperti itu atas semua berkah ini melalui penyembahan adalah kewajiban mutlak bagi semua makhluk. Keadilan dalam hal ini berarti mematuhi hak-hak Pemilik seseorang. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan dan hutang bagi setiap makhluk untuk menyembah Sang Pencipta untuk semua kebaikan yang mereka terima dari-Nya.

Tahap kedua dari keadilan adalah memperhatikan hak-hak manusia. Untuk mencapai hal ini diperlukan kepatuhan terhadap hukum negara dan mereka yang bertanggung jawab dan menghormati para ulama dan mematuhi aturan perdagangan dan menepati janji yang diberikan dan menjadi orang yang dapat dipercaya.

Tahap ketiga dari keadilan adalah mengamati hak-hak mereka yang hidup dan meninggal dan meninggalkan keinginan sendiri untuk menjalankan atau kepercayaan dan yayasan yang harus dijaga. Ini akan dicapai dengan melakukan apapun yang mereka inginkan dan dengan menjaga kepercayaan dan yayasan tersebut.

Ketika seseorang menerima bantuan dari orang lain, jika yang pertama memiliki sarana material, dia harus menanggapi dengan bantuan yang sama. Jika dia tidak memiliki sarana materi, maka dia harus berterima kasih kepadanya dengan mengucapkan berkat atas dirinya, (yaitu dengan membuat doa untuknya). Jika seseorang tidak menanggapi suatu bantuan meskipun ia memiliki sarana, ia akan diperlakukan dengan buruk oleh semua orang karena itu adalah kewajiban bagi manusia untuk menanggapi bantuan yang diberikan dengan bantuan yang sama. Meskipun demikian, tidak menanggapi nikmat Allâhu ta'âlâ, Yang menciptakan kita dari ketiadaan dan memberi kita bentuk dan organ serta kekuatan terbaik dan membuatnya bekerja secara koheren satu sama lain dan dengan demikian memberi kita kesehatan dan kekuatan, memberi kami kecerdasan dan kebijaksanaan, dan Yang terus menerus menciptakan kebutuhan kami seperti pasangan, anak-anak, perumahan, sandang, nutrisi dan segala macam makanan, akan menjadi kesalahan dan kekurangan yang besar. Dia memiliki kekuatan tak terbatas. Dia menciptakan semua berkat ini tanpa meminta imbalan apa pun dari kita, karena Dia tidak membutuhkan apa pun. Betapa kejamnya suatu sikap, betapa kejamnya kejahatan dan betapa mencolok ketidakadilan jika tidak memberi rasa syukur kepada Allâhu ta’âlâ, Yang Mahakuasa, dan tidak mengabaikan hak-hak-Nya sebagai Pencipta! Lebih buruk lagi adalah penyangkalan

yang keji akan keberadaan-Nya dan pujian yang berlebihan dan memalukan untuk sumber lain untuk semua berkah tak terbatas ini dalam upaya putus asa untuk mencegah manifestasi fakta bahwa Allâhu ta'âlâ adalah satu-satunya Pemberi Manfaat. Seandainya semua kebutuhan seseorang dilayani dan dia dibayar secara teratur, gratis, semua kebutuhan uang dan gizi bulanannya oleh seorang dermawan tertentu, bayangkan bagaimana orang itu akan memuji dermawannya di setiap kesempatan dan di semua jenis perusahaan. Bukankah dia akan melakukan yang terbaik untuk menangkap simpatinya dan memenangkan hatinya? Bukankah dia akan mencoba melindunginya dari masalah dan kepedulian? Bukankah dia akan mengekspos dirinya pada bahaya untuk melayaninya? Tidakkah orang lain akan menyalahkan dia jika dia benar-benar mengabaikan dermawannya alih-alih dorongan alami ini? Nyatanya, bukankah dia akan ditegur karena melalaikan tugas kemanusiaan? Dengan semua rasa kewajiban yang wajar terhadap seorang dermawan manusia, mengapa tidak perlu berterima kasih kepada Allâhu ta'âlâ, Yang adalah Pemilik sejati segala macam berkah dan kebaikan, dan Pencipta dan Pengirim semuanya, dan untuk melakukan hal-hal yang Dia suka dan perintahkan? Allâhu ta'âlâ tentu saja di atas semua yang berhak disyukuri, ditaati dan dipuja. Karena, nikmat orang lain, jika dibandingkan dengan berkat-Nya, bukanlah tetesan air versus samudra. Nyatanya, nikmat yang tampaknya datang dari orang lain adalah titipan-Nya.

***Siapa yang bisa menghitung berkah dari Allâhu ta'âlâ?***
***Siapa yang dapat berterima kasih bahkan untuk satu juta berkat-Nya?***

Pertanyaan tentang bagaimana manusia harus berterima kasih atas nikmat Allâhu ta'âlâ dijawab dengan berbagai cara oleh ulama yang berbeda.

Menurut beberapa diantaranya, cara terpenting untuk berterima kasih kepada-Nya adalah dengan berpikir dan merenungkan keberadaan-Nya.

Mathnawi:

***Terima kasih kepada Allâhu ta'âlâ, Yang mengirimkan begitu banyak berkah,***
***Pertama, Dia memberi saya berkah keberadaan!***
***Kekuatan manusia akan gagal menghitung berkat-Nya,***
***Kekuasaan dan segala jenis keunggulan adalah milik-Nya dengan hak.***

Menurut beberapa ulama, manusia bisa berterima kasih kepada-Nya dengan menyadari bahwa berkah datang dari-Nya dan dengan mengakui fakta ini melalui perkataannya.

Menurut sebagian lain, berterima kasih kepada-Nya dapat dilakukan dengan menjalankan perintah-Nya dan menghindari tindakan yang dilarang.

Menurut beberapa lagi, pertama-tama manusia harus membersihkan dirinya sendiri dan dengan demikian lebih dekat dengan Allâhu ta'âlâ.

Menurut ulama lain, manusia harus berusaha memberikan petunjuk (irshâd) kepada orang lain yang membutuhkan untuk menemukan cara hidup yang benar. Dia harus berusaha membantu orang lain agar mereka menjadi orang yang benar (sâlih).

Menurut sebagian ulama lain, tidak ada cara khusus untuk berterima kasih kepada-Nya. Setiap orang dapat mengikuti cara berbeda untuk berterima kasih kepada-Nya.

Menurut ulama selanjutnya, kewajiban manusia terhadap Allâhu ta'âlâ dapat diringkas dalam tiga kelompok: Yang pertama adalah beribadah dengan menggunakan tubuhnya, yaitu, "sholat" dan puasa; yang kedua adalah kewajiban yang dia lakukan melalui jiwanya, yaitu memiliki keyakinan yang benar [memiliki keyakinan yang sesuai dengan resep yang diajarkan oleh para ulama Ahl as-sunnah]; dan yang ketiga adalah upaya mendekatkan diri kepada Allâhu ta'âlâ dengan melakukan keadilan di antara sesama manusia. Ini bisa dicapai dengan menjadi orang yang dapat dipercaya dan dengan memberikan nasehat kepada orang lain dan dengan mengajarkan Islam kepada orang lain.

Kita bisa merangkum tindakan ibadah dalam tiga kelompok: Keyakinan yang benar, ucapan yang benar dan perilaku yang benar. Perintah-perintah yang tidak disebutkan dengan jelas dalam dua kategori terakhir dapat diubah, bergantung pada waktu dan tempat. Allâhu ta'âlâ adalah satu-satunya otoritas yang berhak melakukan perubahan ini, dan Dia telah melakukannya melalui para Nabi-Nya. Manusia tidak dapat mengubah ibadah sendiri menurut pemahamannya sendiri. Para nabi, dan ulama Ahl as-sunnah, yang merupakan ahli waris para nabi, mengkomunikasikan secara rinci jenis ibadah dan bagaimana mereka akan dilakukan. Setiap orang harus mempelajarinya dengan benar dan mempraktikkannya.

Saya akan merangkum semua fakta di atas dengan mengatakan bahwa secara singkat tugas seorang Muslim terhadap Allâhu ta'âlâ adalah memegang keyakinan yang benar, menjadi orang yang dapat dipercaya, dan melakukan perbuatan baik ('amal-i sâliha).

Para ulama dan pembimbing tasawuf yang hebat menyatakan bahwa hal yang paling penting bagi seorang manusia adalah memiliki **imân** (keyakinan), melakukan perbuatan baik **('amal)** dan melakukannya dengan keikhlasan **(ikhlâs)**. Kebahagiaan di dunia ini dan dunia berikutnya hanya bisa dicapai dengan mendirikan tiga pilar ini. "Amal" berarti tindakan yang dapat dilakukan melalui hati, lidah, atau tubuh spiritual. Tindakan yang harus diselesaikan melalui hati spiritual adalah etika atau moral. Keikhlasan (ikhlâs) artinya melakukan segala amal shalih dan ibadah demi Allâhu ta'âlâ dan untuk mendapatkan cinta dan keridhaan-Nya.

## SEORANG MUSLIM TELADAN SEJATI

Nasihat pertama adalah mengoreksi keyakinan sesuai dengan yang diajarkan oleh para ulama (kepercayaan Madzhab) Ahl as-sunnah dalam buku-buku mereka. Sebab, hanya Madzhab

inilah yang akan diselamatkan dari Neraka. Semoga Allâhu ta'âlâ memberi banyak pahala atas karya orang-orang hebat itu! Para ulama dari empat madzhab (dalam hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan dan amalan ibadah), yang telah mencapai tingkat ijtihâd, dan para ulama besar yang dididik oleh mereka disebut ulama **Ahl as-sunnah**. Setelah mengoreksi keyakinan (imân), maka perlu dilakukan ibadah yang disebut dan ditentukan dalam (kitab-kitab yang tertulis dalam ilmu Islam disebut) **fiqh**, yaitu melakukan perintah-perintah syari'at dan menjauhkan diri dari apa itu melarang. Seseorang harus melakukan shlolat lima kali sehari tanpa keengganan dan kelambanan, dan dengan sangat tekun mengenai prinsip-prinsipnya dan mengamati (teknis praktis yang disebut) ta'dil-i arkân. Seseorang yang memiliki uang atau harta benda sebesar (batas kekayaan dan diistilahkan) nisâb harus membayar zakât. Imâm-i a'zâm Abû Hanifa 'rahimahullâhu ta'âlâ' berkata, "Juga, perlu membayar zakat emas dan perak yang digunakan wanita sebagai perhiasan."[1]

[1] Bab pertama jilid kelima **Kebahagiaan Abadi** adalah dialokasikan untuk subjek 'zakat'

Hidup manusia terlalu berharga untuk disia-siakan menikmati (kesenangan dan selera duniawi yang ditoleransi dan istilah Islam) mubâh. Maka itu tidak boleh disia-siakan dengan melakukan (perbuatan yang dilarang Islam dan istilahnya) haram. Kita hendaknya tidak menyibukkan diri dengan musik, nyanyian, alat musik, atau lagu. Kita seharusnya tidak tertipu oleh kesenangan yang mereka berikan pada nafs kita. Ini adalah racun yang dicampur dengan madu dan ditutup dengan gula.

Kita harus menghindari **ghibah**. Ghibah adalah harâm. [Ghibah berarti berbicara tentang kesalahan rahasia seorang Muslim atau zimmi di belakangnya. Penting untuk memberi tahu umat Islam tentang kesalahan harbis, tentang dosa orang-orang yang melakukan dosa-dosa ini di depan umum, tentang kejahatan orang-orang yang menganiaya Muslim dan yang menipu umat Islam dalam jual beli, dengan demikian membantu umat Islam untuk waspada terhadap bahaya mereka, dan untuk membantah fitnah dari mereka yang berbicara dan menulis tentang Islam secara salah; ini bukan ghibah. **Radd-ul-Muhtâr: 5-263)**].

Kita seharusnya tidak menyebarkan gosip (membawa kata-kata) di antara umat Islam. Telah dinyatakan bahwa mereka yang melakukan dua jenis perbuatan keji ini akan mengalami berbagai macam siksaan. Juga, adalah haram untuk berbohong dan memfitnah, dan harus dihindari. Kedua kejahatan ini dilarang di semua dispensasi sebelumnya. Sangat diberkati untuk menyembunyikan kekurangan Muslim, tidak menyebarkan dosa rahasia mereka dan mengampuni kesalahan mereka. Kita harus berbelas kasih terhadap bawahan kita, mereka yang berada di bawah tanggung jawab kita [seperti istri, anak-anak, pelajar, tentara] dan terhadap orang miskin. Seseorang seharusnya tidak menyalahkan mereka karena kesalahan mereka. Kita tidak boleh menyakiti atau memukuli atau menghina orang-orang miskin itu karena alasan yang sepele. Kita tidak boleh melanggar properti, kehidupan, kehormatan, atau kesucian siapa pun. Hutang kepada semua orang dan pemerintah harus dibayar. Suap, menerima atau memberi,

adalah harâm. Namun, bukanlah penyuapan untuk memberikannya untuk menyingkirkan penindasan seorang tiran yang kejam, atau untuk menghindari situasi yang menjijikkan. Tapi menerima ini juga haram. Setiap orang harus melihat kekurangannya sendiri, dan harus setiap jam memikirkan kesalahan yang telah mereka lakukan terhadap Allâhu ta'âlâ. Mereka harus selalu ingat bahwa Allâhu ta'âlâ tidak terburu-buru dalam menghukum mereka, juga tidak memotong rezeki mereka. Kata-kata perintah dari orang tua kita, atau dari pemerintah, jika sesuai dengan syariat, harus ditaati, tetapi kata-kata yang tidak sesuai dengan syariat tidak boleh dilawan agar kita tidak menimbulkan fitnah. [Lihat surat ke-123 di jilid kedua buku **Maktûbât-i Ma'thûmiyya.]**

Setelah (mempelajari ajaran Islam dari buku-buku yang ditulis oleh ulama Ahl as-sunnah dan) mengoreksi keyakinan kami sesuai dan (mempelajari perintah-perintah Islam, lagi dari buku-buku yang ditulis oleh para ulama yang diberkahi dan disebut buku-buku fiqh dan) menyesuaikan diri dengan aturan fiqh, kita harus menghabiskan seluruh waktu kita untuk mengingat Allâhu ta'âlâ. Kita harus terus mengingat, menyebut Allâhu ta'âlâ sebagai tokoh agama yang telah dikomunikasikan. Kita harus merasa permusuhan terhadap semua hal yang akan menghalangi hati untuk mengingat Allâhu ta'âlâ. Semakin baik Anda mematuhi Syari'at, semakin nikmat mengingat-Nya. Saat kelambanan, kemalasan meningkat dalam mematuhi Syari'at, rasa itu perlahan-lahan akan berkurang, akhirnya hilang sama sekali. Apa yang harus saya tulis lebih dari apa yang sudah saya tulis? Itu akan cukup untuk yang masuk akal. Kita tidak boleh jatuh ke dalam perangkap musuh-musuh Islam dan kita tidak boleh mempercayai kebohongan dan fitnah mereka.